



Cagar Budaya

DI MATA PUBLIK



Editor :

Prof. DR. Phill Gusti Asnan

Drs. H. Fitra Arda, M. Hum

ktorat
yaan



BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
PROVINSI SUMATERA BARAT, RIAU, KEPULAUAN RIAU

CAGAR BUDAYA DI MATA PUBLIK



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
PROVINSI SUMATERA BARAT, RIAU, DAN KEPULAUAN RIAU**

CAGAR BUDAYA DI MATA PUBLIK

Penanggungjawab

Drs. H. Fitra Arda., M.Hum

Penyusun

Drs. Teguh Hidayat, M.Hum

Yusfa Hendra Bahar, SS

Fauzan Amril, S.Hum

Editor

Prof. Dr. Phill. Gusti Asnan

Drs. H. Fitra Arda, M.Hum

Desain sampul dan tata letak

Umbara Aries

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan

Penerbit

Balai Pelestarian Cagar Budaya

Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau

**Jalan Sultan Alam Bagagarsyah, Batusangkar, Sumatera Barat,
27281**

Telp. 0752 71451-72322; Faks. 075271953

Email : bpcb.batusangkar@gmail.com; bp3bsk@yahoo.co.id

Cetakan I (satu) Tahun 2014

xii + 257 hlm: 16 x 25 cm, paper 120 gram

ISBN : 978-602-19007-3-4

Dicetak oleh : **Nadiya Offset**

Isi diluar tanggung jawab percetakan

PENGANTAR

**Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya
Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan
Riau**



Masyarakat pun bisa bicara tentang Cagar Budaya

Tak dapat dipungkiri kesadaran masyarakat akan arti penting dan perlunya pelestarian warisan budaya kini telah semakin tinggi. Hal tersebut dapat kita lihat salah satunya seperti banyak masukan dan informasi masyarakat yang dihabarkan oleh media cetak dan elektronik seperti tentang warisan budaya yang kurang terurus, diambil orang, lebih mengedepan satu sisi saja (ekonomi : ingat Pulau Basing, Kawasan Hulu Carang Kepulauan Riau misalnya). Kritik-kritik dan saran tersebut sesungguhnya merupakan hal yang sangat penting bagi kita, khususnya bagi pemerintah yang telah ditugasi mengurus bidang kebudayaan.

Harapan-harapan dan evaluasi tersebut menurut saya tidaklah berlebihan karena memang masih banyak “*pekerjaan rumah*” kita yang belum terselesaikan. Tanpa mencari siapa sesungguhnya yang salah atau membela diri, dapat disampaikan bahwa dalam rangka pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan warisan budaya tersebut, tidaklah akan selesai dan tuntas kalau hanya dipandang dan dibebankan dari satu institusi saja. Semuanya harus melibatkan berbagai pihak termasuk masyarakatnya.

Akhir-akhir ini sebagai pribadi kita pasti sama-sama merasakan bahwa ada sesuatu yang hilang di dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Sepertinya kita terangkat dari akar budaya kita sendiri. Di mana sesungguhnya hal tersebut tidak perlu terjadi karena terbukti dalam kitab-kitab tetua kita, dapat ditemui dan dipahami betapa arifnya dan segala sesuatu diajarkan dan dilakoni dalam berkehidupan. Hal demikian bukanlah berarti kita harus kembali seutuhnya sama dengan budaya masalalu, tetapi bagaimana kemasalaluan itu kita ambil manfaatnya dan kita pilah untuk kita gunakan dan disesuaikan dengan kebutuhan sekarang. Budaya kerja keras, gotong royong, tidak mudah menyerah, dan saling menghargai adalah beberapa yang perlu kita terapkan dan hayati di masa sekarang. (Jepang misalnya adalah salah satu contoh sebuah negara maju dalam teknologi tetapi mereka tidak tercabut dari akar budayanya.

Berkaitan dengan itu Balai Pelestarian Cagar Budaya Batusangkar Wilayah Kerja Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau yang memiliki tugas dan fungsi melakukan pelestarian terhadap cagar budaya, telah berupaya melakukan berbagai kegiatan pelestarian. Program pelestarian dimaksudkan agar kekayaan warisan budaya yang kita miliki tersebut tidak hilang begitu saja, tetapi dapat kita wariskan kepada generasi berikutnya. Karena sesungguhnya warisan budaya tersebut "*penuhi syarat makna*", yang tak lain tak bukan juga merupakan jati diri kita.

Berkaitan dengan itu, salah satu bentuk program pelestarian tersebut adalah melakukan kegiatan Lomba Penulisan Tentang Cagar Budaya yang ditujukan kepada masyarakat umum termasuk kalangan wartawan. Alasan kenapa perlu dilakukan lomba penulisan tentang cagar budaya ini adalah *Pertama*; dalam rangka peningkatan Publikasi Cagar Budaya ke masyarakat. *Kedua* mencoba mengali seberapa jauh pemahaman masyarakat (atas kehadiran banyak tulisan kirim) terhadap arti penting Cagar Budaya. *Ketiga* diharapkan masyarakat juga dapat terlibat langsung dalam kegiatan pelestarian cagar budaya. Karena sesungguhnya pemilik kebudayaan itu adalah masyarakat itu sendiri.

Program ini menurut kami merupakan kegiatan penting dan strategis terutama dalam mengantisipasi hilang dan menurunnya kualitas Cagar Budaya yang kita miliki. Tidak semua informasi bisa kita dapatkan dengan lengkap, maka melalui tulisan dan masukan masyarakat inilah kita mencoba menggali potensi, harapan dan kendala, terhadap eksistensi Cagar Budaya yang ada dilingkungan masyarakat itu sendiri.

Seperti kita ketahui, dalam Undang-undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya di sebutkan bahwa pelestarian cagar budaya pada masa yang akan datang akan menyesuaikan dengan paradigma baru yang berorientasi pada pengelolaan kawasan, peran serta masyarakat, desentralisasi pemerintahan, perkembangan, serta tuntutan kebutuhan hukum dalam masyarakat. Pada gilirannya nanti cagar budaya yang telah dilestarikan tersebut harus dapat dimanfaatkan seluas-luasnya untuk peningkatan kesejahteraan rakyat.

Hal demikian sejalan dengan pandangan beberapa ahli arkeologi dan budaya mengapa kepentingan masyarakat perlu diutamakan dan dilibatkan dalam pelestarian dan pengelolaan warisan

budaya. *Schiffer* dan *Gummerman* misalnya beranggapan, bahwa antara masyarakat dengan warisan budaya seringkali memiliki keterikatan batin yang kuat, sehingga warisan budaya merupakan lambang eksistensi mereka, jatidiri bahkan simbol peneguhan rasa kebangsaan mereka. Sementara itu, *Cleere* menilai masyarakat perlu diutamakan, karena besarnya peranan mereka terhadap pengelolaan sumber daya arkeologi. Dengan demikian menurut para ahli tersebut pelestarian dan pengelolaan warisan budaya pada hakekatnya berasal dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat.

Tentunya untuk mencapai itu tidaklah mudah. Perlu kerja keras dan niat yang tinggi sehingga antar sektor terkait dapat menjalankan fungsi masing-masing. Maka melalui lomba penulisan inilah kita berharap mendapat masukan yang banyak dan bernas, guna meningkatkan pelestarian dan kepedulian kita bersama terhadap warisan bangsa kita yang tak ternilai harganya.

Seiring dengan maksud di atas, maka hasil dari lomba penulisan ini di terbitkan, yang pada gilirannya nanti dapat dibaca oleh berbagai kalangan dan masyarakat luas terlebih khusus lagi bagi lembaga yang memang secara langsung menangani Pelestarian Cagar Budaya. Tulisan ini bisa sebagai masukan yang sangat bernilai guna tercapainya pelestarian warisan budaya bangsa yang terarah dan terencana sehingga bisa dimanfaatkan seluas-luasnya bagi kesejahteraan masyarakat dan peningkatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Harian Singgalang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, wartawan, dewan juri, editor, dan para penulis yang telah memberikan kontribusinya dalam program kegiatan ini. Langkah-langkah baik ini perlu kita teruskan, tentunya dengan kualitas, jangkauan yang lebih luas dan lebih baik lagi.

Akhirnya semoga buku ini bermanfaat dan bisa menjadi pedoman bagi kita semua dalam upaya mewujudkan pelestarian Cagar Budaya secara menyeluruh dan komprehensif. Amin.

Batusangkar, Juni 2014

Drs. H. Fitra Arda, M.Hum

PENGANTAR EDITOR

Tulisan yang disajikan dalam buku ini adalah karya-karya yang ikut-serta dalam “Lomba Penulisan Cagar Budaya (LPCB)”, dengan tema penulisan ‘Pelestarian Cagar Budaya di Provinsi Sumatera Barat’. Lomba itu sendiri dilaksanakan pada sejak bulan September hingga November 2013, dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau yang bekerjasama dengan Harian *Singgalang*.

Lomba penulisan tersebut diikuti oleh 52 peserta (penulis) dengan berbagai latar belakang, seperti wartawan, mahasiswa, sejarawan, peminat sejarah dan kebudayaan, serta juga pegawai negeri sipil yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera Barat. Tidak saja latar belakang profesi mereka dan latar belakang negeri asal/tempat mereka bekerja yang berbeda, rentang umur peserta lomba juga sangat beragam. Ada peserta yang masih muda belia dan ada pula yang sudah berumur lanjut. Walaupun didominasi oleh kaum lelaki, sejumlah peserta perempuan juga turut-serta dalam lomba itu.

Beragamnya latar belakang profesi, daerah asal, usia dan jenis kelamin peserta lomba memang menjadi salah satu tujuan kegiatan ini. Lomba ini dirancang untuk umum dan diharapkan untuk diikuti oleh sebanyak mungkin peserta dengan keanekaragaman latar belakang seperti yang disajikan di atas.

Tiga tulisan pertama yang disajikan pada bab II merupakan peringkat satu, tiga dan harapan 1 dalam LPCB Tahun 2013. Pada Bab III tulisan pertama dan kedua merupakan peringkat kedua dan harapan 2. Karya-karya berikutnya pada setiap bab sebanyak 30 tulisan, ditampilkan berdasarkan tema dari topik tulisan dari lomba, yaitu perlindungan, pengembangan, atau pemanfaatan cagar budaya (hanya 35 tulisan dari 52 karya yang ditampilkan dalam buku ini. Sebanyak 16 karya yang lain sengaja tidak disajikan karena adanya kemiripan dengan tulisan yang rangkingnya lebih tinggi dan terpilih untuk dimuat dalam buku ini).

Walaupun karya-karya yang disajikan belum begitu banyak, kami berharap, penerbitan tulisan-tulisan terpilih ini mampu merepresentasikan beragamnya latar belakang pekerjaan, tempat tinggal/bekerja dan rentang umur serta jenis kelamin peserta lomba yang mampu menghadirkan ide/gagasan untuk menumbuhkan-kembangkan kesadaran masyarakat terhadap cagar budaya, serta memiliki keinginan berperan aktif dalam upaya pelestarian cagar budaya. Diharapkan pula, penerbitan karya-karya terpilih ini juga mampu menggugah minat para pembaca untuk ikut-serta dalam upaya yang sama.

Akhirnya, dari lubuk hati yang paling dalam, kami ingin mengucapkan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada banyak pihak yang memungkinkan pengeditan dan penebitan ini bisa terlaksana, khususnya Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau yang memfasilitasi publikasi ini.

Kami juga ingin menyampaikan penghargaan yang setulusnya kepada para peserta lomba, Harian *Singgalang*, dewan juri, dan berbagai pihak yang secara langsung atau tidak ikut-serta mendukung lomba yang diselenggarakan, sebab tanpa keikutsertaan para peserta lomba dan dukungan semua pihak yang disebut di atas, buku ini tidak akan bisa sampai ke tangan pembaca.

Padang, Juli 2014

Editor

Gusti Asnan

DAFTAR ISI

Pengantar Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau ▶ iii

Pengantar Editor ▶ viii

DAFTAR ISI ▶ xi

BAB I PENDAHULUAN ▶ 1

BAB II CAGAR BUDAYA DI MATA PUBLIK 5

Makam Haji Miskin Di Pandai Sikek

Deddy Arsyia ▶ 9

Melompat ke Masa Lalu Di Pulau Cingkuak

Syofiardi Bachyul Jb ▶ 15

Situs Cagar Budaya Sejarah PDRI Di Lintau Buo Utara Tanah Datar Perlu Dilestarikan dan Dikembangkan

Alfian Jamrah ▶ 25

Hilangnya Kawasan Cagar Budaya Kota

Yudhi Andoni ▶ 34

Masjid Pamansiangan, Tiangmu Itu

Syamsoedarman ▶ 40

Menjenguk Masa Lalu Dharmasraya

Fatris Mohammad Faiz ▶ 46

Pelestarian dan Pemanfaatan Balai Nan Ampek Di Pariangan Sebagai Kiblat Hukum Adat Minangkabau

Irwan ▶ 52

Semalam di Jam Gadang nan Semakin Ketek

Novi Yulia ▶ 59

**Stasiun Kereta Api di Sumatera Barat Sebagai Bangunan
Cagar Budaya yang Perlu Dilestarikan**

Indra Martini ▶ 63

**Ketika Sisa Menjadi Asa : Dari Restorasi Kota Bara Pertama
Di Indonesia**

Muherni ▶ 68

**Tradisi Basapa di Ulakan Merawat Makam Melestarikan Nilai
Budaya**

Ka'baty ▶ 75

Padang Kota Benteng Sumatera Barat

Marshalleh Adaz ▶ 83

Ngalau Basurek, Posko Romusha di Silokek

Azhari Ihsan Yunarco ▶ 94

Rumah Gadang Dalam Rimbo Di Kotorajo

Aulia Rahman ▶ 98

**Cagar Budaya Kota di Sumatera Barat, dari Kawasan Kusam
Menuju Warisan Pusaka Dunia**

Kurnia Hadinata ▶ 106

**Nasib Dua Cagar Budaya di Bonjol : Dari Sambutan Sampai
Wawancara**

Arbi Syafri Tanjung ▶ 114

Jejak-Jejak Sejarah di Sumpur Kudus

Afrinaldi Sumpur ▶ 122

Benteng “Van Der Capellen” Yang terlupakan

Yhohannes Neoldy ▶ 131

Padang Kota Lama di Ujung Senja

Febrianti ▶ 137

Sekilas Mengenal Kerajaan Jambu Lipo

Azhari Ihsan Yunarco ▶ 141

Sosialisasi Cagar Budaya melalui Miniatur

Ramono Aryo Abilowo ▶ 149

Peranan Guru Sejarah Dalam Bentuk Karakter Siswa Melalui Cagar Budaya

Febriorza ▶ 152

Naskah Kuno Di Surau Gadang Lubuk Ipuh Kec. Kurai Taji, Kab. Padang Pariaman

Gimin Saputra ▶ 157

Melestariakan Cagar Budaya Merawat Peradaban

Ari Febrianto ▶ 167

Pembelajaran Sejarah dan Pelesarian Cagar Budaya

Upik Kamalia ▶ 172

Bukittinggi Potensi yang Terlupakan

Facrie Ardha ▶ 176

Penerapan Pelestarian dan Pemanfaatan Situs Cagar Budaya

Dian Wahyu Pratiwi ▶ 183

Rumah Bung Hatta dalam Sebuah Kenangan

Lismomon Nata ▶ 188

Menyibak Nasib Seni “Talempong Batu” Benda Mati Yang Mati Di Tempat

Lusi Puspika Sari ▶ 197

Museum di Khatulistiwa

Endang Pati Broto ▶ 204

Pelestarian Benda Cagar Budaya Berbasis Masyarakat

Yusrijal Datuk Makhudun ▶ 207

Menjaga Nafas Masa Silam

Dafriansyah Putra ▶ 213

Berubahnya Wajah Kota Tua Padang : Studi Kasus Jalan Pondok Dan Jalan Niaga

Rini Afrimayenti ▶ 218

Menelusuri Sejarah Kereta Api Yang Terlupakan “Muaro Sijunjung-Pekanbaru”

Gimin Saputra ▶ 223

**Mempersatukan Remaja dan Cagar Budaya Dalam Ikatan
Rumah Baca “Menjadikan Cagar Budaya Di Nagari Kamang
Mudiak Sebagai Piloting Proyek Pembangunan Rumah Baca”**

Irwan Setiawan ▶ 235

BAB III PENUTUP ▶ 247

PENULIS



*Rumah Gadang (Rumah Tuo) Kampai Nan Panjang, Balimbing,
Kabupaten Tanah Datar
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau, dan Kepri.*

BAB I

PENDAHULUAN

Minimnya publikasi terhadap hasil kiprah pelestarian cagar budaya mengakibatkan kurangnya rasa memiliki dan menjaga masyarakat terhadap kondisi keberadaanya, bahkan tak jarang justru cagar budaya malah sengaja dilenyapkan demi sebuah kepentingan yang mengatasnamakan ekonomi. Untuk itu publikasi memegang peranan yang sangat penting, bukan saja sebagai sarana untuk mengomunikasikan tindakan-tindakan pelestarian, tetapi juga menjadi sarana mempengaruhi masyarakat supaya terjadi perubahan perilaku terkait dengan pelestarian dan pemanfaatanya.

Untuk mencapai pemanfaatan tersebut, kualitas kegiatan publikasi sebagai salah satu sarana komunikasi harus senantiasa ditingkatkan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Media publikasi yang diciptakan harus tepat, efisien dan efektif bagi masyarakat. Karena itu upaya ke arah tersebut harus terus dilakukan. Sebagaimana halnya bahwa cagar budaya atau tinggalan arkeologi belum begitu memasyarakat di telinga masyarakat. Orang awam lebih mengenal benda antik ataupun benda kuno. Walaupun sebenarnya yang dianggap antik atau kuno belum tentu sebagai katagori cagar budaya.

Cagar budaya adalah istilah hukum (dan politik) untuk menyebut data arkeologi, peninggalan masa lalu, peninggalan purbakala, sumberdaya akeologi, dan seterusnya. Cakupan cagar budaya sebenarnya sangat luas dan dapat dilihat dari berbagai aspek intrinsik. Begitu luas dan kompleks memang rentang aspek intrisik di dalam cagar budaya sehingga kompleks pula proses penanganannnya, yang jika disederhanakan meliputi penelitian, pelestarian, dan pemanfaatan. Isu inti dari UU CB pada dasarnya adalah kelestarian, sehingga pemanfaatan dalam bentuk apapun semestinya tetap berada di dalam kerangka misi pelestarian cagar budaya, termasuk pemanfaatan cagar budaya.

Khusus untuk pemanfaatan non-fisik, penyebaran pengetahuan hasil penelitian kepada masyarakat luas dianggap sangat penting, dan untuk lingkungan awam agar diusahakan penjelasan yang mudah dicerna.

Di dalam kerangka dan pandangan-pandangan seperti itulah kedudukan dan peran publikasi cagar budaya menjadi sangat penting, entah dalam koridor publikasi ilmiah, publikasi untuk mendukung dunia pendidikan, juga publikasi dalam rangka pariwisata berbasis cagar budaya .

Nilai intrinsik cagar budaya selain mengandung potensi dan nilai akademik maupun edukatif, juga mengandung potensi serta nilai estetika dan eksotika yang dapat dikembangkan untuk mendukung cagar budaya sebagai objek wisata. Kandungan inilah yang dapat dijadikan sebagai “roh” dalam publikasi cagar budaya berkaitan dengan kepariwisataan. Keunikan, kelangkaan, kemegahan, keindahan, dan kerumitan karya adiluhung adalah sebagian dari nilai estetika dan eksotik visual cagar budaya. Di sisi lain, kandungan makna luhur serta nilai romantika masa lalu menjadi bumbu estetika dan eksotika yang dapat digali sebagai bagian dari substansi publikasi cagar budaya untuk pemanfaatan apapun. Dengan demikian, kedudukan publikasi memiliki kedudukan dan peran yang memang sangat strategis untuk itu.

Di samping mempunyai sifat yang terbatas, rapuh, unik, dan tidak terbaharui, cagar budaya juga mempunyai nilai yang selaras dan tidak dapat dilepaskan dari makna kultural yang melekat pada objek tersebut . Peran informasi dalam hal ini menjadi begitu penting, bukan hanya pada aspek deskriptifnya saja, tetapi yang jauh lebih penting adalah aspek makna kulturalnya yang dapat disampaikan melalui interpretasi.

Sebuah pertanyaan klasik yang sering muncul berkaitan dengan publikasi cagar budaya adalah siapa audiens publikasi cagar budaya tersebut? Pertimbangan pertama dalam menyusun publikasi berbasis cagar budaya adalah sasaran publikasi. Hal ini sangat penting artinya karena akan menyangkut aspek-aspek berikutnya, serta demi tersampainya pesan secara tepat pada sasaran. Substansi dan kekuatan objek diramu sedemikian rupa dalam sebuah kemasan publikasi sehingga potensi-potensi

unggulan dapat benar-benar menjadi daya tarik untuk dibaca oleh publik. Di sisi lain, penggarapan substansi yang cerdas dapat mengangkat komponen lain yang dianggap “biasa-biasa saja” dalam kesatuan publikasi sehingga secara utuh menjadi bagian integral dari publikasi cagar budaya. Secara umum, distribusi publikasi diarahkan untuk menjangkau khalayak, baik sebagai bahan informasi maupun bahan promosi keberpihakan terhadap cagar budaya, antara lain dengan teknik “jemput bola”. Teknik ini pada intinya melakukan pendistribusian dengan cara memberikan informasi melalui berbagai media pada tempat atau even tertentu yang di dalamnya terdapat banyak orang.

Salah satu yang ingin dicapai dalam kumpulan tulisan-tulisan kecil ini tentunya dalam rangka memberi informasi kepada publik dimanapun berada. Tak dinyana bahwa ternyata sambutan begitu sangat berarti dari mereka yang telah menyumbangkan karya-karya tulisannya. Seringkali tulisan tersebut adalah informasi baru yang sebelumnya belum pernah kita ketahui, termasuk instansi Balai Pelestarian Cagar Budaya Batusangkar. Tentu merupakan sumbangan yang sangat berarti bagi upaya-upaya pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan. Keuntungan gandapun bisa diperoleh bahwa nantinya kumpulan tulisan ini merupakan bahan yang tak pernah habis untuk menginformasikan kepada masyarakat secara terus menerus. Sepertinya publik telah menorehkan tinta emasnya melalui imajinasi tulisan mereka untuk disumbangkan bagi dunia purbakala.



Salah satu bangunan cagar budaya di Kawasan Kota lama Padang.
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau, Kepri

BAB II

CAGAR BUDAYA DIMATA PUBLIK

Seringkali kita tanpa sadar bahwa telah puluhan bahkan ratusan objek cagar budaya kita datangi. Biasanya objek cagar budaya hanya dimaknai sebagai tempat wisata belaka, tanpa berupaya menggali makna yang terkandung dibalik bendanya. Andaikata candi-candi, makam-makam kuno, masjid-masjid kuno, klenteng-klenteng tua, gereja-gereja, dan bangunan-bangunan kolonial lain serta situs-situs prasejarah ikut dihitung, telah berapa banyak seluruhnya. Mungkin kita tidak tahu karena kita tidak pernah menghitungnya. Tetapi seandainya kita tahu dibalik makna blusukan yang pernah kita lakukan tentunya banyak sekali makna pembelajaran yang bisa diserap.

Serangkaian melek budaya (*cultural literacy*) yang boleh dibilang kita mulai dari nol sama sekali. Orang yang seringkali bergelut di dunia kepurbakalaanpun kadang tak sepenuhnya memahami yang mereka geluti, apalagi orang awam. Kenaifan kita adalah masih suka rancu dalam mengidentifikasi candi Hindu dan Budha, tak bisa membedakan ratna dan stupa, klenteng dan vihara, batu andesit dan batu putih, porselin dan keramik, dan sebagainya-dan sebagainya. Pengetahuan tersebut tampaknya tak akan terpancar positif seandainya kita tidak pernah memaknai suatu hasil budaya nenek moyang yang sebenarnya sangat agung.

Sungguh, sebenarnya suatu pengalaman spiritual yang sangat membekas dalam perjalanan membedah waktu melalui artefak-artefak yang ditinggalkan oleh nenek moyang kita masa dulu itu. Candi itu atau menhir itu telah membuat cakrawala kita menjadi semakin meluas. Petualangan-petualangan menyeberangi waktu, menyusuri jejak-jejak dari masa kini, ke masa lalu dan kembali ke masa kini membuat dimensi fisik maupun spiritual semakin terpesona oleh daya magis yang terpancar dari candi-candi itu ataupun makam-makam kuno.

Kesan inilah yang melekat ketika membaca uraian tulisan-tulisan para freelancer purbakala atau dimaknai publik di

luar purbakalawan yang ditulis begitu memesona dengan gaya visual yang mereka dapatkan masing-masing. Kiranya tidak perlu menjadi purbakalawan untuk menuangkan keingintahuan melalui sebuah tulisan tentang purbakala atau cagar budaya yang memang mereka dapati di sekeliling lingkungan mereka.

Kumpulan tulisan dari para publik ini sejatinya adalah semacam tetesan air di waktu kemarau yang memberikan kesegaran serta kesejukan di tengah-tengah kurangnya publikasi tentang cagar budaya. Mereka berusaha mengungkap perjalanan magisnya dihadapan masyarakat luas yang tentunya berharap orang lain juga akan tersembul keingintahuan, yang kemudian menjadi mengerti dan selanjutnya menjadi peduli.

Sebagai contoh, dalam sebuah artikel yang mengulas mengenai perjalanan menuju sebuah kawasan Candi di Siguntur, boleh jadi itu adalah pengalaman penulis yang merasa terpesona terhadap keberadaan gundukan-gundukan bata-bata candi. Tetapi kitapun sebagai pembaca akan terbawa kepada suasana masa lalu terhadap filosofi yang melatarbelakangi pembangunan sebuah candi. Candi adalah suatu bangunan, tetapi bagaimana pembangun memahami dan mengapresiasi peran kulturalnya sendiri di situ. Bila candi tertentu hanya ada di tempat tertentu, lalu apa pentingnya tempat itu sehingga terpilih sebagai suatu candi itu berdiri? Candi sebagai struktur juga mengalami proses produksi, mengalami proses menjadi, karena ia tersusun dari bata-bata sebagai bahannya agar cocok berdiri di tempatnya. Dari mula-mula suatu tempat kosong dengan bata-bata berserakan sekarang berdiri susunan struktur bata yang menumbuhkan rasa takjub dan gentar kita. Sepertinya pesan inilah yang ingin disampaikan dari seorang penulis dalam kumpulan tulisan ini kepada semua orang agar banyak orang juga tahu.

Lebih dalam lagi kita menggali dari makna kumpulan tulisan ini akan lebih terasa makna "*tamsya*" masa lalu dengan imajinasi-imajinasi yang bermunculan. Bayangan bagaimana sebuah kayu berubah status menjadi material bagi barang sehari-hari ketika dilibatkan dalam dunia cultural melalui tindakan-tindakan teknis tertentu oleh para tukang atau perajin, hingga kayu itu mendapatkan nama yang baru. Tindakan seorang tukang

dalam mengubah status material tadi adalah tindakan kultural yang besar. Melibatkan ketrampilan, pendidikan, dan latihan, pun tradisi yang diturunkan dan dijaga sehingga produk yang dihasilkan dari tindakannya itu berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Batang-batang kayu disusun sampai sebuah balok kayu teratas dipasang sebagai balok kesatuan, maka lahirlah rumah gadang atau surau. Adalah sebuah momen yang penting terjadi ketika sebuah bangunan rumah atau surau itu terlahir, yakni perayaan perjumpaan semua bagian menjadi sebuah kesatuan. Sebuah rumah gadang terlahir, sebuah surau terlahir, yang kemudian sampailah kepada kita pada masa kini selaku pengguna bangunan tersebut yang telah berlangsung terus menerus. Gaya penulisan para panulis ini sesuai dengan karakternya masing-masing kiranya dapat memberikan makna pesan yang ingin disampaikan kepada publik.

Lain lagi ketika membaca apa yang ditorehkan Syofiardi Bachyul yang mengulas mengenai Benteng Pulau Cingkuk, kita dibawa ke dalam imajinasi kecamuk perpolitikan yang terjadi di Pesisir Sumatera Barat pada abad 17. Saudara Bachyul cukup intens membeberkan lintasan-lintasan sejarah yang terjadi pada masa itu. Perebutan kekuasaan antara Inggris, Belanda, dan Aceh terhadap okupasi pesisir Barat Sumatera Barat dengan jeli dituturkan melalui setting situs sebuah benteng, yakni Benteng Pulau Cingkuk. Terbayang oleh siapapun yang membacanya bahwa pulau yang luasnya tidak seberapa tetapi memiliki makna yang sangat strategis bagi kepentingan logistik dan pertahanan. Nuansa masa lalu sebagai *value* yang ingin ditampilkan kiranya cukup berhasil membuahkan pesan yang ingin disampaikan. Ini memberikan kenyataan bahwa sebuahinggalan masa lalu yang saat ini kita temukan sejatinya di balik dari benda itu memiliki makna yang sangat mendalam. Kita bisa belajar banyak dari pemaknaan yang tersembunyi dalam benda yang kita temukan.

Menjadi sangat berarti ketika kemudian publik mampu menangkap nilai-nilai yang terkandung di balik sebuah fisik benda yang sudah usang, kemudian dinamai sebagai cagar budaya karena memiliki kriteria tertentu, lalu dituangkan ke dalam sebuah tulisan kecil. Bukan menjadi sebuah tujuan utama ketika tulisan-tulisan ini sampai atau tidak sampai kepada

khalayak untuk dibaca, dibalik itu yang lebih penting adalah bahwa sejatinya publik telah berbuat untuk memberi informasi yang sangat berharga, terutama kepada institusi yang berkecimpung di dunia pelestarian kepurbakalaan. Berharap bahwa kumpulan tulisan ini akan menjadi langkah awal yang sangat baik, untuk kemudian kita semua terusik untuk saling menjaga agar cagar budaya yang ada di sekeliling kita mampu bertahan menjadi tonggak sejarah yang tak akan pernah lekang dimakan waktu.



Situs Lokomotif Uap di Silokek, Kab. Sijunjung
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau, dan Kepri.

MAKAM HAJI MISKIN DI PANDAI SIKEK¹

Deddy Arsyia

*Haji Miskin telah lama mati,
tetapi namanya di sini seperti abadi.*

Saya mengunjungi kuburnya di Pandai Sikek -sebuah nagari dingin di pinggang Gunung Singgalang di Kabupaten Tanah Datar. Makam itu terletak tidak jauh dari jalan utama nagari. Dari jalan utama itu menuju ke makam dihubungkan jalan setapak licin dengan tangga-tangga dari beton. Di ujung tangga-tangga itu, masa silam menyumbulkan diri: sebuah makam dari abad ke-19 kokoh berdiri. Panjang makam hampir lima meter, yang sekelilingnya dipagari pagar besi. Makam itu diteduhi sebuah bangunan bergonjong empat- lambang dari arsitektur tradisional Minangkabau. Batu-batu kecil tertata apik di tengah-tengah badan makam. Di pinggiran badan makam telah dibeton dengan rapi sekalipun belum dihaluskan. Nisan makam itu, sebuah batu pipih setinggi hampir satu meter dengan lebar tigapuluhan senti dan sebuah pokok pohon dengan diameter hampir sama tetapi memiliki tinggi dua kali itu. Tidak ada nama, keterangan kematian, atau informasi apa pun pada kedua nisan itu. Tetapi, sebuah plang di pinggir makam tertulis: Situs Cagar Budaya Makam Haji Miskin.

Haji Miskin lahir di Batutaba, Agam. Tidak jelas, siapa nama kecilnya. 'Kecil bernama, besar bergelar', nama kecil tentu sudah biasa dilupakan ketika seseorang telah besar. Sebelum pergi ke Mekkah, dia pernah terlibat gerakan kebangkitan lokal yang lebih moderat bersama Tuanku nan Tuo, seorang guru tarikat terkenal di daratan tinggi Minangkabau. Tidak diketahui dengan pasti pada umur berapa Haji Miskin naik haji. Yang jelas, tidak seperti namanya, dia tentu berasal dari keluarga makmur daratan tinggi - sebab hanya dari kalangan itulah perjalanan haji yang mahal akan mungkin dilakukan. Di Makkah, di jantung dunia Islam, Haji Miskin menyaksikan sebuah gerakan pemurnian Islam yang sedang naik pamor. Gerakan yang

menganjurkan dengan keras penghancuran atas penyimpangan-penyimpangan ajaran Muhammad; seruan gerakan ini adalah 'kembali ke kemurnian'. Konon, padri kita ini takjub pada orang-orang berkuda dan berpedang, ksatria tanah Arab itu, yang 'berjihad' menghancurkan makam-makam para orang shaleh yang dijadikan tempat berdoa, membakar rumah-rumah para darwis-tarikat yang dianggap sebagai sarang bid'ah, dan menghalau paksa orang-orang untuk datang ke masjid setiap waktu shalat tiba.

Haji Miskin kemudian pulang ke Minangkabau, membawa api yang sama yang diambil dari tangan pengikut Muhamad Abdul Wahab yang telah membakar sekujur jazirah Arab dalam waktu singkat itu. Api yang kelak juga akan membakar hampir sekujur daratan tinggi Minangkabau. Api yang baru akan padam hingga tiga dasawarsa setelah pertama kali disulut. Api yang bermula menyala, di antaranya, di Pandai Sikek, nagari agrokultur, sentra pertanian penghasil sayur itu. Kenapa di Pandai Sikek? Mungkin karena Haji Miskin tidak begitu didengarkan di kampungnya di Batutaba, mungkin juga karena dia tidak punya cukup pengikut di situ. *Christine Dobbin*, sejarawan Prancis, mencatat bahwa, empat tahun Haji Miskin "menganjurkan pertobatan" di kampungnya sendiri, di Batutaba, tetapi tampaknya hasilnya tidak menggembirakannya. Pada akhirnya, dia menyeberang, ke Pandai Sikek, karena seorang penghulu daerah itu, Datuk Batuah (bedakan dengan Datuak Batuah penganjur komunis dari Koto Laweh), telah bersedia menjalin sekutu dengannya untuk "membersihkan pasar" dan menata hukum baru "untuk ketertiban negeri yang sedang makmur" itu - makmur akibat majunya perdagangan kopi dan akasia.

Haji Miskin bersama sekutunya, dengan api itu, menurut sumber lisan setempat, membakar hampir seluruh rumah adat di Pagu-pagu, sebuah daerah kecil di Pandai Sikek. Konon yang tersisa hanya satu rumah adat, yang sampai kini masih tegak tetapi telah dalam keadaan rusak parah. Sumber lisan setempat lain juga mengungkapkan, Haji Miskin juga membakar habis satu-satunya pasar di Pandai Sikek, pasar yang konon merupakan sarang candu, pusat lapak-lapak madat dan gelanggang adu jago ketika itu. Sementara sumber tertulis menyebutkan, sebagaimana

dicatatkan Muhammad Radjab, Haji Miskin hanya membakar sebuah balai adat yang baru saja dibangun di sana - kebanggaan orang senegeri, lambang kejayaan tempat para penghulu berapat. Pada awalnya, Sang Haji berkhotbah sekuat tenaga untuk memperbaiki negeri itu. Tetapi pasar tetap berantakan, kata Dobbin pula, uang mengalir masuk ke masyarakat dan langsung dihamburkan dalam gelanggang adu jago di dekat pasar, minum tuak, atau untuk menghisap candu. Perkelahian mudah meletus, perampokan sering terjadi, dan pembunuhan tidak kalah sering akibat mabuk candu. Sementara hukum tak tegak, para penghulu kehilangan pamornya, catat Jalaluddin Faqih Saghir dalam naskahnya yang banyak dikutip. Haji Miskin tak henti-hentinya berkhotbah, tetapi keadaan terlalu gawat untuk diubah dengan cara itu, kata Dobbin lagi. Untuk menunjukkan keseriusan gerakannya, maka, dia membakar balai adat, dan mungkin juga telah mengobrak-abrik pasar.



Makam Haji Miskin
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau dan Kepri

Di masa sekarang, padri itu, Haji Miskin, akan dikenang sebagai seorang puritan Islam. Cara dia keras, radikal, lagi fanatik. Tetapi di zaman dia hidup, bagi pengikutnya, dia jelas pembaharu, pendobrak kekolotan rezim adat, ketidakbecusan elit penguasa mengemban amanat. Tidakkah telah juga disebutkan kalau rezim adat masa itu penuh korup, penghulu-penghulu

tamak, datuk-datuk dibuai candu madat dan tuak dan dilalaikan oleh gelanggang judi adu jago. Christine Dobbin tentang ini mencatat, tidak sebatas pecandu, penghulu-penghulu tertentu bahkan dihubungkan dengan perdagangan madat, mereka adalah pelindung mata rantai perdagangan itu. Akibatnya etos masyarakat, terutama penguasanya, menjadi buruk. Haji Miskin menghancurkan etos buruk kaum penguasa adat itu. Menghancurkan, mula-mula, simbol tertinggi tradisi mereka: balai adat. Penghancuran atas simbol-simbol tradisi itu memang menyulut perang berkepanjangan. Apa yang kita kenal dalam sejarah negeri ini sebagai gerakan padri, perang antara kaum adat dan kaum agama.

Perang antara para padri dan kaum penghulu? Tetapi tidakkah sekutu Haji Miskin yang mula-mula adalah seorang datuk? Penghancuran simbol-simbol adat? Tetapi ... lihatlah makam Haji Miskin itu sekarang, diteduhi sebuah bangunan bergonjong empat, yang justru lambang dari arsitektur tradisional Minangkabau yang dulu hendak dihabiskan pengikut padri.

Paradigma tentu bisa berubah, suatu zaman tentu punya caranya sendiri dalam memaknai zaman lain. Dan di Pandai Sikek, entah kenapa di Pandai Sikek, kenapa tidak di Batutaba (di negeri kelahirannya), orang-orang mengenang Haji Miskin dengan takjub. 'Makam itu makam ulama besar', kata seorang peladang yang saya temui. 'Makam itu makam pembela Islam dan penentang Belanda', kata seorang lainnya. Orang-orang di situ mengenangnya sebagai ulama pemberani, tegas pendirian, oleh sebab itu patut menjadi panutan sekalian alam. Namun, walaupun demikian, bagi masyarakat setempat makam itu tak lebih dari sebagai penanda, penanda bagi ingatan akan ketokohan Haji Miskin belaka.. Tidak ada pengagungan yang bersifat 'mistis' atas makam itu misalnya - tetapi bukankah Haji Miskin juga hendak menghancurkan kebiasaan-kebiasaan semacam itu dua abad yang silam?

Sebagai penghormatan atas ketokohnya itu pula, di Pandai Sikek sekarang, nama Haji Miskin diabadikan dalam banyak pemakaian. Namanya hendak dijadikan pengingat bagi

sebuah nilai perjuangan yang baik. Tidak saja menjadikan makamnya sebagai situs cagar budaya yang dilindungi undang-undang. Tetapi juga, misalnya, ada sebuah pondok pesantren yang cukup besar yang menggunakan namanya di Koto Tinggi (juga daerah Pandai Sikek), 'Pondok Pesantren Haji Miskin'. Sekolah yang sudah berumur hampir duapuluh tahun. Di daerah Pandai Sikek lain, berdiri Bank Pembiayaan Rakyat berbasiskan syariah Islam yang juga mengabadikan nama padri tua itu, BPRS Haji Miskin. Bank itu berdiri di Baruah, tidak jauh dari Pagu-pagu, daerah Pandai Sikek yang dua abad silam telah dibumihanguskan Haji Miskin dan pengikut-pengikutnya. Cabangnya ada di Koto Tinggi, juga di Pandai Sikek, tempat Haji Miskin melancarkan gerakan pemurniannya yang lebih keras. Sementara tidak begitu jauh dari situ, sebuah masjid juga berdiri kokoh, dengan nama Masjid Haji Miskin, tidak jauh dari pasar yang dua abad silam 'diratakan' pengikut Miskin.



Makam Haji Miskin
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau dan Kepri

Pada akhirnya, hanya dapat dikatakan, bahwa seorang tokoh 'mati' ketika napasnya berhenti. Tetapi di sisi lain, 'sosok' sang tokoh bisa hidup terus dalam ingatan kolektif masyarakat sekalipun jasadnya telah hancur binasa dalam kuburnya yang membatu. Pun pemaknaan atas diri dan pikiran sang tokoh itu dalam ingatan kolektif masyarakat juga bertransformasi; sebab setiap zaman punya caranya masing-masing dalam menilainya.

Apakah sesuai dengan diri sang tokoh adanya dalam realitas sejarah atau telah mengalami pemaknaan lain - siapa pula yang bisa jadi 'polisi tafsir' atas itu? Sejarah toh memang tidak satu dimensi: di satu sisi sebagai dirinya yang faktual, di sisi lain sebagai sebuah konstruk pikiran . Dan di Pandai Sikek, Haji Miskin telah coba direduksi dengan cara zaman ini mereduksi; ia dengan kata lain telah jadi konstruk pikiran. Hasilnya, jelas, tidak satu. Haji Miskin bisa dimaknai sebagai seorang moderat, misalnya terepresentasi pada makamnya yang diteduhi tingkap berarsitektur tradisional Minangkabau, pun juga masjid yang memakai namanya yang pada beberapa sisi bangunannya terdapat gonjong; pada sisi lain, Haji Miskin juga dimaknai sebagai seorang modernis (namanya dilekatkan pada nama Bank - sistem ekonomi perbankan yang jelas berasal dari khasanah dunia modern); ataupun Haji Miskin dianggap sebagai seorang puritan (untuk contoh ini, namanya dilekatkan pada sebuah pesantren yang cukup ortodoks).

Bagaimanapun, ingatan ternyata butuh penanda (*sign*). Di sinilah nilai penting memelihara situs cagar budaya sebagai sebuah penanda. Di Pandai Sikek terbukti bahwa sebuah penanda, sebuah situs cagar budaya, akan berbiak melahirkan penanda-penanda lainnya. 'Penanda' yang akan menjadi 'lorong' untuk membawa ingatan kita ke masa silam.

Padang, Maret 2013

¹ Tulisan ini merupakan Juara I Lomba Penulisan Cagar Budaya se Sumatera Barat Tahun 2013 yang dilaksanakan oleh Balai Pelestarian cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau kerjasama Harian Umum Independen Singgalang.

MELOMPAT KE MASA LALU DI PULAU CINGKUAK¹

Syofiardi Bachyul Jb

Suami-istri itu berdebat tentang asal-usul nama Pulau Cingkuak.

"Itu nama komandan pasukan asing yang pertama datang ke pulau ini, seorang laksamana Cina," kata si suami.

"Bukan, nama itu berasal dari nama sejenis monyet yang dulu banyak hidup di sini," kata si istri.

Suami-istri berusia 30-an itu sedang menyiapkan pesanan saya, semangkuk mie rebus dan segelas teh es. Warung mereka beratap rumbia, lantai langsung pasir, dan dinding bambu setinggi pinggang.



*Benteng Pulau Cingkuak
Koleksi Penulis*

Pemandangan lepas ke pantai berpasir putih yang indah ke arah teluk Pantai Carocok dengan latar belakang deretan Bukit Barisan, Kabupaten Pesisir Selatan. Angin berhembus di sela pepohonan kelapa yang menaungi seluruh pulau.

Saya pernah membaca tulisan seorang akademisi di Padang yang menyebut nama Pulau Cingkuak berasal dari nama "Laksamana Ceng Ho". Ceng Ho tercatat enam kali mengunjungi Sumatera abad ke-15 dan ia menduga laksamana Tiongkok yang muslim itu juga pernah mendarat di pulau tersebut.

Tapi alasan ini menurut saya sangat lemah. Selain Ceng Ho tercatat hanya ke pantai timur dan tak pernah ke pantai barat Sumatera, juga tak ada peninggalan penduduknya.

Nama Pulau Cingkuak di masa lalu ditulis dalam berbagai bahasa, terutama Belanda, dalam beragam sebutan. Ada *Poulo Chinco*, *Poulo Chinko*, *Poeloe Tjinko*, *Poelau Tjinkoek*, dan *Pulu Tjinkuk*. Tapi orang setempat menyebutnya "Pulau Cingkuak".

Saya pernah melihat dua peta yang dibuat pada abad berbeda di website *Kaartcollectie Buitenland Leupe*. Peta abad ke-17 tertulis "Poulo Chinco" dan peta abad ke-18 "Poeloe Chinco".



*Peta Lama Pulau Cingkuak
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau dan Kepri*

"Cingkuak" adalah bahasa lokal untuk monyet bernama latin *Trachypithecus cristatus* yang hidup di pulau Sumatera, Kalimantan, Semenanjung Malaysia, dan Indo Cina. Bulunya abu-abu gelap dengan jambul di kepala dan di wajah, sehingga terlihat wajahnya seperti bercak. Bercak di wajah inilah yang menggelarnya "cingkuak" yang artinya "coreng" dalam bahasa Minang. Monyet Cingkuak sudah lama tak ada di Pulau Cingkuak, besar kemungkinan sejak pulau itu didiami bangsa asing.

Saya menduga orang-orang Portugislah pertama kali menyebutkan nama pulau ini dari bahasa lokal sesuai dengan lidah mereka "Poulo Chinc", lalu dilanjutkan para petugas VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie in Dutch*) yang bercokol di pulau itu sejak 1662.

Tapi ini hanya dugaan, sebab kehadiran Portugis di Pulau Cingkuak dan bahkan pantai barat Sumatera Barat merupakan sebuah misteri. Memiliki pengaruh pada nama tempat, budaya lokal, dan sejarah lisan, tapi tidak pernah meninggalkan bukti tertulis.

Di Pulau Cingkuak ada cagar budaya yang dinamakan "Benteng Portugis" yang sudah dipugar Balai Pelestarian Cagar Budaya Prov. Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau (waktu itu Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar) pada 1996. Sisa bangunan benteng hanya dinding yang menyatu dengan sebuah gerbang di sisi barat pulau dan dua bagian dinding di sisi timur yang mengarah ke Carocok.

Bangunan dari batu alam setebal 60 cm di timur dilengkapi lubang pengintai. Deretan bata terpasang sebagai penguat kolom lubang pengintai. Sedangkan gerbang barat terbuat dari pasangan bata merah yang rapi. Ada juga jalan setapak dan tangga dari batu alam untuk jalan ke bukit. Bangunan benteng seperti mendominasi pulau kecil yang hanya seluas 4,5 hektare.

"Penamaan Benteng Portugis sesuai dengan sebutan masyarakat setempat, mereka tidak pernah menyebutnya benteng VOC atau benteng Belanda, ini tentu ada alasannya," kata Yusfa Hendra Bahar, anggota Tim Studi Pelestarian dan Pemanfaatan

Kawasan Benteng Pulau Cingkuak, Balai Pelestarian Cagar Budaya Batusangkar kepada *PadangKini.com*.

Padahal, berdasarkan catatan sejarah benteng ini sudah lama dikuasai VOC dan Pemerintah Hindia Belanda. Mereka sejak 1662 menguasai Cingkuak dan menjadikan pulau kecil itu sebagai jangkar untuk menduduki Kota Padang. Pulau ini juga digunakan hingga lebih satu abad kemudian sebagai loji untuk keperluan perdagangan lada dan pala, bahkan mengurus tambang emas Salido.

Nama "Benteng Portugis" di Pulau Cingkuak sama berbau Portugisnya dengan "Salido", kota pantai pada masa lalu tak jauh dari pulau itu yang terkenal sebagai lokasi tambang emas yang diincar bangsa asing. Seorang pejabat Belanda di Padang pada 1821 melaporkan bahwa berdasarkan cerita rakyat setempat pernah terdapat reruntuhan rumah dan gudang-gudang milik bangsa Portugis di selatan Kota Padang itu.

Lagu "*Kaparinyo*" dan tari "*Balanse Madam*" yang hidup di Kota Padang adalah pengaruh kesenian Portugis. Dalam cerita rakyat di pesisir Sumatera Barat juga disebut tentang "Raja Sipatokah" yang dimaksud sebagai pemimpin Portugis. Bahkan dalam candaan, penduduk mempersonifikasikan pakaian pengantin pria Minang sebagai pakaian "*Rajo Sipatokah*". Pakaian itu mirip pakaian seorang matador.

Rusli Amran dalam bukunya "Padang Riwayatmu Dulu" (1986) menyebutkan, telah menelusuri literatur kehadiran Portugis di pantai barat Sumatera Barat ini di perpustakaan di Belanda, Perancis, dan Portugis, tapi nihil. Ini aneh, sebut Rusli Amran, karena perjalanan kapal-kapal Portugis biasanya dilaporkan tertulis.

"Kesimpulan yang dapat ditarik ialah, mereka (*Portugis-red*) yang pernah sampai di Padang atau sekitarnya tidak pernah kembali lagi ke tanah air mereka (mungkin kapal karam, kawin dengan penduduk setempat, atau dibunuh meski kemungkinannya kecil-red)... Bahwa mereka pernah bermukim di sana sebagai bangsa Eropa pertama, ini boleh dikatakan pasti, kalau tidak dari mana pengaruh-(*pengaruh*) tersebut," tulisnya.

Saya berdiri di Cingkuak yang juga memiliki bukit kecil setinggi sekira 30 meter. Mata bisa mengawasi seluruh areal dari puncak bukit ini, tempat di zaman dulu (jika berpedoman pada peta lama) pernah berdiri bangunan pengintai atau tempat menembakkan meriam ke arah kapal lawan di tengah laut. Kini di tempat itu berdiri sebuah mercusuar berangka besi.

Zaman sekarang mungkin terasa aneh kenapa pulau kecil seperti ini menjadi tempat penting, mungkin, bagi Portugis, VOC, Pemerintahan Belanda, bahkan juga Inggris yang pernah merebutnya. Tapi melihat dari atas, membayangkan sepasukan koloni bangsa Eropa yang datang ke negeri asing untuk berdagang lada dan emas (dan tentu maksud tersembunyi untuk menguasainya), ini adalah pulau yang sangat istimewa.

Berjarak ke pantai Carocok di Pulau Sumatera hanya 300 meter, itu adalah teluk yang kira-kira sanggup direnangi. Ada pulau kecil lain berupa bukit, Pulau Cingkuak Kecil di masa lalu yang kini disebut Pulau Batu Kereta sebagai pelindung.

Di sebelah barat dengan 70 meter perairan dangkal, kapal besar bisa berlabuh. Andai serangan dari penduduk lokal muncul menyeberangi teluk, Anda bisa angkat sekoci lari ke kapal besar menuju Samudera Hindia.

Armada VOC pertama kali masuk Pesisir Selatan ketika diterima Sultan Indrapura, lebih 100 km arah selatan pada awal 1600-an. Kemudian pindah ke lokasi tambang emas Salido pada 1646. Untuk keamanan, mereka pindah ke Pulau Cingkuak pada 1662.

Dari Pulau Cingkuak, VOC mengatur strategi untuk menguasai Kota Padang empat tahun kemudian dan mempertahankannya. Benteng Cingkuak menjadi tapak kekuatan VOC di pantai barat Sumatera, seperti halnya *Fort Marlborough* milik Inggris di Bengkulu. Selain sebagai dermaga barang dagangan, di sini beberapa kali dilakukan perjanjian dengan raja Minangkabau dan raja-raja kerajaan kecil sekitar untuk mengatur daerah kekuasaan.

Bangunan di Pulau Cingkuak pada 1667 sebagian dilengkapi dengan dinding batu tebal. Sebuah gudang batu dibangun dua tahun kemudian. Pulau ini dipimpin kepala dagang Pantai Barat Sumatera di bawah kendali Komandan Padang. Di sini berdiri beberapa rumah warga, gudang lada dan pakaian. Lada yang dikumpulkan dari Minangkabau untuk diekspor, sedangkan pakaian yang didatangkan dari India untuk alat barter dengan pedagang pribumi. Di sana juga terdapat rumah untuk pada budak dan pos jaga tentara.

Tambang emas Salido merupakan tempat yang sangat erat kaitannya dengan benteng Pulau Cingkuak. Lokasi yang sekarang dekat Kota Painan, zaman dulu terkenal di Sumatera sebagai daerah tambang emas dan perak. VOC secara resmi mendapatkan kepemilikan tambang dari Sultan Indrapura dan Raja Tarusan pada Juli 1667, sekaligus kepemilikan terhadap Pulau Cingkuak. VOC melakukan penambangan tiga tahun kemudian dan mendirikan sebuah benteng bernama *Fort Cronenburg* di sana.

Tapi penambangan emas di Salido tak begitu menggembirakan. Meski mendatangkan ahli-ahli dari Eropa, hasilnya tak seluarbiasa popularitasnya, sehingga dihentikan setelah ditambang selama 26 tahun. Awal 1700-an penambangan dicoba kembali dan ditutup lagi 1737.

Selain bekas dinding benteng, pulau ini juga memiliki tinggalan arkeologi lain. Sisa bekas dermaga dari batu alam masih terlihat menjulur dari pantai ke teluk di pantai timur. Di masa lalu dermaga selebar 6 meter ini memiliki panjang 44 meter.

Juga ada sebuah bangunan prasasti di atas makam *Madame van Kempen* yang sudah diatap. Dua buah sumur, satu berdiameter cukup besar yang sekarang hanya bisa dilihat sebagai lubang pembuangan sampah.

Satu lagi bangunan yang sering menarik perhatian (padahal tidak tinggalan *arkeologis*) adalah kuburan seorang pria, warga pemilik lahan Pulau Cingkuak bernama Nurlian. Itu hanya bangunan kuburan duplikat (orangnya dikubur di tempat lain

pada 2005) untuk memenuhi janji keluarga almarhum yang ingin dikuburkan di Cingkuak.



*Makam di Komplek Benteng
Pulau Cingkuak*

Prasasti *Madame van Kempen* terbuat dari marmer seukuran makam ditulis dalam bahasa Perancis. Meski retak bekas vandalisme tangan jahil, masih bisa dibaca. Prasasti ini dibuat 6 Agustus 1911 oleh *Sabine Hoogenstraaten-van Kempen* untuk makam nenek buyutnya, *Susanna Geertruij Haije*.

Siapa dia? Susanna atau Madame Van Kempen lahir di Amsterdam 15 Januari 1734, lalu meninggal dan dimakamkan di Pulau Cingkuak pada 25 April 1767 dalam usia 33 tahun. Ia dibawa suaminya yang lebih tua

lima tahun darinya, *Thomas van Kempen Jansz* yang menjadi kepala dagang (*opperhoofd*) di Pulau Cingkuak. Susanna meninggalkan seorang putra berusia lima tahun, *Servaas Hendrik van Kempen* yang lahir di Amsterdam. *Servaas* adalah kakek Sabine, si pembuat prasasti.

Kenapa prasasti berbahasa Perancis? Menurut Teguh Hidayat dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau, karena sejak Negeri Belanda dikuasai Napoleon, para bangsawan Belanda merasa terhormat jika menggunakan bahasa Belanda. Hal ini masih terjadi saat prasasti Madame Van Kempen dibuat.

Ketika Thomas van Kempen menjadi kepala dagang Pulau Cingkuak inilah terjadi serangan mendadak tentara Inggris pada 16 Agustus 1781. Sebuah kisah yang sangat terkenal di masa lalu di pantai barat Sumatera Barat. Satu skuadron kapal Inggris dari Bengkulu berisi 330 pelaut berpengalaman, 110 tentara, dan 25 prajurit Sepoy mendatangi pulau kecil itu.

Mereka mengibarkan bendera Belanda dan Perancis untuk mengecoh penguasa Cingkuak. Siasat ini betul-betul mengecoh Van Kempen yang mengira yang datang adalah kapal-kapal Belanda bersatu dengan Perancis. Benteng yang dijaga belasan orang Eropa dan 7 tentara asli Belanda tak berketuk. Meriam-meriam Inggris pun memporakporandakan benteng itu.

Melumpuhkan benteng Cingkuak hanya langkah pertama Inggris untuk gerakan selanjutnya menguasai Kota Padang. Inggris berhasil merebut benteng Belanda di Kota Padang esoknya dan menguasainya selama tiga tahun. Kemudian seperti halnya Padang, Cingkuak ditinggalkan Inggris begitu saja dan baru kembali mendudukinya pada 1795 hingga 1824.

Kempen sendiri meninggal di Amsterdam pada 1783 dalam usia 54 tahun. Hanya dua tahun setelah serangan Inggris ke Pulau Cingkuak. Saya belum menemukan buku yang mengisahkan riwayatnya. Kenapa Kempen ke Amsterdam setelah tragedi itu, apakah ia terluka?

Pulau kecil ini juga menjadi lokasi catatan sejarah hantaman tsunami pantai barat Sumatera yang juga melanda Padang. Para penulis Belanda mencatat, tsunami akibat gempa besar pernah menghantam dan menghanyutkan rumah-rumah serta orang-orang di benteng Pulau Cingkuak. Itu terjadi pada 10 Februari 1797 dan 24 November 1833.

Surga Bahari, Minim Dukungan Sejarah

Kini pulau kecil yang legendaris itu dapat Anda nikmati karena telah menjadi lokasi wisata populer di Kabupaten Pesisir Selatan. Jaraknya hanya 60 km dari Kota Padang dengan naik kendaraan ke Painan. Lalu dari Pantai Carocok naik perahu mesin khusus yang selalu tersedia.

Dengan tiket Rp20 ribu pergi-pulang untuk dewasa dan Rp10 ribu untuk anak-anak, hanya butuh 5 menit ke pulau itu. Jika bersedia bayar lebih, Anda akan dibawa mengelilingi pulau sebelum mendarat. Ini adalah pilihan terbaik.

Wisata bahari telah dikemas cukup memadai di Pulau Cingkuak. Daya tarik teluk yang jernih dengan pasir yang putih telah didukung berbagai layanan. Ditambah lokasinya yang sangat dekat dari daratan.

Anda bisa mandi di teluk yang jernih dan tenang sambil snorkling. Anda bisa juga naik *jet sky*, *flaying fox*, dan banana boat yang disewakan di pulau itu. Ingin memancing, pantai bagian barat lokasi yang sering digunakan. Tentu saja, puncak bukitnya tempat favorit menikmati sunset. Ingin bermalam minggu, warung di sana juga menyediakan tenda untuk disewa.

Hanya saja dukungan fasilitas sejarahnya sangat minim. Satu-satunya papan informasi adalah sebuah plang nama "Situs Benteng Portugis Pulau Cingkuak" yang menyatakan bangunan di sana situs benda cagar budaya yang dilindungi undang-undang. Pengunjung selalu bertanya-tanya ketika membaca prasasti Madame Van Kempen, apakah bahasanya Belanda, Perancis, atau Portugis, dan apakah gerakan informasinya.

Pengunjung juga kerap menduga untuk apa Portugis membangun benteng itu dan kapan, juga tak ada informasi yang menyebutkan benteng itu berabad-abad dimiliki VOC atau Kolonial Belanda.

Saya membayangkan sebuah gedung infobox berdiri di Pantai Carocok. Mirip dengan gedung infobox Lubang Tambang Mbah Soero di Sawahlunto. Di sini pengunjung bisa mendapatkan deskripsi benda-benda cagar budaya Pulau Cingkuak, Salido, dan daerah lain di Pesisir Selatan masa lalu.

Di infobox tersedia maket Pulau Cingkuak berdasarkan peta zaman kolonial dan benda-bendainggalan zaman kolonial. Ada studio yang memutar film dokumenter sejarah Cingkuak dan Pesisir Selatan. Juga sebuah patung miniatur kapal VOC di depan gedung. Jika kita memotret patung kapal dengan latar belakang Pulau Cingkuak, pasti akan menjadi kenangan menggetarkan, sekaligus objek promosi yang efektif.

Apalagi ditambah dengan desain kapal penyeberang ke Pulau Cingkuak mirip sekoci era VOC. Juga tak kalah penting

tersedia petugas pemandu di Pulau Cingkuak yang siap menjelaskan semua informasi yang ingin diketahui pengunjung.

Tapi pembuatan infobox mesti diawali dengan studi yang melibatkan ahli sejarah dan ahli arkeologi yang tepat. Jika tidak melalui studi yang memadai alias diawali dengan kerja asal jadi, hasilnya juga akan menjadi perdebatan dan menyesatkan. Ini sebuah pekerjaan rumah bagi Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan.

Pulau Cingkuak sangat berpotensi menjadi ikon peninggalan kolonial di pantai barat Sumatera Barat. Ia juga bisa menjadi ikon dan pintu gerbang pariwisata Pesisir Selatan.

Potensinya sangat jauh melebihi wisata baharinya. Di sinilah tempat memori pengunjung dilemparkan ke masa lalu, membayangkan kapal-kapal VOC, mungkin Portugis, dan Inggris membuang jangkar. Membayangkan bangsa Eropa adu senjata memperebutkan sebuah pulau yang sangat kecil.

¹ Tulisan ini dimuat PadangKini.com, Minggu, 17 November 2013 dan Juara 2. Lomba Penulisan Cagar Budaya se Sumatera Barat Tahun 2013 yang dilaksanakan oleh Balai Pelestarian cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau kerjasama Harian Umum Independen Singgalang

SITUS CAGAR BUDAYA SEJARAH PDRI DI LINTAU BUO UTARA TANAH DATAR PERLU DILESTARIKAN DAN DIKEMBANGKAN¹

Alfian Jamrah

Mengunjungi Situs PDRI di Lintau Utara



*Jembatan menuju situs cagar budaya di Lintau Buo
Koleksi Penulis*

Siang itu cuaca tidak begitu bersahabat, langit di atas mendung dengan awan hitam dan hujan mulai turun. Namun kami tidak menghentikan perjalanan dan terus menuju Lareh Aie Nagari Lubuak Jantan Kecamatan Lintau Utara Kabupaten Tanah Datar. Setelah melewati pasar Balai Tengah maka kami belok ke kiri memasuki kawasan perladangan penduduk, dan setelah beberapa kilometer didapati jembatan gantung yang membelah batang Sinamar. Agak kecut juga hati ketika mobil kami menaiki jembatan gantung itu sementara di bawahnya air Sinamar yang berarus deras berwarna kecoklatan penuh sesak bergelombang. Namun demi mengunjungi sepenggal sejarah Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) di seberang sungai itu maka perjalanan kami lanjutkan.

Sampailah kami di Lareh Aia Jorong Tuanku Amir Nagari Lubuak Jantan Lintau Utara. Setelah berjalan kaki pula beberapa ratus meter maka kami dapati situs cagar budaya Pemancar Radio YBJ-6, yaitu suatu kawasan yang telah dipagar dan kini dibawah pengawasan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Batusangkar yang wilayah kerjanya meliputi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau. Menurut sejarah di lokasi inilah dulu Pemancar Radio Yenkie Bravo Juliet-6 (YBJ-6) diinapkan di rumah gadang Inyiaik Soma selama tiga bulan, dan pemancar radio ini pula yang berperan penting dalam masa perjuangan PDRI. Sebenarnya pada 12 September 1989 pernah dilakukan peletakan batu pertama pembangunan monument YBJ-6 oleh Gubernur Sumatera Barat waktu itu Hasan Basri Durin, tetapi belum ada kelanjutannya. Mungkin perlu perhatian lagi oleh pihak terkait di provinsi Sumatera Barat.

Radio YBJ-6 yang Berjasa



*Bekas Peralatan Radio YBJ-6
Koleksi Penulis*

Kini dia teronggok membisu di tengah ruangan yang tidak begitu luas dan agak senyap. Sebagian telah diselimuti debu dan kurang cukup cahaya. Dalam diamnya ternyata tidak banyak orang yang ingin menyapa, bahkan menolehpun tidak. Jelas hatinya sedih dan gundah gulana karena dirinya terabaikan, terasing diantara kemajuan zaman. Dalam gegap gempita yang penuh kebanggaan ketika memperingati Hari Bela Negara se-

Indonesia, namanya tak pernah disinggung-singgung. Padahal dulu dia dielu-elukan, dibawa ke manapun pergi, diangkat bersama-sama, disayangi dan bahkan disembunyikan agar tidak diambil alih pihak lain. Jasanya sangat besar menyelamatkan negara dan bangsa ini sehingga Ibu Pertiwi bisa bertahan sampai sekarang.

Tapi kini dia kurang diperhatikan, bahkan sebagian besar anak bangsa tidak mengenalnya. Jasa besarnya seolah-olah terlupakan meski hasil kerjanya menjadi bagian penting yang diperingati setiap tahun sebagai Hari Bela Negara. Memang sekarang orang tidak butuh lagi alat komunikasi yang bertubuh bongor, tinggi 180 Cm berat 50 Kg, susah diangkut dan tidak praktis.

Kini alat komunikasi berukuran kecil bisa masuk saku dengan jangkauan yang bisa melintas batas negara. Tetapi diantara seluruh alat komunikasi yang paling canggih sekalipun di negeri ini, mungkin jauh lebih besar jasa Radio Yenkie Bravo Juliet-6 (YBJ-6) si pemancar radio perjuangan PDRI, yang kini diam membisu.



*Prasasti Peresmian Peletakan Batu Pertama
Komplek Radio YBJ-6
Koleksi Penulis*

Radio YBJ-6 dengan frequency 3035 KC/8 konon kabarnya adalah salah satu alat yang digunakan oleh Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) sewaktu bergerilya keluar masuk hutan. Kerena waktu itu pemerintah berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain maka radio tersebut senantiasa

dibawa dan dibopong bersama-sama. Membawanya pun sambil bersembunyi supaya tidak diketahui oleh penjajah Belanda yang juga selalu mencari jejak PDRI. Radio ini terus dibawa serta karena waktu itu menjadi salah satu atau mungkin satu-satunya alat komunikasi yang bisa menghubungkan PDRI dengan

Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta serta kontak dengan Jakarta, Yogyakarta dan India.

Menurut Syakirin, salah seorang pelaku sejarah yang bertempat tinggal di Lintau Utara Tanah Datar, ketika YBJ-6 diincar Belanda maka alat tersebut secara sembunyi-sembunyi digotong sampai ke Lareh Aia Nagari Lubuak Jantan Kecamatan Lintau Utara Tanah Datar yang berlokasi di seberang Batang Sinamar. Pesawat yang tinggi besar dan berat itu digotong bergantian oleh masyarakat melalui jalan setapak dengan melewati tebing curam dan melintasi jembatan gantung Sopan. Akhirnya kerja keras itu berhasil dan YBJ-6 dibawa sampai ke rumah gadang Inyiaik Soma di Kabun Durian Lareh Aia Nagari Lubuak Jantan dan diinapkan di sini sekitar tiga bulan, Januari sampai Maret 1949.

Upaya mengoperasionalkan pemancar radio itu sering tidak berhasil karena dilakukan secara sembunyi takut diketahui pihak Belanda yang terus mengincarnya. Dan khabarnya pada waktu itu hubungan alat pemancar radio di ibukota RI di Yogyakarta dengan alat pemancar radio di New Delhi India (VWX-2) juga tidak bisa tersambung. Tapi akhirnya berkat kegigihan para pejuang kita di Lintau, maka pada tanggal 26 Januari 1949 barulah tersambung dengan India, dan bahkan dapat kontak dengan Mr.A.A. Maramis yang waktu itu sedang menghadiri Konferensi PAN Asia di New Delhi.



*Situs Cagar Budaya Radio YBJ-6
Koleksi Penulis*

Ternyata informasi ini sangat menentukan keberadaan Indonesia dan mematahkan propaganda pihak Belanda yang mengatakan bahwa Indonesia telah habis setelah Agresi Belanda II. PBB dan Negara lain pun

kembali mengakui keberadaan Indonesia sebagai sebuah Negara yang berdaulat. Dan kemudian hal ini ditindaklanjuti dengan penyerahan kedaulatan RI oleh Pemerintah

Belanda pada Desember 1949 dalam suatu konferensi di Den Haag-Belanda.

Ternyata perjuangan YBJ-6 tidak sampai di situ. Setelah tercium posisinya oleh serdadu Belanda, kemudian digotong dan dipindahkan lagi ke pedalaman melalui Talang, Sangki Tinggi, Koto Panjang, Tanjung Bonai Aur dan terus ke Tampurago, Sumpur Kudus, Silantai, Unggan, Padang Lunggo, Tanjung Lansek, Pamasihan dan kembali ke Halaban. Selanjutnya pada tanggal 1 Januari 1950 kembali dibawa ke Bukittinggi, sempat kembali beroperasi sebentar dan kemudian dimuseumkan di Bukittinggi. Kini pemancar radio yang tinggi besar itu dapat dilihat masih utuh di Museum Perjuangan Tri Daya Eka Dharma yang terletak di kawasan Ateh Ngarai Bukittinggi.

PDRI Pelanjut Nafas Indonesia

PDRI secara resmi berakhir pada 13 Juli 1949 dengan diserahkannya kembali mandat oleh Mr.Sjafruddin Prawiranegara kepada Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta dalam suatu sidang kabinet khusus.

Pemerintah Provinsi Sumatera Barat telah melakukan perjuangan yang gigih untuk menjadikan tanggal terbentuknya PDRI 19 Desember 1948 sebagai salah satu hari bersejarah. Perjuangan nan gigih itu telah direspon Pemerintah Pusat dan Presiden RI Soesilo Bambang Yudhoyono telah menerbitkan Keppres Nomor 28 tahun 2006 tentang peringatan Hari Bela Negara. Bahkan tokohnya Mr. Sjafruddin Prawiranegara juga sudah ditetapkan sebagai pahlawan nasional pada tahun 2011 lalu. Maka lengkaplah sudah kelahiran PDRI itu diakui negara dan bangsa.

Pelestarian Situs PDRI di Lintau Utara

Situs cagar budaya Pemancar Radio YBJ-6 memang terletak jauh di seberang Batang Sinamar yang berair deras, sulit menjangkaunya dan jarang dikunjungi. Tetapi situs cagar budaya ini bernilai tinggi karena telah ikut menentukan sejarah perjuangan dan perjalanan bangsa ini. Oleh sebab itu situs ini perlu dilestarikan dan dikembangkan agar sepenggal sejarah yang

tercecer di tempat yang terisolir sekalipun dapat terjaga dengan baik.

Kini yang masih tersisa di Kabun Durian Lareh Aie Jorong Tuanku Amir Nagari Lubuak Jantan Kecamatan Lintau Utara Kabupaten Tanah Datar adalah sebidang tanah tempat rumah gadang Inyiak Soma dulu berdiri. Di atas rumah itulah dulu pemancar radio YBJ-6 pernah diinapkan, tetapi kini rumah gadang itupun tidak ada lagi. Untunglah BPCB Batusangkar telah membuat pagar pembatas mengelilingi tanah tersebut, membuat papan pengumuman dan tanda-tanda bahwa areal itu adalah situs cagar budaya yang dilindungi. Berarti juga telah terdaftar dan masuk kekayaan budaya yang perlu dilestarikan sebagai bukti sejarah bangsa.

Melalui Syakirin sebagai seorang pewaris sejarah telah dilakukan beberapa upaya, seperti rencana pembangunan tugu monumen peringatan di areal tersebut dan upaya memperluas arealnya yang dapat digunakan untuk lapangan upacara. Lebih jauh juga telah ada rencana untuk menjadikannya sebagai destinasi wisata sejarah. Tetapi usaha tersebut belum berhasil karena berbagai hambatan, seperti masalah perluasan tanah dan anggaran untuk membangun monumen. Bahkan juga perlu ditingkatkan kondisi jalan dan jembatan menuju ke lokasi situs



*Situs Cagar Budaya Radio YBJ-6
Koleksi Penulis*

Pelestarian dan pengembangan cagar budaya ini tentu bukan hanya tugas pemerintah, tetapi juga bagian dari tanggung jawab badan usaha milik negara, swasta dan perusahaan. Maka lebih tepat apabila situs ini diperkenalkan kepada PT. Telkom karena radio pemancar YBJ-6 adalah bagian dari sejarah perjalanan panjang pembangunan dunia komunikasi di Indonesia.

Tugas Penting Pemerintah Daerah

Menurut pasal 1 (5) Undang-Undang Nomor : 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bahwa Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Dan pada pasal 9 undang-undang tersebut, bahwa Lokasi dapat ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya apabila ; (a) mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya, dan (b) menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu.

Menurut Undang-Undang Nomor : 11 Tahun 2010, peran, tugas dan tanggung jawab pemerintah daerah sangat besar terhadap pelestarian benda cagar budaya. Tugas tersebut mulai dari pendaftaran (registrasi), memfasilitasi pembentukan sistem dan jejaring pendaftaran cagar budaya secara digital dan/atau nondigital, membuat peringkat cagar budaya, menetapkan status cagar budaya hingga menyebarluaskan informasi tentang cagar budaya dengan tetap memperhatikan keamanan dan kerahasiaan data.

Sebelumnya lembaga yang banyak mengurus benda cagar budaya adalah Kantor Suaka Purbakala yang kemudian berubah menjadi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, dan kini bernama Balai Pelestarian Cagar Budaya. Jika dulu berada di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kemudian berpindah menjadi unit pelaksana teknis pada Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Sejak beberapa waktu lalu kembali menjadi unit kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Namun kini setelah diberlakukannya Undang-Undang Nomor : 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya tanggal 24 November

2010, maka sebagian besar tugas dan tanggung jawab tersebut diemban oleh pemerintah provinsi/kabupaten/kota.

Sudah sepatutnya pemerintah provinsi/kabupaten/kota membentuk lembaga khusus yang melaksanakan tugas pelestarian cagar budaya tersebut, seperti kantor atau bidang pada dinas setingkat eselon III. Tentunya kini berada di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang berkoordinasi dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Secara administrasi dan keuangan dapat dilakukan oleh pemerintah daerah, sedangkan untuk pekerjaan yang bersifat teknis dapat dibantu oleh tenaga ahli pelestarian atau tim ahli cagar budaya yang telah bersertifikat dari Balai Pelestarian Cagar Budaya.

Sesuai amanat undang-undang, maka aktifitas penemuan dan pelestarian cagar budaya akan lebih banyak pada pemerintah provinsi/kabupaten/kota karena lokasi cagar budaya tersebut dalam wilayah suatu daerah. Pemerintah daerah juga bertanggung jawab untuk mensosialisasikan seluas-luasnya kepada masyarakat tentang keberadaan cagar budaya tersebut. Sosialisasi perlu dilakukan mulai dari bangku pendidikan tingkat dasar hingga sekolah menengah atas agar masyarakat punya kepedulian pada cagar budaya yang berada di lokasinya masing-masing.

Peran masyarakat sangat besar dalam pelestarian cagar budaya, mulai dari melaporkan cagar budaya yang dimiliki atau diketahuinya, ikut serta mencari cagar budaya, mendaftarkan bagi yang memiliki cagar budaya, ikut serta memelihara hingga juga menjaga agar tidak dimiliki oleh orang asing atau dikirim ke luar negeri. Masyarakat juga harus tahu tentang nilai-nilai dan arti penting cagar budaya tersebut, bahkan juga harus tahu sanksi pidana yang dikenakan apabila menyalahgunakannya. Maka sosialisasi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 kepada seluruh masyarakat telah harus ditingkatkan.

Penutup

Situs Cagar Budaya Pemancar Radio YBJ-6 adalah salah satu kekayaan sejarah bangsa yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Situs ini adalah bukti bahwa perjuangan bangsa melalui PDRI dilaksanakan hingga ke hutan belantara di pelosok

negeri. Namun perjuangan anak bangsa tersebut telah dapat menyelamatkan keberadaan negara Indonesia merdeka di hadapan dunia internasional.

Kini situs tersebut diam membisu menunggu kebijakan pemerintah dan tangan-tangan yang akan mengmbangkannya. Apabila tidak diperhatikan dan dibiarkan begitu saja, maka tentu situs ini akan hilang begitu saja ditelan masa. Padahal situs ini adalah penggalan sejarah bangsa yang sangat tinggi nilainya. Juga akan dapat menjadi bukti sejarah dan bahan cerita kepada generasi penerus tentang perjuangan nenek moyang mereka. Semoga lebih menjadi perhatian bagi pihak-pihak yang berkompeten. (*)

Batusangkar, 23 November 2013

¹ Tulisan ini merupakan Juara 3 Lomba Penulisan Cagar Budaya se Sumatera Barat Tahun 2013 yang dilaksanakan oleh Balai Pelestarian cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau kerjasama Harian Umum Independen Singgalang.

HILANGNYA KAWASAN CAGAR BUDAYA KOTA¹

Yudhi Andoni

Kota Padang telah kehilangan kawasan cagar budayanya karena adanya ketidakpedulian kolektif yang menghinggapi warga kota dan negara melestarikan atau merawatnya. *Pertama*, bangunan cagar budaya yang terdapat di kawasan Kelenteng dan Batangarau, seperti Kelenteng *See Hin Kiong* atau *Hoet Tjoe*, Gedung Hong Jang Hoo, gudang P.T. Panca Niaga, dan sebagainya merupakan milik sekelompok atau individu yang mewarisinya dari para pendahulunya. Hak kepemilikan tersebut menutup kemungkinan terlibatnya pihak luar atau masyarakat luas ambil bagian dalam kepedulian merawat dan melestarikannya. Selain itu, ketertutupan para pewaris tersebut membuat benda cagar budaya yang dimilikinya tak dianggap milik bersama warga kota.

Ada asumsi bahwa benda-benda cagar budaya, yang sebagian besar dimiliki oleh turunan Tionghoa itu, tidak membutuhkan bantuan dari sisi pelestarian dan perawatannya. Bagi sebagian besar warga kota, etnis turunan Tionghoa adalah kelompok kaya yang tak membutuhkan uluran tangan mereka. Di sisi lain, para warga turunan juga memang tak ingin bangunan mereka dimasuki orang luar. Kasus rehabilitasi bangunan Himpunan Bersatu Teguh dan Himpunan Keluarga Tan pasca gempa 30 September 2009 lalu adalah salah satu contoh.

Kedua, rendahnya kepedulian dan otoritas pemerintah kota terhadap benda cagar budaya yang ada di kawasan tersebut. Pemerintah kota tidak memiliki orientasi yang jelas terhadap keberadaan kawasan cagar budaya yang ada. Pemerintah menafikan kawasan cagar budaya sebagai salah satu potensi ekonomi kota yang perlu dioptimalisasi. Ketidadaan orientasi dan penafian itu terlihat dari kebijakan pemerintah kota yang meninggalkan kawasan itu sebagai pinggiran yang dulunya adalah pusat kota.

Mudahnya keluar izin pendirian mall atau pusat perbelanjaan modern yang menggeser pasar tradisional menunjukkan pemerintah kota berusaha mencari jalan mudah meningkatkan pendapatan daerah. Kebutuhan menaikkan pendapatan tersebut akhirnya menerabas batas-batas area kota yang memiliki nilai sejarah tinggi, seperti terminal lintas andalas, misalnya. Ditambah lagi, pemindahan kantor walikota dan segenap perangkatnya ke Air Pacah, makin meminggirkan kawasan Padang lama sebagai kawasan tertinggal dan tak diacuhkan.



*Salah satu bangunan cagar budaya yang hancur akibat gempa tahun 2009
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau dan Kepri.*

Ketiga, tiadanya sokongan akademis dan intelektual dari kampus-kampus yang ada di Kota Padang akan pentingnya melestarikan dan merawat kawasan atau benda cagar budaya yang ada di dalamnya. Jurusan sejarah di Unand, UNP, dan STKIP tidak menjadi lembaga yang otoritatif memberi sokongan riset-riset terbaru untuk kepentingan revitalisasi kawasan cagar budaya kota. Adanya pandangan cagar budaya sebagai objek arkeologis yang terpisah dari kajian sejarah yang menitikberatkan pada manusia menyebabkan minim bahkan dikatakan tidak ada penelitian atau seminar yang serius membahas cagar budaya kota tersebut.

Ketiga lembaga historis tersebut, terlalu sibuk dengan masalah atau urusan domestiknya masing-masing. Jurusan

sejarah Unand lebih fokus pada sejarah sebagai ilmu kemanusiaan yang menafikan kebendaan sebagai salah satu unsur arsip nir-aksara yang juga penting bagi historiografi. Jurusan pendidikan sejarah UNP masih bergelut dengan identitas lembaganya, antara berorientasi pada ilmu atau pedagogiknya. Sementara di STKIP para civitas akademiknya lebih mengejar proses produksi guru-guru sejarah untuk sekolah-sekolah.

Maka dari itu, realita tiga hal di atas menunjukkan tidak terlalu signifikannya efek gempa 30 September 2009 kemarin terhadap rehabilitasi bangunan cagar budaya yang rubuh. Diasumsikan bahwa gempa itulah yang telah menghancurkan bangunan-bangunan tua tersebut. Namun yang terlupa oleh orang, bangunan dapat direstorasi, tapi kesadaran publik bahwa benda cagar budaya milik bersama perlu dibangun kembali, sehingga upaya kolektif menjaga, merawat, dan melestarikannya bisa bersifat massif tanpa sekat etnisitas dan berkelanjutan, merupakan langkah awal yang sangat penting dilakukan. Ketika usaha ini tak juga dimulai, maka alamat merugi bangsa dan generasi mendatang negeri ini.

Merugi

Hilangnya kawasan cagar budaya kota karena adanya ketidakpedulian kolektif yang menghinggapi warga dan negara melestarikan atau merawatnya, membuat Padang dan penduduknya merugi besar ketika kota-kota tua dan warganya di tempat lain justru mendapatkan banyak keuntungan dari tinggalan masa lalunya. Diantara persoalan heterogenitas dan potensi konflik didalamnya, terbentuknya ruang ketidakpercayaan antar-masyarakat kota justru akan menjadi dasar munculnya tragedi sosial yang lebih luas. Kasus Mei 1998 di Kota Padang menjadi contoh betapa sekat diantara warga kota dengan mudah menjadi pintu masuk bagi sebagian kelompok menyerang kelompok lain. Ini artinya, semakin tidak peduli etnis lain terhadap cagar budaya yang diwarisi etnis turunan Tionghoa, maka makin renggang hubungan sosial diantara mereka, sehingga akan semakin rentan menjadi korban konflik sosial.

Selain itu, rendahnya pontensi sumber daya alam kota, dan terbatasnya perluasan Padang secara administratif, menimbulkan

program-program pembangunan yang bersifat involutif. Pemerintah ibarat terus-menerus menggali sumur yang makin lama membuat air tanah makin menyusut dan akhirnya membuat banyak orang mati kehausan.

Hal itu dapat dilihat dari usaha pemindahan pusat kota ke utara karena alasan masih adanya lahan yang belum tergarap dan ketidakjelasan arah pembangunan yang cuma berorientasi pada fisik. Pemerintah berusaha keluar dari hambatan administrasinya yang terbatas dengan memanfaatkan ruang-ruang terbuka dalam kota, namun di sisi lain meninggalkan kawasan yang dianggap tidak ekonomis berdasarkan pertimbangan sesaat-katakanlah karena takut tsunami.

Kerugian warga Padang karena hilangnya kawasan cagar budaya kota juga menjadi tanggung jawab pihak kampus yang *bersilengah* dan tidak memberi dukungan akademik. Jurusan sejarah di kampus-kampus Kota Padang telah menjadi menara gading dan berjarak dengan tinggalan masa lalu kota yang dianggap bukan objek pengajaran, penelitian, dan pengabdian mereka. Ketika kampus tak memberi penilaian yang otoritatif terhadap pentingnya tinggalan masa lalu di kawasan lama kota itu, maka tidak ada dasar yang kuat bagi masyarakat dan pemerintah melakukan upaya transformasi atau rekayasa sosial terkait revitalisasi kawasan atau benda cagar budaya yang ada di dalamnya.

Jadi, jangan heran bila banyak generasi baru kota tidak lagi mengetahui sejarah Padang lama. Atau ada diantara mereka justru melihat kawasan cagar budaya sebagai daerah berhantu nan mengerikan.

Ketidakpedulian publik, rendahnya *political will*, dan *ke-silengahan*, tampaknya masih sulit dihilangkan dalam masa dekat. Kawasan cagar budaya kota sebagai tinggalan masa lalu yang memiliki nilai sosiologis, ekonomis, dan historis akan hilang karena kepentingan sesaat dan politis. Dalam kondisi tersebut, perlu adanya strategi budaya menyelamatkan kawasan cagar budaya dan benda-benda tinggalan masa lampainya.

Strategi budaya

Kota Padang memerlukan strategi budaya guna menyelamatkan potensi yang ada di kawasan cagar budayanya. Strategi budaya yang dimaksud adalah Padang mesti berani menyatakan identitasnya sebagai Kota Wisata Budaya dan Sejarah. Dulu Padang dikenal sebagai kota dagang karena masa kolonial daerah ini menjadi pusat pengumpulan kopi di Sumatera Barat. Identitas itu kemudian bergeser di masa Indonesia merdeka sebagai pusat pemerintahan. Namun seiring desentralisasi di masa Reformasi, Kota Padang belum mengambil langkah kemajuan dengan orientasi yang jelas. Maka dari itu, salah satu pilihan rasional adalah mewujudkan Padang sebagai kota sejarah budaya yang fokus pada luaran produk wisata.

Kota Padang barangkali bisa belajar pada sejarah kota Lisbon di Portugal. Kota ini memiliki banyak sekali bangunan tua yang masih dirawat. Gedung-gedung lama itu seakan museum yang menawarkan kenangan lalu yang indah dan layak dikenang. Demikian juga halnya Kota Konya di Turki dan Venesia di Italia.

Kota-kota tersebut mampu melewati berbagai hadangan zaman, meniti masa lalu, dan memberi wajah baru pada warga dan orang yang datang. Kota-kota itu menjadi tempat persinggahan paling dicari para pelancong. Puluhan ribuan turis datang setiap tahunnya menghabiskan malam-malam penuh kenangan di kawasan kota lama, dan berharap bisa datang lagi di tahun depan. Mereka begitu terkesan pada keramahan masyarakatnya, dan penataan kawasan oleh pemerintah daerahnya.

Kawasan Padang lama, di kisaran Muara Padang dan Pecinaan sesungguhnya memberikan siluet masa lalu yang menawan. Orang akan terpesona oleh *gesturgrafis*nya. Sungai Muara yang dapat diarungi kapal-kapal, bukit dengan kerlip lampu yang menebar dari rumah-rumah sekitar ketika malam, kemeriahan malam di Pasar Tanah Kongsu, dan Jembatan Siti Nurbaya yang romantis dapat menjadi daya tarik yang luar biasa bagi wisatawan asing. *Gesturgrafis* kawasan cagar budaya kota itu tak kalah mempesonanya dengan kota-kota tua di Eropa sana asalkan dikemas dengan baik dan benar.

Maka dari itu, saling percaya (mutual trust) menjadi kunci awal terbukanya sekat pelestarian dan perawatan benda cagar budaya kota dari pewarisnya yang tertutup. Munculnya kantong-kantong komunitas yang menghimpun heterogenitas etnis di dalamnya akan menjadi titik-titik temu budaya diantara warga kota. Saling menghargai, toleran, dan kesadaran berkeindonesiaan diantara etnis turunan Tionghoa, Keling, Nias, dan Minangkabau akan menghasilkan harmoni sosial di Kota Padang. Dan melalui harmoni sosial itulah, kawasan dan benda cagar budaya kota yang ada didalamnya menjadi milik bersama, dan akhirnya bersama-sama dijaga secara kolektif tanpa rasa takut.

Dengan demikian, untuk mengembalikan cagar budaya kota sebagai khasanah masa lalu, sekaligus memperkuat kekinian, dan wajah masa depan kita, perlu upaya bersama, dan sistematis, yang melibatkan masyarakat, pemerintah daerah, dan kampus, mengembalikan jati diri kawasan Padang lama sebagai awal terbentuknya masyarakat Kota Padang yang harmonis, nasionalis, dan inklusif daripada mengintimidasi banyak hal. Wallahu'alam

¹ Tulisan ini merupakan Juara harapan 1 Lomba Penulisan Cagar Budaya se Sumatera Barat Tahun 2013 yang dilaksanakan oleh Balai Pelestarian cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau kerjasama Harian Umum Independen

MASJID PAMANSIANGAN, TIANGMU ITU...¹

Syamsoedarman

Meski akses jalan menuju Masjid Tuanku Pamansiang sudah rancak, namun letak bangunan salah satu cagar budaya di Kabupaten Tanah Datar itu masih terkesan tersuruk. Bangunan cagar budaya ini memiliki nilai sejarah yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan agama Islam di Minangkabau. Walau sudah resmi berganti sebutan dari surau jadi masjid, namun masyarakat setempat tetap menyebutnya sebagai surau. Karena surau tersebut terbilang besar maka diberi nama Surau Gadang.

Masjid Pamansiang terletak di Jorong Balai Gadang, Nagari Koto Laweh, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar. Meski bernama masjid, namun sudah berpuluh-puluh tahun tidak lagi digunakan sebagai tempat Shalat Jumat. Hanya dilaksanakan shalat lima waktu, Subuh, Zuhur, Asyar, Magrib dan Isa.

Menjelang sore hari, sehabis Shalat Ashar puluhan santri Taman Pendidikan Alquran (TPA) mendatangi Surau Gadang untuk belajar mengaji dibimbing beberapa orang ustad muda. Ustad muda itu pun menerima imbalan sekadarnya dari sumbangan orangtua santri. Selain tempat shalat lima waktu dan belajar mengaji, di Masjid Pamansiang pada hari baik bulan baik digelar peringatan hari besar Islam. Misalnya Maulid Nabi Muhammad, SAW, Isra' Mikraj Nabi Muhammad, SAW maupun peringatan tahun baru 1 Muharram. Acara peringatan hari besar Islam selalu mendapat kunjungan dari warga sekitar, apalagi kalau mendatangkan penceramah dari luar daerah. Walau sudah berusia lebih seratus tahun lebih masjid berlantai papan ini tetap berdiri kokoh. Terdapat beberapa bagian masjid yang sudah mengalami perbaikan, namun tetap mempertahankan bentuk aslinya. Atap bertingkat tiga ciri-ciri khas bangunan masjid tempo dulu.

Menurut orang tua-tua setempat, pada awalnya bangun masjid ini adalah sebuah surau kecil beratap ijuk dibangun sekitar tahun 1303 Hijriyah. Sepuluh tahun kemudian karena surau tidak lagi mampu menampung jemaah, maka mulailah dibangun masjid di lokasi surau. Tanah lokasi masjid adalah wakaf dari beberapa orang warga. Tidak begitu luas, namun dapat membangun sebuah rumah ibadah dan pekarangan yang seadanya.

Pembangunan dilakukan secara gotong royong. Masjid ini memiliki sembilan tiang yang keseluruhannya kayu. Tiang atau juga disebut tonggak itulah yang jadi penopang atap. Tiang utama berukuran besar, saking besarnya bila dipeluk orang dewasa sekalipun tidak bisa, kecuali bila dipeluk oleh dua orang barulah bisa jari tangan mereka bersentuhan. Decak kagum akan tiang besar itu selalu terlontar dari peziarah yang datang. “Masjid Tuanku Pamansiangan, tiangmu itu...”. Besar sekali..!

Tiang utama setinggi sembilan meter adalah kayu pilihan, ditebang dari rimba Gunung Marapi. Bukti sebagai kayu pilihan, hingga kini tiang kayu itu tidak pernah dimakan bubuk. Selain tiang utama, delapan tiang lainnya juga bukan kayu sembarangan. Walau tidak ada bukti sejarah apakah juga ditebang dari hutan sekitar di Gunung Marapi, atau pohon kayu dari rimba lainnya. Keseluruhan tiang Masjid Pamansiangan hingga kini berdiri kokoh. Menurut cerita dari mulut ke mulut, untuk sampai di lokasi pembangunan masjid pengangkutan tiang kayu tersebut hanya menggunakan tenaga manusia dan mamakan waktu berminggu-minggu dikomandoi Tuanku Pamansiangan.

Seperti juga bangunan tua lainnya, Masjid Pamansiangan dibangun tanpa pondasi. Semua tiang dipancangkan di atas batu ceper ukuran besar yang disebut sandi. Kendati tanpa pondasi, tiang masjid tidak pernah bergeser. Inilah salah keunikan dari Masjid Pamansiangan, padahal lokasi berdirinya masjid dulunya adalah tanah rawa-rawa yang banyak ditumbuhi tanaman sejenis mansiro.

Beberapa warga Koto Laweh mengungkapkan, di tahun 1967 ada ide untuk memugar masjid dengan mengganti menjadi bangunan permanen, bahkan dengan mengubah bentuk yang ada

sekarang. Awalnya rencana tersebut mendapat dukungan dari sebahagian masyarakat, namun karena kecintaan terhadap pelestarian bangunan bersejarah, ditambah belum tersedianya dana dan bahan bangunan untuk pemugaran datang penolakan dari Datuak Radjo Labiah salah seorang ninik mamak setempat. Alasannya, bila bentuk bangunan diubah akan hilang nilai-nilai sejarah yang dimiliki. Beberapa tahun kemudian barulah warga setempat menyadari jika masjid jadi dipugar maka hilanglah nilai historisnya dan tidak akan dijadikan sebagai salah satu bangunan cagar budaya.

Potensi belum dimanfaatkan

Kini di Masjid Tuanku Pamansiangnan memang tidak ada Shalat Jumat. Alasannya beragam, di antaranya tidak jauh dari sana, masih di jorong dan nagari yang sama ada masjid yang besar dan megah. Masyarakat Koto Laweh menyebutnya Surau Alam. Setiap Shalat Jumat, Surau Alam dipadati jemaah. Sementara jika Shalat Jumat juga dilaksanakan di Masjid Pamansiangnan jemaah yang diharapkan datang adalah juga jemaah Surau Alam.

Sekitar tahun 1960-an ada upaya kembali melaksanakan Jumat di sini, namun batal karena berbagai pertimbangan, terutama jumlah jemaah yang tidak memenuhi syarat. Kendati di Masjid Pamansiangnan tidak dilaksanakan Shalat Jumat, namun rasa kebanggaan masyarakat Koto Laweh dalam memelihara bangunan tersebut tetap besar.

Dulu masjid ini memiliki kitab Alquran besar bertuliskan tangan. Namun kini Alquran yang menjadi kebanggaan itu tidak ditemukan lagi. Konon Alquran yang memiliki sejarah tersebut dipinjam oleh pemerintah kecamatan untuk dipamerkan pada suatu ieven MTQ tingkat provinsi di sebuah kabupaten di Sumatera Barat. Pinjaman tidak pernah dikembalikan. Sekarang tidak diketahui letaknya dan siapa yang menyimpan.

Karena kecintaan dan kebanggaan masyarakat berharap pihak berkompeten agar menelusuri, mencaritahu di mana keberadaan Alquran besar tersebut dan mengembalikan benda

sejarah itu tempatnya. Kebanggaan masyarakat terhadap Masjid Pamansiangan juga dengan tetap mempertahankan mimbar bertingkat di bagian mi'rab masjid. Mimbar yang menjadi salah satu kekhasan masjid ini yang dibuat oleh tukang khusus dan tak ada kembarannya. Hanya saja sekarang mimbar itu sudah jarang digunakan.



*Masjid Pamansiangan Koto Laweh, Kec. X Koto, Kab. Tanah Datar
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau, dan Kepri*

Di sisi lain, keberadaan cagar budaya bisa bernilai ekonomi bagi warga sekitar, namun belum demikian bagi warga sekitar Masjid Pamansiangan. Kunjungan wisatawan dan peziarah, terutama datang pada bulan Syafar (bulan di tahun Hijriyah) dan menjelang masuk puasa Ramadhan. Pada umumnya mereka adalah jemaah Syatariyah. Sudah menjadi tradisi, sebelum menziarahi makam Syech Burhanuddin mereka ziarah ke masjid dan makam Tuanku Pamansiangan. Komplek makam terletak tidak jauh dari bangunan masjid.

Meski kunjungan peziarah tersebut sebagai peluang, namun warga belum tertarik untuk menyediakan cinderamata maupun brosur tentang sejarah masjid atau riwayat hidup serta perjuangan Tuanku Pamansiangan, padahal itu akan jadi cinderamata bagi pendatang. Kerana itu jangan heran, selesai ziarah, peziarah berlalu begitu saja. Padahal dengan menyediakan cinderamata, brosur-brosur sejarah Tuan Pamansiangan ditambah pemandu

yang cekatan, dipastikan kunjungan wisatawan dan peziarah akan bernilai ekonomi.

Brosur berisi sejarah singkat sangat diperlukan bagi pengunjung untuk mencaritahu mengetahui peranan tuanku yang jadi panutan mereka. Dari brosur-brosur itu pula generasi muda dapat menambah ilmu pengetahuan tentang orang-orang yang berjasa selama ini. Ketiadaan data dan informasi tertulis menyulitkan pengunjung mengetahui latang belakang Tuan Pamansiangan. Kedepannya ini hendaknya menjadi skala prioritas dan hal itu tidak hanya untuk Tuanku Pamansiangan tetapi untuk seluruh cagar budaya yang ada di Sumatera Barat.

Siapa Tuanku Pamansiangan?

Sulit juga mencari tahu siapa nama kecil Tuanku Pamansiangan yang dicatat sejarah sebagai salah seorang tokoh pengembang ajaran Islam di Minangkabau ini. Namun akhirnya dari Khatib Parmato, lelaki tua yang puluhan tahun jadi pengurus Masjid Pamansiangan didapat informasi, bahwa Tuanku Pamansiangan itu adalah Abdullah, asli putera Nagari Koto Laweh dari suku Koto.

Abdullah adalah satu dari empat murid sulung Syech Burhanuddin. Selesai belajar agama di daerah Tanjuang Medan, Ulakan, Padang Pariaman oleh Syeh Burhanuddin diberi gelar Tuanku dan disuruh pulang ke nagari asal, yakni Koto Laweh, nagari yang bersebelahan dengan Pandai Sikek. Dalam waktu singkat belasan anak muda dari berbagai negeri datang untuk belajar agama kepada Abdullah. Kehadiran anak-anak muda tersebut disambut gembira oleh Abdullah. Bersama murid-muridnya waktu itu kemudian didirikan sebuah surau. Dari tahun ke tahun jumlah muridnya terus bertambah. Lokasi berdirinya surau merupakan tanah rawa. Di tempat itu banyak tumbuh tanaman mansiro atau disebut juga mansiang, bahan untuk membuat tikar maupun topi. Lama kelamaan surau beratap ijuk itu oleh masyarakat diberi nama Surau Pamansiangan. Sejarah mencatat, Tuanku Pamansiangan adalah tempat berdiskusi bagi Haji Miskin, Haji Piobang, Haji Sumanik dan Tuanku nan Renceh sepulangnya empat ulama tersebut dari Mekkah. Oleh

Haji Miskin Cs, Tuanku Pamansiangan juga kadangkala disebut Tuanku Nan Tuo. Maksudnya lebih tua dari Haji Miskin Cs.

Dalam sejarah Perang Paderi juga disebutkan Tuanku Pamansiangan mendukung penuh perjuangan Tuanku Imam Bonjol. Salah satu sumbangan pemikiran Tuanku Pamansiangan terhadap satrategi Perang Paderi adalah menjadikan masjid sebagai markas komando perjuangan di tiap daerah. Abdullah Tuanku Pamansiangan menikah dengan gadis anak seorang Tuanku dari Lubuak Ipuah, Padang Pariaman. Namun perkawinan tersebut tidak dikaruniai keturunan. Tuanku Pamansiangan meninggal di Koto Laweh dan dimakamkan tidak jauh dari masjid yang didirikannya. Makam Tuanku Pamansiangan dikelilingi 12 makam pengikut setianya. Garis keturunan Tuanku Pamansiangan terputus, namun beliau meninggalkan sebuah masjid dalam pengembangan agama Islam. Masjid itu kemudian ditetapkan sebagai salah satu bangunan cagar budaya.

¹ 1. Tulisan ini merupakan Juara harapan 2 Lomba Penulisan Cagar Budaya se Sumatera Barat Tahun 2013 yang dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau kerjasama Harian Umum Independen Singgalang.

MENJENGUK MASA LALU DHARMASRAYA

Fatris Mohammad Faiz

Pertengahan Maret satu senja. Sebuah mobil travel datang menjemput untuk satu perjalanan. Perjalanan menyusuri sungai Batanghari telah lama saya rencanakan. Perjalanan menemukan jejak peradaban yang dulu pernah ada sepanjang tepiannya, dan kini mungkin telah tenggelam dalam alir sejarah yang tak bisa ditebak, seperti arus Batanghari.

Mobil melaju kencang, membelah malam, menyusuri jalan berliku di belantara rimba raya Bukit Barisan. Dingin mulai mencengkram persendian, rumah-rumah berkakuan dalam redup cahaya yang saya intip dari jendela mobil yang buram.

Mobil berpenumpang tiga orang yang saya tumpangi begitu lincah menikung, menyalip mobil-mobil besar, mengelak lobang-lobang besar, menanjak dan menurun. Saya tinggalkan kota Padang yang tenggelam dalam temaram. Seratus lima puluh kilometer lebih ke Darmasraya; titik tengah pulau Sumatera yang di atasnya sungai Batanghari mengalir.

Sungai yang memiliki panjang 485 km ini berhulu di pedalaman Minangkabau dan bermuara di pesisir timur. Dalam lintasan sejarah, kiri dan kanan tepiannya pernah menjadi tempat berdiri beberapa kerajaan dalam rentang abad ke-7 sampai ke-15. Kerajaan-kerajaan yang pernah memiliki peran kuat di tanah Andalas yang kini seakan dilupakan.

Lebih empat jam perjalanan, malam telah larut ketika mobil yang saya tumpangi berhenti tepat di halaman sebuah kantor kecamatan. Setelah saya diturunkan, mobil itu melesat kembali meninggalkan saya yang sendirian. Rumah-rumah kaku dalam cahaya 5 watt. Dalam gelap, aspal jalan menguapkan sisa hujan. Musim hujan memang masih berlangsung dalam bulan itu.

Tak berapa lama kemudian, seorang teman datang dengan sepeda motor menjemput. Saya telah mengirim pesan singkat beberapa saat sebelumnya. Dini hari membuat kami begitu gagap

untuk berucap. Saya dibawa untuk beristirahat di rumahnya yang tak jauh.

“Sudah, besok pagi saja. Telah menjelang subuh, istirahatlah dulu. Wajahmu agak pucat!” tutur ibu teman saya yang setengah mengantuk, menyambut saya yang bertamu dini hari.

Cuaca tampaknya tak bersahabat. Hujan turun kepagian. Sementara perjalanan mengarungi Batanghari seperti tidak bisa diundur. Saya dan teman saya tetap memutuskan berangkat. Dengan sepeda motor yang sama, yang terseok-seok di jalan berbatu, mengantarkan kami ke pinggir Batanghari. Terbentang di depan mata, sungai lebar yang keruh airnya, dan arus yang tak pernah tenang.

Kami mulai khawatir, arah ke hulu, langit masih terlihat gelap. Hujan tentu akan turun lagi. Arus sungai tak bisa ditebak. Seorang dengan perahunya menawarkan kepada kami untuk segera menyeberang, dengan sedikit memaksa.

Kami memutuskan untuk menyeberang. Motor harus naik ke atas *playang* (sebutan untuk perahu). Mesin *playang* berdengung seketika dihidupkan. *Playang* yang membawa kami melaju, membelah Batanghari, menyisir di antara riak dan gelombang Batanghari yang keruh. “Banyak orang mendulang emas dari hulu, jadi sampai kiamat pun Batang Hari ini tak akan jernih,” kata pemilik *playang* itu dengan mencercau dan cekikikan.

Setelah beberapa menit perjalanan, *playang* perlahan-lahan menepi. Kami turun dari *playang*. Motor juga kami turunkan dan kami hidupkan kembali. Kami menyusuri jalan penuh batu dan koral. Motor tak bisa melaju kencang. Kami menuju sebuah pedusunan, pedusunan yang seperti keluar dari sebuah buku sejarah: rumah-rumah bergonjong berwarna coklat, dan orang-orang yang tersenyum ramah.

Beberapa rumah-rumah panggung, lengkap dengan *rangkian* (lambung padi yang terletak di halaman rumah), tampak berderet di pedusunan itu. Tanpa bertanya-tanya, kami

langsung menuju sebuah rumah panggung, rumah *gadang*. Di depannya tertera plat “Kerajaan Padang Lawas” yang sudah mulai menguning. Palang plat itu dibuat ketika Soeharto masih memerintah di negeri ini. Wajar saja ada peng-Indonesia-an bahasa, hingga kata 'laweh' dalam bahasa Minang di-Indonesia-kan menjadi 'lawas' dalam bahasa Indonesia. Padahal artinya tidaklah sama. Laweh dalam bahasa Indonesia berarti lebar, bukan lawas.

Setelah bertemu dengan pemilik rumah, kami mengutarakan maksud kedatangan untuk berkunjung dan melihat peninggalan kerajaan Padang Laweh. Ia dengan bangga mengeluarkan beberapa peninggalan kerajaan seperti kain Cindai yang telah lapuk, dan beberapa galah. Menurut pengakuan, kerajaan ini tidak memiliki tentara, tidak memiliki sistem militer. Tetapi kenapa ada galah? Galah hanya lambang kebesaran belaka, begitu pengakuan pemilik rumah, pewaris kerajaan itu.

Malam datang begitu cepat. Kampung-kampung seakan luluh dalam gelap. Kami memutuskan kembali ke kecamatan yang sedikit lebih ramai. Menyewa *playang* kembali untuk bisa sampai ke seberang.

Saya menemuinya di lintas Sumatera, di Pulau Punjuang. Ia mengaku keturunan ke-7 di kerajaan Dharmasraya. Nama lelaki itu, Abu Kasim Rajo Labiah. “Saya bisa mengantarkan ke sana, cukup jauh dari sini, Tuan”. Ia memanggil kami dengan sebutan 'tuan'. Kami sedikit tergagap mendengar panggilan sehalus dan sesopan itu. “Tuan tiada ragu, bukan? Sebab Dharmasraya alamnya bertuah: daratannya penuh harimau, sungainya penuh buaya. Jika ragu, harap undurkan niar berangkat!” katanya serius. Kami mengangguk dan senyum memastikan: ah, Bapak bisa saja!

Motor berpenumpang tiga orang itu menyusuri lintas Sumatera penuh debu dan pasir. Hingga tiga kilometer perjalanan, ban motor yang kami tumpang kempes, mungkin bocor. Tempat tambal ban tidak jauh dari tempat kami terhenti-untungnya. Kemudian, perjalanan kami teruskan.

Tak berapa lama, setelah melintasi jalan-jalan kecil yang sepi, kami sampai lagi di pinggir Batanghari. Kali ini Batanghari

lebih lebar, arusnya kelihatan lebih deras. Tidak ada perahu yang menanti kami seperti kemarin. Setelah beberapa lama menunggu untuk dapat menyeberang, dari seberang saya lihat sebuah kapal, bukan *playang* lagi, melintas mengangkut mobil dan beberapa tumpuk kasur bekas. “Itu *ponton*,” kata Abu Kasim. Kami menaiki *ponton* itu. Kami menyeberangi Batanghari selama kira-kira sepuluh menit untuk sampai di Sungai Lansek.

Sesampai di seberang, motor keluar dari *ponton* dan melaju kembali. Raung motor seperti kelelahan mengangkut tiga orang di jalan tanah penuh tanjakan. Tapi apa lacur, perjalanan tetaplah perjalanan.



*Candi Padang Roco, Kab. Dharmasraya
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau, dan Kepri*

Tak berapa lama, kami sampai di Situs Cagar Budaya Candi Padang Roco, Sungai Lansek. Semak-semak tinggi dan hutan-hutan karet terhampar di kiri dan kanan. Candi yang terbuat dari tanah kuning persegi yang disusun-susun hingga membentuk sebuah bangunan yang artistik. Di Candi Roco ini Adityawarman, raja yang menganut Budha Bairawa hingga dipanggil Tuanku Rajo Barhalo, melakukan ritus meminum darah, ritus yang menjadi ciri sekte Bhairawa.

Kami kemudian diajak mendaki Bukit Bulek tempat di mana disemayamkannya para penjaga candi. Konon, menurut Rajo Labiah, disanalah makam salah seorang putra Iskandar Zulkarnain, penemu pertama pulau Sumatera yang hidup jauh sebelum es di kutub mencair, dan dianggap sebagai nenek moyang suku Minangkabau.

Tak sampai satu jam mendaki, Rajo Labiah tampak mencari-cari di mana nisan itu berada. Soalnya, ia sudah cukup lama tak mendaki bukit itu. Tapi ia ada menandai sebuah pohon besar yang ada di puncak bukit itu. Makam itu tak mungkin hilang, katanya.

Setelah cukup lama mencari dengan menyibakkan semak di rimba yang tak ditempuh jejak manusia itu, akhirnya makam itu ditemukan. Ada dua buah nisan batu yang sudah berlumut dan sangat tidak bisa dikenali lagi sebagai nisan sendainya lumut yang menempel itu tak diangkat.

Menurut Rajo Labih, ia pernah menyembunyikan makam ini ketika beberapa arkeolog datang, dan menanyakan perihal makam yang ada di puncak bukit itu.

Sekembali bukit dan candi Padang Roco, kami menyeberang lagi. Kemudian membayar penyeberangan awal tadi yang belum kami bayar. Sebab setiap orang yang masuk ke daerah itu tidak dipungut bayaran. Hanya ketika ia keluar dari daerah itu sewa diminta. Tak ada jalan keluar yang lain. Batanghari membentang panjang, deras, dan berwarna ganas.

Rabu yang cerah. Pagi sekali, motor telah menyala. Perjalanan terakhir adalah menemukan Kerajaan Siguntur. Jalan ke sana cukup jauh, namun sejuk, karena kiri dan kanan jalan terhampar kebun-kebun karet yang luas.

Dari istana kerajaan Siguntur, kami harus naik perahu ke pulau yang diapit oleh aliran Batanghari. Di pulau itu terletak dua buah candi besar: candi Pulau sawah I dan candi Pulau Sawah II yang tak begitu jauh jaraknya.

Situs terdiri dari satu bangunan besar setinggi 2,4 meter. Bangunan ini berbentuk kotak bersegi duapuluh, yang masing-masing sisinya tidak sama panjang. Tepat di tengah bangunan (situs) terdapat sebuah lubang besar berbentuk empat persegi panjang berukuran 2,06 x 1,82 meter dengan kedalaman 2,4 meter. Pada bagian (yang mungkin) depan dari bangunan ini terdapat sebuah lubang lagi dengan kedalaman yang sama tetap

luasnya berbeda. Lubang ini agak lebih kecil dari ukuran lubang sebelumnya, berukuran 1,2 x 1,57 meter. Kedua lubang yang berbentuk persegi panjang ini diperkirakan kolam tempat pemandian keluarga raja.

Situs Pulau Sawah I sudah direkonstruksi. Bagian atas bangunan, bahannya sudah diganti dengan yang lebih baru, karena bangunan yang asli sudah terlalu tua dan lapuk. Dalam penelitian arkeologi, rekonstruksi semacam ini mungkin dan boleh dilakukan dengan ketentuan warna, bentuk, dan kualitas bahan harus disesuaikan dengan bangunan asli.

Diperkirakan, situs ini merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat melakukan ritual keagamaan bagi penganut Budha. Dengan demikian, situs ini merupakan sebuah bangunan candi Budha. Mengenai fungsi yang lebih spesifik dari bangunan candi Pulau Sawah I ini, ada beberapa dugaan yang mungkin dapat diambil.

Adityawarman adalah seorang penganut Budha sekte Tentranya atau Bhairawa. Dalam tradisi Budha sekte Bhairawa dikenal suatu ritual keagamaan Minum Darah sesembahan. Ritual ini hanya dilakukan oleh raja-raja. Patung besar Bhairawa diduga menggambarkan bagaimana ritual ini dilakukan. Adityawarman berdiri di atas tengkorak manusia, tangan kirinya memegang cawan yang seperti akan segera diminum. Namun, belum jelas, apakah Candi Pulau Sawah I ini adalah tempat utama ritual itu dilakukan sebagaimana candi Padang Roco. Atau hanya tempat pemandian raja setelah melakukan ritual tersebut.

Dharmasraya, titik tengah pulau Sumatera dalam catatan sejarah adalah peradaban yang dibangun kerajaan-kerajaan kecil sepanjang sungai Batanghari. Lebih dari tiga kerajaan berdiri di sepanjang aliran Batanghari. Dharmasraya, dari dharma yang berarti pengabdian dan raya yang berarti besar. Sedang arti yang sesungguhnya adalah hukum, kata St. Hendri Tuanku Bagindo Ratu Daulat yang Dipertuan di Siguntua, keturunan ke-8 raja Siguntur.

Saya meninggalkan Dharmasraya.

**PELESTARIAN DAN PEMANFAATAN
BALAI NAN AMPEK
DI PARIANGAN SEBAGAI KIBLAT
HUKUM ADAT MINANGKABAU**

Irwan

“Pergilah, orang asing, katakanlah pada orang Lacaedomonia bahwa kami terbaring di sini untuk membela hukum mereka”. (dalam Taufik Abdullah; 1995)

Sebuah kutipan Raja Sparta di atas pernah ditulis pada tahun 480 SM untuk mengingatkan bagaimana kejamnya sebuah kepunahan dalam sebuah peperangan demi mewujudkan ambisi masing-masing. Akankah orang Minangkabau masih menunggu kata-kata tersebut untuk membangkitkan (kembali) peradaban mereka? Melestarikan peninggalan nenek moyang mereka? Mengembalikan kejayaan mereka? Hanya waktu yang akan menjawabnya! Begitu juga halnya dengan benda-benda cagar budaya yang berserak di banyak tempat di Minangkabau. Salah satunya adalah di *Nagari Tuo* Pariangan.

Pariangan yang dikenal sebagai *nagari tuo* yang merupakan tempat asal usul nenek moyang orang Minangkabau memiliki banyak tempat-tempat bersejarah. Sebagai contohnya, ada *sawah gadang satampang baniah, lurah nan indak baraia, batu basurek, batu tungku tigo sajarangan* atau disebut juga *lantak nan tigo* serta empat buah balai; yaitu *balai pasujian, balai panjang, balai saruang* dan *balai katiak* atau *kaciak*. Semuanya itu masih ada di nagari Pariangan sebagai saksi sejarah tetapi kondisinya cukup memperhatikan sehingga perlu perhatian dari berbagai pihak agar tetap lestari dan bisa dimanfaatkan. Ketidakpedulian kita selama ini terhadap benda-benda cagar budaya tersebut mungkin saja karena kita tidak tahu sejarahnya, tidak tahu kegunaannya, tidak tahu manfaatnya dan tidak tahu cara melestarikannya.

Salah satu benda cagar budaya yang masih kurang pelestarian dan pemanfaatannya adalah empat buah balai yang merupakan tempat pelaksanaan hukum adat dahulu kala. Diantara keempat balai tersebut baru satu balai yaitu *balai*

saruang yang dipugar oleh pemerintah kabupaten Tanah Datar melalui APBD Provinsi Sumatera Barat beberapa tahun yang lalu sedangkan balai yang tiga lagi masih belum tersentuh padahal keempatnya adalah satu kesatuan yang utuh untuk melaksanakan hukum acara (adat). Jika salah satu balai tersebut tidak dilestarikan maka tidak akan sempurna pula proses beracara hukum adat nantinya karena masing-masing memiliki fungsi yang berbeda.

Sekilas Sejarah dan Fungsi Balai Nan Ampek

Di nagari Pariangan ada empat buah balai yaitu 1) *balai pasujian*, 2) *balai panjang*, 3) *balai saruang* dan 4) *balai katiak*. Balai ini dahulunya adalah tempat melaksanakan hukum acara adat ketika terjadi silang sengketa dalam nagari. Masing-masing balai memiliki fungsi masing-masing serta memiliki pemimpin (gadang) masing-masing. Berikut ini fungsi masing-masing balai tersebut.

Pertama, *balai pasujian*. *Balai pasujian* digunakan untuk menyidik perkara yang terjadi, baik perkara adat, perdata dan pidana. Jika terjadi suatu kasus atau silang sengketa diantara masyarakat nagari maka akan dibawa pelakunya ke *balai pasujian* untuk dimintai keterangan. Pemimpin di *balai pasujian* ini adalah Dt. Rajo Api dan dia memiliki beberapa orang anggota yang bertugas sebagai penyidik. Setelah selesai disidik maka kasus tersebut akan dibawa ke *balai saruang*.

Kedua, *balai panjang*. *Balai panjang* adalah tempat menyidangkan perkara yang sudah disidik di *balai pasujian*. Setelah semua ninik mamak (*ninik mamak nan 22*) di Pariangan sepakat untuk menyidangkan perkara tersebut maka digelarlah sidang di *balai panjang* ini. Pemimpin sidang di *balai panjang* ini tergantung kepada kesepakatan namun tidak boleh dari suku yang bersengketa. Misalnya, jika yang bersengketa adalah suku Koto dengan suku Dalimo, maka pemimpin sidangnya adalah dari suku lain seperti dari suku Piliang. Mereka mendiskusikan apa hukuman yang sepatutnya diberikan kepada orang yang bersalah sesuai dengan filosofi di Minangkabau yaitu *mahukum adia, bakato bana* (Menghukum secara adil, berkata dengan benar).

Setelah hukum diputuskan di *balai panjang* ini maka diberikan hak kepada tersangka untuk menerima atau menolak putusan tersebut. Jika tersangka menerima hukumnya maka dia akan dibawa ke *balai katiak* untuk dilaksanakan hukumannya. Tetapi jika tersangka tidak menerima putusan dari *balai panjang* ini maka dia boleh mengajukan banding ke *balai saruang* untuk mencari keadilan ke tingkat yang lebih tinggi (banding).

Ketiga, *balai saruang*. *Balai saruang* merupakan mahkamah tertinggi dalam sistem hukum adat di masa dahulu. *Balai saruang* adalah laksana Mahkamah Agung sekarang dalam sistem hukum Indonesia. Pemimpin di *balai saruang* ini adalah Bandaharo Kayo yang dikenal sebagai *tampuak tangkai alam Minangkabau*. Disinilah *biang cabiak, gantiang putuih*. Segala keputusan yang sudah ditetapkan disini tidak bisa dibanding lagi. Belum ada dikenal istilah PK (Peninjauan Kembali) dalam khazanah hukum Minangkabau.

Proses persidangan di *balai saruang* ini dipimpin langsung oleh Bandaharo Kayo yang merupakan *tampuak tangkai alam Minangkabau*. Tetapi Bandaharo Kayo bukanlah seorang yang diktator dalam memutuskan hukum. Dalam *tambo* dikatakan: "*Bandaharo Kayo duduak bapalangai*" artinya memiliki pendamping. Dia didampingi oleh empat orang *cadiak pandai* dan berdiskusi dengan seluruh *cadiak pandai* tersebut sebelum memutuskan hukuman. Tetapi apabila sudah didapati kata sepakat untuk menjatuhkan hukuman, maka Bandaharo Kayo memutuskannya sehingga apa saja putusannya itu menjadi ketetapan hukum. Hal ini disebut didalam *tambo*; Bandaharo Kayo *duduak bapalangai, tangan talayuak hukum jatuhah, kato sapatah jadi hukum, kalam taceheang jadi tambo, biang cabiak gantiang putuih, kato indak bisa dibanding lai*. Artinya, jika Bandaharo Kayo sudah membuat suatu keputusan maka tidak ada tempat lain untuk mengajukan banding. Kemudian tersangka akan dibawa ke *balai katiak* untuk dilaksanakan hukumannya.

Keempat, *balai katiak*. *Balai katiak* ini berfungsi sebagai tempat melaksanakan putusan Bandaharo Kayo. Misalnya, kalau seseorang dijatuhi hukuman potong tangan, maka akan dipotong disana. Jika harus ditahan (dipenjara) harus dikurung di *balai*

katiak ini. Jika harus dicambuk, maka terdakwa harus dicambuk sesuai dengan putusan Bandaharo Kayo tersebut.

Sebagai informasi bahwa khazanah hukum Minangkabau pernah mengenal hukum potong tangan, hukum cambuk, dipenjara dan dibuang sepanjang adat. Sebelum hukum ini diterapkan di Minangkabau ada beberapa hukum yang pernah ada sebelumnya seperti hukum *simumbang jatuhah*, *hukum tariak baleh*, *sigamak-gamak* dan *hukum silamo-lamo*.

Pelestarian Balai Nan Ampek

Balai nan ampek yang ada di Pariangan saat ini lokasinya masih jelas dan bukti peninggalannya masih ada. *Balai pasujian* terletak di tengah-tengah nagari Pariangan (dekat sisi kiri rumah gadang *Datuak Kayo* suku Pisang jorong Pariangan). Di tempat ini masih ada batu dan sedikit lapangan terbuka yang merupakan bukti bahwa *balai pasujian* itu ada. Sedangkan *balai panjang* terletak persis di depan rumah *Datuak Kayo* suku Pisang jorong Pariangan yang sekarang juga dikenal dengan kuburan panjang. Di dalam balai ini ada sebanyak 22 buah batu yang merupakan tempat duduk bagi *ninik mamak* yang jumlahnya 22 orang di Pariangan. Sampai saat ini masih batu tersebut masih ada tetapi kurang terawat.

Sedangkan *balai saruang* terletak di tengah-tengah nagari Pariangan (dekat SDN 02 Pariangan). *Balai saruang* ini sudah dipugar oleh pemerintah daerah dan sudah berdiri megah namun belum termanfaatkan sebagaimana fungsinya. Dan yang terakhir adalah *balai katiak*. Lokasinya berada di bagian selatan nagari Pariangan. Masih ada batu dan sedikit lapangan terbuka yang berada dalam tanah penduduk sampai saat ini. Kondisinya juga memprihatinkan dan banyak diantara masyarakat kita yang tidak mengetahuinya apalagi mengetahui fungsinya.

Karena begitu pentingnya keberadaan keempat balai ini maka sudah seharusnya pemerintah daerah dan seluruh pihak-pihak terkait mencurahkan perhatian terhadap pelestarian dan pemanfaatan balai ini sehingga kelestarian benda cagar budaya kita selalu terjaga.

Pelestarian keempat balai ini tentu tidak mesti semegah gedung Mahkamah Agung atau Gedung Kejaksaan Tinggi sekarang. Bagi masyarakat Minangkabau seandainya pemerintah daerah dan lembaga-lembaga terkait mau menyisihkan sedikit dana untuk memperindah tempat-tempat bersejarah tersebut maka itu adalah langkah awal untuk menghidupkan kembali sistem hukum adat Minangkabau. Kita tidak mesti terjebak dengan *mindset* hukum yang sekarang; gedung megah, aturan segudang, ada hakim, ada pengacara, ada panitera dan lain sebagainya. Tidak ada kerumitan dalam sistem beracara hukum adat ini.

Pemanfaatan Balai nan Ampek

Jika *balai nan ampek* tersebut sudah dilestarikan misalnya, dipugar atau diperbaiki oleh berbagai pihak yang terkait maka sudah saatnya pula kita sebagai orang Minang mengembalikan sistem hukum adat melalui mekanisme hukum yang pernah ada dalam budaya kita. Meskipun negara kita sudah memiliki sistem hukum dan kantor-kantor yang melaksanakan proses hukum (pidana dan perdata) maka tidak ada salahnya sengketa-sengketa hukum adat diselesaikan kembali secara hukum adat sebagaimana yang pernah ada seperti di Pariangan ini.

Banyak sekali sengketa-sengketa adat yang terjadi di tengah masyarakat yang belum terselesaikan, padahal kita memiliki lembaga hukum sendiri. Kebanyakan diantara kita membawa sengketa adat ke Pengadilan Negeri sehingga penyelesaiannya tidak jelas ujung pangkalnya. Misalnya sengketa gelar adat, *sako pusako*, batas tanah ulayat dan sebagainya. Kasus ini tidak terselesaikan oleh KAN (Kerapatan Adat Nagari) karena KAN tidak memiliki wewenang dan otoritas yang mutlak dalam hal ini. yang lebih naif lagi anggota KAN banyak yang gamang dalam mengambil keputusan karena mereka bukanlah sebenarnya lembaga yang berhak memutus perkara adat yang berasal dari luar daerah mereka. Betapa banyak kasus-kasus adat mengendap di Pengadilan Negeri tanpa ada putusan yang jelas. Mengapa tidak dibawa ke Mahkamah Hukum Adat di Pariangan yang memiliki sistem hukum adat semenjak dahulu kala? Tentu hal ini menjadi sebuah pertanyaan besar yang harus kita jawab bersama terutama bagi pihak-pihak yang masih peduli dengan kelangsungan peradaban Minangkabau.

Seandainya model penyelesaian kasus sengketa adat tersebut dianggap menyimpang dari sistem hukum yang ada di Indonesia atau tidak diakui oleh pemerintah maka kita jadikan saja penyelesaian hukum adat di *balai nan ampek* tersebut sebagai bentuk ADR (*Alternative Dispute Resolution*) atau penyelesaian perkara diluar pengadilan. Pemerintah di banyak negarapun sekarang ini berusaha membuat terobosan hukum dengan model ADR ini karena sistem hukum yang sudah dibuat tidak bisa menyelesaikan permasalahan secara adil.

Alternative Dispute Resolution ini di Indonesia ada juga yang menyebut dengan MAPS (Mekanisme Alternatif Penyelesaian Sengketa) dan ada juga yang menyebut dengan Mekanisme Penyelesaian Sengketa secara Kooperatif (Khairina: 2011;p.91).

Kesimpulan dari Saran

Dari tulisan tersebut di atas dapat kita ambil kesimpulan dan juga saran sebagai berikut.

Pertama, dapat kita simpulkan bahwa peradaban Minangkabau sudah memiliki sistem peradilan hukum semenjak dahulu kala; nenek moyang kita sudah membuat tatanan hukum adat sesuai dengan pola pikir mereka pada saat itu. Seandainya ada pembaharuan, maka semua pembaharuan tersebut dituangkan kedalam sebuah tulisan yang kita kenal dengan *tambo* dan *undang*.

Kedua, sistem hukum di Minangkabau tidaklah otoriter tetapi musyawarah mufakat dan memiliki alur atau proses yang cukup jelas; jelas tempatnya, jelas hakimnya, jelas putusannya.

Ketiga, perlu kiranya dukungan seluruh pihak untuk ikut melestarikan dan memanfaatkan sistem peradilan hukum yang sudah ada di Minangkabau terutama untuk menyelesaikan sengketa-sengketa adat.

Keempat, perlu kiranya pelestarian benda-benda cagar budaya tersebut sehingga terpelihara sampai akhir zaman sehingga anak cucu kita nantinya akan melihat saksi peradaban nenek moyangnya yang sudah berusia ribuan tahun.

Sebagai penutup tulisan ini ada sebuah kutipan bijak dari Fisman (1988) seorang ahli bahasa dan budaya berkebangsaan Australia; “jika sebuah peradaban termasuk di dalamnya bahasa dan budaya mati, maka butuh ratusan bahkan ribuan tahun untuk menghidupkannya kembali jika upaya itu tidak dikatakan mustahil.” Tentu kita tidak akan membiarkan peradaban kita mati dan tidak tahu dimana kuburnya.

Referensi

- Baharudin Lopa. 1997. *Permasalahan Pembinaan dan Penegakan Hukum di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fisman, C. David. 1988. *Language Death and Escape*. Toronto: Mc Millan Publishers.
- Khairina. 2011. *Bantuan Hukum di Indonesia*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Margono, Suyud. 2000. *ADR dan Arbitrase*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Syuib, Ramlan. Dkk. 1995. *Sejarah Tanah Datar*. Jakarta: Angsana Mamanda
- Zuriati. 2007. *Undang-Undang Minangkabau dalam Perspektif Ulama Sufi*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas

SEMALAM DI JAM GADANG NAN SEMAKIN KETEK

Novi Yulia

Bila wisatawan, lokal atau mancanegara, datang ke Sumatera Barat, maka Kota Bukittinggi menjadi menu wisata wajib yang mesti mereka cicipi. Tak datang ke Bukittinggi akan menjadi penyakit, siang terasan-rasani, dan malam terngiang-ngiang, demikian kira-kira jawab para pelancong ketika ditanya mengapa berhenti di Bukittinggi. Kota Bukittinggi dibanding kota lain di Sumatera Barat ibarat gadis molek nan cantik yang sayang bila tak ditemui.

Di masa lalu, kota ini diingati pelancong karena keindahan Ngarai Sianok dan Jam Gadang yang menjadi *icon*-nya. Aliran air sungai berliku dengan kawalan batu-batu bukit yang rapuh, serta bunyi siamang yang bercengkrama bergelayutan di hutan tepi ngarai membawa pelancong pada harmoni orkes alam yang tiada duanya. Orang dapat berlama-lama duduk membasahi kakinya di air ngarai yang sejuk, menikmati pemandangan.

Bila lelah telah hilang, penat terganti semangat, kaki dapat dijejak kembali ke kota, mengunjungi Jam Gadang. Di sana, di puncaknya orang dapat pula menikmati pesona kota, rumah-rumah penduduk yang berbaris, dengan sawah-sawah menguning, dan awan yang berirak di lereng Gunung Marapi dan Singgalang.

Tapi kini, zaman beralih tahun berkisah. Ngarai Sianok menjadi bandar *bakali*, dan Jam Gadang pun semakin *ketek*. Derap pembangunan menelan kebesaran masa lalu keduanya. Meski begitu, pesona Jam Gadang meski sedikit redup, tetap memiliki daya tarik untuk dikunjungi, walau sebatas latar berfoto-foto.

Merusak

Ibarat cermin, Jam Gadang memberi ragam tafsir atas keberadaannya sepanjang masa. *Icon* kota sejak masa kolonial sampai kini itu tak hanya menjadi penjaga memori, tapi juga

ajang menilai sejauh apa peradaban kita telah berjalan. Bila satu masyarakat tak lagi menghargai warisan masa lalunya, maka mereka telah menggali kubur peradabannya sendiri.

Jam Gadang di Kota Bukittinggi adalah cagar budaya bangsa. Kepemilikannya tak lagi di tangan orang-orang Bukittinggi atau Sumatera Barat. Dalam ruang tafsir yang lebih luas, Jam Gadang adalah produk masa lalu milik masa depan masyarakat Indonesia. Masyarakat hari ini berutang pada generasi depan terhadap otentifikasi dan kemurnian Jam Gadang.

Otentifikasi dan kemurnian itu telah dirusak pembangunan fisik kota yang tak menimbang pentingnya Jam Gadang sebagai tinggalan masa lalu. Keserakahan kota menimbuni peran Jam Gadang sebagai penjaga memori orang Minangkabau. Lewat pembangunan mall dan pasar bertingkat, Jam Gadang telah semakin *ketek*.



*Jam Gadang, di Kota Bukittinggi
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau, dan Kepri*

Orang barangkali tak lagi mengingat Jam Gadang sebagai simbol apa di masa lalu karena pengerdilan dirinya oleh derap pembangunan kota. Jam Gadang adalah simbol modernitas orang Minangkabau di masa lampau. Bangunan ini didirikan tahun 1927 M oleh Kontrolleur Rockmaker dengan bentuk menara persegi empat dengan tinggi ± 26 M, dimana di empat sisi teratas di letakan empat jam besar. Dulu di puncak bangunan diletakan patung ayam jantan besar yang secara simbolik mengingatkan orang-orang di nagari-nagari sekitar Kota Bukittinggi untuk bangun ketika ayam berkokok di pagi hari

Memakai konsep Durkheim, waktu adalah sebuah konstruksi sosial, manusia memaknai masa lampau dalam kekiniannya. Orang membaca tanda zaman dengan merujuk tinggalan masa lampaunya. Waktu adalah simbol kemodernan. Dengan bangun pagi dan berpatokan pada perputaran waktu, orang Minangkabau di kelampauan belajar mendisiplinkan diri. Meski dingin mengelayut tubuh, waktu tak mendiamkan orang Minangkabau dulu berbalut selimut. Mereka mesti bangun karena kota mengajak mereka meraih kemajuan dalam dunia yang baru. Sebagai kota pendidikan, murid-murid sekolah di Bukittinggi masa kolonial mendisiplin diri mereka pada waktu dan merujuknya pada Jam Gadang. Meski matahari belum menampak di horizon timur, tapi murid-murid itu telah menembus pagi melangkah kaki menuju sekolah untuk mencapai kemajuan. Ironis, seiring perputaran waktu yang dimilikinya, makna modernitas Jam Gadang ditarik keserakahan kota sebagai tujuan wisata, atau bersenang semata, tanpa mendalami apa arti jam yang ada di bangunan itu.

Menjaga

Kekuatan masa lalu adalah pada ingatan dan bayangan yang dapat dibaca dari keberadaan satu benda cagar budaya. Maka dari itu, pelancong ketika datang menikmati Jam Gadang, mereka tentu ingin membaca bayangan masa lampau apa yang diberikan monumen ini. Menjaga memori masa lalu di Jam Gadang pada akhirnya sebuah usaha pelestarian penting dari sebuah khasanah kehidupan berkebudayaan dan berkeselajaran.

Kawasan Jam Gadang adalah sejumpat ingatan masa lampau yang mesti dilestarikan penduduk kota, dan negara. Menjadikan kawasan itu sebagai bagian dari lokasi dagang hanya akan membuat Jam Gadang semakin tak bermakna. Bilalah banyak orang menyatakan, kolonial Belanda adalah imperialis serakah, bahkan ada anekdot “bak balando minta tanah”, tapi orang lupa bahwa mereka tak pernah menjadikan kawasan Jam Gadang sebagai ruang ekonomis pasar. Mereka secara sadar menata kota dan mendisiplin orang Bukittinggi kala itu sebagai bagian dari tawaran modernitasnya.

Dengan menjadikan kawasan Jam Gadang sebagai objek wisata, mendirikan mall, mengepungnya dengan kaki lima, modernitas apakah yang hendak ditawarkan warga kota dan negara?

Hari ini, semua orang mesti menjaga dan melestarikan kawasan Jam Gadang sebagai warisan cagar budaya, dan kekayaan sejarah bangsa dengan caranya masing-masing. Di tengah tingkat tekanan psikologi kota; macet, hidup makin susah, dan pemerintah yang tak serius menata kota, orang mesti berhenti sejenak. Waktu mesti diajak membeku, mengingat sudah sampai dimana perjalanan ditempuh, dan sudah sejauh apa yang didapat dari kekinian.

Orang ingin mengaso sejenak di dekat Jam Gadang itu. Mereka ingin menengadah ke atas melihat perhentian dan perjalanan waktu. Di tengah hembusan angin sejuk yang membawa berita dari puncak-puncak Gunung Marapi dan Singgalang, sayup-sayup terdengar gesek rabab yang berkaba, atau saluang yang mengingat keramahan ranah bundo, atau mendengar hentak kaki para perandai.

Tiba-tiba pelancong terbangun dari khayal di depan Jam Gadang oleh seorang penjaja.

“Baju kaos Bukittinggi, Ni. Murah, cuma 35 ribu ada gambar Jam Gadang juga.”

Ah, ternyata tak ada yang berubah. Kasihan Jam Gadang yang semakin *ketek* itu. Tapi yah, sudahlah...mungkin yang akan kita punyai hanya cerita dan khayal masa lalu untuk anak dan cucu.

STASIUN KERETA API DI SUMATERA BARAT SEBAGAI BANGUNAN CAGAR BUDAYA YANG PERLU DILESTARIKAN

Indra Martini

Bila suatu hari anda berkesempatan duduk-duduk santai di Stasiun Kereta Api Pariaman, anda pasti dapat merasakan betapa sejuknya lingkungan tersebut. Meski di beberapa bagian stasiun telah direnovasi, namun keaslian bangunan stasiun masih banyak yang tersisa. Aura masa lalu begitu terasa.

Masih ada sejumlah Stasiun Kereta Api di Sumatera Barat yang suasananya seperti Stasiun Kereta Api Pariaman, walau kita tak menampik ada Stasiun Kereta Api, khususnya yang melewati daerah-daerah kecil yang kondisinya memprihatinkan.



*Salah satu jembatan rel kereta api jalur Bukittinggi-Payakumbuh
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau, dan Kepri*

Suasana stasiun Kereta Api di Pariaman, akan berbeda dengan suasana Stasiun Kereta Api Payakumbuh, misalnya. Di sini, Stasiun Kereta Apinya sudah terjepit di antara nafsu segelintir orang yang ingin membangun Ruko di kiri kanan stasiun tersebut. Padahal letaknya sangat strategis di jalan utama Payakumbuh - Bukittinggi.

Kalau kita baca sejarah, dan dengan sedikit berimajinasi, alangkah indahnya, rasanya, zaman ketika kereta api di Sumatera

Barat masih aktif beroperasi. Coba dibayangkan, bila jalur kereta api Padang, Bukittinggi dan Payakumbuh saja bisa dioperasikan kembali, barangkali kesemrawutan lalu lintas di beberapa titik di jalur tersebut dapat teratasi. Khususnya lagi jalur Padang - Padang Panjang yang melintasi Silaiang Kariang, maupun Padang Panjang - Bukittinggi yang melewati Pasar (tumpah) Koto Baru dan Pasar (tumpah) Padang Luar. Tapi kita tidak akan membahas itu.

Di beberapa daerah, jejak-jejak kejayaan perkeretaapian di Sumatera Barat masih terlihat jelas. Namun di sebagian lain, sudah hampir kabur, bahkan musnah sama sekali.



*Stasiun Kereta Api Sawah Lunto
Koleksi Penulis*

Ada sebagian rel telah tertimbun, tapi setidaknya sejumlah stasiun masih ada yang berdiri kokoh, namun sudah berfungsi lain. Masyarakat sekitar ada yang memanfaatkannya sebagai gudang Atap Rumbia atau gudang Batu Kapur. Ada yang memfungsikannya sebagai kandang ternak, dan lain sebagainya. Padahal, dilihat dari segi usia bangunan dan nilai-nilai sejarah maupun budaya, Stasiun Kereta Api di Sumatera Barat dapat dimasukkan sebagai Bangunan Cagar Budaya, yang sangat perlu dilestarikan. Selain menyimpan sejarah dunia perkeretaapian di Sumatera Barat, juga memiliki nilai budaya yang tinggi. Kegiatan

pelestarian pun dapat memberi dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat sekitar melalui kegiatan kepariwisataan, salah satunya.

Kiranya, melalui tulisan ini kita bisa menggugah pihak-pihak terkait untuk melirik cagar budaya yang satu ini. Permasalahannya, pihak manakah yang paling bertanggung jawab terhadap pelestarian stasiun-stasiun tersebut ?

Bila kita amati, Jepang adalah negeri yang sangat pesat dan maju dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Tapi kesadaran pemerintahnya bersama masyarakat terhadap hal-hal yang berhubungan dengan cagar budaya, sangatlah tinggi. Walaupun mobil-mobil canggih bersiliweran di jalan-jalan utama kota-kota besar dan kereta api super cepat tiap menit melesat, namun kereta api lama mereka tetap eksis dan berjaya. Stasiun-stasiun lama dan rel-rel lama serta aneka atribut perkeretaapian negeri itu masih bisa kita temukan. Tapi kita ? Dikatakan maju tidak, tapi yang lama pun musnah tanpa ada alasan jelas.



*Stasiun Kereta Api Pariaman
Koleksi Penulis*

Undang Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, dikenal beberapa istilah seperti Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya.

Membaca sejarah perkeretaapian di Sumatera Barat, Stasiun Kereta beserta pernak pernik yang dimilikinya, dapat dimasukkan pada kelompok Bangunan Cagar Budaya. Karena termasuk buatan manusia untuk memenuhi kebutuhannya yang memiliki ruang berdinding dan beratap. Sedangkan pelestarian cagar budaya adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Di mana pengelolaannya dilaksanakan secara terpadu melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat.



*Stasiun Kereta Api Payakumbuh (sebelum jadi toko cat)
Koleksi Penulis*

Sekaitan dengan bentuk pelestarian stasiun kereta api di Sumatera Barat, ada beberapa hal dapat dilakukan. Mulai dari konservasi, preservasi, rekonstruksi, restorasi maupun renovasi serta rehabilitasi. Tujuannya tak lain adalah meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya, memperkuat kepribadian bangsa, meningkatkan kesejahteraan rakyat serta mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

Di dalam UU No. 23 Tahun 2007 tentang Perkeretaapian, seperti dikutip Deputy Vice President PT. KAI Divre Sumbar, Puspawarman, persoalan perkeretaapian memerlukan sinergi dan dukungan dari berbagai pihak terkait. Baik itu Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, legislator daerah dan pusat, badan usaha milik pemerintah dan swasta serta masyarakat umumnya (Minang Forum, *Media Online* : 19 September 2013).

Tentunya, untuk pelestarian Bangunan Cagar Budaya seperti Stasiun Kereta Api di Sumatera Barat tidak terlepas dari unsur-unsur yang telah disebutkan di atas.

Sayangnya, negeri ini lebih banyak dihebohkan dengan persoalan-persoalan politik kekuasaan. Seakan-akan yang paling penting di negeri ini adalah hanya politik kekuasaan dan mengabaikan aspek lain dalam kehidupan berbangsa dan bernegara lainnya.

Gaya hidup masyarakat yang *hedonis* dan serba *instant*, telah menjauhkan masyarakat pada jati dirinya, pada budayanya. Bila ini dibiarkan, bukan tidak mungkin, orang Indonesia, beberapa puluh tahun lagi akan hidup dalam kegamangan. Berbanding terbalik dengan Jepang, di mana kemajuan yang dicapainya, tidak mencabut mereka dari akar budayanya. Justru kemajuan teknologi berbarengan dengan tumbuhnya kesadaran untuk mencari dan melestarikan akar budayanya.



Stasiun Kereta Api Payakumbuh (sesudah jadi toko cat)
Koleksi Penulis

Persoalan pelestarian kebudayaan harus ada yang melaksanakannya. Kalau kita menginginkan kehidupan di negeri ini seimbang dan berjalan seiring dengan tujuan dari pelestarian cagar budaya itu sendiri.

Membuat rangkaian kegiatan yang bisa membangkitkan ingatan bangsa ini dan terus menerus mensipongankan tentang pentingnya melestarikan cagar budaya, merupakan satu upaya positif yang perlu didukung bersama. Termasuk di dalamnya melaksanakan lomba penulisan seperti ini.

KETIKA SISA MENJADI ASA Dari Restorasi Kota Bara Pertama Di Indonesia

Muherni



*Salah satu bangunan cagar budaya di Kota Sawahlunto
Koleksi Penulis*

Sejumlah tulang belulang manusia tenggelam selama puluhan tahun bersama kisah perih kehidupan buruh paksa penambang batubara, di sebuah lubang tambang tua yang dulu bernama *Loebang Soegar*.

Loebang Soegar tercatat sebagai lobang tambang batubara bawah tanah pertama yang dirintis Kolonial Belanda di bumi Indonesia. *Loebang* ini juga menjadi pemancing lahirnya sebuah kota tambang, di dasar lembah sempit yang kini bernama kota Sawahlunto.

Dari kota ini Kolonial Belanda menikmati beribu-ribu goulden hasil penjualan emas hitam kualitas terbaik yang keluar dari perut bumi Sawahlunto. Tercatat sejak beroperasinya *Lubang Soegar* pada tahun 1890-an terjadi peningkatan produksi batubara dari 48.000 ton di tahun 1892 menjadi 196.207 ton di tahun 1900.

Namun dibalik manisnya goulden yang dicicipi Belanda, tersimpan kisah perih, penyiksaan dan perlawanan *orang rante* yang hidup sebagai buruh paksa.

Tak hanya berhadapan dengan kejamnya mandor Kompeni Belanda, dalam lubang-lubang tambang yang pengap, orang rante dipaksa mandi keringat dengan peralatan kerja seadanya, tak

jarang mereka harus bersimbah darah, bergelut dengan resiko maut runtuhnya lubang dan sesaknya gas metan.

Tak sedikit dari orang rante berasal dari golongan pejuang yang tak mau tunduk menyerah pada kekuasaan Kolonial. Dari penelusuran sejarah diketahui Loebang Soegar menjadi akhir 'pembuangan' seorang tokoh pejuang berpengaruh dari Jawa Tengah, pendiri aliran kepercayaan Saminisme.

Sekitar tahun 1900, di tanah Jawa nama Samin Soero Sentiko sempat menjadi momok bagi kaum colonial. Tak mau tunduk terhadap penjajah dan berpengaruh di tengah kaumnya, menjadi alasan vital sosok Samin Soero Sentiko menjadi target penangkapan. Samin Soero Sentiko pun dikejar dan ditangkap kemudian dibuang ke luar pulau Jawa bersama delapan orang pengikutnya. Sebelum dibuang ke Sumatera tokoh aliran Saminisme ini sempat dibuang ke Digul Papua. Dan berakhir di pertambangan batubara Loebang Soegar Sawahlunto.

Meski hidup di tempat pembuangan, ia tetap menjadi tokoh yang disegani. Dengan ilmu kebatinan yang dimiliki, Samin Soero Sentiko kerap melakukan pembelaan terhadap pekerja paksa yang mendapat penindasan dari mandor-mandor Kompeni. Kesaktian Samin Soero Sentiko cukup ditakuti oleh mandor Kompeni, karenanya ia menjadi disegani dan dijuluki sebagai mandor yang berpihak kepada pribumi dengan panggilan Mbah Soero.

Mbah Soero akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya di tanah tambang orang rante sebelum tahun 1930. Dan diperkirakan sekitar tahun-tahun tersebut eksploitasi Loebang Soegar juga ditutup oleh Belanda. Tingginya rembesan air dari Batang Lunto yang hanya berjarak beberapa meter dari lokasi penambangan membuat aktifitas penambangan batubara bawah tanah tak dapat dilanjutkan.

Rembesan air ini menyelamatkan para pekerja paksa dari pengapnya kehidupan di lorong-lorong Loebang Soegar, tambang bawah tanah yang disesaki gas metan.

Aktifitas pertambangan bawah tanah di Loebang Soegar yang berlangsung selama puluhan tahun telah menciptakan

terowongan bawah tanah yang panjangnya mencapai ratusan meter dengan beberapa cabang.

Sejak ditutup oleh Belanda dengan plesteran beton sekitar tahun 1930, genangan air merendam seluruh terowongan beserta beberapa perkakas tambang dan beberapa jasad pekerja tambang yang masih tersisa. Diperkirakan genangan air tak pernah surut hingga Pemerintah kota Sawahlunto memperhatikan dan melestarikan keberadaan cagar budaya ini. Selama berpuluh tahun keberadaan dan sejarah Loebang Soegar terlupakan, begitupun nama Mbah Soero yang pernah santer di kota ini, hilang tak pernah disebut lagi. Lubang Soero telah ditutup, namun manisnya bara Sawahlunto tetap menyedot kedatangan ribuan tenaga buruh terutama dari pulau Jawa yang mencari harapan baru hingga zaman kemerdekaan.

Namun ironinya kemerdekaan di negeri ini sempat melenakan rakyatnya dari sejarah cucuran peluh dan darah pendahulu negeri. Loebang Soegar selama bertahun-tahun tidak dianggap, terjepit dan tersembunyi diantara dapur-dapur warga, di tengah sesaknya hunian dan bangunan liar milik pekerja perusahaan tambang yang hidup dalam negeri yang telah merdeka. Warga bahkan tak menyadari mereka hidup dan berjalan diatas kota yang penuh dengan lorong-lorong bawah tanah yang menyimpan sejarah.

Tahun 2007 Pemerintah kota Sawahlunto dibawah pimpinan Ir. H. Amran Nur tiba-tiba membuat keputusan yang cukup mengejutkan warga sekitar kawasan Tangsi Baru Kec. Lembah Segar. Beberapa kepala keluarga dikawasan tersebut diminta angkat kaki. Inilah awal keberadaan Loebang Soegar terkuak kembali, ketika sebuah ide cemerlang dari Pemerintah kota Sawahlunto meluncur dan langsung direalisasikan. "Sediakan gula, maka semut akan datang dengan sendirinya" tutur Ir.H.Amran Nur kala itu.

Awal-awal tahun 2000-an kondisi Sawahlunto nyaris di ujung tanduk. Batubara telah dieksploitasi sejak zaman Belanda akibatnya emas hitam yang tidak bisa diperbarui tersebut menemui 'lampu merah'. Aktifitas pertambangan melorot tajam

perusahaan-perusahaan tambang menghentikan aktifitas dan merumahkan karyawan.

Semakin hari kota semakin sepi ditinggal penduduk, Sawahlunto kehabisan gula, tak menarik lagi untuk ditinggali. Kondisi ini mendorong Pemerintah setempat berfikir keras mencari harapan lain untuk ter lepas dari seretan kota mati. Tahun 2000 dirumuskanlah cita-cita kota yang harus dicapai bersama yaitu, menjadi kota wisata tambang yang berbudaya di tahun 2020.

Namun bagaimana mungkin sebuah kota sisa tambang akan mampu berdiri sebagai kota wisata? Pemerintah dan masyarakat Sawahlunto kemudian menjawab tantangan ini.

Meski warga belum menyadari sepenuhnya tentang rencana Pemerintah Kota, namun Walikota saat itu telah bertekad bulat menghidupkan pariwisata kota ini dengan menyajikan cerita menarik tentang sejarah kota sebagai menunya, dan cagar budaya sebagai objeknya.

Tahun 2007, setelah negosiasi dengan warga Tangsi Baru berlangsung, disepakatilah relokasi hunian beberapa KK sebagai titik temu. Pemko Sawahlunto bersama dukungan masyarakat yang hidup di sekitar lokasi Loebang Soegar, menghancurkan pintu lobang yang terbuat dari beton setebal 70 cm, kawasan sekitarnya pun turut dibenahi dan sejarahnya kembali digali.

Pemerintah dan masyarakat pun sepakat melabeli Loebang Soegar ini dengan brand baru yaitu 'Lobang Soero' yang diangkat untuk mengenang perjuangan mandor heroic Samin Soero Sentiko. Pemberian nama baru ini sekaligus sebagai tanda Lubang Soero dibuka untuk kunjungan wisata.

Sebelum membenahi kawasan Lobang Soero, Pemerintah setempat juga telah mengambil alih dan membenahi beberapa peninggalan sejarah seperti kawasan Gudang Ransum yang kondisinya saat itu nyaris tak terlihat lagi, karena tergencet oleh tumbuhnya bangunan-bangunan liar hunian masyarakat. Kawasan Gudang Ransum kemudian direvitalisasi atau dikembalikan ke bentuk aslinya dan dijadikan Museum untuk mengabadikan memori sejarah kota.

Persis seperti perkiraan Amran Nur, sejak benda-benda cagar budaya dihidupkan dan cerita sejarah kota Sawahlunto dihembuskan, pengunjung mulai berdatangan dari berbagai penjuru. 'Semut telah mencium keberadaan aroma gula'.

Dan ketika kota-kota di Sumatera Barat berlomba membangun wahana wisata modern, persaingan pasar wisata seakan tak terelakkan. Namun Amran Nur yakin wisata berbasis sejarah yang ada di kota Sawahlunto memiliki daya tarik dan segmen pasar tersendiri. "Saya tidak khawatir persaingan, karena kita punya daya tarik sejarah" ujarnya kepada jendelakita.net suatu ketika.

Menariknya beberapa waktu lalu di sebuah media cetak Sumatera Barat Ketua Asita (Asosiasi Perusahaan Perjalanan Wisata Indonesia) Sumbar Ian Hanafiah mengungkapkan, dari hasil *promosi expo* wisata Sumatera Barat bersama kliennya dari mancanegara, objek wisata heritage yang ditawarkan Sawahlunto lebih menarik bagi buyer dari Eropa dan Malaysia dibanding objek wisata di kota lain di Sumbar.

Upaya penyelamatan dan pelestarian cagar budaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Sawahlunto kala itu didukung oleh Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI). Dan nyatanya upaya ini tidak hanya berimbas pada daya tarik wisata saja, lebih dari itu upaya ini seperti memberi nilai edukatif, ekonomis dan social impact terhadap masyarakat lokal.

Menyadari peninggalan sejarah ternyata memiliki nilai, masyarakat mulai belajar mencintai dan melestarikan peninggalan sejarah dan budaya.

Sukadi alias Kadul (50) warga Tangsi Baru Kel.Tanah Lapang salah seorang penggerak Komunitas Dhulur Sekapal, bertekad akan merampungkan penulisan sejarah Sawahlunto dan kehidupan masa lalunya, yang ia tulis berdasarkan tutur cerita yang pernah dikisahkan oleh orang tuanya dan orang-orang tua yang dulu sempat hidup di kota ini.

Komunitas Dhulur Sekapal adalah komunitas yang lahir karena kesadaran pelestarian sejarah oleh masyarakat keturunan orang rante dan perantau Jawa pada zaman penjajahan. "Zaman

dahulu pekerja paksa maupun buruh kontrak didatangkan oleh Belanda melalui jalur laut. Berbulan-bulan mengarungi lautan, bersama menanggung suka dan duka membuat rasa persaudaran merekat. Karena itu komunitas ini kami namakan Dhulur Sekapal yang artinya saudara sekapal” tutur Kadul.

Kadul sendiri telah menuangkan cerita sejarah dalam lembar-lembar kertas yang ia abadikan dengan mesin tik konvensional. Meski mengaku belum rampung, namun karya tulisnya ini menjadi bahan rujukan seorang peneliti sejarah Universitas Gajah Mada Dr. Elsa Putri E Syafril.

Dalam tulisan sederhana yang ia ketik beberapa tahun lalu, nama asli Mbah Soero adalah Samin Soero Sentiko. Nama yang ditulisnya ini kontradiktif dengan nama asli Mbah soero yang pernah diapungkan Pemerintah setempat.

Dan tak disangka tulisan Kadul yang hanya mengenyam pendidikan SD ini dibuktikan kebenarannya oleh peneliti sejarah UGM. Kebenaran sejarah Samin Soero Sentiko dipaparkan secara terbuka dalam Seminar yang berlangsung di UGM Yogja beberapa waktu lalu dihadapan Walikota Sawahlunto, Akademisi dan mahasiswa sejarah UGM.

Setelah kota Sawahlunto terkenal sebagai kota wisata heritage, kepercayaan diri masyarakat terhadap identitas kotanya tumbuh subur. Bahasa tangsi yang dikenal sebagai bahasa yang lahir dari percampuran budaya masyarakat Sawahlunto sejak zaman rante menjadi populer.

Meningkatnya kesadaran masyarakat turut melestarikan peninggalan sejarah dan budaya juga terlihat dari praktik seni budaya. Pelaku-pelaku seni dan generasi muda mulai menghidupkan seni budaya yang pernah berkembang sebagai hiburan pada masa-masa perburuhan di kota ini, seperti seni kuda kepang, saluang, randai, dan tari-tarian.

Bahkan kesenian wayang dan keroncong yang sempat punah kembali dihidupkan oleh masyarakatnya. Hal ini dituturkan oleh H. Sajiman ketua Paguyuban Bina Laras kota Sawahlunto “kami termotifasi untuk kembali menghidupkan identitas sebagai masyarakat Sawahlunto berbudaya Jawa melalui

kesenian wayang. Seni wayang adalah seni budaya yang pernah menjadi hiburan di masa penjajahan, bahkan saya masih menyimpan 1 set wayang kulit yang pernah dipentaskan pada zaman penjajahan itu” tutur Sajiman.

Begitupun dengan Eraflah dan Adril BW, kedua seniman yang berdomisili di kawasan kota lama ini, tampak sangat komit melawan arus, membumikan kembali kesenian keroncong yang sempat punah dari kota ini ditengah hingar bingarnya music-musik modern.

Revitalisasi cagar budaya menjadi objek menarik untuk dikunjungi, ternyata juga memberi nilai ekonomi pada masyarakat sekitar. Dari pengakuan Santrik, seorang pengrajin ukiran batubara di kawasan Tangsi Baru, ia termotifasi berdiri sendiri membuka usaha ‘Antique Souvenir Shop yang hanya berjarak beberapa meter dari Lubang Soero.

“Alhamdulillah, dari modal seadanya, usaha ini mulai berkembang. Wisatawan yang lalu lalang di kawasan ini menjadi pasar yang sekaligus membantu promosi” tutur Santrik yang juga anggota komunitas Dhulur Tunggal Sekapal kepada Jendelakita.net ketika disambangi di workshopnya.

Pelestarian cagar budaya memang telah menampakkan hasil yang cukup berarti bagi kota ini, syukurnya Pemerintah Kota Sawahlunto tidak memiliki niat untuk berhenti sampai disini dalam upaya pelestarian cagar budaya, karena masih banyak cagar budaya

¹ Orang rante adalah istilah untuk para tahanan pribumi pada masa penjajahan Belanda yang di pekerjaan secara paksa ditambang-tambang Sawahlunto

TRADISI BASAPA DI ULAKAN MERAUWAT MAKAM MELESTARIKAN NILAI BUDAYA

Ka'Bati

Sebuah nisan yang terpancang di atas makam seorang ulama, sesungguhnya bukan sekedar batu penanda bahwa ada seseorang yang terkubur di bawahnya. Lebih jauh, nisan bisa berarti bahwa di makam tersebut ada nilai-nilai yang harus diingat dan dijaga kelestariannya. Karena alasan inilah kemudian makam seorang ulama bisa ditetapkan sebagai sebuah cagar budaya.

Menurut undang-undang, cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan.¹

Salah satu makam ulama terkenal dan telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya oleh pemerintah adalah makam Syekh Burhanuddin di Ulakan Kabupaten Padang Pariaman. Makam ini menjadi tempat ziarah dan cukup terkenal di kalangan pengikut tarekat di Sumatera Barat. Hampir setiap hari ada saja masyarakat yang mengunjungi makam ulama --yang disebut sebagai pembawa dan pengembang ajaran Islam di Sumatera Barat-- itu. Dan puncaknya adalah pada tanggal 10 Bulan Safar (bulan kedua dalam kalender Islam/tahun hijriah). Bahkan tradisi berziarah makam Syekh Burhanuddin ini telah menjadi ritual penting juga menjadi even budaya yang disebut dengan tradisi *basapa*.

Basapa sebagai sebuah peristiwa budaya sesungguhnya merupakan konsepsi yang dibentuk secara kultural. Dan dalam kajian budaya peristiwa ini merupakan hasil dari proses panjang yang dialami oleh masyarakat yang kemudian menjadi identitas. Basapa juga merupakan sebuah representasi masyarakat Minangkabau yang muncul dan mengakar di lapisan bawah. Sisi

menarik lainnya adalah bahwa masyarakat yang datang berziarah bukan hanya masyarakat biasa atau pengikut ajaran tarekat saja, tetapi hampir dari semua golongan. Politisi penting di negeri ini, mulai dari presiden sampai pejabat daerah seolah-olah wajib mengunjungi kegiatan basapa. Bahkan mulai dari Gus Dur (Abdurrahman Wahid) sampai Megawati pernah datang berziarah pada saat basapa.² Tahun lalu, menurut berita di sebuah media, peredaran uang dalam sehari kegiatan basapa mencapai 4 milyar.³

Makam Syekh Burhanuddin dan tradisi basapa di makam tersebut memiliki nilai budaya yang lahir dari perjalanan sejarah yang panjang. Pada abad ke-17, Ulakan memang sudah terkenal sebagai pusat pengajaran Islam di Minangkabau. Daerah pesisir pantai barat, khususnya Pariaman dan Tiku merupakan daerah kunci untuk masuknya Islam ke daratan Minangkabau.

Ulakan merupakan salah satu nagari -wilayah pemerintahan terendah menggantikan desa di Sumatera Barat- dalam Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. Nagari kecil ini menjadi terkenal karena merupakan jantung pertahanan kaum konservatif (khususnya Tarekat Syattariyah) di Minangkabau (Suryadi: 2004). Setiap hari Rabu minggu ke dua di Bulan Safar, berlangsung perhelatan besar di daerah Ulakan, khususnya di sekitar makam Syekh Burhanuddin --ulama sekaligus tokoh kontroversi yang dianggap serta dikultuskan sebagai ulama penyebar Islam di Minangkabau. Ribuan orang datang meramaikan acara ziarah memperingati wafatnya Syekh yang diperkirakan meninggal pada tahun 1111 H/1740M.

Ada tiga ordo sufi di Sumatera Barat yang secara budaya disebut Wilayah Minangkabau. Tiga ordo tersebut adalah Naqsyabandiyah, Syattariyah dan Qadariyah. Ketiganya memiliki ciri yang sama, di antaranya ketaatan pada guru, memiliki lembaga/institusi yang disebut surau tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar dan mentaati hirarki. Walaupun tidak selalu harmonis, tetapi kesamaan di antara ketiga ordo ini menjadi ikatan yang substansial dan membentuk jaringan yang kuat di nagari-nagari di Minangkabau. Dan yang pertama berkembang itu adalah Tarekat Syattariyyah yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin dan berkembang di Ulakan atau yang dikenal dengan ordo Ulakan (Dobin: 2008).

Jaringan yang terbentuk di antara persaudaraan tarekat ini akan terlihat dari bangunan surau-surau yang ada di kawasan situs makam Syekh Burhanuddin. Surau-surau yang dibangun berdasarkan daerah yang menjadi basis tarekat, seperti Payakumbuh, Solok, Bukittinggi, Pariangan Padang-Panjang, Padang dan lain-lain. Surau-surau tersebut dinamai dengan nama daerahnya tanpa menyebut aliran tarekatnya. Dan khusus pada saat kegiatan basafa, para pengikut tarekat ini (Naqsyabandiyah, Syattariyah dan Qadariyah) akan berkumpul bersama.

Kegiatan basafa yang mulai digelar beberapa tahun setelah kematian Syekh Burhanuddin, menjadikan Situs Makam Syekh Burhanuddin tumbuh sebagai sentrum keagamaan, wisata religius dan sentra perdagangan bagi masyarakat. Padahal kontroversi seputar tradisi basafa serta serangkaian ibadah yang digelar di malam peringatan basafa sudah ada sejak lama. Kaum modernis seperti Muhammadiyah menganggap bahwa ibadah yang dilakukan saat basafa maupun ibadah lain yang digelar di seputar makam Syekh Burhanuddin seperti shalat buaha, baiat, minta berkat dan obat, mengambil air suci, melepas niat dan sebagainya adalah perbuatan bidah yang tak ada dasarnya dalam Al-Quran maupun hadis. (Samad: 2003). Alasan inilah yang membuat ajaran tarekat, khususnya ritual yang dilakukan oleh kaum Tarekat Syattariyah di Ulakan dianggap sebagai aliran yang menyimpang.

Walaupun mendapat kecaman dari kelompok modernis yang jumlahnya mayoritas di kota-kota di Sumatera Barat, namun kegiatan basafa serta ziarah ke makam Syekh Burhanuddin tetap berlanjut setiap tahun dengan damai. Bahkan jumlah pengunjung yang datang semakin bertambah setiap tahun. Pengunjung tidak hanya terbatas pada warga Sumatera Barat tetapi mereka datang dari luar propinsi seperti Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Bengkulu bahkan ada juga yang dari Malaysia dan Brunai Darussalam.

Ziarah ke Makam ulama yang pada awalnya hanya ritual biasa dalam ajaran kaum tarekat kemudian berkembang menjadi daerah kunjungan wisata yang menarik. Di sekitar makam ada kelompok orang-orang yang seolah menjual doa pada pengunjung. Orang-orang datang meminta doa dan meninggalkan uang dalam

wadah di depan si pendoa. Juga ada air serta pasir yang dapat diambil di dekat makam setelah menyumbang uang, walau dalam jumlah yang tidak dibatasi. Sumbangan-sumbangan seperti ini membentuk aliran dana yang tak terputus sepanjang tahun dan turut memberikan sumbangan perekonomian bagi masyarakat dan orang-orang yang ada di sekitar situs. Selain tentu saja juga sumbangan ekonomi yang terkumpul dari transaksi jual beli barang di sekitar makam, baik berupa makanan, souvenir dan benda-benda yang dianggap mistik lainnya seperti kemeyan putih atau batu-batu untuk berzikir.



*Komplek Makam Syech Burhanuddin di Ulakan
Koleksi BPCB Prov. Sumbar; Riau, dan Kepri*

Seluruh kegiatan di Makam Syech Burhanuddin seolah mendapat dukungan dari Pemerintah, masyarakat, tokoh adat maupun partai politik. Ini dibuktikan dengan kedatangan seluruh elemen tersebut pada acara puncak basafa, yaitu pada hari Rabu di atas tanggal 10 di bulan Safar. Bahkan beberapa tahun belakangan ini pengelolaan dan pengawasan keamanan acara basapa langsung dilakukan oleh Pemda Kabupaten Padang Pariaman dan aparat kepolisian setempat. Pada saat itu ribuan orang datang dari berbagai daerah. Untuk orang-orang dari luar daerah disediakan surau-surau. Jadi tak ada yang menginap di hotel. Surau-suraulah yang menjadi wisma/ penginapan bagi setiap orang yang datang dan ingin bermalam. Tak dipungut bayaran untuk sewa surau karena semua fasilitas itu dibangun dengan swadaya komunal.

Keberadaan makam Syekh Burhanuddin serta persentuhannya dengan dunia luar yang unik--Hamka malah menganggapnya sebuah keanehan (Samad: 2003) menarik untuk diteliti sebagai model pelestarian nilai-nilai budaya di Indonesia. Dengan melihat perencanaan, penggunaan serta makna tata ruang yang ada di situs makam tersebut diharapkan ditemukan jawaban tentang konstruksi sosial dalam komunitas tarekat di Ulakan ini. Untuk ini analisis semiotik merupakan cara analisis yang tepat digunakan, dengan melihat simbol-simbol yang ada.

Dalam kajian semiotik, menemukan penanda dan tanda pada sebuah makam adalah hal yang tidak sederhana karena berkaitan dengan proses penentuan identitas. Tetapi kalau kita merujuk pada pemikiran Derrida (*Of Grammatology*, 1984), seperti yang diulas oleh Ninuk Kleden (*Etnografi Gandrung: Pertarungan Identitas* 2008), maka kita bisa mengambil satu penanda dan petanda dari keberadaan makam Syekh Burhanuddin ini, juga dengan peristiwa basapa yang digelar di makam tersebut. Dengan demikian bisa didapat sebuah pemaknaan baru terhadap kondisi sosial masyarakat setempat. Makam kemudian tidak hanya menjadi sebuah tanda yang pasif, tetapi bisa berguna secara sosiologis, politis dan ekonomis.

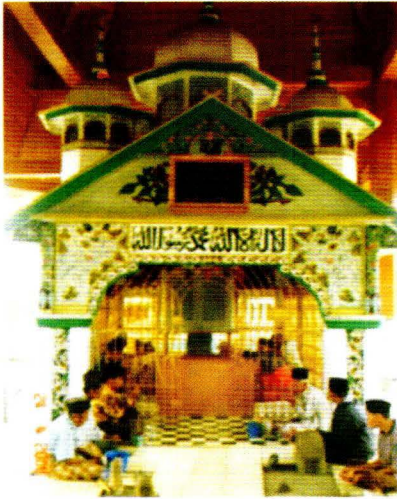
Pemaknaan seperti di atas --menurut Kleden-- diperoleh dengan menghadirkan *differance* yang bagi Derrida tidak hanya berarti berbeda tetapi juga menunda. *Differance* mengacu pada pemakaian tanda yang berbeda akan menghasilkan makna berbeda, tergantung perbedaan ruang dan waktu. Karena itu, tanda dapat mempunyai makna yang berbeda pula. Sedangkan penunda yang dikategorikan oleh Kleden sebagai bentuk kedua dari *differance*, oleh Derrida disebutnya dekonstruksi, karena penundaan yang dilakukan secara sadar dapat mendorong orang untuk berpikir kritis tentang lahirnya hubungan baru antara penanda dan petanda. Hal ini menyebabkan makna petanda sebenarnya sangat tergantung pada *the act of sign-i-fying*. Bagi Derrida tanda harus dimaknai melalui suatu proses.

Salah satu kategori realitas yang memunculkan *differance* adalah identitas. Dalam hal ini, makam Syekh Burhanuddin menunjukkan *differance*. Pertama karena makam tersebut adalah makam seorang ulama yang berbeda dengan makam kebanyakan.

Kedua, Syekh Burhanuddin adalah ulama tarekat, sebuah aliran kebatinan yang mengakar kuat di tengah masyarakat tradisional di Sumatera Barat. *Difference* yang muncul dari keberadaan makam ini mencakup citra, pengetahuan, wacana dan politik kebudayaan.

Menurut Stuart Hall (*Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 1997) representasi bukan sebagai objek saja tetapi juga berhubungan dengan politik. Misalnya, pada selempar kartu pos bergambar gedung Petronas di Kuala Lumpur atau Tugu Monas di Jakarta, bukankah politik (istilah Kleden; politik kebudayaan) yang membuat kartu pos tersebut dianggap merepresentasikan Kuala Lumpur maupun Jakarta?

Makam Syekh Burhanuddin sebagai representasi identitas masyarakat Ulakan atau masyarakat tradisional di Sumatera Barat—meminjam sudut pandang Hall (yang dianggap mewakili pemikir poststrukturalis)-- bisa dimaknai berubah disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor politik. Karena Hall menganggap representasi merupakan produk penguasa. Kalau Derrida menganggap makna representasi berubah berdasarkan interpretasi orang terhadap objek maka Hall menganggapnya bisa berubah tergantung penguasa dan kekuasaan yang sedang berlangsung. Ada faktor kekuasaan yang memberi makna terhadap keberadaan sebuah makam sehingga dia muncul sebagai objek atau petanda. Perhatian yang besar terhadap keberadaan makam Syekh Burhanuddin bisa dijadikan penanda berubahnya cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai agama, terhadap kemodernan dan kesakralan. Seperti kemegahan gedung Petronas bisa dijadikan penanda ke-modern-an kota Kuala Lumpur atau emas di puncak tugu Monas sebagai lambang kekayaan alam Indonesia. Penetapan situs makam Syekh Burhanuddin sebagai salah satu kawasan cagar budaya sesungguhnya tidak saja mengandung dimensi nilai-nilai kesejarahan, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama atau kebudayaan semata. Ada dimensi ekonomi dan pembangunan wilayah juga di dalamnya. Ini menjadi salah satu pertimbangan yang masuk akal, kenapa kemudian keberadaan makam tersebut menjadi sangat penting dan terkenal.



Salah satu bentuk pemanfaatan cagar budaya di Komplek Makam Syekh Burhanuddin

Daerah Ulakan merupakan satu dari sepuluh destinasi pariwisata unggulan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah Sumatera Barat, sesuai Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2010-2015, karena di daerah ini terdapat cagar budaya berupa makam Syekh Burhanuddin. Ini adalah tanda-tanda yang bisa dibaca terhadap sebuah situs budaya. Bahwa pemerintah berkepentingan menjaga keberadaan makam ini untuk pengembangan ekonomi.

Penduduk setempat juga merasa penting untuk mempertahankan tradisi basapa sebagai salah satu even keramaian yang mendatangkan manfaat ekonomis. Bagi penguasa dan politisi, ribuan massa yang datang berziarah juga potensial untuk menggalang kekuatan. Di samping tentu saja, keberadaan makam ini juga mengingatkan pengunjung akan sejarah dan nilai-nilai ajaran yang dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin.

Keberadaan situs makam Syekh Burhanuddin di Ulakan ini bisa dijadikan model pengelolaan sebuah cagar budaya yang potensial bagi kepentingan masyarakat. Makam ini tidak hanya dibiarkan sebagai cagar budaya dan menjadi tempat sejarah yang sepi dari kunjungan masyarakat, seperti kebanyakan cagar budaya yang ada, tetapi menjadi suatu kawasan yang tumbuh sekaligus sebagai destinasi wisata, yang secara ekonomi juga sangat menguntungkan. Ini sebuah konsep pengembangan wilayah yang prospektif bagi masyarakat juga bagi keberlangsungan (pelestarian) nilai-nilai yang ada di dalamnya yang mungkin bisa juga dikembangkan di tempat lain.

Jadi, tanggung jawab pengembangan dan pelestarian sebuah cagar budaya tidak semestinya menjadi tanggung jawab pemerintah saja. Semua pihak berkepentingan dan harus berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah

tersebut. Diperlukan kreatifitas warga dan kesadaran bersama. Dengan demikian masa lalu menjadi berguna untuk hari ini dan juga menjadi warisan berharga untuk anak cucu generasi masa depan.*

Daftar Bacaan:

- Azra, Azyumardi, 1998, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Mizan, Jakarta.
- Budiman, Kris, 2004. *Jejaring Tanda-tanda Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Kebudayaan*, Indonesia Tera, Jakarta.
- Dobin, Christine, 2008. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Gerakan Paderi Minangkabau 1784-1847*, Komunitas Bambu: Jakarta.
- J.M Nas, Peter, 2009. *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*, PT.Gramedia, Jakarta.
- Norman, Alex, 2004. *Spiritual tourism: Religion and Sprituality in Contemporary Travel* (tesis), University of Sydney.
- Samad, Duski, 2003. *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau*, The Minangkabau Foundation, Jakarta.
- Suratminto, Lilie, 2006. *Komunitas Kristen di Batavia Masa VOC Dilihat Dari Batu Nisannya: Suatu Kajian Sejarah Melalui Semiotik dan Analisis Teks* (disertasi), Pasca Sarjana FIB Universitas Indonesia, Jakarta.
- Suryadi, 2004. *Syair Sunur (Teks dan Konteks Outobiografi Seorang Ulama Minangkabau Abad ke-19)*, PPIM, Padang.

¹. Sesuai dengan bunyi pasal dalam UU No 11/2010. Pasal 1 ayat 1

². Pada penghujung kekuasaannya, tahun 2004 Megawati pernah datang ke Ulakan. Daerah kecil dan terpencil itu seakan hendak meledak karena ramainya pengunjung yang ingin menyaksikan kedatangan presiden perempuan tersebut. Kala itu berdekatan dengan moment kampanye pemilihan presiden dan Mega menyumbang dana pembangunan mesjid yang disebutkan nilainya Rp1,5 M. Februari 2008, Gus Dur dengan membawa nama PKB juga berkunjung pada momen Basafa tetapi tidak memberikan sumbangan berupa materil hanya doa. Keterangan ini saya dapatkan langsung karena juga hadir pada saat dua orang tokoh nasional ini hadir di tempat tersebut.

³. Lihat di <http://padangekspres.co.id/?news=berita&id=21230>

PADANG KOTA BENTENG SUMATERA BARAT

Marshalleh Adaz

Padang yang semula disebut Kampung Nelayan memasuki abad ke-18 mulai berubah menjadi kota niaga sekaligus pusat pertahanan militer untuk perluasan kekuasaan ke daerah lain di dataran tinggi Sumatera Barat. Hal inilah yang kemudian mengilhami rata-rata bangunan ciptaan Belanda menampilkan struktur multi fungsi; sebagai perkantoran, gudang, tempat tinggal dan benteng pertahanan. Ciri khas yang dapat ditemukan adalah dinding yang tebal, kokoh, tinggi dan beberapa di antaranya memiliki ruang bawah tanah.

Tingginya animo Belanda untuk berkuasa disebabkan karena Padang memiliki dataran rendah yang berhubungan langsung dengan laut dan sungai, serta daerah perbukitan dengan ketinggian 100 – 1.500 m dari permukaan laut dan kemiringan 30 – 70 %. Lewat jalan darat Padang dapat dicapai dari tiga penjuru. Dari utara Padang berhubungan dengan Padang Pariaman maupun dataran tinggi Agam. Dari arah Timur, Padang dapat dimasuki melalui Solok dan arah Selatan dengan Pesisir Selatan.

Bagi Belanda, kemudian oleh Jepang dan kembalinya Belanda dengan membonceng sekutu, Kota Padang adalah kunci kemenangan. Menguasai Padang berarti berkuasa atas keseluruhan Sumatera Barat. Konsep inilah yang menjadi landasan kenapa Padang harus direbut dan diduduki oleh Belanda selama lebih kurang tiga setengah abad dan oleh Jepang tiga setengah tahun.

Bentuk pertahanan wilayah oleh Belanda maupun Jepang di Kota Padang salah satunya adalah benteng, yaitu bangunan pertahanan dengan tembok tebal atau berupa gundukan tanah yang kuat dalam posisi memanjang atau melingkar (*Vademekum*, 2011) Pendirian benteng merupakan bagian dari seni perang *Sun Tzu*, bahwa kemungkinan menang terletak pada serangan, mereka yang menduduki pertempurannya lebih dulu dan menantikan

musuhnya, akan memperoleh kemenangan. Belanda dan Jepang melaksanakan strategi ini. Menduduki Padang sama artinya membuka pintu gerbang menuju daerah lain di Sumatera Barat.

Dalam catatan sejarah, benteng tertua yang dibuat Belanda di Minangkabau terdapat di Kota Padang, tepatnya di Muaro dan dibuat zaman VOC (Gusti Anan, 2003). Disebut juga loji VOC karena semua keputusan ekonomi dan politik kompeni berasal dari tempat ini. Loji ini berbentuk empat persegi, panjang sisi kira-kira 100 m dan berdinding tebal dengan tinggi sekitar 6 m, juga dilengkapi dengan tujuh pucuk meriam. Sehingga tidak salah loji VOC tersebut adalah loji terbesar sepanjang sejarah kolonial di Sumatera Barat. Saat ini loji itu sudah tidak ada lagi. Hancur karena serangan Inggris tahun 1781 (Rusli Amran, 1986). Loji VOC ini berbentuk tapal kuda menghadap ke Batang Arau. Berkemungkinan Kantor Bank Mandiri (1939) di Jalan Batang Arau No. 42 sekarang adalah bagian depan tengah tapak kuda loji VOC.



*Benteng Pertahanan Jepang di Ulak Karang Kota Padang
Koleksi Penulis*

Sekarang setelah 68 tahun Indonesia merdeka dan 232 tahun sejak hancurnya loji VOC di Batang Arau, Padang masih memiliki benteng-benteng itu yang tersebar di setiap kecamatan. Kondisinya masih kokoh walaupun ada yang retak dan terban,

diselimuti belukar, tidak terawat, beralih fungsi, bahkan terkesan angker karena tidak terjamah, Keseluruhan yang ada tersebut memang terabaikan.

Seperti Gunung Padang, siapa saja yang pernah berwisata ke tempat ini, maka setelah 100 m dari gerbang sampai ke puncaknya akan terlihat beberapa benteng. Jumlah benteng di tempat ini sebanyak 9 buah dengan berbagai bentuk. Satu diantaranya memiliki sebuah meriam dengan panjang lebih kurang 8 m. Kondisi benteng umumnya masih utuh baik bagian dalam maupun luarnya dan dimanfaatkan oleh masyarakat yang tinggal dekat benteng untuk keperluan kehidupannya seperti untuk gudang bahkan kandang ternak. Menurut masyarakat setempat, sebelum pelebaran jalan dengan aspal beton tahun 2011, pada beberapa titik terdapat lubang di sisi kanan yang berdekatan langsung dengan muara. Lubang ini diduga tembus keperut Gunung Padang atau akses ke benteng di atasnya, namun terpaksa ditutup karena seringnya keluar binatang melata seperti ular dari mulut lubang tersebut. Tak berapa jauh dari meriam tadi ada lagi sebuah bangunan yang bagian atasnya terdapat tulisan BOW, yang berarti kantor pekerjaan umum (Rusli Amran, 1996).

Satu hal yang cukup memprihatinkan adalah benteng yang terdapat di puncak Gunung Padang. Sebuah benteng berbentuk kubah ternyata lantai bagian dalamnya sudah berlobang bekas digali orang yang mengira dibawah benteng itu tertimbun barang berharga.

Keseluruhan bangunan benteng di Gunung Padang ini berfungsi untuk mengamati garis pantai Padang, pantai air manis, Pulau Pisang Ketek, Pulau Pisang Gadang, kawasan lepas pantai Samudera Hindia dan daerah dataran di Kota Padang. Tentang kenapa Gunung Padang oleh Belanda dan Jepang dibangunnya benteng karena tempat ini berada 100 m diatas permukaan laut dan tekstur tanahnya 20% berpasir, 45% tanah liat dan 35% berbatuan, yang berarti sangat strategis untuk awal pertahanan dan relatif elastis karena bisa beradaptasi dengan bencana alam seperti gempa dan ombak besar. Terbukti Gunung Padang masih utuh sampai sekarang.

Disamping itu Gunung Padang juga memiliki tiga legenda. Satu diantaranya terkenal dengan kuburan “replika” Sitti Nurbaya. Menurut buku yang pernah diterbitkan Pemda Tk. II Kotamadya Padang (1995), dikawasan ini terdapat makam kuno yang berusia lebih dari 5 abad, yaitu Makam Syekh Zainuddin yang disebut juga Makam Terbang. Sewaktu Syekh ini meninggal kemudian kuburkan di Seberang Padang. Lalu seorang sahabatnya bermimpi bahwa sang Syekh ingin dikuburkan di Gunung Padang, dan esok harinya makam tersebut sudah berada di Gunung Padang. Makam ini diperkirakan terletak di mulut gua yang menghadap ke laut atau sisi kanan kuburan Sitti Nurbaya. Satu lagi makam Syekh Basir dan Syekh Alamsyah gelar Raja Pesisir. Syekh Basir diyakini manusia berdarah putih (suci). Waktu Syekh Basyir akan dikuburkan di Gunung Padang, ketika melintasi Batang Arau air sungai tersibak sehingga tidak perlu menggunakan perahu untuk menyeberang. Letak makam ini lebih kurang 200 m setelah komplek perkuburan muslim dan China muslim, arah ke bukit-bukit Gado-gado. Legenda terakhir adalah Gunung Padang Ba Ula Nago, yang bersarang di dalam gua yang panjang di perut Gunung Padang dengan mulut gua menghadap ke laut. Dua legenda terakhir sudah tidak terkenal lagi, tapi masyarakat setempat yang hidup sebelum tahun 1970 meyakini adanya legenda ini.

Masih di Gunung Padang, pada dinding bukit arah ke laut jika pasang laut surut akan terlihat sebuah mulut gua. Menurut informasi yang diperoleh, mulut goa tersebut memiliki terowongan sampai ke bukit Teluk Bayur, lebih kurang 15 km. Pada tahun 1980-an pernah ada usaha menembus terowongan tersebut namun gagal (Arzen, 2006). Dipuncak bukit Teluk Bayur ini juga terdapat benteng yang menghadap ke Teluk Bayur.

Terus ke selatan tepatnya di Jalan Raya Padang Painan Kel. Gates Kec. Lubuk Begalung terdapat dua unit benteng saling berdekatan dengan tampilan depan setengah lingkaran menghadap ke Samudera Hindia. Tempat ini berada sekitar 50 km di atas permukaan laut. Salah satu benteng menyatu dengan Mercusuar OS. Beremas (bukit lampu) yang berada di atasnya. Benteng ini tidak mempunyai meriam seperti di Gunung Padang kecuali bekas kedudukannya. Menurut informasi setempat meriam ini

hilang pada awal tahun 1980. Didekat mercusuar terdapat meriam kecil dengan moncong mengarah ke laut. Didalam benteng mercusuar ini ada ruangan yang berfungsi sebagai dapur, pos jaga dan gudang. Bahkan satu pintu sudah tertimbun yang diperkirakan menghubungkan terowongan ini ke tempat lain yang berada di seberang jalan Raya Padang Painan. Kemudian Jarak 20 m ke bawah mercusuar ada lagi benteng dengan sebuah meriam seperti di Gunung Padang. Pada tahun 2007 meriam ini tergeletak di lantai benteng dan beberapa baut berukuran besar sudah hilang. Benteng ini juga memiliki beberapa kamar. Sebuah informasi pernah diperoleh (2007), diantara kedua benteng ini terdapat jalan setapak ke bawah menuju pantai, pada dinding bukit dipantai itu terdapat terowongan yang cukup panjang dan tidak diketahui kemana jalur terowongan tersebut.

Pada tempat lain, sebuah bukit yang dikenal dengan nama Gunung Pangilun menyimpan keragaman yang potensial. Orang tua-tua yang tinggal dikawasan bukit itu pernah juga mendengar nama Gunung Ledang dan Gunung Senteong, atau bisa jadi merupakan nama masing-masing bukit tersebut yang terdiri dari tiga gugusan perbukitan. Konon nama tempat ini diambil dari nama Angku Pangilun, seorang pria yang tidak saja sakti tapi juga bisa mengobati berbagai macam penyakit. Angku Pangilun dimakamkan dipuncak bukit yang kemudian menjadi nama Gunung Pangilun. Tempat makamnya ini disebut juga Puncak Tampak atau Puncak Keramat. Bahkan pernah terdengar kabar jika makam ini di ukur berulang kali atau beberapa orang mengukurnya maka hasilnya tidak pernah sama.

Di bukit Gunung Pangilun ini terdapat cukup banyak benteng, beberapa diantaranya dengan pintu masuk seperti kubah yang sama dengan pintu benteng Mercusuar OS. Beremas. Survey yang dilakukan tanggal 9 Januari 2008, sampai saat ini tidak ada perubahan yang berarti, ditemukan terowongan berkubah dibagian timur dengan tinggi 1,5 m tertutup oleh ilalang tepatnya di samping belakang Kantor Lurah Tabiang Banda Gadang (sekarang balai pemuda). Terowongan ini cukup panjang ke barat setelah mencoba kejauhannya dengan ketapel batu, mungkin saja sampai ke belakang kantor Balai Kesehatan Mata Masyarakat (BKMM Jln. Gajah Mada. Lantai terowongan

sudah menebal oleh humus tanah. Pada sisi lain yang menyambung dengan bukit bagian tengah juga terdapat terowongan yang mengarah ke selatan.



*Benteng pertahanan Jepang Gunung Pangilun, Kota Padang
Koleksi Penulis*

Dipinggang bukit belakang kantor BKMM tadi ditemukan bangunan persegi empat dengan sebuah ventilasi persegi panjang yang tingginya 10 cm, sepertinya berfungsi untuk mengintai dan menembak. Posisi bangunan ini mengarah ke barat karena dari kejauhan terlihat garis pantai. Bangunan ini ternyata juga ada di sekeliling pinggang bukit yang memiliki jarak lebih kurang 200–400 m. Pada setiap bangunan tersebut ada pintu masuk dan didalamnya memiliki lorong yang mengarah ke perut Gunung Pangilun, yang juga dibuktikan dengan lempar batu pakai ketapel. Sebagian besar pintu dalam sudah tertimbun oleh tanah. Satu diantaranya sengaja di tutup dengan cor semen dan terlihat bekas pahatan yang dilakukan oleh orang yang hanya mencari keuntungan semata. Pada salah satu bangunan bagian atasnya seperti kerucut dan berlubang. Penghubung bagian luar antar bangunan ini adalah jalan setapak.

Penelusuran menuju puncak Gunung Pangilun dengan mengambil sisi barat bisa ditempuh melalui jalan setapak, sebagian bertangga semen, tidak seperti sisi timur (pinggir jalan

Gajah Mada) yang sekarang sudah dicor semen sampai ke puncak. Dibagian puncak ini terdapat sebuah wadah berbentuk kolam dengan kedalaman lebih dari 1 m. Wadah ini memanjang tapi tidak beraturan dan di bagian ujungnya terdapat saluran kecil yang mengarah ke bagian bawah bukit. Sedangkan tidak jauh dari wadah ini ada lagi bangunan kecil yang bundar tapi tidak memiliki celah udara. Sebuah pintu terdapat di bagian depannya.

Berdasarkan informasi warga setempat (Bustamam dan Eri, 2008), sekitar tahun 1980-an puncak Gunung Pangilun pernah terjadi kebakaran. Ketika api sudah padam terlihat beberapa lubang yang mengarah ke bawah dengan tangga besi yang menempel di dinding lubang tersebut. Pada tahun itu juga situasi di kawasan Gunung Pangilun sempat tidak aman karena maraknya maling. Pernah suatu ketika terjadi kemalingan di sisi utara Gunung Pangilun, ketika dikejar si maling ternyata raib. Warga mengira si maling adalah orang “berilmu” yang bisa menghilang, apalagi tidak berapa lama kemudian kejadian serupa juga terjadi di sisi selatan (perumahan warga di belakang RS. Yarsi Ibnu Sina). Akhirnya warga bersama-sama mencoba menelusuri jejak awal si maling itu menghilang. Warga ternyata menemukan sebuah lubang di belakang semak belukar yang bisa dilewati orang dewasa. Lubang tersebut setelah ditelusuri ternyata memiliki terowongan yang panjang dan beberapa kamar di kiri kanannya. Hasil penelusuran warga itu adalah ditemukannya puntung rokok yang berarakan di salah satu pintu.

Keberadaan benteng lain di Kota Padang terdapat juga didaerah dataran. Beberapa wilayah yang masih ada bentengnya seperti di Kec. Koto Tangah; di Lubuk Minturun terdapat bangunan setengah lingkaran (kubah) seperti benteng, terletak dipinggir jalan 1 km sebelah kanan setelah pertigaan pemandian yang dibuat Belanda (1931). Bangunan ini panjangnya 50 m. Bagian dalamnya ditutup cor semen. Terdapat jalur rel kereta api bergigi sebagaimana lazimnya rel di lembah Anai dan beberapa gantungan besi di bagian atas bangunan itu. Tidak jauh dari bangunan kubah tersebut ada lagi benteng prisma yang berada diladang penduduk; di kawasan pantai Parupuk Tabing beberapa benteng kubus dan bujur sangkar dapat ditemukan dipinggir jalan, jarak antar benteng 100 m. Benteng-benteng itu umumnya

tidak mempunyai pintu kecuali celah seperti jendela. Jika ditelusuri lagi bisa jadi akan banyak benteng ditemukan di kawasan ini. Tidak jauh dari pantai tadi atau lebih kurang 200 m dari Jln. Hamka (depan Lanud), hasil penelusuran tahun 2008, terdapat bangunan yang cukup unik. Sepintas lalu seperti rumah tapi tampilannya menyerupai benteng. Saat ini bangunan itu sudah tidak ada lagi. Tidak jauh dari tempat itu ada lagi bangunan di atas tanah yang menyatu dengan perumahan penduduk. Strukturnya berbentuk setengah pipa dan memanjang, diperkirakan bangunan ini berhubungan dengan bangunan yang sudah tidak ada tadi; di Kawasan Tunggul Hitam tepatnya dibelakang Pelabuhan Udara Tabin atau bekas pacuan kuda, beberapa benteng setengah pipa berada di atas tanah dengan pintunya mengarah ke barat, ada juga benteng segitiga dan bentuk lainnya yang sudah diselimuti semak. Bahkan berdasarkan informasi yang diperoleh di dalam komplek perumahan AURI terdapat ruang bawah tanah yang berada di bawah rumah warga. Hal ini dapat dibuktikan dengan bagian bunker seperti kubah yang menonjol setinggi 50 cm dibawah pagar rumah warga tersebut.

Lain halnya di Kec. Lubuk Kilangan, misalnya di Kel. Banda Buek yang terlihat seperti bangunan terbungkalai, terdiri dari beberapa dinding yang satukan oleh *sloft* setebal 20 cm dan tinggi 50 cm, pada salah satu sudut di luar bangunan itu terdapat bangunan persegi yang memiliki pintu kubah setinggi 100 cm. Kemudian di lapangan Golf Indarung terdapat sebuah meriam kecil yang dapat menjadi petunjuk jika di tempat ini berkemungkinan pernah ada sebuah benteng. Di lapangan Padang besi juga ada sebuah benteng persegi panjang yang memiliki dua jendela, ruangan dengan partisi dan tangga ke arah bawah.

Di Kec. Padang Utara, selain Gunung Pangilun, terdapat benteng di Jln. Bunda Raya Gang Bunda V/A RT 04/RW VI Kel. Ulak Karang Selatan. Hasil survey dan investigasi tanggal 26 September 2011 menunjukkan bahwa benteng ini memiliki luas 500 m². Menurut Dahlan (73 tahun), bunker ini pernah menjadi tempat tinggalnya bersama anak dan istrinya. Bagian depannya terbuka dan tidak berpintu, disini ada lubang bundar yang sudah tertimbun oleh tanah. Lubang itu memiliki kedalaman 2 m,

tempat keberadaan meriam yang dapat diputar atau untuk memperbaiki komponen meriam jika rusak dan macet. Posisi meriam mengarah ke Gunung Padang yaitu untuk menjaga Muaro Padang. Benteng ini memiliki dua pintu, yang berfungsi sebagai pintu masuk di bagian depan dan pintu keluar di bagian belakang. Iklim dalam benteng tidak panas dan dingin, ini disebabkan sirkulasi udaranya yang cukup baik. Bagian dalam benteng ini memiliki satu ruangan besar dan satu ukuran kecil. Ruangan yang besar oleh Dahlan pernah dijadikan kandang ternak yang dapat menampung 16 ekor sapi dewasa. Didalam bunker itu juga terdapat sumur. Terdapat celah memanjang persegi panjang disepanjang dinding, dengan ukuran dan jarak yang sama. Keberadaan celah tersebut berkemungkinan berfungsi sebagai titik keseimbangan sehingga tahan getaran.

Menurut Dahlan benteng ini dibangun tahun 1943 oleh Jepang. Waktu dibangun Dahlan berusia 5 tahun. Dahlan lahir tahun 1938. Namun Dahlan masih ingat bagaimana proses pembangunan benteng ini. Benteng dibangun oleh tenaga kerja yang berasal dari Pulau Jawa (orang Jawa). Para pekerja ini disebut juga Romusha, atau masyarakat setempat menyebutnya Jawa Bedeng yaitu orang dari pulau Jawa yang dibawa untuk dipekerjakan membuat bangunan pertahanan Jepang dan diberi tempat tinggal pada barak-barak atau bedeng. Pada masa itu, mereka awalnya memang diberi makan nasi, tapi tak berapa lama kemudian mulai diberi makan umbi ketela kayu yang dilumatkan yang kadang bercampur dengan kerikil. Masyarakat sekitar sering mengintip para pekerja ini makan begitu terdengar aba-aba untuk makan. Para pekerja yang sudah tidak sanggup bekerja lagi akan dibawa oleh Jepang ke kebun getah (parak gatah) di daerah Tabing, kemudian dibunuh dengan cara di bakar untuk menghemat tanah tempat dikubur, atau dikuburkan di dalam benteng dan disekitar areal benteng. Diantara para pekerja tersebut terdapat juga orang dari Minangkabau.

Diperkirakan masih ada benteng-benteng lain di Kota Padang, mengingat kota ini abad 18 dan 19 pernah jadi kota metropolitan. Apalagi Belanda dan Jepang yang dominan terkenal sebagai bangsa asing yang menjajah Indonesia memang dituntut harus lebih ketat mengawasi dan menjaga daerah jajahannya.

Seperti pemilihan Gunung Padang, tempat ini dapat memantau segala arah kecuali ujung bukit di Teluk Bayur, dan sekiranya ada usaha membuat terowongan sampai ke sana hal ini mungkin saja karena yang akan melaksanakan semua ini bukanlah mereka. Begitu juga Mercusuar OS Beremas yang difungsikan untuk mengawasi Samudera Hindia dan jalur padang Painan yang mulai dibangun tahun 1892. Gunung Pangilun yang relatif dekat dengan kota diperkirakan adalah pusat pertahanan karena memiliki jangkauan pandangan ke segala penjuru. Sehingga sangat tepat jika koleksi benteng yang ada ini menjadikan Kota Padang sebagai kota benteng Sumatera Barat.

Tentang siapa yang membuat ketiga benteng di atas mungkin perlu penelitian yang lebih seksama. Hal ini dengan asumsi bahwa Jepang begitu masuk ke Padang segera bergerak cepat dengan membangun benteng-benteng untuk pertahanan dan mengatur strategi dan memanfaatkan benteng Belanda yang masih ada.

Menurut Junawan, peneliti dari BP3 Jawa Tengah (2012), Jepang biasanya tidak melakukan perencanaan bangunan yang matang. Jepang cenderung memanfaatkan bahan alam seperti adanya, misalnya, langsung membuat lubang-lubang di lereng tebing, di daerah datar, dan di garis pantai. Benteng Jepang lebih sederhana dan penguatan bangunan hanya dilakukan seperlunya. Sedangkan benteng buatan Belanda terutama pada masa PD II memang dipersiapkan sebagai lubang persembunyian dan perlindungan dari musuh yang dibangun disekitar gedung pemerintahan, fasilitas vital dan akses jalan menuju fasilitas tersebut. Belanda biasanya benar-benar mengolah bahan bangunan untuk membuat bunker, seperti dibuat dengan bangunan baru yang terlihat lebih dominan.

Belum adanya tindakan yang lebih arif, lebih tepat dan berkelanjutan dari pihak pemerintah daerah sampai saat ini memang sesuatu yang tidak perlu dipertanyakan, sebab berbagai macam konsep dan kajian telah dilakukan namun hanya menambah tumpukan wacana. Kondisi Kota Padang seperti saat ini dimana terjadi kesemrawutan di pusat kota disatu sisi memang menyebabkan posisi benteng-benteng yang ada masih tetap

“aman”, walaupun disisi pembangunan hal itu adalah suatu kemunduran. Sedangkan visi misi yang diusung hanya menyentuh kulit dari permasalahan pelestarian benda cagar budaya. Bahkan walaupun telah banyak penelitian kesejarahan yang telah dilakukan namun sangat sedikit yang mengupas habis tentang kebentengan ini. Padahal cerita dibalik sebuah benteng memiliki makna sugesti dan nilai harga diri sebagai bangsa yang merdeka atas perjuangan sendiri.

Kalaupun Padang pernah menjadi kota metropolitan pada abad sebelumnya dan jika sekarang dirintis kembali, maka jadikanlah Padang sebagai kota metropolitan yang berakar pada sejarah dan budaya, daripada metropolitan karena bangunan bertingkat yang pada akhirnya menyebabkan kita semakin jauh dari akar sejarah dan budaya kita sendiri.**

Sumber :

- Amran, Rusli. *Padang Riwayat Mu Dulu*. Penerbit Mutiara Sumber Widya. Jakarta. 1986.
- Arsya, Deddy. *Penjara Muara Padang di Masa Silam*. inioke.com. 13 April 2012.
- Asnan, Gusti. *Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi*. Penerbit Citra Pustaka. Yogyakarta. 2006.
- Jufrida. *Lubang Jepang: Kubu Pertahanan pasukan Jepang di Kabupaten Batu Bara*. Jurnal Penelitian. balarmedan.wordpress.com. Medan. 2001.
- Junawan. *Bunker RS Kariadi Bangunan Cagar Budaya*. www.kompas.com. 2012.
- Pemda Tk. II Kotamadya Padang. *326 Tahun Padang Kota Tercinta Gerbang Pariwisata Indonesia Kawasan Barat*. 1995.
- Satrio Atmodjo, Junus, dkk. *Vademekum Benda Cagar Budaya. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata*. Jakarta. 2011.
- Wawancara dan Penelusuran bersama Bustamam dan Eri, 9 – 11 Januari 2008.
- Wawancara dan Penelusuran bersama Dahlan, 26–29 September 2011.
- Wawancara dengan Arzen (Alm). Staf Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat. 2006.

NGALAU BASUREK, POSKO ROMUSHA DI SILOKEK

Azhari Ihsan Yunarco

Pekerjaan yang melibatkan ratusan bahkan ribuan orang, pastilah fenomenal dan membuahkan sesuatu yang fenomenal pula. Hasil yang diperoleh sudah barang tentu bernilai tinggi dan menjadi salah satu tonggak sejarah bagi generasi berikutnya.

Dalam mencapai target tertentu, bukan tidak mungkin anak manusia menggunakan dan menghalalkan segala cara, asalkan apa yang diinginkannya tercapai. Cara tersebut dapat saja dilakukan sendiri, namun kebanyakan dikerjakan dengan melibatkan orang lain, bahkan sering dilaksanakan dengan mengerahkan banyak orang, hanya sekedar mencapai sesuatu yang ditargetkan.

Memudiki fakta dan sejarah yang ada, kiranya hal tersebut yang dilaksanakan oleh Tentara Pendudukan Jepang di Indonesia, antara tahun 1942 sampai 1945, telah berhasil membuat jalur kereta api dari Muaro, ibu kota Kabupaten Sijunjung, Prov. Sumatera Barat sampai ke desa Logas di Kec. Singingi, Kab. Kuantan Singingi, Prov. Riau, sepanjang lebih dari 100 kilometer.

Bentangan rel kereta api tersebut, menelusuri sungai Batang Kuantan, sepanjang Kabupaten Sijunjung, mulai dari nagari Muaro, menuju nagari Silokek, kemudian nagari Durian Gadang dalam wilayah Kec. Sijunjung Kab. Sijunjung. Selepas dari Durian Gadang, rel kereta api membentang terus mengikuti arus Batang Kuantan melalui Nagari Padang Tarok, Nagari Aie Amo dan Tanjung Kalieng di Kec. Kamang Baru, masih dalam wilayah Kab. Sijunjung. Sehabis dari Tanjung Kalieng, rel kereta api membentang melintasi desa Lubuk Macang, terus ke Teluk Kuantan, dan membelok ke arah kiri ke desa Logas, di Kec. Singingi, Kab. Kuantan Singingi Prov. Riau.

Kontur tanah tempat dibangunnya rel kereta api tersebut, memanfaatkan lokasi bibir sungai Batang Kuantan mempunyai tebing batu yang curam dan terjal. Kalau lah boleh dibayangkan,

tanah tempat terbentangnya rel kereta api tersebut, semula tidak ada di sana. Maksudnya, tebing sungai tersebut hanya terdiri dari bebatuan curam dan terjal yang tidak masuk akal sama sekali untuk dibangun lokasi rel kereta api. Jangankan membangun rel kereta api, untuk berjalan kaki susahnyanya bukan kepalang.

Mengetahui begitu sulitnya membangun rel kereta api tersebut, konon, tentara Jepang menggunakan tenaga romusha membangun jalan tersebut dengan mengerahkan ribuan orang setiap harinya. Pekerjaan yang dilakukan adalah mengangkut batu dari dasar sungai Batang Kuantan, disusun di pinggir tebing sungai yang akan dimanfaatkan untuk tempat membentangkan rel kereta api.

Pada beberapa lokasi, ada sebagian tebing sungai yang tidak memiliki tebing yang curam, di lokasi inilah rel dibentangkan menjorok ke arah bukit, yang melintasi gurun-gurun dan sawah-sawah penduduk. Terbentanglelah rel kereta api melintasi tebing-tebing sungai dan sawah penduduk dalam pembuatannya telah mengorban ribuan warga Indonesia dari berbagai penjuru tanah air.



*Ngalau Basurek di Kab. Sijunjung
Koleksi Penulis*

Informasi yang penulis kumpulkan dari orang-orang yang dulunya pernah bekerja sebagai tenaga rodi di sana, Tentara Jepang mengerahkan pekerja rodi secara paksa, baginya tidak ada kata istirahat atau lelah, di hadapannya hanya bekerja dan

bekerja. Apabila terdapat seseorang yang “galir” dalam bekerja, maka si galir tersebut akan mendapat kerjaan tambahan dibanding pekerja lainnya. Si-galir tersebut dihukum dengan bekerja siang dan malam, bahkan tanpa diberi kesempatan untuk makan sekalipun.

Keganasan tentara Jepang saat itu, memang ternama dan tersohor ke mana-mana, sehingga apabila terdengar tahanan di daerah lain di Indonesia yang akan dikirim ke Silokek, mereka langsung menggigil ketakutan. Sebab yang terbayang adalah siksaan yang amat sangat, karena di Silokek waktu itu, nyawa manusia tidak mempunyai harga sama sekali. Buktinya, apabila ada pekerja yang meninggal dunia, ia langsung dikubur di onggokan batu yang disusun untuk pembuatan rel dimaksud.

Sadis, memang sadis, itulah kejadian masa lalu Silokek yang kini terbentang rel kereta api di lokasi yang gawat dan menyeramkan. Lantas timbul pertanyaan, apakah mereka di malam hari bermalam di pondok sawah atau bedeng-bedeng khusus yang dibuat untuk itu? Jawabnya, pendek saja, tidak. Mereka bermalam di rongga-rongga batu di tebing sungai. Di sanalah mereka bermalam, tidur beralaskan dedaunan dan ranting-ranting kayu yang dipatahkan.



*Ngalau Basturek di Kab. Sijunjung
koleksi Penulis*

Salah satu tempat mereka bermalam adalah sebuah ngalau di tebing Batang Kuantan, yang berjarak sekitar 25 meter dari bibir sungai. Ngalau tersebut dapat menampung ratusan orang

bahkan ribuan anak manusia yang tidur secara bersusun, bagaikan ikan sardencis di dalam kaleng.

Entah karena iseng atau memang ada niat untuk dikenang, di mulut ngalau tersebut mereka tulis, kata-kata yang terdiri dari 7 baris. Baris pertama tertulis, BRIGADE OPNAME SS, baris kedua KWANTAN KLOOF, baris ketiga HORZ D.J.CARP, baris keempat tertera OPZ H.M. SUMUAL, baris kelima ada tulisan MARTO SOEDIRO, baris keenam tertulis MEI – OKTOBER, sedangkan di baris ke tujuh hanya tertera 1927.

Penemuan menyatakan di lokasi tersebut merupakan pos komando untuk pembuatan rel kereta api tersebut. Oleh masyarakat Silokek ngalau tersebut diberi nama “Ngalau Basurek” karena dari sekian ngalau yang ada di Silokek, hanya Ngalau Basurek tersebut yang mempunyai arti sejarah

Ngalau Basurek persis berada di pinggir jalan dari kota Muaro Sijunjung menuju ke Silokek dengan jarak sekitar 8 kilometer dari kota Muaro Sijunjung atau sekitar 155 kilometer dari Bandar Udara Internasional Minangkabau. Jalan menuju Ngalau Basurek, sudah beraspal hotmix, hingga mudah untuk dijangkau.

Tulisan di Ngalau Basurek tersebut merupakan cagar budaya, yang mengisahkan peri kehidupan anak manusia dibawah pendudukan Jepang, yang membangun jalan kereta api dari Muaro Sijunjung di Sumatera Barat sampai ke Desa Logas di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Cagar budaya tersebut sampai saat ini telah berumur sekitar 70 tahun, dan merupakan bukti sejarah penderitaan rakyat Indonesia yang dipaksa bekerja secara rodi oleh tentera pendudukan Jepang, yang memaksakan keinginannya membuat jalan kereta api.

RUMAH GADANG DALAM RIMBO DI KOTORAJO

Aulia Rahman

Sumatera Barat secara umum merupakan daerah yang memiliki peninggalan sejarah yang banyak. Tinggalan sejarah mulai dari zaman pra sejarah sampai zaman kolonial. Peninggalan sejarah yang ada di Sumatera Barat belum keseluruhan teridentifikasi secara mendalam. Sesuai dengan rekapitulasi Direktorat Peninggalan Purbakala bulan Juli 2011 ada sekitar 578 situs yang sudah ter-registrasi dan 78 situs sudah ditetapkan menjadi benda cagar budaya. Di daerah Lima Puluh Kota saja terdapat sekitar 69 cagar budaya yang telah terdaftar dan ter-registrasi oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) menurut daftar 2012. Sejumlah cagar budaya yang telah terdaftar sebagian besar terdapat di daerah yang jauh dari pemukiman warga sehingga menyulitkan akses ke lokasi. Sulitnya medan yang dilalui menjadikan kawasan-kawasan cagar budaya jarang dikunjungi. Salah satunya adalah rumah gadang Datuk Parpatiah yang ada di Koto Rajo Situjuh V Nagari Situjuh Ladang Laweh. Dalam catatan BPCB rumah gadang ini terdaftar tahun 2007 bersamaan dengan *medan nan bapaneh* yang ada di halaman rumah.

Gambaran rumah gadang sebagai rumah tempat tinggal, gadang (besar) bukan hanya dalam pengertian fisik tetapi lebih dari itu, yaitu dalam pengertian fungsi dan peranannya dalam masyarakat. Bila diperhatikan secara seksama keberadaan rumah gadang erat kaitannya dengan pola hubungan manusia dengan alam. Hasil dari hubungan itu melahirkan seni adat dari yang saling menguntungkan tanpa mengabaikan keseimbangan. Rumah gadang adalah tuangan alam pikiran manusia Minangkabau yang penganut falsafah hidup alam takambang jadi guru. Adaptasi lingkungan dan diterapkan kepada bangunan rumah gadang. Dari segi arsitektur yang mengandalkan kekokohan bangunan terhadap bencana alam terutama gempa. Karena daerah Sumatera Barat dilalui oleh pertemuan lempeng antara lempeng *eurasia* dengan *lempeng pasifik*

Adaptasi ini dituangkan dengan memperhatikan kondisi alam seperti mendirikan rumah di daerah yang berawa-rawa, banyak sungai, ada gangguan binatang buas. Kecenderungan rumah didirikan dengan tiang yang tinggi dan besar. Dengan bertiang tinggi dapat terhindar dari segala macam bahaya. Akulturasi seni arsitektur bangunan rumah gadang mengaktualisasi kondisi alam. Kondisi alam yang sering tidak bersahabat menjadikan perkembangan arsitektur rumah gadang selalu mengikuti perkembangan alam sekitarnya. Ketika kita mengkaji perkembangan rumah gadang, dapat dilihat melalui konsep *Migrasi* dan *Difusi*. Migrasi adalah perpindahan satukelompok atau komunitas memasuki wilayah/bangsa lain yang mempunyai kebudayaan yang berbeda ciri utama adalah perpindahan fisik (orang-orang). Difusi adalah proses perpindahan gagasan dapat berupa benda maupun tidak benda dan tidak selalu disertai perpindahan orang-orang. Difusi ide dilihat dari kemegahan rumah gadang dituangkan dalam tutur petatah *rumah gadang sambilang ruang, salanja kudo balari, sapakiak budak maimbau, sajarah kubin malayang, gonjongnyo rabuang mambasuik, antingnya-antiangnyo di samba alang.*, inilah ungkapan kebesaran dan kemegahan rumah gadang. Kemegahannya menjadi simbol dari kebesaran dan kebanggaan orang Minangkabau. Mulai dari seni arsitektur, fungsi, makna, ukiran, tata aturan pergaulan dalam rumah, fungsi bangunan, nilai-nilai moral yang terdapat dalam setiap sendi bangunan dan dilengkapi jejeran rangkiang sebagai lambang dari kemakmuran.

Rumah gadang dihuni oleh beberapa keluarga inti dalam kesatuan suku simbol dari kebesaran kaum di dalam kampung. Akan tetapi bagaimana dengan rumah gadang yang letaknya di dalam hutan, tidak lagi ditempati dan dibiarkan berdiri begitu saja. Sungguh ironis, rumah gadang dengan segala kebesarannya. Kondisi ini terjadi di daerah Koto Rajo di Nagari Situjuah Ladang Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota. Nagari Situjuah Ladang Laweh memiliki luas wilayah 15, 93 km, memiliki 2 jorong yaitu Jorong Ateh dan Jorong Bawah. Koto Rajo termasuk dalam wilayah Jorong Ateh.

Di dalam Barih Balabeh Luhak Limopuluah, Situjuah disebut dengan Hulu (*Luhak Limopuluah terdiri dari : Hulu, Luhak, Lareh, Ranah, dan Sandi*) Yang dimaksud dengan ulayat

Hulu adalah; berjenjang ke Ladang Laweh, bapintu ke Sungai Patai, Selingkar Gunung Sago adalah urang badunsanak, dimana dari Labuah Gunuang Mudiak sampai Bobai Koto Tinggi Hilia disebut dengan urang nan salareh Gunuang. Artinya kawasan ini adalah kawasan tua karena daerah ini adalah kawasan perbatasan antara Luhak Lima Puluh Kota dengan Luhak Tanah Datar. Tanah Datar sendiri adalah luhak tempat tinggal Raja Pagaruyung. Jarak antara Koto Rajo dengan Pagaruyung tidak jauh dari perbatasan Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Di halaman rumah gadang ada juga batu sandaran yang diduga sebagai tempat bermusyawarah. Mengacu pada temuan *medan nan bapaneh* yang ada di Minangkabau, batu sandaran yang ada di halaman rumah gadang ini memenuhi beberapa syarat dijadikan tempat bermusyawarah.



*Rumah Gadang Koto Rajo
Koleksi Penulis*

Letak rumah gadang ini di daerah koto rajo tanpa penghuni dan menuju kehancuran serta memiliki ceritanya sendiri. Menurut salah seorang warga rumah ini tempat tinggal Raja Muda Pagaruyung. Cerita ini menjadi ingatan kolektif masyarakat bahwa raja pernah singgah dan menetap disini. Nama Koto Rajo sendiri diambil dari kata kota raja akan tetapi ini perlu diteliti secara lanjut.

Kawasan ini terdapat beberapa tinggalan arkeologis berupa kuburan, batu sandaran, lesung, tanaman puding pembatas tanah. Dari segi tata letak bangunan rumah gadang menghadap arah

matahari dengan lima buah jendela. Kondisi atap bangunan sudah bocor, bentuk - bentuk vandalisme juga terjadi di ruangan rumah yang dicoret - coret. Bagian dapur tidak layak karena sudah lapuk dimakan usia. Se jauh ini belum ada upaya perlindungan dan pelestarian kawasan ini baik oleh pemilik maupun masyarakat sekitar. Kendala utama, pemilik rumah ini tinggal jauh dari lokasi ini yaitu di kota Payakumbuh masyarakat meyakini bahwa tempat ini sangat angker.

Awal rumah ini dibangun tidak ada keterangan pasti. Ada keterangan tahun pembuatan tangga yang terbuat dari semen ini dibangun tahun 1968. Letak rumah ini jauh dari pemukiman warga kira-kira 2 Km. Terakhir pada tahun 2011 masih ada masyarakat yang tinggal di kawasan kota rajo ini sekitar 4 keluarga, selebihnya sudah pindah ke perkampungan. Dalam istilah masyarakat *babaliak pulang* sehingga kawasan ini dijadikan sebagai area perkebunan kakao, padi dan tanaman musim lainnya.

Masyarakat sekitar memandang rumah gadang ini hanya sebagai rumah bukan lagi bagian yang sangat penting untuk dilestarikan. Ini terbukti rumah ini ditinggalkan dan dibiarkan tak berpenghuni serta semak belukar. Tanggung jawab ini dibebankan kepada masyarakat sekitar sebagai pemilik kolektif dari rumah gadang akan tetapi pandangan masyarakat terhadap rumah gadang ini biasa-biasa saja. Masyarakat merasa tidak memiliki walaupun sudah terdaftar sebagai benda cagar budaya yang harus dilindungi dan dilestarikan.

Kenapa harus dilindungi dan dilestarikan?

Zaman sekarang manusia dapat “menaklukkan” alam dengan segala perkembangan teknologi memicu pertumbuhan ekonomi dengan mengabaikan keseimbangan dan keharmonisan lingkungan hidup. Pada dasarnya keseimbangan alam dengan pola tingkah laku manusia memberikan keuntungan untuk manusia sendiri. Akan tetapi, ketika manusia meninggalkan prinsip-prinsip keseimbangan akan merugikan manusia itu sendiri. Salah satunya terjadinya kerusakan pada tinggalkan masa lalu.

Pada dasarnya manusia adalah pelaku sekaligus korban ketika tinggalkan masa lalu mulai hancur. Ada nilai penting yang bermanfaat di masa depan tetapi hanya tinggal cerita jika telah hancur. Nilai penting tersebut menjadi kurang jelas karena cagar budaya memiliki bentuk yang sangat beragam, baik bentuk jumlah dan bentuk jenis maupun upaya perlindungan serta pelestarian sehingga muncul permasalahan dalam pengkategorisasiannya. Bagaimanapun sebuah standar sangatlah diperlukan dalam mendapatkan nilai penting cagar budaya, karena tanpa adanya standar maka akademis dan masyarakat akan kebingungan dalam mendapatkan pengetahuan untuk menentukan sebuah objek merupakan cagar budaya atau tidak.

Dalam Undang-Undang no 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. *Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.*

Selain itu pertimbangan kenapa harus adanya regulasi yang menetapkan cagar budaya adalah : pada bagian menimbang dari perundang-undangan ; *“Cagar Budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan **sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan** dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.*

Pada alinea terakhir *untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat*, pada kalimat ini dapat dijadikan sebagai penghubung antara wisata dan cagar budaya. Cagar budaya akan menjadi sebuah bentuk objek wisata dengan tema sejarah. Perlu dipertimbangkan juga, bahwa cagar budaya terdapat didalam situs cagar budaya dalam kawasan cagar budaya yang telah ditetapkan oleh regulasi tertentu. Regulasi ini selain dari BPCB untuk

menguatkan dapat dibuat kesepakatan Nagari melalui KAN (Kerapatan Adat Nagari).

Kasus kawasan rumah gadang di koto rajo ini ada beberapa nilai penting yang digali. Ada beberapa nilai penting rumah gadang koto rajo. *Pertama*, nilai Cagar budaya memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan sangat kini dianggap sebagai prioritas bagi pengembangan masyarakat dan kesejahteraannya. Secara umum rumah gadang mempunyai sejarahnya sendiri untuk diceritakan dan dituliskan begitu juga dengan rumah gadang Datuk Parpatiah. Menurut cerita yang menjadi ingatan kolektif masyarakat yang turun temurun rumah gadang ini menjadi tempat pelarian Raja Muda dari Pagaruyung. Kesimpulan sementara raja muda ini pernah menetap. Tidak ada data yang jelas dan keterangan yang lebih dalam tentang peristiwa ini tetapi ini perlu diungkap karena ada cerita yang turun temurun dalam memori kolektif masyarakat. Nilai penting Ilmu pengetahuan Arkeologi dan sejarah. *Kedua*, Pentingnya nilai ilmu pengetahuan yang melatar belakangi. Pada tinggalan yang ada di Koto Rajo ini ada tinggalan arkeologis berupa rumah gadang, kuburan dan batu sandaran tempat duduk raja yang menjadi tempat musyawarah. Tempat ini dapat dijadikan labor penelitian bagi arkeologi yang perlu digali lebih lanjut. *Ketiga*, kebudayaan banyak kearifan lokal yang digali dan dikembangkan yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat di koto rajo. Salah satunya yang pernah penulis rasakan saat berada di lokasi. Sebagai besar masyarakat di lokasi hanya beraktifitas pada siang hari dan sorenya pulang ke pemukiman yang ada di Nagari Ladang Laweh. Pekerjaan yang dilakukan adalah mengolah air aren menjadi gula aren. Ketika berniat untuk membeli gula aren hanya memberikan uang sedikit kadarnya kemudian mendapatkan gula aren lebih dari uang yang diberikan. Menurut keyakinan masyarakat jika memberikan gula aren sesuai harga kepada orang yang berkunjung maka air aren sulit untuk keluar. Inti sebenarnya adalah sifat kedermawaan.

Upaya-upaya pelestarian terhadap kawasan ini dapat dikembangkan dari berbagai sisi salah satunya sisi ekologis. Pengembangan ke arah pariwisata menjadi penghasilan utama masyarakat. Masyarakat di sekitar kawasan dibangun untuk menjadi

bagian dari sejarawan publik yang dapat menceritakan keberadaan rumah gadang dan batu sandaran. Keunikan yang harus digaris bawahi untuk menarik wisatawan adalah rumah gadang ini satu-satunya di tengah rimba. Kawasan ini menjadi objek pariwisata kebudayaan yang unik dan menarik. Perlu diperhatikan bahwa pariwisata dengan segala aktivitasnya akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi perubahan masyarakat baik secara ekonomi, sosial maupun budaya. Hal itu menuntut adanya perhatian yang lebih dari para pengambil kebijakan sektor pariwisata untuk mempertimbangkan kembali pola pengembangan kawasan wisata agar masyarakat sekitar lebih dapat merasakan manfaatnya. Dengan kata lain bagaimana membuat suatu kawasan wisata yang mampu membuka peluang dan melibatkan masyarakat secara aktif sebagai subyek dalam kegiatan industri pariwisata bukan hanya sekedar sebagai obyek. Sekaligus menjadi catatan, bahwa faktor kemanusiaan dan esensi budaya lokal tidak boleh diabaikan artinya kehidupan masyarakat tidak boleh tercerabut dari akar budayanya hanya karena adanya penekanan segi komersial dari *tourism*. Pun juga, jangan sampai penekanan pada aspek ekonomi mengabaikan dimensi lain seperti budaya, sejarah dan arkeologi. Pada akhirnya kawasan ini bukan hanya objek benda mati yang tidak ada makna dan tidak hanya terpajang sebagai simbol-simbol masa lalu. Kendala yang dihadapi berupa akses jalan yang belum memadai, untuk sampai kelokasi berupa jalan setapak yang hanya dapat dilalui oleh sepeda motor. Kondisi wilayah yang tidak rata, banyak tanjakan. Pada akhirnya pengembangan wisata dapat menyelesaikan masalah akses jalan ke lokasi akan teratasi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip pelestarian.

Jika tidak diberikan perhatian khusus maka pola pikiran tentang rumah akan berubah tidak di lestarikan. Masyarakat hanya melihat rumah gadang sebagai rumah adat yang mengandalkan seni arsitektur tanpa memaparkan nilai – nilai falsafah yang terkandung didalamnya. Begitu juga dengan rumah gadang walaupun terletak di tengah rimba. Peran kolektif terhadap perawatan dan pemeliharaan rumah gadang ini perlu ada. Baik pemerintah maupun elemen yang terkait harus sadar akan tinggalan yang ada di daerah mereka. Generasi berikutnya akan mempunyai makna yang beragam tentang kawasan ini.

Upaya lain untuk pelestarian dan melindungi yaitu upaya memitigasi dengan memanfaatkan dokumentasi. Pendokumentasian kasawan situs ini akan bermanfaat kedepannya baik dalam hal pelestarian dan pengembangan. Selain itu, pemetaan lokasi situs harus dilakukan. Hal yang dilakukan adalah mengidentifikasi luas areal situs, bentuk bangunan, jumlah bangunan pendukung seperti lesung tempat menumbuk padi, kuburan, bentuk – bentuk kerusakan.

Cagar Budaya Kota di Sumatera Barat

Kurnia Hadinata

Dulu di awal tahun 2000 ketika batu bara kota Arang Sawahlunto mulai defisit, banyak orang memprediksi kota tua itu akan mati. Spekulasi itu muncul bukan tidak beralasan, sebab hampir sepenuhnya roda perekonomian kota itu ditopang oleh aktivitas pertambangan batu bara. Akibatnya waktu itu terjadi kegelisahan di kalangan warga kota. Banyak di antara mereka yang percaya dan akhirnya memutuskan eksodus mencari penghidupan yang lebih menjanjikan di wilayah lain. Tentu saja kondisi ini sangat menguatirkan bagi denyut kota *Belanda Kecil* itu ke depannya.

Menyikapi kondisi tersebut walikota yang menjabat, Amran Nur saat itu tak tinggal diam. Beliau terus berjuang memikirkan masa depan Sawahlunto di kemudian Hari. Secara bertahap ia melirik potensi kota itu yang sangat besar di bidang pariwisata *heritage* bekas kota tambang. Berkat sentuhan tangan dinginnya, rongsokan peninggalan pertambangan batu bara seperti bekas pabrik, bekas lubang tambang, kereta api uap, gudang ransum, sejumlah bangunan tua tersebut disulap dan dikelola sebagai destinasi wisata. Semakin hari, Sawahlunto semakin menggeliat, semakin hidup dan tentu semakin dibanjiri para pelancong. Hal ini tentu kembali menggerakkan roda perekonomian kota itu yang semula mati suri akhirnya kembali berdenyut. Setidaknya data BPS membuktikan, jika tahun 2003 kemiskinan di Sawahlunto mencapai angka 17,5 persen, di akhir 2010 telah turun menjadi 2,4 persen. Sebuah kemajuan yang luar biasa bagi sebuah kota dalam waktu yang relatif singkat.

Usaha Amran tidak sampai di situ, berbagai terobosan terus dilakukannya. Bangunan-bangunan cagar budaya peninggalan Kolonial Belanda yang semula terabaikan terus dirawat sebagai bagian eksotis dan citra kota tua. Gedung ruang pertemuan di masa lalu yang dibangun pada 1910 dengan nama '*Gluck Auf*', tempat para pejabat kolonial menari dan menyanyi, kini menjadi Gedung Pusat Kebudayaan Sawahlunto. Untuk menambah daya tarik destinasi wisata *heritage* dan edukasi di

dalam kota juga difungsikan tiga museum yang dapat menggambarkan suasana kota tambang zaman kolonial Belanda. Ketiganya adalah Museum *Lubang Tambang Mbah Suro*, Museum *Goedang Ransoem* dan Museum *Kereta Api*. Tidak hanya itu “Mak Itam” lokomotif kuno peninggalan kolonial juga difungsikan kembali sebagai kereta api wisata sekaligus edukasi historia masa lampau bagi pengunjung.

Mewujudkan Sawahlunto sebagai kota tambang berbudaya terus beriringan dengan berbagai program pendukung yang terus bersinergi. Upaya ini nyatanya berhasil mendulang wisatawan untuk membanjiri kota ini setiap tahunnya. Pada 2003 kunjungan wisata ke sini baru 32.000 orang. Tujuh tahun kemudian, pada 2010, mencapai 650.000 orang dan di tahun 2013 Pemko mewujudkan target 1 juta pelancong yang datang. Berbagai iven kebudayaan dan promosi wisata yang gencar ke dalam dan luar negeri terus dilakukan oleh Sawahlunto sekaligus melengkapi infrastruktur pariwisata modern (hotel, bioskop, home stay, dan aneka wahana permainan modern). Melihat perkembangan yang signifikan tersebut Amran semakin mantap mewujudkan Kota Sawahlunto sebagai *World Heritage Cities Programme UNESCO (United Nation for Education, Science and Culture Organization)* seperti layaknya kota Malaka, Amsterdam dan kota-kota tua lainnya di belahan dunia.

Mengambil hikmah dari perjalanan Sawahlunto, setidaknya kita perlu mengarifi bahwa cagar budaya sebuah kota setidaknya bukanlah benda kuno yang merusak tatanan wajah kota, justru ia menjadi bagian yang tidak terpisahkan sebagai bukti penting dari identitas dan jati diri kota. Ia merupakan rekaman sejarah masa lalu yang menjadi saksi penting dari peradaban catatan perjalanan sebuah kota dari masa ke masa. Bahkan jika dikemas sedemikian rupa, cagar budaya sesungguhnya dapat menjadi sumber pendapatan utama sebuah kota penopang nadi kota. Tentu saja sekali identitas, jadi tiri dan sejarah kota akan tetap terjaga untuk disampaikan dari generasi ke generasi.

Jika pemerintah kota bijak dan mampu mengoptimalkan pemberdayaan dan pemanfaatan sekaligus pelestarian cagar budaya setidaknya ada dua keuntungan besar yang mampu diperolehnya. Pertama sebuah kota mampu mempertahankan

kelestarian cagar budaya (berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air) sebagai aset yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ideologi, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, atau kebudayaan sebuah kota baik untuk hari ini maupun masa depan. Keuntungan kedua tentu saja mampu menjadi penopang utama sumber pendapatan kota pada sektor pariwisata. Muara akhirnya tentu saja berdampak baik pada peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup warga kota itu sendiri.

Cagar Budaya Kota, Aset Identitas Jadi Diri Kota Dengan Sejuta Potensi Yang Masih Terpendam

Indonesia khususnya beberapa kota di Sumatera Barat merupakan wilayah yang kaya akan warisan budaya (*Cultural Heritage*). Setidaknya berdasarkan sumber BP3 tahun 2012 mencatat sedikitnya 587 cagar budaya yang terinventaris. Dari data tersebut setidaknya sumbangan terbesar diberikan dari beberapa kota diantaranya Kota Padang (76 Cagar Budaya), Kota Sawahlunto (74 Cagar Budaya) Kota Pariaman (52 Cagar Budaya) Kota Bukittinggi (44 Cagar Budaya) Kota Payakumbuh (30 Cagar Budaya) Kota Solok (7 Cagar Budaya) Kota Padangpanjang (4 Cagar Budaya). Tentunya jumlah ini menjadi sebuah bukti dan catatan penting perjalanan dan pertumbuhan kota itu dari dimensi histori masa lalu sebagai bahan refleksi kota di masa kini dan nanti. Jumlah tersebut jika dikelola dengan baik akan memberikan kontribusi ideologi, akademis, ekonomi dan ekologi bagi perkembangan sebuah kota.

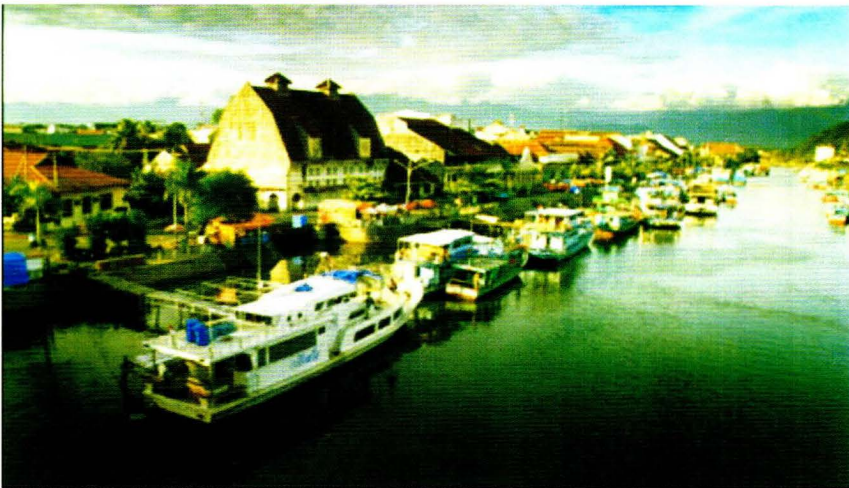
Mengelola aset cagar budaya sepertinya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ia memerlukan perlakuan khusus terlebih karena usianya yang semakin tua dan lapuk (tidak bisa diperbarui). Seiring perkembangan tata ruang kota, banyak diantara benda cagar budaya tersebut semakin tak terurus, kian pudar, dan kian terjepit oleh pertumbuhan hunian modern. Ironinya meski benda cagar budaya tersebut dilindungi secara resmi oleh undang-undang, namun dalam realitanya tidak sedikit benda cagar budaya tersebut terancam kelestariannya. Hal ini tentu selain akibat faktor alam (bencana alam dan struktur bangunan yang mulai lapuk) dan tak kalah pentingnya tentu

akibat faktor kepentingan manusia alih fungsi, renovasi atau memugaran, baik oleh pemerintah sendiri melalui investor (swasta) maupun pihak ahli waris (pemilik tanah).

Kondisi ini tentu disayangkan terjadi. Lebih parahnya lagi ketika era otonomi digulir, banyak pula diantara pemerintah kota yang seperti mengabaikan amanat dari Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 yang menyebutkan bahwa benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional. Alih-alih untuk mendapatkan pemasukan daerah, pemerintah kota malah lebih mementingkan investasi dan pembangunan infrastruktur modern oleh pihak pengembang hingga harus mengabaikan keberadaan bahkan memugar cagar budaya sebagai suatu hal yang tentu saja bertentangan dengan undang-undang.

Pada hakekatnya pemerintah merupakan salah satu elemen dari sebuah sistem pelestarian cagar budaya. Guna proses pelestarian, cagar budaya membutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Beberapa pihak tersebut adalah keterlibatan dan peran aktif swasta dan masyarakat, terutama pada benda cagar budaya yang masih dipakai (*living monument*). Pelestarian cagar budaya yang dihuni terkadang lebih sulit, jika dibandingkan dengan benda cagar budaya yang sudah sepenuhnya dikuasai pemerintah. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman sang pemilik tentang pentingnya pelestarian cagar budaya miliknya. Selain itu pihak pemilik kadang tidak kooperatif dalam hal proses pelestarian dan penjagaan. Umumnya mereka tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan yang cukup terhadap peraturan tentang cagar budaya atau terkendala biaya pemeliharaan. Sementara pemerintah sendiri juga kesulitan dalam hal proses pemberian kompensasi biaya perawatan karena berbagai sebab seperti minimnya anggaran atau status kepemilikan yang tidak jelas (belum rampungnya proses pengalihan hak). Pelik memang padahal Pasal 22 UU Nomor 11 Tahun 2010 mengamanatkan bahwa setiap orang yang memiliki dan/atau menguasai cagar budaya berhak memperoleh kompensasi dari pemerintah (pusat maupun daerah) apabila telah melakukan kewajibannya melindungi cagar budaya

Kondisi ini tentu jauh berbeda jika kita melirik bagaimana perjalanan kota-kota tua lainnya di dunia dalam hal pelestarian cagar budayanya. Sebut saja Melaka, misalnya yang sudah diakui Unesco sebagai salah satu kota warisan dunia. Bagaimana semua elemen kota (pemerintah, investor, masyarakat setempat terutama pemilik cagar budaya) bahu membahu menjaga dan melestarikan semua cagar budaya yang ada. Pemerintah kota itu memiliki komitmen dan anggaran yang memadai dalam hal penataan, pemeliharaan cagar budaya. Investor memiliki pemahaman bahwa cagar budaya dapat dikelola sebagai suatu yang bernilai ekonomi, sementara masyarakat kota itu sudah paham betul arti dan pentingnya cagar budaya sebagai aset warisan masa lalu untuk dijaga dan dilestarikan demi kemakmuran bersama. Hasilnya kota itu hidup dan menggeliat dari berbagai sektor terutama pariwisata edukasi.



*Kawasan Batang Arau Kota Padang
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau, dan Kepri*

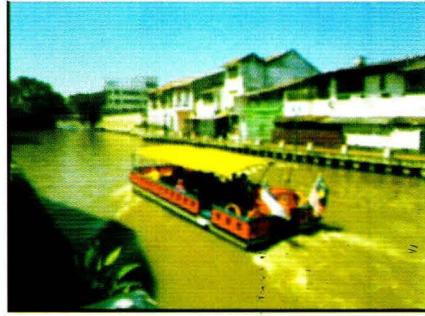
Bukan berarti beberapa-kota di Sumatera Barat tidak memiliki potensi untuk itu. Kita sebut saja kawasan pecinaan pondok di Kota Padang misalnya. Sejarah telah menyuguhkan betapa kota lama di sepanjang kawasan batang Arau dan *Anak Aia* itu sebagai cikal bakal kota Padang masa kini. Betapa dahulu daerah itu merupakan Bandar aktivitas ekonomi yang penting di masa lalu. Peninggalan berupa bangunan dengan nilai arsitek yang unik, eksotik dan klasik bercorak paduan kolonial, oriental, dan melayu sungguh menawan hati.

Potensi wilayah Pondok sangat besar sebagai kawasan warisan budaya dan destinasi wisata edukasi sejarah andaikan saja di kelola dengan matang dan serius, seperti yang terlihat pada gambar di atas. Penulis membayangkan bagaimana kawasan Batang Arau mampu disulap menjadi anggun sekaligus memiliki *rivercruiser* layaknya di *Malaka Rivers*, pengunjung akan diajak ke masa lalu dengan melewati panorama bangunan tua, aktivitas pelabuhan tua termasuk indahnya jembatan Siti Nurbaya di malam hari.

Perlunya Sentuhan “Tangan Dingin” Penataan Cagar Budaya Kota Sebagai Aset Penting Penggerak Ekonomi Kota.

Setidaknya beberapa kota di Sumatera Barat perlu banyak belajar dari Sawahlunto dalam hal penataan dan pemanfaatan cagar budaya sebagai aset bernilai ekonomis. Peninggalan budaya masa lampau baik peninggalan zaman prasejarah maupun zaman sejarah yang merupakan warisan budaya di Indonesia, dan memiliki potensi yang cukup penting untuk dikembangkan agar dapat memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat. Pemanfaatan yang tepat melalui pendidikan, peningkatan perekonomian masyarakat dan pariwisata tentunya dapat menjadi alternatif jawaban atas problem pelestarian budaya. Melalui pengembangan-pengembangan potensi yang ada dapat memberikan peluang untuk berkembang sebagai kelengkapan dalam suatu industri pariwisata.

Pemerintah perlu kreatif bagaimana memoles, memberdayakan dan mengoptimalkan cagar budaya sebagai aset yang dapat bernilai secara ekonomi. Trend masyarakat dunia yang suka berwisata mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan edukatif sebenarnya dapat dilihat sebagai sebuah peluang pasar yang potensial. Setidaknya pemerintah perlu memprogramkan pariwisata ekologis, historis, edukatif yang menjadikan cagar budaya dan kota tua sebagai sebuah destinasi. Tentu saja dengan program terpadu dengan melibatkan semua pihak, seperti pengembang (swasta), tenaga ahli dan akademisi sebagai sumbang pemikiran, masyarakat lokal terutama mereka yang hidup di sekitar kawasan wisata tersebut sebagai pelaku ekonomi kreatif.



Bangunan tua di kota Melaka yang tetap terjaga kelestariannya bahkan dijadikan sebagai sentra kegiatan ekonomi bagi warga kota. Selain itu Melaka Rivers juga dijadikan sebagai wahana untuk menjelajahi masa lalu kota dari masa ke masa. Hal ini perlu sebagai kajian perbandingan oleh kota-kota di Sumbar khususnya Kota Tua Pondok Padang. (Sumber foto pribadi Penulis)

Kita dapat melihat Melaka, bagaimana kita melihat kota tua itu lebih mementingkan penataan tata ruang kota yang tetap menjaga keaslian bangunan tua dan benda cagar budaya. Hal ini tentu mengingatkan kita bahwa pemerintah otoritas kota itu sudah paham betul bahwa kekayaan cagar budaya kota itu jauh lebih bernilai jika dibandingkan dengan pembangunan infrastruktur pariwisata modern. Pemerintah Melaka memahami bahwa benda cagar budaya memiliki sifat unik (*unique*), langka, rapuh, tidak dapat diperbaharui (*nonrenewable*), tidak bisa digantikan oleh teknologi dan bahan yang sama, dan penting (*significant*) karena merupakan bukti-bukti aktivitas manusia masa lampau.

Kota Padang, Bukittinggi, Batusangkar, Payakumbuh dan Sawahlunto pada dasarnya merupakan kota-kota yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan aset cagar budaya sebagai destinasi pariwisata. Kota Sawahlunto sudah memulai debutnya dengan sentuhan Walikotaanya Amran Nur dan nyatanya memberikan hasil yang signifikan bagi pertumbuhan kota. Sementara kota-kota lainnya khusus yang memiliki kawasan kawasan kota tua tentu juga memiliki potensi yang besar jika dikelola dengan bijak sebagai kawasan Heritage. Bahkan penduduk kawasan wilayah itu juga dapat diberdayakan sebagai pelaku industri kreatif dibidang pariwisata seperti penyedia *home stay*, iven pertunjukan seni tradisi, kafe kuliner, atau kios souvenir/cendramata tanpa harus meninggalkan dan merusak identitas kearifan lokal yang ada pada wilayah itu.

Tinggal bagaimana pemerintah kota mampu memediasi berbagai pihak khususnya pengembang (swasta), termasuk para perantau yang memiliki kepedulian terhadap kawasan cagar budaya kota untuk bersama-sama membangun kawasan ini sebagai kawasan pariwisata *heritage* terpadu. Penulis rasa apa yang kita bayangkan selama ini akan potensi kota tua dan kawasan cagar budaya itu tentu akan terwujud. Barangkali tulisan ini tentu dapat menjadi sebagai alternatif bahan refleksi bagi kita bersama terkhusus bagi pecinta cagar budaya, pemilik dan pemerintah. Bagaimana kita dituntut lebih arif mengilhami potensi cagar budaya sebagai aset yang bernilai dan perlu dikelola untuk kepentingan bersama tanpa harus merubah atau merusak nilai-nilai yang ada sesuai dengan yang diamanatkan undang-undang.

Mungkin saja mimpi saya atau kita bersama akan beberapa kota tua di Sumbar yang semula kusam, tak terawat dan terabaikan akan kembali *tacelak* dan berdenyut. Kawasan yang semula tak bertuan akan berubah menjadi kawasan warisan pusaka dunia yang tidak saja menguntungkan secara ekonomi akan tetapi dari semua aspek kehidupan. Setidaknya Kota Arang Sawahlunto telah membuktikan kepada banyak publik bahwa nilai sejarah kota, cagar budaya yang ada ternyata bernilai jual dari sisi pariwisata.

NASIB DUA CAGAR BUDAYA DI BONJOL : DARI SAMBUTAN SAMPAI WAWANCARA

Arbi Syafri Tanjung

Minangkabau tanah nan den cinto...

Pusako bundo nan dahulunyo

Rumah gadang nan sambilan ruang

Rangkiang baririang dihalamannyo

Jika kita simak susunan kata pada lirik lagu Minang yang populer dan akrab ditelinga sejak tahun 1970an di atas, tergambar bahwa betapa pencipta dan penyanyinya sebagai yang mewakili *urang* Minang menunjukkan kebanggaan dan kesetiaan yang “fasih” pada daerah dan budayanya. Bangga pada segala yang dimiliki termasuk kekayaan masa lalunya, baik berupa benda maupun non-benda.

Tanah dan segala yang di atasnya adalah *pusako* (pusaka) Minangkabau, yang wajib dan harus selalu dipelihara kelangsungannya. Termasuk kekayaan alam dan benda masa silam yang memiliki dan menyimpan nilai-nilai pembelajaran untuk masa sekarang, tentu juga untuk hari depan. Hal demikian dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 dan Undang-Undang No.11 Tahun 2010 disebut dengan istilah Cagar Budaya. Pada UU tersebut dinyatakan bahwa cagar budaya adalah *warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan*.

Tiap daerah yang telah di huni oleh manusia, pastinya juga memiliki serta menyimpan 'jejak' perilaku dan peristiwa manusia-manusia itu. Bentuk dan makna, serta segala benda peninggalan dari peristiwa yang dialami mereka itu dapat dijadikan kenangan dan memori, terpenting lagi dijadikan sebagai 'cermin' bagi tiap orang yang hidup di hari ini, juga esok. Merujuk pada pengertian yang termuat dalam UU No.11 Tahun

2010, setidaknya provinsi Sumatera Barat memiliki 587 Cagar Budaya yang terinventaris. Dua belas diantaranya ada di kabupaten Pasaman, yakni Kompleks Candi Tanjung Medan, Candi Pancahan, Situs Prasasti Kubu Sutan, Situs Arca Padang Nunang, Benteng Van Amorengen, Museum Tuanku Imam Bonjol, Benteng Tajadi, Rumah Adat Raja Sontang, Surau Raja Sontang, Situs Candi Koto Rao, Makam Gumalo Ameh dan Si Ambun, dan Prasasti Ganggo Hilia (sumber : BP3-Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, sekarang BPCB-Balai Pelestarian Cagar Budaya, Batusangkar, Tanah Datar, Sumatera Barat. 2012).

Museum Tuanku Imam Bonjol, Benteng Tajadi merupakan dua dari cagar budaya Pasaman, yang terdapat di Bonjol. Selanjutnya dua cagar budaya yang terdapat di wilayah itulah yang akan menjadi fokus perhatian tulisan ini.

Ide topik dan titik fokus tulisan ini bermula, ketika saya membaca beberapa pernyataan ex Bupati Pasaman, bapak Yusuf Lubis dalam kata sambutan pada buku-buku yang dicetak oleh Lembaga Kajian Gerakan Paderi 1803-1838. Buku-buku yang dimaksud (semuanya diterbitkan pada tahun 2009) antara lain:

Naskah Tuanku Imam Bonjol-Berannotasi (alih Aksara: Drs. H. Syafnir Aboe Nain dkk), *Naskah Faqih Saghir* (edisi J.J.Holander 1857, alih aksara : Drs.H.Syafnir Aboe Nain), *Kenang-Kenangan di Sumatera Barat Selama Tahun 1831-1834* terjemahan karangan J.C.Boelhouwer, *Orang Pasaman : Menelusuri Sejarah Masyarakat di Rantau Minangkabau*, ditulis oleh Undri (Peneliti BPSNT Padang, kini diubah menjadi BPNB Padang). Pernyataan ex Bupati Pasaman, yang saya kutip “*Dalam catatan kami, terdapat tiga terobosan signifikan yang diayunkan Lembaga Kajian Gerakan Padri untuk kekinian dan kemendatanganan Pasaman. Pertama, obsesi dan upaya gigih menjembatani ke Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata: rancang bangun tata ruang Pariwisata Bonjo-sebagai basis gerakan Paderi pada 1803-1838 yang silam!. Tujuannya antara lain memformulasikan langkah ke depan hal ihwal Bonjol dengan situs,*

peninggalan sejarah dan simbol budayanya, diperlukan menata ruang pariwisata di Bonjol, dengan komponen meliputi: rekonstruksi Benteng Imam Bonjol; pembenahan Bukit Tajadi; renovasi Surau Tuanku Bandaro-sebagai tempat pencetus (hukum) adat bersendi syara', renovasi museum umum Tuanku Imam Bonjol menjadi Museum sejarah” (Lihat Naskah Tuanku Imam Bonjol-Berannotasi, 2009, hal: 5-6).

Kini, tahun 2013. Kurang lebih empat tahun sudah kata sambutan sang bupati dan niatan bersama masyarakat Pasaman itu berlalu. Pertanyaan mendasar yang wajar dan selayaknya diajukan : seberapa jauh langkah yang telah dilakukan oleh pemerintah Pasaman, masyarakat dan *stakeholder* terkait perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya yang ada di Bonjol, khususnya dua cagar budaya yang disebutkan diatas.

Museum Umum Tuanku Imam Bonjol

BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) Batusangkar, Tanah Datar, Sumatera Barat pada proses inventarisasi tahun 2012 mencatatkan bahwa Museum Umum Tuanku Imam Bonjol diberi kode 06/BCB-TB/A/08/2007. Museum Tuanku Imam Bonjol yang terletak di Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. Museum Tuanku Imam Bonjol berdiri di atas areal seluas dua hektar. Museum yang terletak di garis ekuator itu sepi pengunjung. Museum yang dibangun tahun 1998 itu memiliki koleksi benda-benda bersejarah, di antaranya senjata, pakaian kebesaran, keramik, dan kain tradisional. Letaknya memanjang, terdiri dari dua lantai dengan konstruksi atap bagongjong, bangunan khas Minangkabau. Lantai bawah dibagi menjadi dua ruangan yang dipisahkan oleh anak tangga menuju lantai atas. Satu ruangan digunakan untuk pameran foto-foto lama yang terkait dengan Imam Bonjol dan gerakan Paderi. Di sini juga dapat disaksikan bagan silsilah keturunan Imam Bonjol. Satu ruangan di sebelahnya, digunakan sebagai perpustakaan umum berisi buku-buku sejarah terkait dengan sejarah Imam Bonjol dan gerakan Paderi. Ada pula dokumen tertulis seperti Surat

Keputusan Presiden Soeharto tentang penetapan Tuanku Imam Bonjol sebagai Pahlawan Nasional. Buku-buku agama dan adat budaya Minangkabau, juga tersedia di sini.

Pengelolaan, Perlindungan dan Pelestarian Museum Umum Tuanku Imam Bonjol

Bila merujuk Pasal (1) ayat (21) UU No. 11 Tahun 2010 bahwa pengelolaan adalah upaya untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat. Maka kenyataan di lapangan tak dapat kita tolak. Kondisi Museum ini jauh dari kesan terkelola, terlindungi atau dimanfaatkan. Salah satu bukti dapat kita peroleh dari kutipan pernyataan Syelfani- (Salah Satu petugas Museum Tuanku Imam Bonjol) :

“Areal Museum Tuanku Imam Bonjol seluas 2,5 hektar hanya dikelola oleh tiga petugas, dua orang petugas kebersihan, dan seorang petugas keamanan. Kami menyadari museum seperti kurang terurus. Sebabnya, petugas kurang. Kami sudah minta penambahan petugas, tapi sampai sekarang belum ada respons dari Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan, dan Pariwisata. Di samping itu, selama ini identifikasi dan penelusuran informasi seputar barang-barang koleksi museum pun tidak dilakukan dengan baik. Akibatnya, petugas museum tidak bisa memberikan keterangan yang jelas seputar barang koleksi kepada pengunjung. Mana barang yang asli atau duplikat dan mana barang yang terkait dengan perjuangan Tuanku Imam Bonjol kami tidak tahu. setelah Kabupaten Pasaman dimekarkan menjadi Kabupaten Pasaman dan Pasaman Barat, anggaran untuk pengelolaan museum minim. Sumber pendapatan asli daerah (PAD) paling banyak berada di Kabupaten Pasaman Barat yang merupakan daerah yang memisahkan diri. Ini berakibat pada perekonomian Kabupaten Pasaman tempat di mana Museum Tuanku Imam Bonjol berada sebagai daerah

induk berkurang. Selama ini, anak-anak sekolah menjadi pengunjung yang paling sering mendatangi museum. Biasanya, kunjungan melonjak saat libur sekolah atau libur nasional. Di luar itu, ada juga pelintas jalan Sumatera Barat-Sumatera Utara yang singgah ke museum" (Kompas, Minggu 4 Maret 2012)

Sebelum tulisan ini penulis rangkai, pada hari Senin (18/11/2013) sekitar jam 10:30 penulis berkunjung ke lokasi museum. Terkejut, saat melihat pintu museum terkunci dengan rantai dan 'gembok' kuning perak. Terdapat retak dan kaca pintu mulai pecah di beberapa bagian. Area museum terlihat kusam dan jauh dari kesan terpelihara. Sunyi sepi hanya gedung dan pohon bisu saja. Upaya menambah data tulisan ini, penulis mengirim pesan singkat via *handphone* kepada Pemerintah Kecamatan Bonjol (dalam hal ini Camat), bunyi pesan singkat kurang lebih seperti ini *"kepada yth Camat Bonjol, abangda mohon infonya tentang kondisi terkini dari Bukit Takjadi, Benteng Imam Bonjol, Museum Imam Bonjol dan Mesjid Tuanku Bandaro. Sesuai dengan pengamatan abang. ttd arbi"*. Jawabnya singkat *"maaf arbi. Abang tidak tahu pasti"* (19/11/2013 jam 23:53 wib). Hal yang sama dapat juga terlihat dari sebuah wawancara antara Yuslizal Tanjung dengan Sekda Pasaman akhir November 2011 lalu (<http://imoe.wordpress.com/2011/11/30/museum-tuanku-imam-bonjol/>, diakses pada 21 November 2013 jam 13:26 wib):

"Apa saran buat Kabupaten Pasaman?"

Waktu itu saya jawab iseng saja...

"Museumnya dirawat pak..."

Heheh dan ternyata benar. Kunjungan saya beberapa kali di tahun sebelumnya, museum ini cukup terawat. Tapi kunjungan kali ini membuat sedikit kekecewaan di hati kami

Bukit Tajadi : Penuh Makna, Tapi Tak di Kenal

"Jangankan untuk berkunjung, mengenalnya saja baru kali ini, bang" penjelasan Roni, siswa SMAN 1 Bonjol kelas XI IPA (wawancara penulis dengan Roni Fajri di ruang pustaka SMAN 1 Bonjol 13/11/2013 jam 14:56).

Di salah satu ruas jalan lintas Bukittinggi - Lubuk Sikaping, bila berdiri memandang membelakangi kantor Camat Bonjol (kurang lebih 54 KM dari Bukittinggi), sekitar satu setengah kilometer dari tempat berdiri terlihat sebuah bukit dengan pepohonan hijau. Bukit Tajadi, namanya. Lukisannya bisa kita lihat dalam ruangan Museum Tuanku Imam Bonjol. Pada lukisan tersebut, tampak diatas bukit beberapa orang laki-laki berpakaian putih-putih dengan memanggul senjata, seperti senapan panjang. Laskar Paderi, mungkin. Kurang atau ketidakadaan informasi dan sosialisasi yang dapat di akses langsung oleh masyarakat menjadi alasan utama, mengapa cagar budaya ini jauh dari 'akrab' terhadap masyarakat. Selama ini, bila membicarakan Bonjol, budaya dan sejarahnya, ingatan masyarakat hanya terhubung dengan Tuanku Imam Bonjol dan garis khatulistiwa (*equator*). Kebesaran perjuangan Tuanku Imam Bonjol, seakan terlepas dari tempat dan ruang, lokasi perjuangannya itu. Sebut saja Bukit Tajadi, dan mensjid Tuanku Bandaro, misalnya.

Berikut penulis tampilkan narasi tentang Bukit Tak Jadi, yang dikutip dari (Darwis Datoek Madjolelo dan Ahmad Mardzoeki, *Tuanku Imam Bondjol: Perintis Djalan Kemerdekaan*. Djambatan, 1951, hal:119):

Diatas Bukit Tajadi ada tujuh buah kubu atau benteng. Benteng Bondjol itu sendiri bersandar arah kesebelah Timur kepada satu Tebing tanah jang sangat tjuram dari Bukit Tadjadi. Dibawah Tebing itu ada mengalir sebuah sungai ketjil, Batang Air Bubus, namanja. Diatas bukit-bukit dibelakang benteng-benteng itu kedapatan kubu-kubu pertahanan jang kokoh, jang diantaranya diperlengkapi dengan beberapa putjuk meriam. Sebab tempat itu tinggi letaknja dengan mudah melihat kedatangan musuh dari sekitar benteng Bondjol dan menembaki mereka itu dengan meriam. Dalam benteng itu ada banjak rumah dari kaju, jang dilindungi naungan pokok-pokok kelapa dan buah-buahan jang lain. Lain daripada itu ada pula sebuah mesjid jang besar, jang amat bagus buatannja, dan atapnja dihiasi dengan timah. Diluar benteng itu sedjarak 30 atau 40

langkah dari paritnja ada pula mesjid, jang sama besar dan bagusnja dengan jang ada di dalam benteng itu. Sebelah utara dari benteng itu ada sawah-sawah jang dalam dan rawang-rawang jang luas, sehingga dari arah itu tiada dapat didekati benteng itu. Pada sebelah Timur benteng itu terletak gunung-gunung tinggi dengan hutannja jang lebat dan djurangja jang dala, sehingga mendjadikan halangan jang besar bila musuh hendak masuk dari daerah Limo Pulauh Koto. Begitu djuga sebelah Tenggara banjak kepadatan bukit-bukit jang ditaburi dengan kubu-kubu pertahanan. Pendeknja Bondjol adalah suatu tempat jang karena keadaan alamnja sadja, sudah merupakan sebuah benteng. Karena sekarang sudah diperlengkapi dengan pertahanan atau meriam-meriam, terdjadilah satu benteng jang kuat, jang dapat memberi kesempatan kepada penduduknja untuk bertahan lama, kalau diserang atau dikepeng oleh musuh.

Pada surat kabar orang Bonjol yang terbit di Medan “*Soeara Bondjol*“ 1 Januari 1920-No: 1 Tahun ke 2, hal :1), juga digambarkan pentingnya keberadaan Bukit Tajadi :

Alahan Pandjang...disanalah terletak negeri itoe pada djalan besar dari Fort De Kock ke Tapanoeli, dipagari boekit boekit jang tinggi tinggi, diantara mana ada B.Seraboengan, B.Gadang, B.Tadjadi, B.Rawang

Penjelasan diatas tergambar makna dan pentingnya keberadaan Bukit Tajadi bagi masyarakat Bonjol untuk mempertahankan hak wilayah dan harga diri mereka dari ancaman pihak luar. Bukit yang di lengkapi dengan mesjid-mesjid besar di sekitarnya. Kekayaan alam yang menyimpan banyak cerita masa lalu Bonjol dan orang-orangnya. Seperti terlihat juga dari catatan Suryadi (Singgalang, Minggu, 21 November 2010): *Revolusi agama yang terjadi pada paroh pertama abad ke-19 (Perang Paderi, 1803-1837) telah mengubah corak kebudayaan Minangkabau secara signifikan. Di benteng terbesar Padri di Bukit Tajadi, Bonjol, misalnya terdapat sebuah*

mesjid besar yang dapat menampung ratusan jemaah. J.C. Boelhouwer (1841) kagum sekali melihat kemegahan mesjid itu, dan oleh karena itu ia, walau berperang dengan kaum Padri, secara jujur menyatakan rasa salatnya kepada ketinggian teknologi membuat bangunan yang mereka miliki.

Perhatian terhadap Bukit Tajadi dan Mesjid Tuanku Bandaro, semoga tak lagi hanya sebatas sambutan dan wawancara

**JEJAK-JEJAK SEJARAH DI SUMPUR KUDUS
DAN UPAYA MELESTARIKANNYA
(Dari Raja Ibadat Hingga PRRI)**

Afrinaldi Sumpur

Sumpur Kudus sebuah *nagari* yang letaknya tersuruk jauh di lembah Bukit Barisan diperbatasan antara Propinsi Sumatera Barat dengan Propinsi Riau. Berjarak sekitar 180 Km dari Kota Padang, 60 Km dari Ibukota Kabupaten Muaro Sijunjung dan 30 Km dari ibukota Kecamatan Kumanis. Tapi siapa yang menyangka kalau di nagari yang tersuruk itu, ternyata banyak tersimpan jejak sejarah masa lalu yang perlu digali dan dilestarikan. Sebut saja Raja Ibadat, PDRI dan PRRI. Semua masa dan peristiwa itu telah meninggalkan nostalgia dan jejak sejarah tersendiri di Sumpur Kudus. Semua kenangan sejarah yang telah lampau itu masih dituturkan (*oral history*) secara turun-temurun di Sumpur Kudus. Tapi sayang, banyak tempat-tempat yang bernilai sejarah di Sumpur Kudus hilang dimakan bubuk zaman, karena tidak terawat dan kurangnya apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai sejarah.

Barulah beberapa tahun belakangan ini peninggalan sejarah di Sumpur Kudus mulai disorot media dan pemerintah. Apalagi baru-baru ini almarhum Mr. Mohammad Rasyid dianugerahi gelar pahlawan nasional. Otomatis nama Sumpur Kudus sering disebut. Karena memang PDRI pernah menjadikan Sumpur Kudus sebagai basis perjuangannya selama lebih kurang tiga minggu, dan Mr. Mohammad Rasyid sebagai Gubernur Militer Sumatera Tengah pada waktu itu.

Mudah-mudahan dengan tulisan ini, akan memberikan sedikit gambaran tentang jejak-jejak sejarah di Sumpur Kudus, sebuah daerah yang banyak menyimpan sejarah. Semoga kedepannya baik pemerintah maupun swasta ada yang tertarik untuk menggali dan meneliti lebih dalam lagi tentang situs-situs sejarah yang tersimpan di bumi Sumpur Kudus.

Sekilas Tentang Nagari SumpurKudus

Sumpur Kudus yang dijuluki *Makkah Darek* (Makkah Daratan) merupakan salah satu Nagari yang terletak di Kabupaten Sijunjung bagian Utara, daerah paling Timur Propinsi Sumatera Barat, dengan posisi koordinat 00,26,49 Lintang Selatan dan 100,54,29 Bujur Timur. Dengan ketinggian 365 Meter dari permukaan laut dan luas 8.880 Ha. Sumpur Kudus terbentang di lembah sempit sepanjang Sungai BatangSumpur yang mengalir dari Unggan, Silantai sampai ke Sisawah yang diapit oleh dua Bukit Barisan Timur dan Barat.

Dari sumber tambo yang ada di Sumpur Kudus bahwa daerah Sumpur Kudus memiliki batas teritorial yang termuat dalam pepatah:

*“Dari Sikunci Aur Sariyo,
Hinggo Pintu Rayo Hilia
Sampai Durian Ditakuak Rajo,
Paru Malintang Mudiak Ujuang Luhak Kapalo Rantau”*

Dari tambo tersebut di atas, daerah Sumpur Kudus mencakup sebuah daerah yang luas. Sikunci adalah daerah yang sekarang di kenal dengan Sisawah, Awar Saiyo adalah Kenagarian Tanjung Bonai Aur, Pintu Rayo Hilia adalah sebuah Jorong yang ada di Nagari Sumpur Kudus, yang berbatas ke Timur dengan Rantau Singingi dan Rantau Subayang dalam Propinsi Riau, Durian di Takuak Rajo adalah Nagari Durian Gadang pada saat ini. Kenagarian Sumpur Kudus secara administratif tergabung dalam Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung Propinsi Sumatera Barat.

Tidak ada ditemukan catatan yang memadai, kapan pastinya daerah ini mulai dihuni oleh penduduk. Dalam bukunya *Titik Kisar di Perjalananku* (Mizan, 2009:27) Ahmad Syafii Maarif menulis:

“Dobbin mencatat bahwa Thomas Diaz, seorang Portugis yang menjadi utusan Belanda pada 1684 telah berkunjung ke Pagaruyung yang ketika itu masih berpusat di sekitar Kumanis. Menurut Diaz,

penduduk Pagaruyung pada waktu itu sekitar 8000,tidak termasuk kawasan pinggiran. Sumpur Kudus sendiri juga punya penduduk sejumlah itu. Menariknya adalah Diaz dalam sebuah kunjungannya ke suatu tempat diiringi oleh 4000 pengawal istana. Bahkan ketika utusan Belanda ini bergerak meninggalkan Pagaruyung menuju Siluka, tidak kurang dari 3000 prajurit bersenjata yang mengawalinya. Para prajurit ini terus saja menembakkan bedilnya ke udara”

Sedangkan asal-usul nama Sumpur Kudus berasal dari kata *Sumpur* yang berarti sempurna dan *Kudus* berarti suci, jadi Sumpur Kudus dapat diartikan sebuah daerah yang sempurna suci. Penamaan Sumpur Kudus ini ditandai dengan adanya *batu basurek* (prasasti) di Muaro Batang Karangan yang ditulis dalam bahasa *kawi* Jawa oleh Syekh Ibrahim yang berisi sumpah orang Sumpur Kudus tidak akan menganut agama lain selain Islam. Dengan sumpah itu maka Sumpur Kudus diberi julukan *Makkah Darek*.

Peninggalan Raja Ibadat dan Syekh Ibrahim



*Makam Raja Ibadat di Sumpur Kudus
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau, dan Kepri*

Raja Ibadat adalah salah-satu bagian dari Rajo Tigo Selo (semacam *triumvat* di Thailand). Rajo Tigo Selo merupakan sebuah institusi tertinggi dalam kerajaan Pagaruyung yang dalam tambo adat disebut Limbago Rajo. Tiga orang raja masing-masing terdiri dari Raja Alam, Raja Adat, dan Raja Ibadat yang berasal dari satu keturunan. Raja Alam sebagai pucuk pemerintahan kerajaan Minangkabau yang berpusat di Pagaruyung. Raja Adat di Lintau Buo yang bertugas mengurus masalah adat. Raja Ibadat di Sumpur Kudus yang bertugas mengurus masalah syarak (*agama*).

Tidak ada catatan yang memadai ditemukan tentang semenjak kapan Raja Ibadat bertahtah di Sumpur Kudus. Pada batu nisan makam Raja Ibadat tertulis "*Sulthan Alif Kalifatullah Johan Berdaulat*" wafat pada awal abad ke-19. Tapi tidak diketahui makam tersebut Raja Ibadat yang keberapa. Memang disekitar Pagaruyung juga ada sebuah makam Raja Ibadat. Begitulah sejarah Minang, semua serba samar, karena diturunkan turun-temurun dengan petatah-petitih.

Memang petatah-petitih mengandung sastra yang tinggi, namun bagi kita yang datang belakangan sulit untuk memahami dan menelusuri kebenaran pesan yang disampaikan. Peninggalan Raja Ibadat di Sumpur Kudus yang masih bisa kita jumpai hingga saat ini yaitu, Makam dan Masjid Raja Ibadat, Batu Uji atau Batu Kasur, Tombak Gumbalo, Keris Gajah Menong, Peti Raja dan Stempel Kerajaan. Menurut cerita yang disampaikan turun-temurun di Sumpur Kudus, Tombak Gumbalo pernah dipergunakan oleh Hulubalang Raja untuk melawan raja jin *Sikati Muno* yang menghalangi perjalanan rombongan Raja ketika hendak ke Pagaruyung, akhirnya pertarungan dimenangkan oleh Hulubalang. Kepala jin tersebut diambil oleh hulubalang dan diletakkan di salah-satu tiang Istana Pagaruyung, tapi sayang kepala jin itu ikut terbakar bersama Istana Basa Pagaruyung pada tahun 1821 M, ketika pasukan Paderi menyerang Pagaruyung. Sedangkan rambut dari kepala jin tersebut dililitkan ditangkai tombak Gumbalo dan sampai saat ini masih ada di rumah salah seorang keturunan pelayan raja di Sumpur Kudus, walaupun yang tersisa tidak lagi lebih dari separoh. Hanya itu kini yang tersisa dari Kerajaan Rajo Ibadat di Sumpur Kudus, dan itu pun sebagian peninggalan bersejarah tersebut kondisinya kurang baik, jika pemerintah tidak secepatnya berusaha untuk penyelamatkannya.

Selanjutnya yang akan penulis tuturkan ini ialah tentang seorang syekh yang telah berjasa mengislamkan masyarakat Sumpur Kudus. Menurut Sejarah Nagari Sumpur Kudus, Islam berkembang di Sumpur Kudus sebelum Raja Ibadat bertahta di Sumpur Kudus, penyebaran agama Islam yang pertama kali dilakukan oleh Syekh Ibrahim sekitar abad ke-16 M atau yang dikenal dengan sebutan Niniak Tanah Bato, begitu masyarakat Sumpur Kudus menyebutnya.

Islam diajarkan oleh Syekh Ibrahim secara perlahan dan dapat menyentuh simpati masyarakat sehingga ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat Sumpur Kudus dan di Islamkanlah semua penduduk oleh Syekh Ibrahim di suatu Payo (*telaga*), sampai sekarang Payo tersebut bernama Payo Syahadat. Untuk mengenang jasa dari Syekh Ibrahim tersebut, hingga sekarang setiap selesai panen masyarakat Sumpur Kudus mengadakan ritual *berkaul* sesudah tuai di kompleks makam Syek Ibrahim yang terletak di Tanah Bato.

Pada kunjungan Lawatan Sejarah dari Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang ke Sumpur Kudus pada tanggal 3 Juli 2013 yang diikuti lebih-kurang sekitar 100 siswa SMA dari Palembang, Bengkulu dan Sumatera Barat. Epi Radisman (Ketua LKAAM Kab. Sijunjung) dalam sambutannya menyampaikan, bahwa Syekh Ibrahim mempunyai sebuah tongkat yang bernama Catra Kirti, tongkat ini yang pernah dipergunakan oleh Raja Ibadat untuk menghukum Imbang Jayo. Tongkat Catra Kitri adalah sepasang tongkat yang dibuat di Kudus Jawa Tengah, terdiri dari jantan dan betina, satu ada di Sumpur Kudus dan yang satu lagi ada di India. Tongkat ini memiliki kekuatan gaib, sehingga waktu digunakan untuk menghukum Imbang Jayo, tubuh imbang jayo hancur berkeping-keping ketika tongkat tersebut dipukulkan ke tubuh Imbang Jayo.

Selain tongkat Catra Kitri, peninggalan sejarah tentang Syekh Ibrahim yang masih bisa kita temui yaitu, Makam Syek Ibrahim, Payo Syahadat (Payo tempat mengislamkan masyarakat Sumpur Kudus), dan Batu Balai (Batu bersusun yang dipergunakan untuk musyawarah oleh Syek Ibrahim sebelum ada balai adat). Sedangkan batu sumpah (*batu basurek*) yang dulunya terletak di

Muaro Batang Karangan, sampai sekarang tidak tahu entah kemana hilangnya. Namun penulis mendapat cerita dari orang tua-tua di Sumpur Kudus, kalau batu tersebut dicuri dan entah kemana dibawa.

Yang Tersisa dari PDRI dan PRRI di Sumpur Kudus

Terkadang orang sulit membedakan antara masa PDRI (Darurat Republik Indonesia) dengan PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) yang pernah menjadikan Sumpur Kudus sebagai basis perjuangan, karena terkait nama Sjafrudin Prawiranegara yang terlibat dalam dua peristiwa sejarah tersebut. Era PDRI terjadi tahun 1948-1949, berkaitan dengan sejarah perjuangan kemerdekaan melawan Belanda, saat rezim kolonial melancarkan agresi militernya yang kedua bulan Desember 1948. Sedangkan PDRI berlangsung sekitar 10 tahun setelah PDRI (1958-1961). Peristiwanya terkait dengan pergolakan daerah melawan rezim Jakarta.

Dalam dua peristiwa itu, Sumpur Kudus cukup memberikan andil. Akan tetapi orang hanya tahu kalau Sumpur Kudus pernah menjadi basis perjuangan PDRI, dan peristiwa PRRI di Sumpur Kudus seolah terlupakan. Untuk menggambarkan bagaimana Sumpur Kudus menjadi tempat yang strategis pada masa perjuangan itu, berikut penulis kutip tulisan Sjamsir Sjarif (2013) di milist *Rantaunet*, beliau adalah salah seorang pelaku sejarah pada era PRRI:

“...Selain di masa perjuangan PDRI, penduduk Sumpur Kudus juga menerima para pengungsi PRRI yang bertahan sampai saat terakhir dengan penuh kerelaan hati. Walaupun pada saat PRRI Sumpur Kudus tidak mempunyai bahan makanan yang cukup, padi harus didatangkan dari daerah lain dengan kuda beban, namun penduduk dengan sukarela membagi-bagi apa yang adadengan kaum *muhajirin*.

Tidak mustahil, walaupun tidak disebut dalam sejarah, saya bayangkan Sumpur Kudus juga punya peranan penting dalam masa Perang Paderi. Bukan saja karena

Sumpur Kudus adalah kedudukan Raja Ibadat (salah satu dari Rajo nan Tigo Selo) tetapi karena Lembah Sempit Sumpur Kudus ini merupakan suatu tempat yang strategis sepanjang masa sejarah. Sumpur Kudus adalah Negeri yang Indah, Lembah Sempit Sungai Sumpur dari Unggan, Silantai, Mangganti diapit oleh dua Bukit Barisan Timur dan Barat, dengan penduduknya yang ramah, damai dan menghargai tamu, merupakan kenangan indah di masa sulit. Semuanya itu, kombinasi keindahan alam dan keramah tamahan dan dinamika penduduknya pasti merupakan kenangan yang tak terlupakan dengan terima kasih dari lubuk hati nurani bagi para muhajjirin yang pernah berlandung di sana”.

Tak berlebihan kiranya apa yang di tulis oleh Sjamsir Sjarif tersebut, karena memang masyarakat Sumpur Kudus menerima dua gelombang para pejuang era PDRI dan PRRI yang kontradiktif tersebut dengan tabah dan hati yang lapang.

Selain tugu PDRI yang dibangun beberapa tahun yang lalu, situs peninggalan era PDRI yang masih bisa kita jumpai di Sumpur Kudus diantaranya, rumah tempat rapat kabinet lengkap PDRI, rumah yang pernah di diami Syafrudin Prawiranegara, dan lokasi pemancar radio PDRI (Sender PDRI). Sedangkan Surau Batu Banyak yang terletak di tepi Batang Sami, yang dulu dipergunakan sebagai tempat radio atau sender PDRI telah lama roboh karena tidak dirawat, kini yang tersisa hanya tanah bekas bangunannya saja.

Selanjutnya, peninggalan PRRI berupa bangunan bisa dikatakan tidak ada yang tersisa, karena telah hancur di bombardir oleh tentara pusat ketika masa perang PRRI, dan puing-puing yang tersisa seiring waktu telah diganti oleh masyarakat dengan bangunan rumah dan sekolah. Sekarang yang tersisa hanya kenangan nostalgia berupa cerita-cerita yang dituturkan oleh orang tua-tua yang hidup pada masa itu.

Upaya Melestarikan Situs Bersejarah di Sumpur Kudus



*Rumah PDRI Sumpur Kudus
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau, dan Kepri*

Yang namanya situs sejarah sesungguhnya bukan saja harus dilindungi, tetapi juga harus bisa dijamin kelestariannya. Tetapi, alih-alih menjaga eksistensi warisan budaya agar tidak musnah digerus perubahan, di Sumpur Kudus yang terjadi justru sebaliknya. Tidak sedikit situs budaya yang ditelantarkan, dan bahkan yang ironis satu per satu bangunan yang bernilai sejarah mulai hilang, diganti bangunan baru yang modern yang tidak lagi bernilai sejarah. Seperti Masjid Raja Ibadat dan Tugu Makkah Darek yang telah diganti dengan bangunan baru. Belum lagi benda-benda pusaka peninggalan Raja Ibadat yang telah berpindah tangan, demi keuntungan materi sesaat, dan masih banyak lagi cagar budaya dan benda sejarah peninggalan PDRI dan PRRI yang hilang begitu saja. Jika pemerintah tidak segera turun tangan, niscaya bangunan bersejarah yang termasuk cagar budaya ini hanya akan tinggal kenangan.

Oleh karena itu penulis berharap agar pemerintah lebih ekstra lagi melestarikan situs-situs sejarah di Sumatera Barat, dengan cara berusaha mempertahankan keaslian nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Sebagai orang yang berasal dari Sumpur Kudus penulis berharap agar dibangun sebuah museum untuk menyelamatkan benda-benda sejarah mulai dari

masa Raja Ibadat hingga PRRI agar tidak berpindah tangan demi keuntungan materi sesaat. Dan jika harapan penulis tidak berlebihan alangkah baiknya jika Ustano Raja Ibadat juga kembali dibangun, seperti dua bangunan istana lainnya yaitu Istano Basa Paguruyung di Batusangkar dan Ustano Rajo Adat di Lintau Buo. Mudah-mudahan dengan cara itu, SumpurKudus sebagai salah satu pusat kerajaan dari Rajo Tigo Selo pada masa lalu dan sebagai salah satu basis perjuangan PDRI dan PRRI, kembali dikenang orang. Semoga. *Wallahu a'lam bi showab.*

BENTENG "VAN DER CAPELLEN" YANG TERLUPAKAN

Yhohannes Neoldy, ST

Kabupaten Tanah Datar yang dikenal sebagai "Luhak Nan Tuo" merupakan salah satu wilayah yang terletak di tengah-tengah Propinsi Sumatera Barat dengan ibukota Batusangkar. Secara geografis wilayah Kabupaten Tanah Datar berada pada posisi $00^{\circ} 17' \text{ LS} - 00^{\circ} 39' \text{ LS}$ dan $100^{\circ} 19' \text{ BT} - 100^{\circ} 51' \text{ BT}$, dengan luas wilayah 1.336 Km^2 atau 133.600 ha dan terdiri dari 14 Kecamatan, 75 Nagari, serta 395 Jorong. Posisi Kabupaten Tanah Datar terletak di antara 3 buah gunung, yaitu Gunung Merapi, Gunung Singgalang dan Gunung Sago serta secara administrasi wilayahnya berbatasan dengan :

- Sebelah Utara Kab. Agam dan Kab. Limo Puluh Koto
- Sebelah Selatan, Kab. Solok dan Kota Sawahlunto
- Sebelah Timur, Kab. Sijunjung
- Sebelah Barat, Kab. Padang Pariaman dan Kota Padang Panjang

Kabupaten Tanah Datar berada di suatu cekungan gunung dan perbukitan yang melingkar dengan ketinggian berkisar antara 100-2.891 meter dari permukaan laut. Bentuk bentang alam yang sekarang ini merupakan pencerminan dari proses alam yang bekerja di daerah Tanah Datar, dimana proses pembentukan bentang alam sangat dipengaruhi oleh jenis-jenis batuan, struktur geologi serta intensitas proses (erosi).

Kota Batusangkar terletak di Kec. Lima Kaum di sana terdapat beberapa Cagar Budaya diantaranya Benteng Van der Capellen, Gedung Indojolito, Gedung LP Batusangkar, Rumah Dinas Ketua DPRD, Rumah Dinas Wakil Bupati, Rumah Dinas Kodim, Rumah Dinas Kapolres, Rumah Dinas Kepala Pos dan lain-lain. Benteng Van der Capellen adalah benteng peninggalan Belanda yang berdiri di Kampung baru Nagari Baringin Kec. Lima Kaum (Kota Batusangkar), Sumatera Barat, Indonesia. Fort Van der Capellen juga nama lama Batusangkar. diambil dari nama seorang

jenderal belanda yaitu Godert Alexander Gerard Philip Baron Van der Capellen. Di Sumatera Barat Terdapat dua buah benteng peninggalan belanda, dan yang satu terletak di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia dengan nama Benteng Fort de Kock.

Situs dan bangunan benteng Van der Capellen memiliki perjalanan sejarah yang panjang. Keberadaan Benteng Van der Capellen tidak terlepas dari peristiwa peperangan antara Kaum Adat melawan Kaum Agama yang terjadi sekitar tahun 1821, yang terkenal dengan Perang Padri. Hal ini terjadi karena adanya pertentangan Kaum Agama yang dipelopori oleh tiga orang Haji yang baru kembali dari Mekah dan ingin melakukan pemurnian ajaran agama Islam. Waktu itu masyarakat Minangkabau telah banyak melakukan praktek budaya sehari-hari yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, misalnya sabung ayam, berjudi, minum minuman keras dan sebagainya. Namun gerakan pemurnian ajaran agama Islam ini tidak berjalan mulus dan memperoleh tantangan dari Kaum Adat. Dalam kondisi demikian, pertentangan antara Kaum Adat dan Kaum Agama semakin meruncing dan konflik terbuka antara keduanya tidak dapat dihindarkan lagi. Konflik terbuka berupa peperangan fisik antara Kaum Adat dan Kaum Agama membuat Kaum Adat meminta bantuan Belanda yang pada waktu itu sudah berkedudukan di Padang. Rombongan penghulu dari Tanah Datar menemui Puy di Padang untuk meminta bantuan Belanda melawan gerakan Paderi. Isi perjanjian 10 Februari 1821 antara lain : Kepala penghulu dari pemerintahan Kerajaan Pagaruyung menyerahkan kekuasaan ke Pemerintahan Hindia Belanda; Tidak menentang Hindia Belanda. Pasukan Belanda dibawah pimpinan Kolonel Raff masuk ke Tanah Datar untuk melakukan penyerangan kepada rakyat.

Sesampai di Batusangkar, pasukan Belanda dipusatkan di suatu tempat yang paling tinggi di pusat kota, lebih kurang 500 meter dari pusat kota. Pada tempat ketinggian inilah pasukan Belanda kemudian membangun sebuah benteng yang permanen. Bangunan benteng pertahanan yang dibangun pada tahun 1822-1826 ini berupa bangunan yang memiliki ketebalan dinding 75 cm dan $\pm$ 4 meter dari dinding bangunan dibuat parit dan tanggul pertahanan yang melingkar mengelilingi bangunan. Bangunan inilah yang kemudian diberi nama Benteng Van der Capellen

seseuai dengan nama Gubernur Jenderal Belanda pada waktu itu yaitu Godert Alexander Gerard Philip Baron Van der Capellen. Dengan adanya benteng pertahanan yang permanen dan strategis, maka secara militer dan politis memudahkan Belanda untuk menguasai wilayah sekitar Batusangkar.

Hal ini menandakan beratnya perjuangan kolonial Belanda di Tanah Datar sehingga harus membuat benteng. Kesempatan demikian akhirnya bukan hanya bertujuan untuk memadamkan gerakan Kaum Agama, tetapi sekaligus untuk menguasai secara politis kawasan Tanah Datar dan sekitarnya. Konflik ini akhirnya berkembang menjadi Operasi Militer Belanda. Kenyataan demikian menyadarkan Kaum adat yang semula mengizinkan Belanda untuk masuk ke Tanah Datar. Keberadaan Belanda di Batusangkar sampai saat meletusnya Perang Dunia II. Pada saat Jepang berhasil merebut Sumatera Barat kemudian Belanda meninggalkan Batusangkar. Benteng Van der Capellen kemudian dikuasai oleh Badan Keamanan Rakyat (BKR) dari tahun 1943-1945. Setelah Indonesia berhasil merebut kemerdekaan dari penjajahan Jepang, Benteng Van der Capellen kemudian dikuasai oleh Tentara Keamanan Rakyat (TKR) sampai tahun 1947. Pada waktu Agresi Belanda II, Benteng Van der Capellen kembali dikuasai Belanda selama dua tahun, yaitu tahun 1948-1950.

Setelah Belanda meninggalkan Batusangkar, Benteng Van der Capellen kemudian dimanfaatkan oleh PTPG yang merupakan cikal bakal IKIP Padang (sekarang Universitas Negeri Padang) untuk proses belajar mengajar yang saat itu diresmikan oleh Prof. M. Yamin, SH. Pemakaian bangunan benteng untuk PTPG berlangsung sampai tahun 1955 dan pada tahun itu juga PTPG dipindahkan ke Bukit Gombak.

Benteng Van Der Capellen kemudian dijadikan sebagai markas Angkatan Perang Republik Indonesia. Pada saat meletus peristiwa PRRI tahun 1957, Benteng Van der Capellen dikuasai Batalyon 439 Diponegoro yang kemudian diserahkan kepada Polri pada tanggal 25 Mei 1960. Oleh Polri kemudian ditetapkan sebagai Mapolres Tanah Datar dan berlanjut hingga tahun 2000. Sejak tahun 2001, Benteng Van der Capellen dikosongkan karena Mapolres Tanah Datar telah pindah ke bangunan baru yang berada di Pagaruyung.

Beberapa perubahan bangunan, antara lain atap yang semula berupa atap genteng diganti dengan atap seng pada tahun 1974. Pada tahun 1984 dilakukan penambahan ruangan untuk serse dan dibangun pula TK Bhayangkari. Parit yang masih ada disebelah kanan dan kiri bangunan benteng ditimbun dan diratakan pada tahun 1986. Selain itu, ruangan sel tahanan yang semula terdiri dari 4 ruangan, dibongkar satu sehingga tinggal menjadi 3 ruangan. Perubahan bangunan terakhir kalinya terjadi pada tahun 1988, yaitu berupa penambahan bangunan kantin dan bangunan untuk gudang.



*Benteng Van Der Capellen di Batusangkar
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau, dan Kepri*

Pada Tahun 2008 sebahagian dari bangunan Benteng Van Der Capellen telah direnovasi oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala kemudian dilanjutkan pada tahun 2009, yaitu mengembalikan ke bentuk aslinya atau mengembalikan kondisi bangunan bernilai kuno ini menjadi bangunan cagar budaya bernilai jual tinggi untuk pariwisata Luhak Nan Tuo. setelah itu dijadikan sebagai Kantor Dinas Budaya Pariwisata Pemuda dan Olahraga serta Kantor Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Tanah Datar. Pada tahun 2010 Benteng Van Der Capellen dijadikan sekretariat Panitia Penyelengaran Jambore Budaya Serumpun Indonesia dan Malaysia.

Sampai saat ini Van der Capellen sudah masuk dalam daftar salah satu cagar budaya di Tanah Datar. ini tidak bisa dilepaskan dari peristiwa peperangan antara kaum adat dan kaum agama yang terjadi pada tahun 1821.

Saat pertama kali Anda datang ke tempat ini maka akan terlihat sebuah gerbang yang berdiri dengan megahnya di depan bangunan. Gerbang ini bertuliskan “Benteng Van Der Capellen”. Ketika sudah masuk halamannya, nampak sebuah bendera merah putih berkibar dari atas tiang dan menantang dua buah meriam kuno peninggalan Belanda yang terletak di sisi kiri dan kanan bangunan Benteng Van der Capellen seakan-akan mereka menyambut kedatangan tamu.

Sepintas penampilannya seperti meriam biasa saja yang juga ada di benteng-benteng lain, tapi setelah diperhatikan dengan cermat ternyata ada tanda-tanda khusus. Di bagian belakangnya tertulis angka 1790 tahun pembuatan meriam tersebut, yang berarti telah berusia 223 tahun pada tahun 2013 ini. Kemudian juga terdapat tulisan VOC lengkap dengan lambangnya yang menyatakan bahwa meriam tersebut dibuat dan didatangkan semasa VOC berjaya. VOC singkatan dari *Vereenigde Oostindische Compagnie* adalah perserikatan perusahaan dagang Hindia Timur yang didirikan oleh kolonialis Belanda pada 20 Maret 1602. Perserikatan yang beroperasi tahun 1602 hingga 1799 ini memberi dampak yang sangat besar bagi bangsa Indonesia yang sedang terjajah ketika itu, terkenal kejam dan menindas. Kedua meriam kuno itu tidak lagi punya roda seperti beberapa meriam peninggalan Belanda yang dapat dipindah-pindah, tetapi sudah dipasang permanen pada dudukan beton. Menurut cerita masyarakat sekitar benteng bahwa beberapa puluh tahun lalu meriam tersebut masih dimanfaatkan untuk membuat bunyi letusan sebagai tanda masuknya waktu berbuka puasa Ramadhan dengan memakai mesiu. Kini hanya sebagai pajangan saja yang menghiasi benteng Van der Capellen.

Kehadiran meriam kuno pada cagar budaya ini seakan-akan langsung mengingatkan kita terhadap masa lampau jaman penjajahan oleh Belanda. Dari depan bangunan terdapat sebuah lorong setengah lingkaran yang menjadi jalan utama keluar

masuk bangunan ini. Suasana lingkungan di sekitar begitu asri dan sangat terjaga kebersihannya, rumput-rumput yang tumbuh subur sangat terawat dan teratur. Hal ini tidak terlepas dari tanggung jawab Pemerintah Daerah. Bentuk bangunan yang sudah beberapa kali mengalami renovasi ini tetap tidak menghilangkan wajah aslinya. Kita masih dapat melihat bentuk bangunan yang unik ini dari depan secara keseluruhan.

Benteng Van der Capellen saat ini selain sebagai kantor Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Tanah Datar, juga digunakan untuk aktifitas seni dan budaya serta sebagai pusat informasi pariwisata (*tourism information centre*). Di sini juga telah dikelola sebuah museum kecil yang menampilkan berbagai data sejarah Minangkabau dan perjuangan masa lalu.

Benteng Van der Capellen terletak berdekatan dengan gedung Indo Jolito yang dulunya sebagai kediaman residen Belanda yakni Godert Alexander Gerard Philip van der Capellen, untuk wilayah Minangkabau pedalaman dan tidak jauh pula dari bangunan tangsi Belanda di Parak Jua.

Apabila Anda ke Batusangkar, maka sempatkan juga untuk mampir ke Benteng Van der Capellen yang bersejarah ini. Bila ingin tahu sejarah Minangkabau dan sejarah perjuangan melawan Belanda, maka juga ada beberapa data di sana. Begitu pula informasi tentang kekayaan budaya dan potensi pariwisata. Atau sekurang-kurangnya Anda ingin menghirup udara segar sambil beristirahat di bawah pohon beringinnya yang juga sudah berusia lebih dari satu abad.

PADANG KOTA LAMA DI UJUNG SENJA

Febrianti

Hampir sepanjang abad ke-19 Padang sudah menjadi kota terbesar di luar Pulau Jawa. Saat itu Padang tumbuh menjadi kota dagang, sekaligus kota 'markas' militer Pemerintahan Hindia Belanda untuk menaklukan dan mempertahankan daerah-daerah di Pulau Sumatera.

Sebagai kota metropolitan pada masa itu, Padang tak hanya dibangun oleh Pemerintahan Hindia Belanda, tetapi juga tumbuh dengan partisipasi pihak swasta dan percampuran berbagai bangsa. Bangsa Belanda, Indo (orang-orang Eropa lainnya), Cina, Arab, India, dan Minangkabau ikut membangun dan mewarnai arsitektur kota.

Sisa-sisa metropolitan itu masih bisa dilihat sekarang di 'Kawasan Padang Kota Lama'. Kawasan ini terletak sekitar Muara Padang, Jalan Batang Arau dan Pasa Gadang. Namun akibat gempa besar 7,9 Scala Richter yang terjadi 30 September 2009 banyak gedung-gedung tua di kawasan Padang Kota Lama rusak. Hanya beberapa saja yang diperbaiki. Sebagian besar masih terlantar.

Menikmati sisa-sisa kejayaan kolonial ini paling baik memandang dari atas Jembatan Siti Nurbaya yang terbentang di atas Sungai Batang Arau. Dari atas jembatan ini lanskap kawasan Padang kota lama terlihat lebih jelas. Jalan Batang Arau merupakan jalan yang terletak di sisi kanan sungai Batang Arau di dekat muara. Di sana berderet puluhan bangunan-bangunan tua dan besar menghadap ke jalan dan sungai Batang Arau. Gedung-gedung besar ini bekas kantor pemerintahan, perbankan, dan kantor dagang peninggalan VOC.

Pada zaman kolonial, Jalan Batang Arau menjadi kawasan perkantoran pemerintahan, perdagangan, dan militer. Bangunan yang menonjol adalah gedung NHM (Nederlandsche Handels-Maatschappij), Padangsche Spaarbank, De Javansche Bank, dan NV Internatio yang didirikan sebelum 1920.

Atap bangunan bergaya arsitektur neo-klasik dengan tinggi 24 meter dan berdinding permanen ini berbentuk gambrel dengan dua cerobong pada puncak atap sebagai tempat sirkulasi udara. NHM adalah kantor dagang swasta yang juga menjadi tempat berkantor beberapa perusahaan swasta, asuransi, dan perbankan. Kini bangunan ini hanya dijadikan gudang oleh PT Panca Niaga dan tampak tidak terawat.

Bangunan yang masih terawat salah satunya ada di seberang gedung NHM yang kini menjadi gedung Bank Indonesia yang dulunya gedung De Javasche Bank. Gedung yang dibangun sekitar 1930 itu bergaya arsitektur tropis dengan bagian puncak atapnya menyerupai kubah kecil mirip atap mesjid.



*Kawasan Padang Kota Lama
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau, dan Kepri*

Gedung yang menonjol lainnya di jalan Batang Arau ini adalah Gedung Padangsche Spaarbank didirikan pada 1908. Gedung berlantai dua dengan tinggi 35 meter yang berdiri membelakangi sungai ini bergaya neoklasik yang mendapat pengaruh dari arsitektur art-deco dengan gaya mahkota di bagian depan atas dengan tulisan 1908.

Padangsche Spaarbank sempat menjadi Hotel Batang Arau yang banyak dikunjungi turis asing yang akan *surfing* ke Mentawai. Sejak gempa 2009, gedung itu kosong dan terlihat tidak terawat.

Di sebelah Spaarbank terdapat gedung NV Internatio, sebuah perusahaan dagang, yang dibangun sekitar 1910. Gedung yang sekarang milik BUMN Cipta Niaga itu ber-arsitektur neoklasik bercampur modern yang berkembang sebelum 1920.

Selain di jalan Batang Arau, masih ada banyak bangunan tua di tiga bekas kawasan pasar yang berdiri pada abad ke-19 itu yang bangunannya aslinya masih bisa dilihat sekarang. Ketiga pasar yang terletak bersebelahan dengan Jalan Batang Arau itu adalah Pasar Gadang (Pasar Hilir), Pasar Mudik, dan Pasar Tanah Kongs. Bahkan Pasar Gadang sampai pertengahan abad ke-19 menjadi urat nadi perekonomian kota.

Pasar Gadang terdiri dari deretan ruko dua tingkat yang berfungsi selain sebagai toko juga untuk rumah tinggal. Bangunan di Pasar Gadang dipengaruhi arsitektur kolonial Belanda bercampur arsitektur tradisional Cina dan ukiran pada ornamen dinding, dan atap pada beberapa bangunan pengaruh arsitektur Minangkabau dan Melayu.

Pasar Mudik dibangun pada pertengahan abad ke-19 oleh perusahaan dagang Badu Ata & Co. Beberapa bangunan menonjol di sini adalah Hotel Nagara, Gedung Juang 45. Sebagai pasar, gedung-gedung di Pasar Mudik berupa ruko serangkai. Pengaruh arsitektur Cina, Arab, India, dan Minang terlihat di bagian atapnya.

Pasar Tanah Kongs didirikan warga keturunan Tionghoa, karena itu arsitektur umumnya gaya kolonial Belanda bercampur dengan arsitektur tradisional Cina. Gedung yang menonjol di sini adalah Kelenteng yang dibangun pada abad ke-17 dan gedung HBT (Himpunan Bersatu Teguh).

Sayangnya akibat gempa besar 7,9 skala richter yang terjadi 30 September pada 2009 lalu, banyak merusak gedung-gedung tua di kawasan Padang Kota Lama. Hanya beberapa saja yang diperbaiki. Sebagian besar terlantar dan ada juga yang direnovasi menjadi bangunan baru.

Sebagai kota penting di zaman Pemerintahan Hindia Belanda, tentu bangunan lama tak hanya terdapat di Padang Kota

Lama. Beberapa bangunan yang menarik adalah Balaikota Padang yang terletak di Jalan M. Yamin yang didirikan sebelum 1935 sebagai Gedung Gemeente yang dikepalai residen. Kini gedung yang mejadi kantor Wali Kota Padang itu juga masih menunggu giliran untuk direnovasi karena rusak akibat gempa. Tidak hanya gedung perkantoran, Belanda juga meninggalkan sejumlah gereja yang indah.

Salah satunya Kapel Susteran St Leo di Jalan Gereja No. 32. Gedung ini termasuk bangunan tua termegah di Kota Padang yang didirikan 2 Februari 1903 dan juga bangunan kapel tertua di Indonesia. Kapel Susteran St Leo merupakan kapel pertama Belanda di Sumatera.

Kapel ini digunakan sebagai gereja khusus untuk suster atau biarawati. Namun karena keindahannya, para pengantin Katolik sering berfoto di depan kapel untuk pre wedding. Bangunan tua ini juga menjadi korban gempa, bagian belakangnya hancur, sementara bagian depan retak-retak. Namun kini sudah direnovasi sesuai aslinya.

Selain itu juga ada Gereja Katedral dan bangunan gereja lama (kini Wisma Sukma Indah) yang terdapat di depan Gereja Susteran yang didirikan pada 1933. Bangunan ini juga sudah direnovasi setelah gempa.

Bangunan tua lainnya di Padang adalah Kelenteng See Hin Kiong di Jalan Kalenteng di Kawasan Padang Kota Lama yang didirikan 1861. Kelenteng See Hin Kiong dijadikan tempat ibadah sejak 151 tahun lalu oleh umat Buddha keturunan Tionghoa di Padang. Gempa 30 September 2009 juga merusaknya. Kini kelenteng tua itu masih dalam pemugaran untuk museum.

Sayangnya pemerintah Kota Padang tidak ada upaya untuk memulihkan Kawasan Padang Kota Lama dan membiarkan gedung-gedung tua warisan zaman kolonial itu makin terlantar. Bisa dikatakan kawasan Padang Kota Lama sudah di ujung senja, seperti menunggu kehancurannya saja.

SEKILAS MENGENAL KERAJAAN JAMBU LIPO

Azhari Ihsan Yunarco

*Kaik bakaik aka baha, jelo bajelo rotan sago,
dari langik tadanga kaba tibo di bumi jadi carito.
(kait berkait akar baha, jela menjela rotan sago,
dari langit terdengar berita, sampai di bumi menjadi cerita).*

Itulah sepenggal pepatah yang menjadi pembuka dalam cerita randai yang dimainkan anak nagari di ranah Minang Kabau. Berbekal pepatah itu pula, anak cucu rang Minang, “mengais” sejarah kekerabatan kehidupan masyarakat tempo doeloe, di ranah Minang Kabau yang meliputi wilayah Provinsi Sumatera Barat (minus Mentawai red), sebagian Provinsi Riau, sebagian Provinsi Jambi dan sebagian Provinsi Kepulauan Riau.

Lantas bagaimana dengan kisah Kerajaan Jambu Lipo yang berpusat di Bukit Jambu Lipo Kenagarian Latang Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat ?

Raja ke-14 Jambu Lipo, Firman Tuangku Bagindo Tan Ameh, dalam penuturannya kepada penulis memaparkan, Kerajaan Jambu Lipo diperkirakan berdiri di abad ke X, tepatnya pada tahun 955 SM, dengan raja pertama seorang pengembara bangsawan dari Kerajaan Bungo Satangkai Sungai Tarab bernama Dungku Dangka, atau yang populer dengan julukan Dungku Dangka.

Konon, Dungku Dangka adalah salah seorang dari dua putra mahkota Kerajaan Bungo Satangkai, lantas dalam perjalanan kerajaan tersebut, adiknya dinobatkan menjadi raja, sementara Dungku Dangka sebagai kakak, merasa “dikecilkan” , hal itu pulalah yang menyebabkan beliau bersedih hati, hati yang ibo (sedih red) tersebut membawa Dungku Dangka pergi jauh “menghilang” dari lingkungan kerajaan Bungo Satangkai.

Dari Sungai Tarab, Dungku Dangka, berjalan arah ke timur, sampai di pinggir danau Singkarak, tepatnya di Ombilin, dari sini

perjalanan diteruskan menelusuri sungai Batang Ombilin sehingga sampai di Pamuan di Kabupaten Sijunjung. Dari Pamuan beliau terus menelusuri Batang Ombilin, sesampai di pertemuan tiga anak sungai di Muaro, beliau memudiki salah satu anak sungai dan menetap di perkampungan Tabek Sijunjung. Di sini Dungku Dangka bertemu dengan pemuka masyarakat setempat bernama Pokieh Sati.



*Komplek Makam Jambu Lipo
Koleksi Penulis*

Dalam pertemuan pertama tersebut, Pokieh Sati menjamu Dungku Dangka makan bersama dengan gulai ikan. Kisahnya, Dungku Dangka makan dengan lahapnya, namun hanya menghabiskan “sebelah” iklan gulai yang dihidangkan Pokieh Sati.

Sisa ikan yang tinggal tersebut, diceburkan oleh Dungku Dangka ke air dalam Tabek tersebut, anehnya, sesampai di dalam tabek, ikan yang tinggal sabelah tersebut bergerak kembali dan terus hidup sampai sekarang, yang dikenal dengan “ikan sabalah” penghuni Tabek Sijunjung.

Setelah beberapa lama di Tabek Sijunjung, Dungku Dangka meneruskan perjalanan arah ke selatan, sampai di sebuah bukit bernama Bukit Cangkieng, dalam wilayah nagari Kampung Dalam sekarang. Setelah beristirahat beberapa hari, Dungku Dangka melanjutkan perjalanan arah ke barat, sehingga beliau

menemui sebuah perkampungan yang telah dihuni rakyat secara teratur, di atas sebuah perbukitan, tepatnya di dataran Bukit Jambu Lipo, yang dipimpin oleh Bagindo Tan Kasa. Kelompok masyarakat yang dipimpin Bagindo Tan Kasa menerima Dungku Dangka dengan baik, dan selanjutnya Dungku Dangka menetap di Bukit Jambu Lipo. Dalam memimpin rakyat di Jambu Lipo, Bagindo Tan Kasa dibantu oleh Bagindo Nan Caredek dan Bagindo Malin. Kedua pembantu Bagindo Tan Kasa tersebut, diceritakan berasal dari arah selatan yakni Kerajaan Dharmasraya.

Di sekitar Jambu Lipo, berkuasa Tuan Gadang yang bergelar Bagindo Maharajo Indo, dengan wilayah kekuasaan Tanggo Batu (di sekitar nagari Latang sekarang red) sampai ke Tanggo Aka di daerah Solok Selatan sekarang. Kekuasaan Tuan Gadang saat itu, diakui oleh rakyat sekitar ke dua daerah, sehingga beliau berhak menerima upeti dari rakyat. Selanjutnya upeti tersebut dibawa ke pusat kerajaan Bungo Satangkai di Sungai Tarab.

Berulang kali Tuan Gadang mengantarkan upeti ke Bungo Satangkai, tetapi orang yang biasa menerima upeti di Bungo Satangkai, yakni Dungku Dangka, tidak terlihat lagi di Bungo Satangkai. Usut punya usut, maka Tuan Gadang mendengar kabar bahwa Dungku Dangka ada di Jambu Lipo. Dalam beberapa waktu berselang, Tuan Gadang menyelidiki kebenaran tentang adanya Dungku Dangka di Jambu Lipo, dan ternyata kabar tersebut benar adanya.

Pada saat mengantarkan upeti berikutnya, Tuan Gadang melaporkan ke Raja Bungo Satangkai di Sungai Tarab, bahwa Dungku Dangka kini berada di Jambu Lipo. Menerima informasi tersebut, maka Rajo Bungo Satangkai menitahkan kepada Tuan Gadang, sebagai berikut : ***“Kalau memang Tuan ado di situ, Godangkanlah beliau di situ, dan sahinggo itulah lai”*** (kalau memang tuan ada di situ, maka besarkanlah beliau di situ, dan kemudian dalam hal yang bersangkutan dengan kerajaan dan upeti cukup sehingga itu red).

Diterjemahkan secara bebas berbunyi, kalau memang Tuan (Dungku Dangka red) ada di Jambu Lipo, besarkanlah beliau di situ (angkatlah beliau menjadi raja di situ red) dan mengenai upeti yang seharusnya dibawa ke Rajo Bungo Satangkai di Sungai Tarab agar diberikan ke Dungku Dangka di Jambu Lipo.

Sekembali dari mengantarkan upeti ke Bungo Satangkai, Tuan Gadang datang ke Jambu Lipo menemui Dungku Dangka dan Bagindo Tan Kasa. Tuan Gadang menyampaikan titah Rajo Bungo Satangkai tentang hal ikhwal keberadaan Dungku Dangka dan pesan Rajo Bungo Satangkai agar membesarkan Dungku Dangka sesuai dengan statusnya sebagai putra mahkota Kerajaan Bungo Satangkai.



*Salah satu rumah gadang di Kab. Sijunjung
Koleksi Penulis*

Berbekal titah dan pesan Rajo Bungo Satangkai tersebut, Dungku Dangka akhirnya dinobatkan menjadi raja di Jambu Lipo. Dengan kondisi tersebut, bermulalah berdirinya Kerajaan Jambu Lipo dengan raja pertama adalah Dungku Dangka yang berasal dari putra mahkota kerajaan Bungo Satangkai Sungai Tarab.

Pusat Kerajaan Jambu Lipo, berada di dataran tinggi Bukit Jambu Lipo, arah barat nagari Latang sekarang, berada di ketinggian 500 meter di atas permukaan laut, panjang 1 kilo

meter, lebar rata-rata 40 meter. Dataran tinggi tersebut diapit oleh dua anak sungai, yakni sungai Batang Sibakur dan sungai Batang Palintangan, yang pada bagian hilir kedua sungai tersebut menyatu bermuara ke sungai Batang Sukam.

Istana kerajaan di perbukitan Jambu Lipo tersebut, dikuasai sejak raja pertama Dungku Dangka, kemudian diteruskan oleh penggantinya Sutan Andemik, selanjutnya diteruskan oleh Sutan Badu, digantikan oleh Buayo Kumbang, sampai ke Sutan Ledok yang bergelar Nan Badarah Putieh, sebagai raja kelima. Kelima raja tersebut berkubur di dataran perbukitan Jambu Lipo.

Pengganti Sutan Ledok Nan Badarah Putieh, adalah Nan Barambai. Di masa kekuasaan Nan Barambai, raja Jambu Lipo keenam ini, mulai melebarkan sayap arah ke barat, yakni membuka perkampungan baru. Dalam proses pelebaran kekuasaan tersebut, pusat kerajaan tidak diketahui secara pasti, namun selalu berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi lain, masih dalam wilayah nagari Lubuk Tarok sekarang. Sepeninggal raja Nan Barambai, naik tahta Sutan Kuat yang dikenal dengan julukan Ninik Nan Panjang Lutuik.

Sutan Kuat pun melanjutkan pembukaan perkampungan yang akan dijadikan pusat kerajaan Jambu Lipo yang baru menggantikan Bukit Jambu Lipo di nagari Latang. Pusat kerajaan yang baru, disepakati di suatu lokasi yang berada di perbukitan, yang sekarang dikenal dengan nama Istano Kalambu Suto, di Lubuk Tarok. Kata Lubuk Tarok, berasal dari lubuk arok, karena masyarakat di sana sangat “harok” (menginginkan red) dengan datangnya kedamaian, kemakmuran dan kesentosaan keturunan mereka di kemudian hari.

Tatkala rimbo ka dibukak, tampek ka dihuni, (rimba akan dirambah, lokasi akan ditempati red) para pemimpin ketika itu, membuat perjanjian di Lubuk Nikek, perbatasan Sungai Jodi dengan Koto Tuo sekarang, bahwa dalam kehidupan ke depan, akan selalu mengutamakan musyawarah dalam membangun perkampungan dan setiap masalah yang timbul harus diselesaikan secara musyawarah bersama, bukan dimakan surang (seorang red).

Raja ke delapan, adalah Tuangku Jambi, yang menurut waris yang dijawab, beliau meninggalkan tahta kerajaan Jambu Lipo di

awal penjajahan Belanda, menelusuri Batang Hari dan sampai menyeberang ke Semenanjung Malaysia. Karena Tuanku Jambi menghilang dan untuk penggantinya naiklah Sutan Pondok, sebagai raja Jambu Lipo yang ke sembilan. Sutan Pondok bertahta di Istano Kalambu Suto. Sutan Pondok digantikan oleh Rajo Hitam yang belakangan dikenal dengan Nan Babirungik.

Raja ke sebelas Jambu Lipo adalah Sutan Ali Umar, yang kemudian digantikan oleh Sutan Garak Alam sebagai raja ke dua belas. Sutan Garak Alam digantikan oleh Rajo Ide, yang bertahta sebagai raja ke tiga belas. Wafatnya Rajo Ide di akhir tahun 1982, dicarilah pengganti raja sesuai dengan kebiasaan di lingkungan kerajaan, yakni memilih pengganti dari keturunan raja tigo selo tersebut.

Setelah dilayangkan pandang jauh, dan ditukikkan pandang dekat, diusulkanlah dua cucu rajo, yakni Firman bin Niar dan Iskandar bin Mansur. Dengan mensiasati kedua calon tersebut, maka ninik mamak yang bertugas memilih dan menentukan pengganti raja tersebut sepakat mengangkat Firman bin Niar menggantikan Raja Ide.

Firman yang baru pulang dari rantaunya di Bengkulu saat itu, dikira merupakan firasat tersendiri untuk diangkat menggantikan Raja Ide, yang sakit-sakitan. Minggu tanggal 16 Januari 1983 Firman bin Niar dinobatkan menjadi raja Jambu Lipo ke empat belas di Jambangan penobatan samping kiri Rumah Gadang Istano Kalambu Suto, yang berkuasa sampai sekarang.

Kata Jambu Lipo sendiri mempunyai arti, "*ja-an ibu lupo*", maksudnya jangan lupa dengan ibu kerajaan di Bungo Satangkai di Sungai Tarab. Kedua berarti, jan bu lupo, berarti jangan lupa dengan buhul, atau ikatan / perjanjian dengan Raja Bungo Stangkai dan ketiga Jambu Lipo, adalah nama sejenis buah-buahan berupa jambu parawe, yang disebut juga dengan sebutan jambu lipo.

Kerajaan Jambu Lipo setelah berpusat di wilayah Lubuk Tarok, dipimpin oleh Rajo Tigo Selo, maksudnya kerajaan tersebut dipimpin oleh tiga raja, yang sesungguhnya adalah satu kesatuan. Ketiga raja tersebut adalah Raja Alam bergelar Bagindo Tan Ameh,

berasal dari suku Kampung Rajo Bawuah Pawuah berkedudukan di Nan di Kalambu Suto. Kedua Raja Ibadat Bagindo Maharajo Indo, berasal dari Kampung Rajo Rumah Tangah dalam kedudukan Nan Marantau Panjang, ketiga Raja Adat adalah Bagindo Tan Putieh dari suku Kampung Rajo Rumah Baukieh dalam kedudukan Basilongoh Tinggi.

Ketika terjadi perselisihan antara 2 kelompok masyarakat, yakni masyarakat di Koto Tuo yang dipimpin oleh Sutan Paik dengan masyarakat Tango Batu, di Koto Tuo Padang Parumbaian, tidak sedikit menimbulkan korban jiwa. Usai peperangan tersebut, timbul kesepakatan antara kedua belah pihak yang menyatakan akan bersatu, namun mereka membagi wilayah kekuasaan. Sutan Paik menguasai Muaro Karimo Basentak Mudiek, sedangkan Tango Batu menguasai Muaro Sibakua Basentak Hilie. Dengan adanya kesepakatan tersebut, maka dinobatkanlah orang yang mengurus adat dan ibadat, dengan nama Rajo Adat dan Rajo Ibadat, yang sebelumnya keduanya dihormati dengan julukan Tuan Gadang.

Raja Jambu Lipo ke enam Nan Barombai dan Raja ke tujuh Sutan Kuat Niniek Nan Panjang Lutuik, sampai sekarang belum diketemukan dimana pandam pekuburannya, tetapi diyakini masih di seputar nagari Lubuk Tarok. Raja Jambu Lipo ke delapan Tuangku Jambi tidak pernah pulang sejak menghilang ke Semenanjung Malaysia. Sedangkan Raja Jambu Lipo ke Sembilan sampai ke tiga belas, dimakamkan di komplek pekuburan raja di dekat Istana Kalambu Suto.

Ketiga raja tersebut, kendatipun mempunyai kedudukan masing-masing, namun merupakan satu kesatuan yang saling keterkaitan. Rajo Ibadat di Tigo Selo ini yang pertama adalah Niniek Nan Gadang Tapak, beliau digantikan oleh Niniek Nan Basusu Tungga. Rajo Ibadat ketiga adalah Niniek Nan Barambai, beliau digantikan oleh Niniek Nan Basubang Lowe, berikutnya beliau digantikan oleh Niniek Nan Nope. Setelah Niniek Nan di Nope digantikan oleh Sutan Gombuang, seterusnya beliau digantikan oleh Niniek Nan Godang Pusek sebagai rajo ibadat yang ke tujuh.

Niniek Nan Godang Pusek digantikan oleh Sutan Kunik, beliaupun digantikan oleh Karilahan sebagai rajo ibadat ke

Sembilan. Setelah wafat Karilahan naik Umar sebagai raja ke sepuluh, yang kemudian digantikan oleh Sultani yang selengkapnya bergelar Tuangku Rajo Godang Sultani Bagindo Maharajo Indo sebagai Daulat Yang Dipertuan Rajo Ibadat Jambu Lipo sampai sekarang.

Sementara itu, yang menjadi Rajo Adat Jambu Lipo sekarang adalah Tuangku Rajo Godang Amran Bagindo Tan Putieh. Namun penulis belum berhasil mengungkap siapa raja adat Jambu Lipo yang pertama sampai sebelum yang sekarang, yang digantikan oleh Tuangku Rajo Godang Amran Bagindo Tan Putieh.

21 November 2013

SOSIALISASI CAGAR BUDAYA MELALUI MINIATUR

Ramono Aryo Abilowo

Usia pendidikan sekolah merupakan usia produktif untuk mengenal sejarah dan kebudayaan. Anak-anak usia sekolah, seperti Sekolah Dasar (SD) cepat menyerap informasi dan pengetahuan. Mereka menganggap setiap informasi yang baru sebagai sesuatu yang menarik. Informasi tersebut akan tersimpan dalam waktu yang lama. Mereka bisa mengingat dalam waktu satu minggu, dua minggu, atau satu bulan. Mereka juga punya pola sendiri. Mereka akan menyampaikan informasi tersebut kepada teman, kakak, adik, atau orang tua. Mereka menyampaikan dengan bercerita.

Pola bercerita yang disenangi anak-anak ini dapat dijadikan sebagai sebuah sistem untuk menyosialisasikan cagar budaya kepada anak-anak usia dini. Sosialisasi cagar budaya melalui miniatur. Miniatur adalah replika sebuah bangunan dengan ukuran yang seimbang antara yang asli dengan replikanya. Ukuran tersebut diukur dengan skala. Namun, untuk anak usia dini, seperti siswa sekolah dasar, mereka tidak harus dibebani dengan ukuran tersebut. Mereka bisa diajak berkreaitivitas dengan miniatur cagar budaya yang diciptakan sendiri.

Seorang guru bisa menjadikan salah satu cagar budaya yang ada di Sumatera Barat sebagai salah satu topik dalam pelajaran seni dan budaya di sekolah. Pada satu pertemuan, guru akan menceritakan salah satu cagar budaya tersebut. Untuk pertemuan berikutnya, guru mengajak anak didiknya untuk berkreaitivitas dengan cagar budaya tersebut. Mereka diajak untuk membuat miniatur cagar budaya yang sudah diceritakan. Proses pembuatan bisa dilakukan di rumah. Namun, seorang guru juga harus mencontohkan di sekolah. Guru bisa membawa bahan-bahan sederhana untuk membuat contoh miniatur cagar budaya. Mereka ditunjukkan cara-cara yang bisa dilanjutkan di rumah.

Untuk kreasi miniatur cagar budaya ini, guru tidak mengharuskan satu bahan saja. Anak-anak bebas berkreasi

membuat miniatur dari tanah liat atau kertas karton. Mereka juga dibebaskan mengakses dari media internet. Pada usia ini, anak-anak sudah mulai mengetahui bahwa contoh kreativitas bisa diperoleh melalui internet. Orang tua di rumah, biasanya juga sudah memberi tahu bahwa sumber kreativitas juga bisa didapat melalui internet. Internet mampu memberikan langkah mudah dan bahan sederhana untuk membuat sesuatu yang disukai.

Guru bisa menjadikan strategi pembelajaran ini *bebas bertanggung jawab*. Mereka boleh menggunakan teknologi sebagai sumber untuk memperoleh cara membuat miniatur cagar budaya. Guru harus memberi tahu siswa, kebebasan tersebut bertanggung jawab. Mereka dibebaskan untuk mengerjakan di rumah, asalkan pekerjaan tersebut dikerjakan sendiri. Untuk tanggung jawab ini, guru bisa menyiasati dengan memberi tugas dalam jangka waktu dua hingga tiga minggu. Pada minggu kedua, siswa yang sudah mengerjakan dalam bentuk setengah jadi harus membawa bawa ke sekolah. Mereka harus melanjutkan dalam satu jam pelajaran. Guru bisa menyaksikan sendiri apakah siswanya memang bertanggung jawab membuat miniatur tersebut.

Siswa yang telah selesai membuat miniatur cagar budaya dapat membawa ke sekolah. Guru dan siswa bisa bersama-sama membuat pameran miniatur cagar budaya di sekolah. Cara ini akan lebih bagus jika guru di setiap tingkat sekolah dasar, yaitu kelas tiga, kelas empat, kelas lima, dan kelas enam, bisa sama-sama menjadikan topik cagar budaya dalam salah satu materi pelajaran seni dan budaya. Jika seluruh siswa diberikan tanggung jawab tersebut, sekolah bisa menggelar pameran. Sekolah bisa mengajak orang tua dan mengundang sekolah lain untuk datang melihat pameran tersebut.

Anak didik pun harus menceritakan desain pameran hasil miniatur cagar budaya mereka. Anak didik berdiri di sebelah hasil karya mereka. Kepala sekolah, guru, orang tua, atau tamu yang hadir, diajak untuk menanyakan miniatur cagar budaya yang dikerjakan. Cara ini dapat mengeluarkan kemampuan berbicara mereka di hadapan umum. Dengan cara tersebut, siswa telah menggali kompetensi, seperti kemampuan mencipta, kemampuan bercerita, dan kemampuan bertanggung jawab.

Sosialisasi cagar budaya dengan melibatkan langsung siswa usia sekolah sangat produktif dilakukan di Sumatera Barat. Sumatera Barat memiliki banyak cagar budaya yang tersebar di seluruh provinsi. Cagar budaya harus dikenali sejak dini. Apalagi, sosialisasi cagar budaya melalui miniatur ini dapat menjadi sesuatu yang menarik. Hal ini akan tersimpan dalam memori anak-anak hingga dewasa. Anak-anak yang pada awalnya hanya mengenal cagar budaya melalui miniatur akan berminat untuk berkunjung ke cagar budaya tersebut.

Pada masa akhir sekolah, kepala sekolah dan guru bisa menjadwalkan murid-muridnya untuk jalan-jalan dengan mengunjungi cagar budaya tersebut. Mereka juga bisa meminta orang tua untuk jalan-jalan mengunjungi cagar budaya. Pada masa SMP, SMA, atau Perguruan Tinggi, anak didik ini akan memiliki pilihan untuk datang dan berkunjung ke berbagai cagar budaya yang ada di Sumatera Barat. Guru bisa menciptakan hal ini kepada anak-anak melalui kreativitas membuat cagar budaya mini. Kebiasaan ini akan menjadi memori khusus bagi anak-anak. Anak-anak suka terhadap sesuatu yang tidak terduga. Sesuatu yang menghibur, tetapi bisa mengasah kemampuan akademis (otak kiri) dan kemampuan kreativitas (otak kanan).

PERANAN GURU SEJARAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI CAGAR BUDAYA

Febriorza

Soekarno, Presiden Republik Indonesia pertama pernah mengucapkan kata-kata “jangan sekali-kali meninggalkan sejarah”. Ucapan ini menyimpan makna agar suatu masyarakat dapat memiliki kesadaran akan masa lalunya. Semakin tinggi kesadaran tersebut maka akan semakin dalam pula penghargaan terhadap budayanya. Ibarat sebatang pohon, semakin tinggi dia akan semakin dalam akarnya dan akan semakin kuat pula daya tahannya dalam menghadapi tantangan alam seperti badai.

Bangsa yang melupakan budaya masa lalunya akan mudah terombang ambing oleh terpaan budaya asing, sehingga tentu akan menghilangkan identitas dirinya. Akibatnya mereka dengan mudah akan didikte oleh bangsa lain dalam berbagai bidang kehidupan.

Sebuah realita yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah mulai merosotnya identitas budaya. Tawuran antar pelajar, bentrokan antar mahasiswa, beredarnya video mesum dikalangan pelajar dimana aktor beserta aktrisnya adalah teman mereka sendiri, ataupun semakin maraknya kasus korupsi merupakan beberapa contoh dari merosotnya moralitas bangsa. Moral suatu bangsa mencerminkan identitas budayanya.

Dikeluarkannya oleh pemerintah Undang Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yodhoyono tanggal 24 November 2010 diharapkan dapat meminimalisir kemerosotan tersebut. UU no. 11 tahun 2010 ini yang bermuatan XII bab dan 120 pasal memiliki urgensi yang luas pada tatanan kehidupan. Komponen Cagar Budaya yang terdiri dari Benda Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya (Kemenbudpar: 2011), perlu dikelola oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Disamping itu peran serta masyarakat perlu lebih ditingkatkan untuk

melindungi, mengembangkan ataupun memanfaatkan Cagar Budaya sesuai perundangan yang berlaku. Ini membuktikan bahwa segala sesuatu tentang Cagar Budaya merupakan tanggungjawab bersama, tidak hanya pemerintah, Arkeolog, ataupun orang-orang terkait dibidangnya tetapi oleh seluruh komponen bangsa.

Guru sebagai salah satu komponen pemerintah harus menjadi ujung tombak dalam pengimplementasiannya. Guru merupakan aparatur yang tersebar dari kota sampai daerah-daerah terpencil. Dalam proses belajar mengajar dikelasnya guru juga berintegrasi langsung dengan peserta didik yang merupakan generasi depan bangsa. Pada peserta didik inilah masa depan bangsa kita titipkan.

Mata pelajaran Sejarah yang diajarkan di sekolah semenjak tingkatan dasar sampai perguruan tinggi merupakan mata pelajaran yang secara mayoritas memuat materi tentang Cagar Budaya. Cukup disayangkan, kondisi pelajaran sejarah sendiri kurang mengembirakan. Pelajaran sejarah kurang diminati. Secara umum suasana kelas saat pelajaran sejarah cukup beragam, peserta didik ada yang pura-pura mencatat namun yang dikerjakan adalah membuat gambar, ada peserta didik yang serius memperhatikan materi yang disampaikan guru namun pikirannya menerawang jauh keluar kelas (Haikal: 1989). Bagi mereka pelajaran sejarah hanyalah untuk memenuhi tuntutan kurikulum.

Kurangnya minat terhadap pelajaran sejarah berakibat pada rendahnya mutu pelajaran sejarah serta menjadikan minat peserta didik untuk mendalami sejarah bangsanya akan menurun. Faktanya jurusan sejarah di perguruan tinggi bukan menjadi pilihan utama calon mahasiswa. Efek lebih besar lagi dari fenomena ini adalah berkurangnya pengetahuan peserta didik terhadap Cagar Budaya. Padahal dengan mempelajari dan mendalami Cagar Budaya karakter dari peserta didik bisa dibentuk.

Pemerintah Indonesia saat ini terus berupaya untuk mencetak generasi berkarakter. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono cukup responsif bahkan telah mencanangkan pelaksanaan Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa pada puncak peringatan hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2010.

Kurikulum 2013 yang akan dilaksanakan secara menyeluruh, dirancang untuk memperkuat kompetensi peserta didik dari sisi pengetahuan, keterampilan dan sikap secara utuh. Pelajaran Sejarah sesuai kurikulum 2013 bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang dimensi ruang-waktu perjalanan sejarah Indonesia. Tujuan lainnya adalah menggali keterampilan peserta didik terhadap materi yang disajikan secara konkret, sikap menghargai jasa pahlawan beserta segala bentuk warisan sejarah baik benda ataupun nonbenda (Kemendikbud: 2013). Diharapkan dengan cara ini akan terbentuk pola pikir peserta didik yang sadar sejarah.

Ketiga komponen tersebut yaitu UU no 11 tahun 2010, pendidikan karakter serta kurikulum 2013 terkait erat dengan pembelajaran sejarah. Disinilah peranan guru sejarah ditantang untuk dapat berbuat lebih, baik untuk bangsa, peserta didik ataupun diri sendiri. Guru sejarah harus lebih banyak belajar serta tidak hanya terfokus pada ilmu yang diperoleh di perguruan tinggi. Pelatihan-pelatihan, penataran ataupun mengikuti seminar sangat penting bagi guru sejarah. Seorang guru sejarah haruslah menyempurnakan ilmunya secara terus menerus sesuai dengan perkembangan jaman dan tuntutan masyarakat.

Sejalan dengan pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013 dimana peserta didik diajak menjadi berani untuk mencari sumber belajar lainnya yang tersedia dan terbentang luas disekitarnya. Sumber-sumber belajar yang ada disekitar peserta didik umumnya adalah Cagar Budaya. Cagar Budaya itu bisa berbentuk Benda Cagar Budaya (seperti keris, kapak batu, prasasti, naskah ataupun senjata), ataupun berbentuk Bangunan Cagar Budaya (seperti lobang pertahanan, benteng, bunker, makam ataupun masjid).

Berkat ilmu yang dimilikinya seorang guru sejarah dapat memberikan motivasi pada peserta didiknya untuk mencari serta menemukan Cagar Budaya. Disadari kegiatan ini sangat sulit dilakukan, namun dengan ada keinginan maka kesulitan itu akan teratasi. Sebelum peserta didik diterjunkan kelapangan, mereka harus dibekali dengan materi, cara kerja serta sumber sejarah yang akan dicari. Guru, jika mengalami kesulitan dalam mendapatkan

rujukan terhadap materi yang akan disajikan dapat menanyakan pada kelompok Majelis Guru Mata Pelajaran, Forum Komunikasi Guru Sejarah, Dosen di Perguruan Tinggi, Museum ataupun Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.

Secara tidak langsung upaya guru ini akan menambah wawasannya tentang budaya dan sejarahnya sendiri. Dengan cara yang dilakukannya dia akan menjadi seorang Sejarawan lokal amatir. Untuk sampai pada sebutan ini tentu guru tersebut harus melalui tahapan penulisan karya sejarah berupa Heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Bagi peserta didik mereka akan tertantang untuk dapat berbuat lebih dari yang sebelumnya apalagi jika guru memberikan apresiasi terhadap hasil kerjanya. Peserta didik akan merasa senang bila hasil kerjanya disampaikan di depan kelas yang didengar oleh teman-temannya. Rasa bangga ini akan menimbulkan kesadaran diri mereka lebih meningkat untuk mencari ataupun menjaga Cagar Budaya.

Tidak tertutup kemungkinan, peserta didik akan menyampaikan dengan “jujur” bahwa di rumahnya terdapat Benda Cagar Budaya semisal senjata yang disimpan orang tuanya secara turun temurun, pernah melihat sebuah prasasti di kampungnya yang tidak diperhatikan masyarakat, ataupun menyampaikan terdapatnya kumpulan batu-batu besar persegi yang bisa jadi adalah runtunan sebuah candi. Disinilah peranan guru sejarah untuk meresponnya dengan positif dan segera melaporkan pada instansi terkait. Secara tidak langsung tentu Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala dengan keterbatasannya dari segi personil sementara wilayah kerja yang luas akan terbantu paling tidak dalam upaya penemuan Cagar Budaya.

Harapan kita dengan dilaksanakannya UU no. 11 tahun 2010, penancangan pendidikan karakter dan dijalankannya kurikulum 2013 menjadikan dampak positif bagi bangsa Indonesia. Ketiganya disatukan seperti konsep “tali tiga sapilin” yang keberadaannya saling mendukung ataupun saling menguatkan. Guru akan termotivasi berbuat inovasi dalam pembelajaran sejarah, Cagar Budaya akan bertambah diminati dan jumlahnya pun meningkat,

serta peserta didik memiliki karakter yang positif untuk mewujudkan jati diri bangsa.

Kepustakaan :

- Haikal. 1989. Tut Wuri Handayani Dalam Pendidikan Sejarah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurikulum 2013. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Rakhmat, Jalaluddin. 2010. Pendidikan Karakter. Kementerian Pendidikan Nasional.
- UU No 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata 2010.
- Widja, I Gde. 1989. Dasar Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

NASKAH KUNO DI SURAU GADANG LUBUK IPUH KEC. KURAI TAJI, KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Gimin Saputra

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang memiliki kekayaan warisan budaya yang sangat beragam, termasuk dalam hal ini adalah beberapa benda cagar budaya (BCB). Baik itu yang merupakan buatan manusia maupun yang berupa warisan alam. Setiap daerah yang ada di Indonesia pasti memiliki kebudayaan yang berbeda. Begitu juga halnya dengan daerah Minangkabau khususnya di daerah Lubuk Ipuah Kabupaten Padang Pariaman.

Lubuk Ipuh merupakan sebuah desa yang memiliki peninggalan sejarah yaitu tempatnya di sebuah surau/mushollah dengan nama Surau Gadang. Adapun peninggalan sejarah di surau ini adalah naskah-naskah kuno. Naskah-naskah kuno ini seperti naskah tentang fiqih, ilmu mantik, naskah ibadah dan banyak lagi yang lainnya. Peninggalan benda sejarah tersebut membuktikan adanya keberadaan tarekat dimasa lampau khususnya di daerah Lubuk Ipuh Padang Pariaman.

Naskah Kuno ini merupakan tulisan tangan yang dibuat oleh masyarakat dahulu. Sebagaimana Siti Zahra dan Mu'jizah mengatakan bahwa naskah kuno adalah suatu tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. (Mujizah dkk, 2001:32). Naskah adalah karangan dengan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baroroh, 1994: 55).

Kata naskah diambil dari bahasa Arab, yakni kata *naskh*. Kata naskah juga merupakan terjemahan dari kata Latin, yaitu 'codex' (bentuk tunggal; bentuk jamak 'codices') yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi 'naskah'—bukan menjadi 'kodeks'. Kata 'codex' dalam bahasa Latin menunjukkan hubungan pemanfaatan kayu sebagai alas tulis yang pada

dasarnya kata itu berarti 'teras batang pohon'. Kata 'codex' kemudian di berbagai bahasa dipakai untuk menunjukkan suatu karya klasik dalam bentuk naskah. Istilah lain yang dapat digunakan di samping istilah naskah adalah 'manuskrip' (dalam bahasa Inggris *manuscript*). Kata *manuscript* diambil dari ungkapan Latin *codices manu scripti*, artinya buku-buku yang ditulis dengan tangan. Kata *manu* berasal dari kata *manus*, artinya tangan, dan *scriptus* berasal dari kata *scribere*, artinya menulis (Mulyadi, 1994: 1-3).

Tulisan masa lampau itu masih bisa kita jumpai pada saat sekarang, hal tersebut bisa dibuktikan ketika saya melakukan penelitian dalam mata kuliah Filologi jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN IB Padang pada tahun 2011 dengan dosen pembimbing Yulfira Riza, S. S, M. Hum dan Dr. A. Taufik Hidayat.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 31 desember 2011, bertempat di Surau Gadang Lubuk Ipuh, Kec. Kurai Taji, Kab. Padang Pariaman, yang diikuti oleh 42 Mahasiswa/ mahasiswi Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang semester III yang terdiri dari satu jurusan yaitu SKI. Penelitian tersebut dijadwalkan hanya membutuhkan waktu sebentar, kira-kira 3 jam penelitian. Kami mulai berangkat dari simpang Anduring (mengantisipasi uang keamanan) menuju ke lokasi penelitian pada pukul 08:00, dan Alhamdulillah kami sampai di lokasi dengan selamat pada pukul 09:15, sampai di sana ada yang membuat hati merasa terpukul dengan keadaan surau yang berdiri di depan mata. Keadaan Surau Gadang Lubuak Ipuah sangat sederhana. Di dalam surau terdapat permadani, Al-Qur'an yang telah usang, peralatan/perlengkapan pengurus surau dan tikar-tikar yang terdapat di dalam surau.

Suraunya sangat memprihatinkan, tempat berwudhu' yang kurang bersih, sekitar surau yang kurang terawat oleh pengurusnya dan di sekeliling surau juga terdapat tanaman-tanaman dan danau. Di samping surau terdapat sebuah bangunan berupa bangunan panggung, bangunan ini digunakan sebagai shalat berjama'ah lima waktu sedangkan shalat Idul Fitri dan Adha dilaksanakan pada surau tempat menyimpan naskah.

Di bawah surau terdapat keranda yang telah usang dan bahan bangunan seperti batu bata dan di belakang surau terdapat tanaman-tanaman dan rawa. Keadaan surau tempat dilaksanakannya shalat lima waktu berupa bangunan panggung, lantai dan dinding terbuat dari kayu, jendela juga terbuat dari kayu, terdapat permadani, sajadah untuk imam dan makmum serta mukenah. Di dalam surau terdapat beberapa tirai yang digantung kegunaan dari tirai tersebut yaitu untuk kedudukan alim ulama, di tengah yang berwarna putih kepunyaan ulama sedangkan warna yang lain itu kepunyaan adat.

Surau ini sangat memprihatinkan, bagian atapnya sudah banyak yang bocor, sarang kelelawar, dan peralatan /perlengkapan pengurus surau tidak terawat. Ciri bangunan surau gadang itu atapnya berupa rumah adat Minangkabau, ciri ini tidak boleh diubah tapi kekuatan bangunan boleh di rombak (diberi perkuatan guna keamanan dan kenyamanan jama'ah), surau ini memiliki empat belas tiang dan di dalam surau terdapat tonggak tua, dalam surau ini terdapat enam buah tonggak yaitu simbol dari rukun imam. Surau gadang nagari ini berbentuk ciri khas adat Minangkabau. Di depan surau ini terdapat tiga buah kolam, kolam di depan surau yaitu yang pertama kolam Kungkang Tujuh Kota, kedua kolam Ulakan dan ketiga yaitu kolam Kabek. Kolam ini mempunyai banyak fungsi diantaranya adalah jikalau orang mengalami sakit dan orang itu meminum air kolam tersebut insya'allah bisa sembuh.

Meskipun dengan keadaan surau yang menyedihkan namun hati tak akan mundur untuk melihat bagaimana benda sejarah tersebut, apakah masih bagus atau tidak. Maka kami langsung berkumpul di dalam Surau guna mendengarkan arahan dari bapak DPL, dan Pengurus Surau Gadang tersebut tentang sejarah Surau Lubuak Ipuah dan beberapa peraturan tentang masuk ke dalam Surau Gadang tersebut (aturan bagi peneliti naskah).

Di Surau Gadang Lubuk Ipuah terdapat 53 naskah. Sekarang naskah-naskah itu di wariskan kepada pewaris yang ke-9, yaitu: Abdul Rasyid. Teknik penelitian Naskah yang kami lakukan adalah dengan cara: setiap mahasiswa wajib membuat katalog naskah (mengisi lembaran yang telah disediakan oleh (DPL). Penulis pada kesempatan ini meneliti naskah yang berjudul tentang Fiqih Thaharah. Naskah yang penulis teliti sudah rapuh dan banyak

halaman yang sudah terlepas dari kurasnya, sehingga naskah tersebut tidak berurutan halamannya.

Dalam penelitian ini saya mendapatkan naskah yang bercerita masalah fiqih, untuk lebih jelasnya lihatlah deskripsi naskah dibawah ini:

No	Deskripsi Naskah	Keterangan
1.	Judu Naskah	Fiqih
2.	Nomor Naskah	AR 15
3.	Ukuran Naskah	
	a. Kertas	P: 21 cm & L: 33 cm
	b. Blok Teks	P: 11 cm & L: 22 cm
4.	Tinta	Lokal (Hitam & Merah)
5.	Bahasa	Dengan Rubrikasi
6.	Aksara	Arab
7.	Tebal Naskah	6 cm
8.	Jumlah Halaman	126 Halaman
9.	Bahan Naskah	Kertas Eropa
10.	Watermark	B.H.R. MAN
11.	Garis-garis Naskah	Ada
12.	Isi Ringkasan	Tentang Masalah Fiqih

Naskah yang saya teliti ini kondisi atau keadaannya sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh kondisinya yang sudah rapuh, kulit naskah sudah robek, dan isinya sudah banyak yang terlepas dari kurasnya, sehingga urutan halamannya tidak berurutan. Ditambah lagi dengan huruf-huruf yang ada dalam naskah hilang dan tidak dapat dibaca.

Dari penelitian ini dapat kita lihat bahwa sangat disayangkan kalau benda sejarah seperti naskah kuno yang terdapat di Lubuk Ipuh ini hilang dimakan zaman. Hal ini disebabkan karena penjaagaan, pemeliharaan, pelestarian, dan penyimpanannya belum sungguh-sungguh baik. Sehingga naskah ini banyak yang rusak bahkan hilang perlembar dimakan rayap. Padahal kalau kita lihat secara umum dan secara pribadi peninggalan benda budaya atau benda bersejarah ini memiliki informasi yang sangat penting bagi kita. Khususnya dalam

masalah agama dan bahkan sejarah dari seorang Ulama/Syeh dan juga mungkin sejarah sebuah daerah atau desa. Inilah masalahnya yang dihadapi dalam melestarikan benda bersejarah terutama pada naskah-naskah kuno ini. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat dan manfaatnya naskah kuno bagi masyarakat. Sehingga benda yang sudah tua ini mulai punah.

Dalam konteks umur naskah dan sikap pemilikinya, keberadaan naskah-naskah kuno itu menghadapi masalah yang serius. Masalah yang serius dalam hal pernaskahan di Indonesia pada umumnya dan di Sumatera Barat pada khususnya adalah masih banyaknya naskah-naskah yang tersimpan di kalangan masyarakat sebagai milik pribadi. Menjadi masalah karena umumnya naskah-naskah yang kebanyakan ditulis pada sekitar abad XVII, XVIII dan XIX tersebut terbuat dari kertas yang secara fisik tidak akan tahan lama. Sementara pemilikinya sendiri umumnya hanya mengandalkan pengetahuan tradisional untuk merawatnya, sehingga seringkali naskah yang dimilikinya itu saling bertumpuk dengan benda lain, sehingga kertasnya menjadi lapuk, robek, dan akhirnya hilang pula pengetahuan yang tersimpan di dalamnya.

Kalaupun terawat, umumnya karena naskah-naskah tersebut dianggap sebagai benda keramat yang harus disimpan rapi, kendati isinya tidak pernah diketahui dan dimanfaatkan oleh khalayak umum. Dengan adanya penelitian ini dapat diketahui bahwa pelestarian atas naskah-naskah tersebut masih kurang meskipun sudah ada undang-undang yang membicarakan tentang pelestarian benda cagar budaya, nyatanya hingga kini setidaknya berdasarkan penelitian yang penulis lakukan masih ada naskah-naskah yang terdapat di masyarakat tersebut masih banyak yang belum teridentifikasi, dan apalagi tersusun dalam sebuah katalogus naskah.

Serangkaian faktor yang mengakibatkan pemusnahan naskah di atas menjadi lengkap dengan kondisi bahwa sampai saat ini penelitian naskah di Indonesia lebih mementingkan telaah teks. Persoalan yang berkaitan dengan pengoleksian dan pemeliharaan manuskrip diabaikan. Padahal, sumber manuskrip hanya dapat diacu apabila sumber itu telah dilestarikan. Dengan

kata lain, penelitian terhadap manuskrip baru dapat dilakukan apabila kondisi manuskrip baik fisik maupun tulisan tidak mengalami kerusakan. Bagaimanapun juga manuskrip-manuskrip kuno merupakan kekayaan budaya bangsa yang sangat penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan.

Naskah merupakan khasanah budaya yang penting baik secara akademis maupun sosial budaya. Secara akademis melalui naskah-naskah itu dapat diungkap nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sekarang. Secara sosial budaya, naskah-naskah itu merupakan identitas, kebanggaan dan warisan yang berharga. Naskah merupakan hasil kegiatan intelektual dalam masyarakat tradisional (*local genius*). Naskah merupakan warisan budaya yang berisi beraneka ragam teks karya cipta masyarakat lama yang dapat digunakan untuk penelitian keagamaan, falsafah, kesejarahan, kesusastraan, kebahasaan, persoalan adat-istiadat, perundang-undangan, dan kajian-kajian dengan sudut pandang yang lain (Yusuf[Peny.], 2006: 3).

Usaha Pelestarian

Dari pengalaman yang sangat berharga ini yaitu dengan melakukan penelitian langsung ketempat di mana naskah itu berada. Membuat hati merasa iba dan sedih dengan kondisi naskah-naskah kuno yang tak lagi memadai ini. Semoga dengan adanya lomba cagar budaya ini menyentuh hati semua pihak terhadap pelestarian khususnya pada naskah-naskah kuno yang ada di surau Gadang Lubuk Ipuh Padang Pariaman.

1. Peran Pemerintah

Dalam pelestarian naskah kuno di Lubuk Ipuh itu tidak lepas juga dari peran pemerintah. Hal ini disebabkan karena seorang pemerintah dalam pemerintahan memiliki ilmu yang lebih dari pada masyarakat biasa. Artinya seorang pemerintah lebih mengetahui tentang apa yang harus dijaga dan dilestarikan, supaya suatu benda itu tidak lenyap begitu saja. Apalagi benda itu berisikan tentang sejarah yang besar manfaatnya bagi generasi selanjutnya.

Untuk diharapkan kesadaran dan partisipasi dari pemerintah untuk menjaga dan melestarikan naskah kuno yang ada di daerah Lubuk Ipuh. Supaya peninggalan dari ulama-ulama terdahulu tetap bertahan hingga dunia ini dimakan usia. Meskipun pada saat sekarang sudah banyak naskah yang tak utuh lagi, namun belum ada kata terlambat untuk memperbaiki yang mungkin selama ini belum dilakukan terutama terhadap naskah kuno yang ada di Lubuk Ipuh.

Sekurang-kurangnya dari pihak pemerintah memberikan pengajaran atau arahan pada masyarakat yang memiliki naskah yang sifatnya pribadi. Atau bisa juga dengan memberikan bantuan supaya naskah yang ada di masyarakat itu bisa bertahan lama. Hal ini mungkin seperti memberikan masukan akan arti penting dari naskah kuno itu bagi kita dimasa sekarang dan yang akan datang. Namun itulah yang disayangkan dari pihak pemerintah bahkan orang yang duduk di kursi pemerintahan tak jarang yang tamatan dari jurusan sejarah dan filologi yang memahami betul akan naskah tersebut. Mereka tahu apa akibatnya jika naskah itu punah dan manfaatnya jika naskah itu bertahan.

Sedangkan salah satu dampak yang sangat dirasakan dari mulai punahnya naskah kuno ini adalah hilangnya mata pelajaran tentang Arab Melayu. Sedangkan dahulunya pelajaran Arab Melayu ini menceritakan bagaimana sejarah daerah, para tokoh khususnya di Minangkabau. Bahkan ironisnya yang menghilangkan budaya ini (mata pelajaran Arab Melayu) adalah pemerintah sendiri. Di sini dapat kita lihat untuk melanjutkan yang telah ada saja tidak bisa, tidak mau dengan alasan ketinggalan zaman apalagi untuk membangkitkan hal yang telah ada seperti membudayakan penulisan naskah. Maka wajar kalau generasi sekarang khususnya di Minangkabau banyak para penerus bangsa ini tak pandai membaca Al-Qur'an dan pantas saja kalau pemimpin bangsa ini kedepan lupa dan bahkan tak kenal dengan tulisan Arab Melayu.

Sedangkan kalau kita lihat dahulunya tulisan Arab Melayu ini merupakan bahasa resmi dari Nusantara yang sekarang dikenal dengan Indonesia. Juga pada masa dahulu itu merupakan sebagai serana komunikasi dari raja-raja Nusantara terhadap raja-raja yang lainnya. Seperti adanya surat raja dari Pasai, Banten, Johor (Riau) untuk raja-raja Eropa seperti raja Portugis, Inggris dan

Belanda. surat-sarat raja itu sekarang dikenal dengan surat-surat emas Nusantara. Surat-surat emas maksudnya bukan surat itu dari emas tapi adalah hiasan dan tulisan yang terdapat didalam surat tersebut. Hiasan itu sangat indah dan bagus dan bahkan untuk seni-seni keindahan itu bertintakan emas. Surat ini cukup lama waktu untuk membuatnya, seperi 1 bulan bahkan lebih. Begitulah istimewanya surat tersebut yang rata-rata bertuliskan tangan dengan huruf Arab Melayu.

Tapi kini sayang seribu kali sayang semuanya seakan lupa akan sejarah tersebut. Hanya untuk menjaganya saja tak mampu, apakah bedanya kita yang sekarang hidup di alam modern yang serba cepat dan mudah dengan mereka yang meciptakan suatu kreatif yang sangat bagus di masa yang serba berusaha keras.

2. Peran Masyarakat

Di sini mungkin kita selaku masyarakat seharusnya sama membahu khususnya terhadap pelestarian naskah kuno yang ada di daerah kita masing-masing. Juga kita selaku masyarakat yang mungkin memiliki naskah kuno seharusnya melaporkan kepada pihak yang berwajib terhadap naskah kita supaya dicarikan solusinya terutama dalam mejaganya. Meskipun kita selaku masyarakat enggan memberikan benda (naskah kuno) tersebut kepada pemerintah, tapi setidaknya kita selaku masyarakat menceritakan dan bahkan kalau perlu mengusulkan kendala yang dihadapi dalam menjaga naskah kuno tersebut. Kendalanya seperti dana yang kurang untuk membeli kaca akuarium dan alat lainnya yang akan dijadikan tempat penyimpanan naskah tersebut.

Semoga saja dengan adanya lomba cagar budaya ini bisa menambah pemahaman kita sbagai masyarakat terhadap arti dan perlunya pelestarian naskah kuno tersebut. Namun itulah salah satu kendala penyebab naskah ini cepat lenyap adalah masalah perekonomian. Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya masyarakat kita yang menjual naskah-naskah kuno kepada Negara-negara tetangga bahkan Eropa. Seperti Malaysia, Inggris, Prancis, Belanda, Portugis dan lain sabagainya.

Hal inilah yang harus dibending oleh pemerintah dan dihindarkan oleh masyarakat, hanya masalah ekonomi warisan Nusantara habis dijual dengan harga yang lumayan mahal. Maka wajar banyak naskah di negara orang dari pada di negara kita sendiri. Sedangkan yang produknya hanya satu di dunia ini yaitu Indonesia khususnya dalam pembuatan naskah-naskah kuno berbahasa Arab Melayu.

Penutup

Di sini dapat ditarik kesimpulan bahwa naskah-naskah kuno Melayu di Indonesia dan di Sumatera Barat khususnya masih banyak 'berserakan' di tangan masyarakatnya. Naskah-naskah kuno dengan keragaman kandungan isinya seperti keagamaan, kesejarahan, kesusastaan, pengobatan tradisional, adat-istiadat, folklor dan raja serta silsilah—yang masih dikoleksi oleh masyarakat di tiga wilayah itu sudah banyak yang hilang dan rusak.

Banyak faktor yang menyebabkan kerusakan itu terjadi, terutama faktor sikap pemilik naskah, umur naskah, cuaca dan bencana alam. Faktor lain yang juga sangat mengancam keberadaan naskah Melayu itu adalah adanya praktik jual beli naskah yang dilakukan oleh pewaris naskah dengan beberapa oknum dari Malaysia dan luar negeri lainnya. Berangkat dari kondisi seperti itu, maka inventarisasi dan katalogisasi naskah sangat mendesak untuk segera dilakukan. Di samping itu, digitalisasi naskah juga sangat diperlukan untuk 'menyelamatkan' naskah yang rusak atau naskah yang mendekati kerusakan.

Sebanyak 173 naskah Melayu yang ditemukan di Sumatera Barat, Riau dan Kepulan Riau sebagian besar menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan perguruan tinggi Islam lainnya, tampaknya harus mengambil porsi yang lebih besar, karena UIN/IAIN memiliki SDM yang kuat dalam bidang keislaman, termasuk di dalamnya penguasaan atas bahasa yang banyak digunakan dalam naskah, yakni bahasa Arab. Sejauh ini, minimnya penguasaan terhadap bahasa Arab seringkali menjadi faktor penghambat dilakukannya penelitian atas naskah-naskah keagamaan tersebut, sehingga tidak mengherankan jika naskah

naskah tersebut, khususnya yang berbahasa Arab, sejauh ini lebih banyak “ditelantarkan”.

Adanya praktik jual beli naskah Melayu di Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau menyebabkan banyak naskah yang ke luar dari “kampungnya”. Praktik jual beli tersebut dilakukan oleh pewaris naskah kuno dengan beberapa oknum dari Malaysia dan luar negeri lainnya. Kondisi ini mengancam keberadaan naskah di ketiga wilayah ini. Selain itu, terjadinya bencana alam serta sikap masyarakat yang kurang mengetahui cara perawatan naskah merupakan ancaman terhadap kelestarian naskah. Oleh karena itu, pemerintah sangat perlu untuk mengeluarkan kebijakan yang tepat untuk upaya penyelamatan dan pengembangan naskah-naskah kuno itu.

Sumber Rujukan

- Siti Zahra Yuadiafi dan Mu'jizah, *Filologi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2001
- Baried, Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta : Fakultas Sastra UGM.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1990. *Katalogus Naskah Melayu Bima*. Bima: Yayasan Museum Kebudayaan "Samparaja".
- Yusuf, M. (Penyunting). 2006. *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau*. Tokyo : Centre for Documentation and Area-Transcultural Studies, Tokyo University of Foreign Studies.

MELESTARIKAN CAGAR BUDAYA MERAWAT PERADABAN

Ari Febrianto

Sumatera Barat sebagai salah satu daerah yang kaya akan peninggalan bersejarah bernilai tinggi kini hampir kehilangan jati diri. Bangunan, jalan dan situs cagar budaya dewasa ini banyak yang hanya tinggal jejak tak terlacak. Bahkan bangunan bersejarah hari ini yang masih tersisa tak jarang dibangun kembali dan diganti dengan bangunan baru yang jauh dari keasliannya.

Dalam perjalanannya, pembangunan diarahkan pada kepentingan pertumbuhan ekonomi. Hal ini berdampak banyaknya bangunan cagar budaya yang harus tergusur karena dianggap tidak efisien dan relevan lagi dengan zaman modern. Kalaupun harus diperbaiki akan butuh biaya banyak. Pemerintah seakan melupakan pelestarian bangunan cagar budaya meskipun sudah ada peraturan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, kenyataannya masih banyak terjadi praktik pengabaian dan bahkan pembongkaran bangunan cagar budaya.

Disadari atau tidak, bangunan cagar budaya memiliki arti penting bagi kebudayaan bangsa terutama mengembangkan rasa bangga tanah air serta mengakarkan ciri dan karakter bangsa, dapat dikatakan bahwa cagar budaya merupakan warisan budaya bangsa Indonesia. Melestarikan cagar budaya adalah salah satu langkah efektif merawat peradaban bangsa. Kendatipun demikian, tidak semua bangunan sejarah dapat dikatakan sebagai bangunan cagar budaya, bangunan yang dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya diantaranya sudah berusia minimal 50 tahun yang dianggap memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Selain itu nilai estetika, superlativitas, dan orisinalitas menjadi pertimbangan juga suatu benda dapat dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya.

Kiranya memang benar bahwa semua akan senang melihat pemandangan artistik dan menawan. Pemandangan yang berbeda dengan tempat lain. Orang Minang masih dapat melihat kawasan

yang dipenuhi dengan bangunan-bangunan kuno dengan desain unik, bangunan yang bernilai sejarah seperti kawasan Rumah Gadang Mandeh Rubiah di Lunang, Kota Tua di kawasan Pondok Kota Padang dan kawasan Pagaruyung di Batusangkar.

Salah satu bangunan peninggalan sejarah yang ada di Sumatera Barat adalah Rumah Gadang Mandeh Rubiah. Rumah Gadang Mandeh Rubiah terletak di sebuah kampung kecil di tepi Batang (sungai) Lunang. Rumah Gadang persis terletak ditengah tiga makam yakni Makam Bundo Kandung, Makam Cindua Mato dan Makam Rajo Mudo. Semua objek ini terletak dalam satu kompleks Kampung Lubuk Sitepung Nagari Lunang Kecamatan Lunang Silaut yang berjarak ± 157 Km dari Kota Painan dan ± 6 jam perjalanan darat dari Kota Padang. Rumah Gadang Mandeh Rubiah konon katanya sudah dibangun sejak abad ke 14 dan memiliki kaitan erat dengan Kerajaan Pagaruyung di Batusangkar.



*Rumah Gadang Mande Rubiah
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau, dan Kepri*

Rumah Gadang Mandeh Rubiah hanya salah satu peninggalan budaya yang masih terjaga, namun dewasa ini banyak rumah-rumah gadang di Sumatera Barat yang hampir roboh karena tak terawat. Rumah gadang bagi orang Minang merupakan salah satu ciri budaya, ketika rumah gadang “katirisan” dan tidak terawat, boleh jadi memang benar dikhawatirkan peradaban orang Minang akan mengalami kemunduran. Hal ini sesuai dengan pepatah *maling cilok taluang dindiang, tikam bunuah padang badarah. Ibo di adat katagiliang turuikkan putaran roda*. (Maling mencari talung dinding tikam

bunuh pedang berdarah. Iba di adat katagiling turutkan putaran roda). Artinya kebudayaan asli orang Minang jangan sampai hilang, sesuaikan diri dan aturan adat dengan kemajuan. Kemajuan zaman tidak mungkin dibendung, justru harus dimanfaatkan dengan baik tanpa harus melupakan kebudayaan asli. Ditambah lagi dengan pepatah *jalan jan sampai dialiah urang lalu gantang jan sampai dialiah rang panggaleh..* (jalan jangan sampai dirubah orang lewat gantang jangan sampai dirubah orang pedagang). Mengisyaratkan kepada masyarakat Minang bahwa zaman boleh berganti dan berubah tapi jangan sampai perubahan itu merubah kebudayaan yang sudah ada sebelumnya.

Seiring perkembangan kedinamisan masyarakat dan arsitektur bangunan telah memberikan warna baru bagi pemikiran pembangunan, hal ini didukung dengan proses akulturasi yang semakin menguat. Akhirnya berdampak pada kemunduran bangunan tradisional yang ter-refleksi dari bangunan rumah gadang. Realita menunjukkan bahwa rumah batu merupakan simbol kemewahan jika dipandang dari kaca mata zaman modern. Sehingga tak mengherankan kemudian banyak rumah gadang yang dihancurkan dan digantikan dengan rumah batu yang megah.

Kondisi rumah gadang ditengah kegalauan pemikiran masyarakat Minang sangat memprihatinkan, rumah gadang tidak lagi menjadi simbol budaya dan hanya menjadi barang usang yang perlu dimusnahkan generasi zaman.

Konservasi Rumah Gadang

Sebagai simbol budaya Minang sudah sepatutnya rumah gadang mendapat perhatian dengan menjaga dan merawatnya. Namun tidak semua orang Minang menyadari akan peran dan nilai penting sebuah kebudayaan dilestarikan karena kurangnya informasi dan pemaknaan yang diterima secara kolektif menjadi salah satu faktor menurunnya kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya bangsa.

Rumah gadang perlu di Konservasi, keadaan menunjukkan keberadaan dan kuantitas rumah gadang khususnya di Sumbar

semakin hari semakin berkurang dan tidak mungkin jika beberapa tahun mendatang semua rumah gadang di Sumbar berubah menjadi bangunan-bangunan pencakar langit. Perlu dan rasanya belum terlambat untuk melakukan konservasi terhadap rumah gadang yang masih tersisa, kegiatan yang berupaya mempertahankan kondisi sediakala dari sebuah rumah gadang sangat penting dilakukan agar dapat memberikan signifikansi ketepadan, meningkatkan wisata budaya menjadi lebih baik, pengetahuan bisa digali, dan disamping itu rekonstruksi kebudayaan dapat dilakukan.

Visi Misi Penyelamatan

Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menghindari rumah gadang dari gesekan budaya yang semakin menguat. Pertama, perlu adanya restorasi ide (paradigma) secara kolektif kepada masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya, membangkitkan kembali rasa akan cinta dan bangga memiliki budaya sendiri yang perlu dijaga dan dilestarikan karena memiliki nilai penting. Kedua, berangkat dari isu bersama seperti yang sudah dialami bahwa bencana gempa adalah bencana yang menjadi langganan di daerah Indonesia khususnya Sumbar, sejarah mencatat bagaimana dahsyatnya gempa yang terjadi di Sumatera Barat pada tahun 1926, dan gempa September 2009 kemarin masih terasa dampaknya bagi masyarakat Sumbar, semua bangunan hancur dan luluh lantak dan tidak sedikit korban berjatuhan. Tapi disaat itu bangunan yang bertahan adalah rumah gadang dengan tonggak dan tiang kokohnya masih berdiri. Hal ini sudah jelas menggambarkan bahwa rumah gadang dapat dijadikan salah satu rumah dengan intensitas pengamanan dari gempa jauh lebih baik.

Harapan sebagai pemegang dan penerus budaya bangsa janganlah melupakan budaya dan cobalah merubah paradigma berfikir yang kita miliki sekarang, tidak semua budaya luar itu lebih baik dan sebenarnya budaya sendiri jauh lebih baik jika kita mau sedikit memaknai nilai penting dari sebuah peninggalan budaya. Disamping itu tentu peran pemerintah diharapkan dapat mengayomi masyarakat sadar akan peninggalan leluhurnya, jangan sampai menjadi generasi-generasi “kanibal” yang memakan dan memusnahkan semua yang telah diwariskan.

Dengan menyadari nilai penting dan signifikansi budaya semua masyarakat dapat mengembangkan dan mengkonservasi (mempertahankan) dimulai dari yang mereka miliki sendiri, sehingga kita akan menjadi generasi-generasi yang tangguh karena memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri yang akan menjadi pembeda dengan bangsa lain.

PEMBELAJARAN SEJARAH DAN PELESARIAN CAGAR BUDAYA

Upik Kamalia

Hubungan Indonesia dan Malaysia akhir-akhir ini sering terganggu oleh tindakan Malaysia yang mengklaim warisan budaya yang selama ini dikenal sebagai milik Indonesia. Indonesia yang memiliki budaya yang beragam pun marah ketika Malaysia mengklaim bahwa batik adalah dari mereka, bahwa wayang juga milik mereka, bahwa reog aslinya dari mereka, bahwa tari pendet juga dari mereka. Semua klaim itu secara tidak langsung menyiratkan bahwa kekayaan budaya kita sedang dalam ancaman. Artinya identitas kita sebagai bangsa juga dalam ancaman.

Apa yang dilakukan Malaysia terhadap Indonesia sebetulnya tidak dapat disalahkan. Mereka punya hak untuk malakukakan hal tersebut selagi berdasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Hal terpenting yang harus kita lakukan saat ini adalah memperkuat kesadaran generasi penerus bangsa ini untuk lebih menghargai warisan budaya mereka. Jangan sampai mereka berdiam diri saja ketika satu persatu warisan budaya yang bernilai dan merupakan identitas mereka itu diambil negara lain hanya karena mereka tidak tahu dan menyadari akan pentingnya hal tersebut. Jadi hal terpenting sesungguhnya adalah menanamkan kesadaran, rasa memiliki dan kebanggaan terhadap apa yang dimiliki itu.

Benda cagar budaya tentunya berbeda dengan semua yang telah diklaim Malaysia tadi karena sifatnya yang tidak bergerak dan menetap. Malaysia tidak mungkin mengklaim Masjid Tuo di Pariangan, Rumah Gadang Koto Anau, Makam Syekh Muchsin di Sirukan atau Rumah Peninggalan PDRI di Bidar Alam sebagai miliknya. Namun demikian nasib benda dan bangunan cagar budaya itu sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan warisan budaya tersebut. Bahkan mungkin lebih mengenaskan. Ia tidak hilang karena diklaim negara lain, melainkan diabaikan pemiliknya sendiri.

Sumatera Barat memiliki benda cagar budaya yang banyak dan beragam. Cagar budaya itu sebagian besar terdiri dari makam dan bangunan bersejarah serta situs-situs. Kondisi sebagian besar cagar budaya itu tidak terawat dengan baik, bahkan sebagiannya cenderung terabaikan. Jika tidak diselamatkan maka bukan tidak mungkin akan habis ditelan zaman. Bukan tidak mungkin juga benda atau bangunan cagar budaya tersebut akan habis dan diruntuhkan oleh masyarakat sekitarnya karena pertimbangan-pertimbangan ekonomis.

Persoalan utama terabaikannya badan dan bangunan cagaar budaya di daerah ini adalah ketidakpedulian masyarakat dan mungkin juga pihak terkait. Ketidakpedulian itu bersumber dari ketidaktahuan mereka akan besarnya nilai yang terkandung dalam benda dan bangunan cagar budaya tersebut. Tidak cukup hanya dengan memasang plang situs cagar budaya disana untuk sekedar menunjukkan benda atau bangunan tersebut mengandung nilai sejarah atau ada hal penting dibalik benda bangunan tersebut. Tidak mungkin seseorang akan memberikan perhatian terhadap sesuatu yang ia sendiri tidak mengetahui apa itu dan apa pula manfaatnya.

Terakait dengan hal tersebut sudah waktunya semua pihak memberikan perhatian pada peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya keberadaan benda dan bangunan cagar budaya yang ada disekitar mereka. Generasi muda sebagai pemilik dan pewaris budaya bangsa menjadi sasaran utama penyadaran akan pentingnya memelihara dan merawat benda cagar budaya disekitar mereka. Bila hal itu tidak kita lakukan hari ini maka yakin dan percayalah benda cagar budaya disekitar kita akan lenyap dan kehilangan makna.

Pembelajaran sejarah menjadi penting terkait dengan tugas peningkatan kesadaran dan kepedulian tersebut. Sejarah yang berkaitan dengan masa lalu akan mampu menjawab keingintahuan generasi muda tentang apa, mengapa dan bagaimana benda cagar budaya yang ada disekitar mereka. Agar tujuan tersebut tercapai secara maksimal maka perlu pula guru-guru sejarah dibekali dengan pengetahuan tentang benda, dan bangunan cagar budaya yang ada dilingkungan tempat tinggalnya. Harus diakui bahwa buku-buku pelajaran sejarah

yang ada hari ini belum sepenuhnya mewakili keingintahuan generasi muda terhadap benda, bangunan dan situs cagar budaya yang ada ditempat mereka.

Informasi yang memadai tentang sebuah benda cagar budaya sekiranya mampu membangkitkan minat generasi muda untuk menjaga dan memelihara serta kalau perlu memanfaatkannya sehingga bernilai ekonomis bagi mereka. Tanpa adanya informasi tersebut maka kekecewaanlah mungkin yang akan muncul karena bernilai atau tidak nya sesuatu bagi generasi muda hari ini jauh berbeda dengan kita sudut pandangnya. Seperti pengalaman penulis yang ditanya siswa ketika menyebut bahwa di salah satu pulau di Painan tepat di Pulau Cingkuak terdapat sebuah benteng bersejarah, maka pertanyaan yang diajukan siswa itu adalah “apakah benteng itu bagus bentuknya buk? Bayangkan Jika jawaban yang diberikan apa adanya bahwa benteng tersebut tidak lebih dari sekedar tembok-tembok yang sudah tidak berbentuk tanpa disertai keterangan tentang pentingnya keberadaan benteng itu pada masa ia digunakan barangkali siswa tersebut tidak akan tertarik untuk melihatnya apalagi memeliharanya.

Oleh karena itu maka sudah sepantasnya sebuah situs atau benda cagar budaya diberi keterangan selengkapny oleh pihak terkait agar informasi yang didapat memadai. Jika perlu disediakan pemandunya ditempat tersebut sehingga pengunjung yang datang tidak sekedar melihat-lihat saja kemudian pergi tanpa membawa apa-apa. Seperti yang penulis alami ketika berkunjung ke Batu Besurat di Batu Sangkar. Penulis sebetulnya ingin mengetahui lebih jauh tetang Batu Besurat tersebut namun tidak tahu harus bertanya kepada siapa. Pada saat yang bersamaan serombongan anak-anak SD juga tengah melakukan kunjungan kesana. Penulis saja bingung apalagi mereka.

Pengalaman yang hampir sama juga penulis alami ketika membawa beberapa orang anak berlibur awal tahun ini ke Bukittinggi. Saat itu penulis membawa mereka melihat Sekolah Raja yang terkenal itu yang sekarang sudah berganti menjadi SMA N 2 Bukittinggi. Penulis katakan kepada anak-anak itu bahwa inilah sekolah pertama yang dibangun pemerintah kolonial Belanda yang telah melahirkan banyak orang-orang besar.

Ketidakpercayaan terpancar dari mata mereka namun syukurlah ada sebuah plang disana yang bertuliskan Situs Cagar Budaya. Selain tulisan itu tidak ada lagi yang dapat memberi bukti bahwa disanalah Sekolah Raja tempat Tan Malaka pernah bersekolah. Jangankan anak-anak yang penulis bawa yang bertempat tinggal jauh dari Bukittingg, anak-anak yang bersekolah di sana saja belum tentu menyadari betapa bersejarahnya sekolah mereka. Belum tentu disana ada foto-foto lama siswa Sekolah Raja beserta gurunya yang dapat memberi keterangan tentang hal tersebut.

Berangkat dari pengalaman yang penulis alami jelas bahwa ketertarikan terhadap sesuatu selalu berawal dari pengetahuan tentang hal tersebut. Kecil kemungkinan generasi muda akan merawat dan memelihara situs dan cagar budadaya yang ada jika mereka sendiri tidak mengetahui tentang hal tersebut. Alangkah baiknya jika disitus itu ada keterangan yang lengkap tentang pentingnya keberadaan situs disana serta kaitannya dengan masyarakat setempat. Alangkah baiknya jika guru-guru sejarah sebagai pihak yang disorot ketika generasi muda tidak memahami sejarah, dibekali dengan informasi tentang benda, bangunan cagar budaya yang ada ditmpat tinggal mereka. Dengan demikian tidak ada lagi komentar yang sempit penulis dengan dari salah seorang guru sejarah di Kabupaten Solok “kironyo ado situs dakek sekolah awak mah” (maksudnya Situs Prasasti Paninggahan).

Aspek lain yang perlu juga diperhatikan adalah pihak-pihak terkait harus berupaya meningkatkan niali ekonomis dari situs cagar budaya yang ada. Artinya masyarakat sekitar cagar budaya itu semestinya mendapatkan keuntungan dari keberadaan situs itu. Untuk itu tentu saja ada sarana penunjang disana seumpama tempat menjual sovenir, tempat beristirahat dan sejenisnya.

BUKITTINGGI POTENSI YANG TERLUPAKAN

Facrie Ardha

Bukittinggi dapat dikatakan merupakan kota utama di Sumatera Barat, walau bukan merupakan ibukota propinsi namun potensi kota ini untuk berkembang sangatlah besar. Terutama semenjak gempa yang menggoncang Kota Padang pada tahun 2009 yang lalu, perhatian orang semakin tertuju ke Bukittinggi. Bukittinggi ialah kota wisata, kota belanja, dan kota untuk bersantai dan berehat dari segala rutinitas.

Julukan sebagai “Kota Wisata” telah lama disandanginya karena menjadi tujuan utama para wisatawan yang datang berkunjung ke propinsi ini. Terdapat sebuah ungkapan yang menyebar dikalangan para pelancong “Datang ke Sumatera Barat belumlah *afdhal*¹ bila belum mengunjungi Bukittinggi”. Dikenal juga dengan julukan Kota “Jam Gadang” karena objek wisata yang satu ini telah menjadi *icon*² bagi kota ini.

Tidak hanya objek wisata seperti Jam Gadang, Kebun Binatang Kinantan, Panorama & Lobang Jepang yang membuat kota ini dikenal luas. Melainkan juga wisata belanja dan wisata kuliner. Bagi para peminat wisata kuliner akan sangat terpuaskan keinginan mereka dengan mengunjungi Los Lambuang di Pasa Lereng. Masyarakat Agam³ memang dikenal sebagai masyarakat yang ahli dalam membuat masakan yang nikmat dan lezat. Terutama masyarakat dari Nagari⁴ Kapau⁵ yang telah masyhur akan masakan mereka yang lezat-lezat.

Kemudian juga ada makanan khas dari Bukittinggi yaitu *Karupuk Sanjai*.⁶ Makanan ini telah menjadi oleh-oleh wajib bagi para perantau dan pelancong, baik itu yang sekedar singgah ataupun yang sengaja datang. Walau semenjak beberapa tahun yang lalu telah kalah pamor dengan *Keripik Balado* buatan orang Padang namun peminat *Karupuk Sanjai* asli masih banyak.

Wisata belanja untuk para pelancong berpusat di Pasar Atas Bukittinggi. Terdapat beraneka ragam buah tangan (souvenir)

khas Bukittinggi yang dijual di sini. Beraneka ragam kerajinan tangan tersebut dibuat oleh penduduk di sekitar Kota Bukittinggi. Seperti penduduk dari Nagari Koto Gadang, Sungai Puar, Pandai Sikek, dan lain sebagainya.

Bukittinggi juga dikenal sebagai tujuan belanja utama, Pasar Aur Kuning telah menjelma menjadi pasar grosir terbesar di propinsi ini. Bahkan sempat dijuluki dengan “Tanah Abangnya” Sumatera Barat. Kegiatan perdagangan di pasar ini telah mendesak fungsi Terminal Aur Kuning. Namun daripada itu, keberadaan terminal tersebut sangatlah penting karena kebanyakan konsumen pasar ini berasal dari luar kota dan luar propinsi.

Tinjauan Sejarah Singkat.

Kota Bukitting berawal dari sebuah benteng militer yang dibuat oleh Belanda untuk menghadapi para pejuang Paderi. Benteng ini didirikan di atas sebuah bukit di dalam kawasan Nagari Kurai. Setelah Perang Paderi berakhir kehidupan di dalam benteng, di luar, dan sekitar bentengpun ikut berubah. Di luar benteng dan di sekitarnya mulai dibangun oleh penduduk kedai-kedai untuk berjualan. Apalagi semenjak Bukit Kandang Kerbau⁷ diserahkan pengelolaannya ke pihak Belanda oleh ninik mamak Nagari Kurai ketika itu.

Bukittinggi dirancang oleh Pemerintah Kolonial sebagai kota tempat bersantai. Karena iklim alamnya yang sejuk maka kota ini sangatlah tepat untuk dijadikan sebagai tempat untuk berehat dari rutinitas. Perkembangan kota selanjutnya membuktikan bahwa penduduk pribumi Minangkabau-pun melihat potensi dari kota ini. Masyarakat dari Luhak Agam⁸ banyak yang datang dan menjadikan kota ini sebagai pasar bersama di Agam untuk menjual-beli berbagai bahan kebutuhan mereka.

Pemerintah Kolonial Belanda-pun menjadikan Bukittinggi sebagai pusat pendidikan. Bukti nyata yang masih dapat kita lihat hingga saat ini ialah Bangunan Sekolah Raja yang telah berganti nama menjadi Sekolah Menengah Umum Negeri 2 Bukittinggi. Sekolah ini sangat terkenal di masa Kolonial di mana banyak

anak-anak petinggi pribumi yang dikirim untuk bersekolah di sini. Termasuk di dalamnya Haji Agus Salim.

Bukittinggi merupakan ibu kota bagi *Afdeeling Padangsche Bovenlanden*⁹ dan *Onderafdeeling* Agam Tua¹⁰ di mana wilayahnya meliputi seluruh Kabupaten Agam Timur¹¹ sekarang. Kota ini menjadi pusat bagi administrasi kolonial untuk wilayah Padang Darat dan Agam Tua pada masa itu.

Pada masa kemerdekaan, Bukittinggi menjadi ibu kota dari Propinsi Sumatera Tengah. Kemudian selepas PRRI,¹² di mana Propinsi Sumatera Barat terbentuk, ibu kota propinsi dipindahkan ke Kota Padang. Bukittinggi juga pernah menjadi ibu kota Negara Republik Indonesia yakni dimasa pemerintahan Presiden Syafruddin Prawiranegara yang merupakan pemimpin PDRI¹³ dimasa Revolusi Fisik.

Potensi Cagar Budaya Bukittinggi

Sebagai sebuah kota yang didirikan dimasa kolonial, Bukittinggi sesungguhnya kaya akan bangunan dan tinggalan bersejarah. Terdapat banyak peninggalan rumah-rumah tua yang dibuat dimasa Belanda. Apakah itu bangunan yang berarsitekturkan kolonial, campuran, maupun bangunan berarsitektur asli Minangkabau. Berbagai bangunan tersebut tersebar di pusat kota dan kawasan-kawasan di sekitarnya.

Pusat bangunan tua di Kota Bukittinggi yang sangat mencolok ialah di kawasan lapangan kantin. Pada kawasan ini akan dapat dengan mudah kita saksikan dari jalan raya berbagai bangunan tua berupa rumah-rumah dan salah satunya bangunan rumah sakit.¹⁴ Berbagai bangunan tua khas kolonial yang lebih menakjubkan akan kita dapati apabila kita mendapatkan izin dari pihak Kodim Agam untuk memasuki kawasan markas besar mereka. Maka di dalam kompleks militer ini akan dapat kita temui berbagai bangunan bekas fasilitas militer zaman Kolonial Belanda.

Kawasan berikutnya yang juga kaya akan bangunan bersejarah ialah kawasan Birugo. Pada kawasan ini terdapat bekas bangunan Sekolah Raja¹⁵ yang sangat terkenal pada masa

kolonial di Minangkabau. Tepat di depan bangunan bekas Sekolah Raja terdapat bangunan lama yang sekarang menjadi Bangunan Polres Bukittinggi. Bangunan-bangunan khas kolonial di Birugo tidak hanya kedua bangunan ini, melainkan juga terdapat beberapa bangunan rumah pribadi. Apakah itu terletak di tepi jalan menuju ke Jambu Air ataupun berada di bagian dalam kawasan Birugo ini.



*Polres Bukittinggi
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau, dan Kepri*

Kemudian kawasan “stasiun” yang saat ini sama sekali tidak ada bekas ataupun tanda-tanda stasiun pernah ada di sana. Kawasan ini diberi nama stasiun karena di sinilah Stasiun Kereta Api Bukittinggi berada. Pada masa sekarang kawasan tersebut telah berubah menjadi tempat perdagangan di mana terdapat kedai dan beberapa bangunan gudang. Rel-rel kereta api lama telah ditimbuni dengan aspal sehingga tidak ada lagi tanda-tanda keberadaan stasiun di tempat ini.

Apabila, kita jeli maka akan kita dapati beberapa bangunan lama di sini. Seperti di samping stasiun sendiri masih terdapat bekas bangunan Hotel Centrum yang merupakan peninggalan dari zaman kolonial. Hotel Centrum sendiri pada saat ini telah berubah menjadi pusat *kuliner* dan hiburan. Kemudian di depan Komplek Bangunan Hotel Centrum ialah bangunan Gereja Katolik, serta di belakang bangunan gereja ini masih terdapat berbagai bangunan-bangunan lama peninggalan Belanda. Saat ini

bangunan-bangunan tersebut merupakan bagian dari fasilitas kawasan gereja seperti asrama, sekolah, dan rumah-rumah pastoral.

Berbagai rumah-rumah lama juga masih kita dapati apabila kita berjalan menuju arah Bioskop Sovia. Apabila kita menengok ke sisi sebelah kanan jalan maka akan terlihat beberapa bangunan rumah-rumah lama peninggalan masa kolonial. Pemandangan ini masih dapat kita saksikan hingga ke kawasan Bank Nagari sekarang. Pada kawasan ini masih terdapat beberapa rumah-rumah lama, diapit oleh bangunan dengan arsitektur kontemporer, baik itu berupa hotel, kedai (toko) ataupun rumah-rumah pribadi.

Kawasan berikut ialah kawasan Panorama yang juga kaya akan berbagai bangunan bersejarah peninggalan Kolonial Belanda. Berbagai bangunan tersebut ada yang masih ditempati ada pula yang sudah ditinggali oleh pemiliknya. Jika kita terus berjalan ke arah Rumah Sakit Ahmad Muchtar maka akan semakin banyak kita temui berbagai bangunan tua khas kolonial. Bangunan-bangunan tersebut memiliki beragam keadaan mulai dari yang telah direnovasi, ditinggalkan, ataupun dialih fungsikan.

Kawasan Pintu Kabun juga kaya akan bangunan rumah-rumah tua peninggalan masa kolonial. Walau jumlahnya telah mulai berkurang namun kita masih dapat mengenali bangunan-bangunan ini dengan baik. Hampir semua bangunan yang terdapat di kawasan Pintu Kabun ini bangunan rumah-rumah pribadi. Apakah itu Rumah Gadang dengan arsitektur asli Minangkabau ataupun rumah-rumah dengan arsitektur kolonial.

Adapun dengan kawasan pusat kota sudah mulai banyak berkurang. Kawasan di sekitar gedung DPRD Bukittinggi sekarang masih memiliki beberapa bangunan rumah tua. Pada masa kolonial pada kawasan bangunan DPRD Kota Bukittinggi ini pernah berada sebuah bangunan yang dikenal dengan nama *Societeit*. Bangunan *Societeit* merupakan sebuah bangunan yang didirikan oleh Belanda dan berfungsi sebagai tempat berkumpul dan hiburan bagi petinggi kolonial masa itu.¹⁶ Beberapa rumah tua yang berada di samping dan sekitar gedung DPRD Kota Bukittinggi masih tegak berdiri hingga saat ini.

Namun apabila kita berbicara mengenai Pasar Atas, maka akan sulit untuk menerangkannya. Hanyaah Jam Gadang, Janjang Ampek Puluah, serta bangunan Rumah Gadang yang ada di dalam kawasan Kebun Binatang Kinantan¹⁷ sekarang yang masih tersisa. Kawasan Kampung Cina masih memiliki beberapa bangunan tua yang sedang menanti untuk dibongkar oleh pemiliknya.

Beberapa kawasan lain tentunya masih memiliki beberapa bangunan khas kolonial yang masih bertahan. Apakah itu karena niat dari pemilik untuk mempertahankan peninggalan masa lalu atautkah karena ketiadaan dana untuk melakukan renovasi ataupun pembongkaran guna digantikan dengan bangunan yang lebih baru dan layak. Sebut saja kawasan Simpang Mandiingin, Simpang Lanbau, Komplek Pertanian, Tengah Sawah, dan beberapa kawasan lainnya.

Bukittinggi & Peninggalan Bersejarah

Banyak pihak yang belum menyadari akan arti pentingnya Kota Bukittinggi sebagai Kota Tua atau Kota Kolonial. Memang sering disebut-sebut bahwa Bukittinggi merupakan pusat pemerintahan bagi Agam Timur atau Kota Kelahiran bagi beberapa orang *Founding Father*¹⁸ Republik ini. Bukittinggi juga sering disebut-sebut sebagai pusat kehidupan kolonial di masa Belanda.

Hanya sedikit yang menyadari bahwa di balik kata-kata tersebut tersimpan sebuah harta karun yang tak ternilai harganya. Harta karun tersebut ialah bangunan-bangunan bersejarah peninggalan masa Kolonial Belanda di Bukittinggi.

-
1. Belum lengkap, baik, manfaat
 2. Lambang, ciri khas,
 3. Yang dimaksud dengan Agam disini ialah Luhak Agam dimana Bukittinggi & Pandai Sikek termasuk di dalamnya. Berbeda dengan Kabupaten Agam dimana kedua wilayah tersebut tidak termasuk ke dalamnya.
 4. Nagari ialah sistem pemerintahan terendah di Minangkabau, sering disamakan dengan Desa, walau sesungguhnya kedua sistem pemerintahan tersebut berbeda.
 5. Nagari Kapau terletak kurang lebih 5-8 Km dari pusat kota, termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Agam.
 6. Kerupuk Sanjai. Sanjai ialah nama salah satu nagari di kota ini dimana penduduknya terkenal dengan kepandaian membuat kerupuk. Terutama kerupuk dari Ubi.
 7. Lokasi Pasar Atas sekarang

8. Luhak Agam merupakan salah satu dari tiga Luhak atau daerah asal orang Minangkabau. Luhak Agam mencakupi wilayah Timur dari Kabupaten Agam sekarang serta Kota Bukittinggi.

9. Birokrasi Masa Kolonial Belanda di Minangkabau terdiri atas Residen (propinsi) dijabat oleh seorang Residen yang membawahi seluruh Sumatera Westkust, Afdeeling dijabat oleh seorang Asisten Residen, Onder Afdeeling dijabat oleh seorang Controller, Onder Districk dijabat oleh seorang Demang (Wedana di Jawa), serta yang terakhir ialah Kepala Nagari. (Diolah dari:)

10. Dalam Bahasa Belanda Oud Agam

11. Agam Timur bukanlah merupakan sebuah kabupaten melainkan sebuah kawasan disekitar Kota Bukittinggi. Nama ini digunakan dengan kawasan Agam yang berada di barat yakni disekitar kawasan ibu kota kabupaten Lubuk Basung.

12. Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia.

13. Pemerintah Darurat Republik Indonesia.

14. Bangunan Rumah Sakit Tentara

15. Sekarang menjadi bangunan SMUN2 Bukittinggi

16. Pada salah satu kota di Sumatera Barat juga terdapat bangunan serupa yang hingga kini masih ada. Bangunan ini berada di pusat kota dan menjadi salah satu nilai jual bagi pariwisata di kota tersebut. Kota tersebut ialah Kota Sawahlunto.

17. Dimasa Belanda kawasan ini dikenal dengan nama "Strompark".

Bapak Bangsa atau Pendiri Bangsa. Bisa juga berarti orang atau tokoh yang memiliki peran sangat besar dalam proses kemerdekaan dan pembentukan negara.

PENERAPAN PELESTARIAN DAN PEMANFAATAN SITUS CAGAR BUDAYA

Dian Wahyu Pratiwi



*Salah menhir di Kab. 50 Kota
Koleksi BPCB Prov. Sumbar; Riau, dan Kepri*

Berbicara tentang situs cagar budaya mungkin akan terlintas dibenak tentang kehidupan dan kejadian masa lalu. Orang sering berasumsi bahwa kehidupan masa lalu itu sangatlah tidak menarik untuk diperbincangkan dan dianggap kuno pada zaman modern sekarang ini. Tetapi kehidupan sekarang tidak terlepas dari serpihan masa lalu, bagaimana dalam membangun masa depan tentu masa lalu dijadikan sebagai landasan dalam mencapai masa depan.

Jika dilihat dari pengertiannya situs cagar budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/ atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian masa lalu. Di daerah Sumatera Barat sendiri banyak tersebar peninggalan purbakala salah satunya adalah peninggalan kebudayaan megalitikhum. Megalitikhum berasal dari kata “mega” yang berarti besar, dan “litos” yang berarti batu. Zaman Megalitikhum biasa disebut dengan zaman batu besar, karena pada saat zaman ini manusia sudah membuat dan meningkatkan kebudayaan yang terbuat dari batu-batu besar.

Peninggalan kebudayaan megalitikhum memiliki hasil-hasil kebudayaan antara lain menhir, punden berundak, dolmen, sarkofagus, batu dakon, peti kubur batu, lumpang natu, dan arca

megalitik. Salah satu budaya megalitik adalah menhir. Menhir berasal dari bahasa Breton “men” berarti batu, dan “hir” berarti tegak (berdiri). Jadi, menhir berarti batu tegak, sebuah batu yang panjang didirikan tegak dan berfungsi sebagai batu peringatan untuk pemujaan arwah leluhur.

Kabupaten Lima Puluh Kota adalah salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Kawasan yang dikelilingi perbukitan, dan berpanorama indah ini menyimpan sebuah peradaban kebudayaan megalitikhum zaman dahulu yang terbesar di Sumatera Barat. Daerah yang banyak menyimpan banyak situs prasejarah berupa menhir adalah Nagari Maek. Kenagarian ini terletak di ujung utara Kecamatan Bukit Barisan, memiliki lembah perbukitan yang sangat menawan, mempesona setiap mata yang menelusuri hijaunya perbukitan tersebut.

Situs megalitik di Nagari Maek berjumlah 14 situs, yaitu Megalit Ronah I, Megalit Ronah II, Megalit Ronah III, Megalit Padang Ilalang (Bukit Domo I), Megalit bukit Domo II, Megalit Bukit Domo III, Megalit Kayu Kaciak, Megalit Kampung, Megalit Kampung II, Megalit Ampang Gadang I, Megalit Ampang Gadang II, Megalit Balai Batu (Koto Gadang), Megalit Bawah Parit, dan Megalit Tanjung Parit.

Berbagai bentuk dan ukuran menhir ditemukan pada situs megalitik ini, ada yang polos namun ada juga yang berukir kebanyakan terbuat dari batu gunung. Ukuran dari menhir tersebut juga bervariasi rata – rata 1 meter, tetapi ada juga yang mencapai ketinggian 220 cm. Kebanyakan menhir di situs ini berbentuk seperti pedang serta berorientasi mengarah ke tenggara (Gunung Sago), namun dari menhir tersebut banyak yang sudah roboh dan pecah. Tidak hanya menhir, di Situs Megalit Balai Batu ditemukan peninggalan lain yang menarik berupa altar batu yang tersusun, altar ini terbuat dari batuan andesit dengan ukuran panjang sekitar 630 cm, lebar 610 cm, dan tinggi 90 cm. Berdasarkan informasi dari penduduk setempat, bahwa altar ini dahulunya berfungsi sebagai tempat sidang para kepala suku. Kemudian selain altar juga ditemukan adanya batu dakon di Situs Megalit Bawah Parit, yaitu batu monolit yang menyembul di permukaan tanah.

Semua situs yang berada di Nagari Maek tentu sudah terinventarisasi dengan baik yang merupakan salah satu contoh upaya pelestarian yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat. Namun hal tersebut tentu tidak luput dari permasalahan yang ada di lapangan, dimana masih kurang maksimalnya perlindungan dan pelestarian situs cagar budaya yang disebabkan oleh beberapa hal , contohnya saja Situs Megalitik Mahat dengan kawasan yang berada di pedesaan dan perbukitan, jalan yang terjal dengan aspal berlobang tentu memiliki tingkat aksesibilitas yang sangat rendah. Kemudian kurangnya kesadaran masyarakat terhadap situs, dimana lokasi Situs Megalitik Ampang Gadang sudah sangat rusak dan dijadikan lapangan sepak bola, sebagian menhir sudah dirobohkan dan dibiarkan tergeletak di tepi lapangan sepakbola. . Upaya yang sudah dilakukan secara rutin adalah dengan penempatan juru pelihara pada situs atau benda cagar budaya (BCB), sehingga dapat diharapkan situs tersebut terpantau dan dirawat dengan baik dari segi kebersihan dan keamanannya supaya tetap lestari.

Semakin hari problem pelestarian situs cagar budaya tentu menjadi tantangan tersendiri bagi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat terkait upaya pelestarian situs cagar budaya yang sudah mulai hilang saat ini, terutama dari sektor pembangunan tanpa memperhatikan lingkungan sekitar tentu akan berdampak negatif pada situs tersebut, seperti hilangnya nilai - nilai budaya dan peristiwa serta proses – proses peradaban yang pernah terjadi di masa lalu seperti yang terjadi di Situs Megalitik Ampang Gadang. Terkait dengan hal tersebut dalam upaya pelestarian situs cagar budaya membutuhkan keterlibatan kerjasama lintas sektoral dengan pemerintahan daerah , dan yang terpenting adalah masyarakat setempat. Pembinaan dengan sosialisasi tentu perlu dilakukan sehingga menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam menjaga warisan peradaban peninggalan masa lalu tersebut.

Perlindungan situs cagar budaya merupakan upaya untuk pencegahan terhadap gangguan, baik dari manusia, flora, fauna maupun dari alam. Pemasangan pagar di sekeliling situs dapat menghindari kerusakan dan gangguan dari berbagai hal, supaya situs tersebut tidak rusak. Apabila terdapat kerusakan situs

tersebut tentu akan dilakukan pemugaran atau perbaikan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat dengan memperhatikan keaslian situs.

Pelaksanaan pengembangan situs cagar budaya harus bersifat dinamis bukan statis, dalam artian pengembangan situs cagar budaya harus dilakukan penelitian lebih lanjut supaya ilmu yang didapat dapat berkembang dari masa ke masa. Selain penelitian juga perlu dilakukan revitalisasi situs cagar budaya, revitalisasi itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali untuk menumbuhkan nilai-nilai penting cagar budaya.

Setelah upaya pelestarian dan pengembangan cagar budaya tentu tahap akhir yang dilakukan adalah system pengelolaan dan pemanfaatannya. Akan sia-sia suatu situs cagar budaya dilestarikan apabila tidak dimanfaatkan untuk kepentingan umum. Sehingga dapat pula dilihat suatu program kerja mewujudkan *out put, out come, benefit, dan impactnya* dalam mengukur keberhasilan kinerja suatu lembaga. Manfaat situs cagar budaya tersebut dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, tidak hanya ilmu arkeologi dan purbakala saja, tetapi berbagai disiplin ilmu yang dapat memanfaatkannya untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian situs benda cagar budaya juga memiliki peran dalam pendidikan bagi para pelajar dan generasi muda lainnya, sehingga menimbulkan rasa bangga terhadap kebudayaan dan kebesaran bangsa dan tanah air.

Situs cagar budaya juga dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata budaya. Pada masa otonomi daerah ini tentu akan meningkatkan pendapatan asli daerah, dimana pemerintah daerah mempunyai kewenangan dalam mengatur daerahnya yang berasal dari pungutan redistribusi, namun dalam hal tersebut semestinya masih tetap berada di dalam kerangka misi pelestarian cagar budaya.

Setelah kita paham bahwa situs cagar budaya sangat penting bagi sejarah bangsa, tentu tidak untuk dilupakan saja tetapi diteruskan kepada generasi yang akan datang untuk dipelajari dan dimaknai oleh mereka. Dalam pelestarian situs

cagar budaya itu haruslah benar-benar komprehensif dan penuh tanggung jawab.

Sebagai generasi penerima warisan itu, kita perlu menjaganya dengan baik. Berpikir logis berarti rasional. Mari kita jaga warisan itu sebagai harta yang tak ternilai milik anak cucu, agar tetap bisa dilihat seribu tahun lagi.

RUMAH BUNG HATTA DALAM SEBUAH KENANGAN

Lismomon Nata

Lahirnya Indonesia sebagai negara yang merdeka, tidak terlepas dari perjuangan seluruh rakyat Indonesia. Puncaknya, ditandai dengan dibacakan teks proklamasi oleh proklamator pada tanggal 17 Agustus 1945. Selain Bung Karno, proklamator yang digelar dengan dwitunggal itu adalah Momammad Hatta. Dalam tulisan ini, penulis tertarik untuk menuliskan mengenai 'secuil' sosok Bung Hatta yang penulis ketahui yang nantinya akan penulis kaitkan dengan rumah kelahiran beliau yang berada di jalan Soekarno Hatta, nomor 37, Kelurahan Aur Tajungkang Tengah Sawah, Kecamatan Guguh Panjang, Kota Bukittinggi sebagai salah satu cagar budaya yang ada di Sumatera Barat.

Rumah atau tempat kelahiran Hatta, tentu sebagai tempat di mana ia tumbuh dan dibesarkan, yang secara langsung atau tidak akan berpengaruh dalam membentuk pemikiran dan kepribadian serta karakter Hatta, sekaligus sebagai situs, bukti sejarah, peninggalan monumental yang dapat dikaji secara sosio historis.

Tokoh bangsa kelahiran Bukittinggi, 12 Agustus 1902 ini ialah salah satu tokoh yang penulis kagumi dan mungkin saja hampir seluruh dari rakyat Indonesia juga mengagumi dan merindukan sosok kenegarawan seperti beliau. Hal ini, dikarenakan karena bukan hanya dilandaskan kepada penilaian secara subjektifitas belaka, tetapi ada beberapa alasan logis. Bung Hatta adalah salah seorang 'anak bangsa' yang 'unik' dan terkadang menjadi 'misteri' tersendiri ketika kita membaca tentang karakter yang beliau miliki serta perjalanan hidupnya. Hal ini dapat kita baca dari hasil karya beliau, tulisan- tulisan dari para sejarawan Indonesia, seperti tulisan Deliar Noer, 'Biografi Mohammad Hatta', maupun autobiografi yang beliau tulis sendiri dan para sejarawan lainnya.

Pedapat di atas, mungkin senada dengan John Ingleson yang berpendapat bahwa dibandingkan dengan Soekarno, Sutan Sharir, dan Muhammad Natsir, untuk Bung Hatta mendapat

perhatian tersendiri lagi dibandingkan pemikir dan pejuang di atas. Lebih lanjut John Ingleson mengungkapkan alasan tersebut dikarenakan Bung Hatta tidak seperti Soekarno yang hangat dan flamboyan atau Tan Malaka yang radikal dan kontraversional. Hatta adalah tipe pemimpin yang dingin dan sederhana, sehingga tidak mudah menarik perhatian orang lain untuk mengamati dan membicarakannya. Akibatnya kepribadian dan pemikirannya belum banyak diketahui oleh masyarakat umum. Disamping itu John Ingleson melanjutkan bahwa Hatta memiliki cita-cita dan konsepsi yang jelas tentang bagaimana Indonesia merdeka, Hatta adalah sosok pejuang yang hampir seluruh perhatiannya dicurahkan bagi Indonesia yang makmur dan adil, walaupun sebagian dari cita-citanya tidak menjadi kenyataan (John Ingleson.1982).

Di mana, Bung Hatta adalah sosok yang memiliki karakter yang tenang, berwibawa, sederhana, bersahaja, sedikit berbicara, tetapi banyak berfikir dan bekerja. Mungkin sangat jarang kita menemui sosok seperti beliau di zaman sekarang ini. Hal inilah yang menarik penulis untuk mencoba menganalisis sosok Bung Hatta yaitu dalam perspektif genealogis. *Pertama*, Penulis mengamati dan menganalisis dari tabiat tokoh yang bernama kecil Muhammad Athar yang cenderung pendiam, 'kalem', berwibawa, disiplin namun memiliki sikap yang tegas dan berani dalam mengambil sikap dan bertindak.

Secara historis, penulis berfikir bahwa faktor yang membentuk karakter Bung Hatta terlihat seperti itu diantaranya disebabkan oleh sejarah hidup yang dialaminya semenjak kecil dan tempat di mana ia dilahirkan dan dibesarkan, yaitu rumah beliau. Meninggalnya ayah beliau yaitu Haji Mohammad Djamil sewaktu masih berumur delapan bulan. Di mana Bung Hatta adalah satu-satunya anak laki-laki dengan enam saudara perempuan. Dengan demikian Bung Hatta dibesarkan oleh Ibu dan ayah tirinya Haji Ning (Mas Agung Haji Ning) yaitu seorang saudagar dari Palembang yang sukses dan terpandang serta keturunan ke tujuh dari Pangeran Sidang Bajak Palembang (Wawan Tunggal Alam.2003).

Dapat dirasakan bagaimana perasaan seorang anak yang masih kecil ditinggal ayah. Namun, di sisi lain menguntungkan bagi Hatta yang dibesarkan oleh ayah seorang saudagar yang berada, membuat Hatta dapat mengenyam pendidikan yang tinggi tersebut sebab masalah materi tidak menjadi suatu hambatan baginya, ditambah dengan dukungan yang kuat dari keluarga dikala itu.

Bung Hatta menempuh pendidikan dasar di Sekolah Melayu Fort de Kock, di Bukittinggi dan pada tahun 1913- 1916 kemudian melanjutkan studinya ke Europeesche Lagere School (ELS) di Padang. Saat usia 13 tahun, sebenarnya ia telah lulus ujian masuk ke HBS (setingkat SMA) di Batavia (kini Jakarta), namun ibunya menginginkan Hatta agar tetap di Padang, mengingat usianya yang masih muda. Akhirnya Bung Hatta melanjutkan studi ke MULO Padang. Pada tahun 1919 ia pergi ke Batavia untuk studi di Sekolah Tinggi Dagang Prins Hendrik School.



*Rumah Kelahiran Bung Hatta
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau, dan Kepri*

Di sana beliau tinggal dengan saudara laki-laki ibunya yang juga hobi membaca. Ia menyelesaikan studinya dengan hasil sangat baik, tahun 1921 Bung Hatta pergi ke Rotterdam, Belanda untuk belajar ilmu perdagangan atau bisnis di Nederland Handelshogeschool. Di Belanda, Bung Hatta kemudian tinggal selama sebelas tahun. Waktu-waktu yang telah dilalui Bung Hatta

dalam proses pertumbuhan mulai dari masa kecil hingga masa studinya itulah yang membentuk watak Bung Hatta menjadi seseorang yang banyak melakukan perenungan dan menjadi seseorang yang memiliki kepribadian yang matang.

Hal lain yang menarik dari perjalanan hidup Bung Hatta dalam 'menempa' diri, diantaranya adalah ketika beliau dalam menjalankan studinya, beliau juga meluangkan waktu untuk berorganisasi, diawali dengan bergabung dalam Jong Sumatranen Bond. Disini, dapat kita lihat bahwa Bung Hatta bukanlah tipikal manusia oportunis, dan mementingkan diri sendiri tetapi berjiwa sosial sehingga mendorong Bung Hatta untuk memikirkan bangsanya yang ketika itu dijajah oleh Belanda.

'Angkatan muda Indonesia sejak dari kecil betapa mereka secara nasional dan rasial diterbelakangkan. Sudah sejak Sekolah Rendah mereka merasakan pukulan dari pertentangan kolonial dan rasial. Ini bukan mereka mempelajari dari buku- buku ilmiah, ini mereka rasakan pada kulit mereka sendiri. Pada kulit mereka terasa pertentangan yang tajam antara kaum kulit putih dan kulit berwarna, antara kaum penjajah dan yang dijajah" (Mohammad Hatta.1998).

Pembuktian lebih lanjut terhadap kepedulian Bung Hatta atas keadaan Negara dan warga yang dicintainya, dapat kita lihat dengan niat beliau yang tidak akan menikah sebelum Indonesia menjadi negara yang merdeka. Suatu keyakinan yang teguh yang selalu beliau pegang dengan erat. Ajaran akan suatu prinsip untuk berpegang teguh dengan suatu keyakinan yang beliau pegang terbentuk bukan saja proses pendewasaan yang beliau dapatkan dari hasil perjalanan hidupnya, dari apa yang beliau baca tetapi juga adalah suatu *gen* dari ayah dan kakek seorang ulama di Sumtera Barat yaitu keturunan anak Syekh Batu Hampar. Aliran darah yang mengalir dalam tubuh Hatta 'mendidihkan' semangat yang teguh dalam dirinya untuk memiliki prinsip dalam kehidupannya. Di samping itu pengaruh ajaran agama Islam yang beliau yakini memberikan spirit yang luar biasa dalam membentuk karakter Hatta yang beliau lalui di rumah kelahirannya.

Faktor nilai religiusitas yang tertanam kuat itu jugalah yang menjadi pendorong Hatta menjadi manusia yang peduli dan memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi dalam kehidupannya. Anak beliau Meutia Hatta Swasono mengungkapkan tentang ketaatan beribadah Hatta, 'Ayah sangat taat menjalankan semua kewajiban agamanya, meskipun sedang sakit sembahyang lima waktu tetap dilakukan, bahkan walaupun agama Islam memberikan keringanan bagi ummatnya yang sedang sakit untuk melaksanakan sholat dalam posisi duduk (tanpa sujud) beliau tidak mau menggunakan cara ini kalau tidak karena terpaksa (Meutia Farida Swasono. 1980).

Keyakinan dan prinsip itu yang tertanam dalam diri Bung Hatta mendorong dan menghasilkan banyak buah pikiran yang 'menuntutnya' untuk menjadi seorang anak bangsa yang peduli dan mau memikirkan bangsa dan negaranya dalam upaya mencapai tanah airnya menjadi negara yang merdeka. Tanggung jawab yang besar di pundaknya telah mengantarkan Bung Hatta melanglang buana bersama tokoh-tokoh bangsa lainnya untuk 'mengkampanyekan' Indonesia pada dunia Internasional. Mediumnya dilakukan secara diplomatis, baik dalam seminar-seminar, kongres, maupun melalui tulisan-tulisan sebagai buah bentuk hasil pemikirannya. Tulisan-tulisan itu beliau anggap sebagai strategi dari perjuangan dalam mencerahkan saudara setanah airnya serta untuk menanamkan semangat nasionalisme dan patriotisme.

Perjuangan Hatta dalam membangun Negara Indonesia tidak hanya berhenti hingga Indonesia merdeka saja, paska kolonial-pun perjuangan Hatta masih berlanjut. Contohnya saja, Hatta telah berusaha untuk menegakan dan membela hak-hak dasar demokrasi berupa jaminan terhadap kebebasan mengeluarkan pendapat secara lisan dan tertulis, hak berkumpul dan berserikat untuk mencegah Negara kekuasaan. Perjuangan inilah yang membuahkan hasil dalam pasal 28 UUD 1945 (Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28).

Dalam memperjuangkan hak-hak dasar ini Hatta didukung oleh M. Yamin melawan Soekarno yang didukung oleh Soepomo yang menentang dimasukkannya hak-hak dasar tersebut Frans

dianggap sebagai peletak dasar konsep keadilan, keterbukaan dan demokrasi (dalam Zulfikri Sulaiman.2010).

Mengenai hasil-hasil pemikirannya Deliar Noer, sejarawan Indonesia memetakan pemikiran Hatta yang disesuaikan dengan kondisi pada saat itu membagi pemikiran beliau menjadi 3 (tiga) gagasan. *Pertama*, gagasan Bung Hatta terhadap pendapatnya yang menyetujui adanya otonomi daerah pada tahun 1950-an. Hal ini dipikirkan oleh Bung Hatta karena wilayah Indonesia sangatlah luas dan terdiri dari berbagai etnik dan suku di dalamnya bahkan Hatta sebenarnya berpendapat Negara Indonesia ini menggunakan sistem federasi. Pendapat Hatta tentu menjadi pertimbangan dan mendapat 'tantangan' tersendiri dari Presiden Soekarno yang lebih mengkehendaki sistem sentralistik (Deliar Noer). Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya tersebut ditetapkan dengan Undang – Undang 1945.

Kedua, Pandangan Hatta terhadap ekonomi kerakyatan yaitu Hatta berpendapat bahwa kemerdekaan dan negara adalah bertujuan untuk mensejahterakan rakyatnya, salah satu bentuk kesejahteraan bangsa ditandai dengan adanya perekonomian yang baik dalam kehidupan rakyat maka didasarkanlah ekonomi tersebut berdasarkan kehendak dan keinginan rakyat. Hasil nyata dari perjuangan Bung Hatta terhadap ekonomi kerakyatan ini dengan didirikannya koperasi.

Ketiga, Pandangan Bung Hatta terhadap sosialisme Islam, Islam yang bersosial. Pandangan sosialisme Islam ini dilatar belangi karena ketika itu pada tahun 1960-an komunis masuk ke Indonesia, sehingga menuntun Hatta untuk bergabung pada cendekiawan Islam bahkan Hatta berinisiatif untuk mendirikan Partai Sosialis, hanya saja keinginan Hatta untuk mendirikan Partai Sosialis ini tidak terwujud.

Landasan *kedua* yang menarik penulis untuk memperbincangkan Bung Hatta adalah karena karakter dan sifat yang dimiliki oleh Bung Hatta itu sendiri, kesederhanaan dan kebersahajaan beliau dalam memahami hidup. Sewaktu beliau telah menjadi Wakil Presiden RI. Ada kisah yang menyentakan hati

nurani penulis, yaitu dengan adanya kisah yang diutarakan oleh anak beliau sendiri. Di mana, waktu itu Bung Hatta sangat menginginkan untuk membeli sepasang sepatu bermutu dengan merek *Bally*. Berhubung saat itu beliau belum memiliki uang yang cukup untuk membelinya, sampai-sampai beliau menggunting sebuah lembaran majalah yang bergambarkan iklan sepatu merek *Bally* tersebut dan beliau selipkan di dalam halaman bukunya.

Dalam penuturan tersebut diceritakan sampai akhir hayatnya beliau tidak pernah memiliki sepatu *Bally* tersebut sebab tidak memiliki uang yang cukup untuk membelinya. Bung Hatta lebih suka mengalokasikan uang yang beliau miliki untuk membayarkan keperluan rumah tangga atau lebih memilih memberikan pertolongan kepada orang-orang yang lebih membutuhkan ketimbang apa yang dia ingin harapkan untuk mendapatkan apa yang menjadi keinginannya.

Menurut Jacob Utama, Pemimpin Umum Harian Kompas, berpendapat bahwa segala yang dilakukan Bung Hatta sudah mencerminkan bahwa dia tidak hanya jujur, namun juga *uncorruptable*, tidak terkorupsikan. Kejujuran hatinya membuat dia tidak rela untuk menodainya dengan melakukan tindak korupsi (koran Kompas.2008).

Sekaitan dengan pendapat di atas Istri beliau yaitu Rahmi Hatta mengungkapkan bahwa Hatta tidak mau melakukan hal-hal yang dapat merugikan negara. Istrinya pun pernah sempat mengeluh karena Hatta tidak pernah memberi tahu bahwa uang Republik Indonesia (ORI) pada tahun 1950-an akan mengalami pemotongan sehingga akibatnya uang tabungan mereka tidak ada harga lagi. Padahal jika kita berlogika, seandainya kasus itu terjadi pada saat sekarang ini? apa yang tidak bisa didapatkan dan dilakukan oleh seorang pejabat? Apalagi seorang Wakil Presiden! Tetapi tidak bagi Hatta untuk memanfaatkan fasilitas negara untuk kepentingan pribadi.

Disinilah penulis mengambil sebuah pelajaran, bahwa seorang pemimpin itu bukanlah seorang raja yang dapat berkemauan apa saja dan berkuasa semauanya. Menjadi pemimpin bukanlah untuk bersenang-senang tetapi sebuah pengabdian dan

bersedia untuk bersusah payah dan menderita untuk kepentingan rakyatnya. Sehingga dia akan dicintai dan dikenang oleh rakyatnya sepanjang masa.

Ketiga, Ketajaman pikiran dan hati Bung Hatta telah membentuk dirinya sebagai seorang organisatoris dan pemikir. Bung Hatta lebih menyukai bekerja di belakang layar dibandingkan di depan panggung. Setiap langkah, buah pikiran merupakan segala sesuatu yang telah dipertimbangkan dengan baik dan berjalan secara natural. Di sisi ini penulis berfikir bahwa sifat dan karakter serta ketajaman analisa, berfikir yang dimiliki oleh Hatta merupakan sebuah anugrah dari yang Maha Kuasa dan tidak dimiliki oleh semua orang.

Apa yang menjadi pemikiran, karakter, sifat, dan gaya hidup yang dimiliki Hatta itulah, menurut pemahaman penulis ia proses dan bentuk berawal dari tempat di mana ia di lahirkan, di mana ia dibesarkan. Secara khususnya di rumah beliau, maupun daerah secara 'umum' yaitu Sumatera Barat yang *note benenya* adalah masyarakat Minangkabau. Secara sosiologisnya, masyarakat Sumatera Barat adalah masyarakat yang berkarakteristik hidup *communal* (hidup bersama), memiliki ajaran hidup melalui adat (petuah, petatah, petitih) dan bagaimana dorongan dari keluarga untuk menjadikan Hatta sebagai 'seseorang' yang terdidik.

Semua hal itu, akan dapat kita kenang ketika kita 'berkunjung' ke rumah kediaman beliau. Dari luar rumah dapat kita pandangi rumah yang cukup besar, dua berlantai tetapi sederhana. Pada bilik-bilik dapat kita lihat masih terbuat dari anyaman-anyaman bambu dan tempat tidur yang masih menggunakan kelambu. Kamar saat Hatta 'bujang' hingga sepeda ontel yang Hatta gunakan dahulunya.

Di rumah Hatta masih kita temui dua buah rangkiang, di tengah- tengahnya ada lesung dan alu. Semakin menarik penulis ketika kita masih dapat melihat kandang kuda (bendi, dos, dokar) yang berguna untuk menjemput antar Hatta ketika sekolah dahulunya. Jika kita lihat lukisan Hatta serta foto- foto yang terpajang di dinding rumah, seakan-akan menarik kita untuk bernostalgia dalam kehidupan Hatta, walaupun dalam sebuah kenangan.

Daftar Pustaka

- Deliar Noer. "Bung Hatta, Biografi Politik". LP3S. Jakarta.
- Frans Magnis Soseno. "Mencari Sosok Demokrasi : Sebuah Telaah Filosofis. Gramedia. Jakarta. 1995.
- Jacob Utama. "Bung Hatta". Kompas. Jakarta. 2008
- John Ingleson. "Muhammad Hatta, Cendikiawan, aktivis, dan politikus. Prisma 1. 1982.
- Meutia Farida Swasno."Bung Hatta Pribadinya dalam Kenangan. Sinar Harapan dan Penerbit Universitas Indonesia. 1980.
- Mohammad Hatta. "Indonesia Merdeka" dalam karya lengkap Bung Hatta I : Kebangsaan dan Kerakyatan. Jakarta. LP3S.1998.

MENYIBAK NASIB SENI “TALEMPONG BATU” “Benda Mati Yang Mati Di Tempat”

Lusi Puspika Sari

Jika ditanya kepada para generasi muda khususnya di Minangkabau apakah masih ada yang pernah melihat kesenian tradisional talempong batu mungkin jawabnya akan sama, tidak mengenal. Dan mungkin jika ditanya seperti apa bentuknya jawabnya juga tidak akan tahu. Inilah kondisi realitas dan objektif generasi muda Minangkabau hari ini. Selain tidak peduli terhadap kebudayaan yang ada juga merasa acuh tak acuh terhadap semua jenis kebudayaan yang ada di daerah Minangkabau. Bahkan ironisnya, budaya-budaya dan peninggalan berharga itu dianggap seolah tidak berguna lagi dan tak pantas dipelihara.

Padahal, jika ditelusuri lebih jauh, cagar budaya sebagai peninggalan sejarah para leluhur bangsa, sangatlah mengandung kearifan lokal yang pantas dipelajari secara terus menerus. Karena dengan mempelajarinya setiap individu pewaris kebudayaan akan dapat mengerti makna yang tersirat di dalamnya serta mampu dijadikan sebagai pengetahuan dalam megarungi kehidupan. Tidak banyak yang faham akan makna budaya masa lalu pada hari ini, karena sebagian generasi muda menganggap itu sudah tidak penting, untuk itulah perlu rasanya memahami dan menyibak nasib seni “talempong batu” benda mati yang mati di tempat guna melahirkan semangat generasi muda minang cinta budaya.

Untuk diketahui, Talempong adalah suatu alat kesenian berupa musik tradisional Minangkabau yang terbuat dari kuningan dan dalam bentuk yang mirip dengan alat musik “*Gamelan*” atau “*Gong*”. Talempong biasanya digunakan untuk mengiringi tarian dan nyanyian tradisional Minangkabau pada masa lalu, dan juga sering kali digunakan untuk mengiringi atau mengarak pengantin di Minangkabau. Berbeda dengan talempong pada dasarnya, talempong yang terdapat di kenagarian Talang Anau Kec. Gunuang Omeh Kab.50 kota ini terbuat dari batu.

Keberadaan talempong batu ini juga sudah dilindungi dalam UU No 10 tahun 2011 tentang Cagar Budaya. Otoritas penanggung jawab saat ini adalah pemerintah dan bukan lagi sebagai warisan adat budaya setempat. Sebagai cagar budaya yang harus dilestarikan, dikembangkan dan dimanfaatkan maka sewajarnya-lah masyarakat ikut serta berpartisipasi dalam kekayaan yang dimiliki bersama ini sehingga mampu terjaga untuk masa-masa mendatang.

Sejarah Talempong Batu

Berdasarkan cerita yang diterima dari pengelola Talempong Batu yang bernama Ril Afrizal. Dalam sejarahnya Batu Talempong ini ditemukan dan dikumpul oleh seorang anak muda yang bernama SAMSUDIN. Samsudin ini adalah anak tunggal dari pasangan keluarga yang mana kedua orang tuanya termasuk orang yang disegani dalam kampung pada waktu itu. Konon ceritanya, sebelum Samsudin menemukan batu-batu ini pada awalnya dia bermimpi, dalam mimpinya tersebut Samsudin merasa bahwa di daerah sekitarnya berdiri bemunculan sejumlah titik-titik cahaya yang menerangi kegelapan waktu itu, awalnya Samsudin tidak menggubris mimpinya tersebut, tapi pada malam-malam selanjutnya dan berturut-turut selama tiga malam mimpi itu selalu menghiasi tidurnya.



*Talempong Batu di Nagari Talang Anau Kab. 50 Kota
Koleksi Penulis*

Seakan-akan ada yang memerintahnya untuk melakukan sesuatu, akhirnya Samsudin berpikir, adakah ini suatu pertanda atau perintah yang datang dari pendahulu atau pendiri kampung, orang pandai dan sebagainya? Mulailah Samsudin berjalan mengitari tempat ia tinggal di mana kira-kira adanya titik cahaya yang datang dalam mimpinya tersebut, setelah lama berselang Samsudin merasa lelah dan dia memutuskan untuk beristirahat dan duduk termenung memikirkan apa yang sebenarnya sedang dicarinya, sembari duduk Samsudin memukul-mukulkan tongkatnya pada sebuah batu dan alangkah terkejutnya Samsudin, karna batu yang di depannya tersebut bisa mengeluarkan bunyi, melihat apa yang didapatinya serasa hilang penat dan letih pada diri Samsudin, seolah-olah dia mendapat arti dari semua mimpinya, dan seterusnya berlanjutlah pencarian Samsudin untuk menemukan batu-batu lain yang terletak di setiap titik cahaya yang datang dalam mimpinya, akhirnya dia menemukan juga apa yang dicarinya



*Komplek Talempong Batu di Nagari Talang Anau di Kab. 50 Kota
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau, dan Kepri*

Setelah ia menemukan apa yang dicarinya, lalu Samsudin menghela batu-batu tersebut (layaknya peternak menggiring gembalaanya pulang ke kandang) dengan sebatang lidi dari daun kelapa hujau, ke sebuah tempat dan mengumpulkannya di atas mulut sebuah lobang atau terowongan yang membujur panjang menuju ke sebuah mata air yang cukup besar sekarang bernama AIR MANDANAU tepat berada di sebelah barat kampung sekarang, Setelah semua batu dikumpul dan ditata di atas dua batang-Bambu yang melintang di atas mulut lobang tersebut.

Karna batu yang ditemukan oleh Samsudin mengeluarkan bunyi atau nada yang berirama, maka dijadikanlah batu tersebut oleh masyarakat sebagai alat pengumpul penduduk dan sebagai sarana hiburan yang sifatnya ritual pada waktu itu, buktinya sampai sekarang, seandainya ada salah seorang penduduk atau pengunjung yang datang membunyikan batu tersebut, maka masyarakat sekitarnya akan datang dengan sendirinya dan memastikan siapa yang membunyikan batu tersebut.

Kembali kecerita Samsudin di atas, yang mana setelah lama berselang ayah Samsudin meninggal dunia, hingga kampung tersebut diliputi oleh suasana berkabung dan mencekam, masih dalam suasana berkabung ibu samsudin juga meninggal dunia. Tinggalah Samsudin seorang diri hanya ditemani alam dan penemuannya.

Dalam kesendiriannya itu Samsudin berubah menjadi anak yang pendiam, dan sering duduk sendiri dan memainkan (memukul) batu yang ditemukanya, sampai akhirnya keanehan banyak nampak oleh masyarakat pada diri Samsudin, yakni melamun dan tafakur di Talempong Batu, kadang terlihat kadang tidak, dan ada juga yang menemukanya di dua tempat pada waktu yang sama, dalam keganjilan tersebut Samsudin Akhirnya raib entah kemana, hilang tak ada bekasnya, HILANG TAK TAU RIMBANYA, MATI TAK ADA KUBURNYA, LAH HILANG TUAN NAN MANAMUKAN BATU BABUNIKO, Sejak itulah Samsudin berganti nama dengan TUANKONAN HILANG.

Sepeninggal Samsudin alias Tuanko Nan Hilang, maka masyarakat Talang Anau menjadikan Batu Talempong sebagai benda keramat kesaktian dan kebanggaan nagari Talang Anau, sehingga masyarakat Talang Anau atau masyarakat dari luar banyak yang melakukan ritual di tempat ini.

Untuk menghormati dan mengenang jasa Tuanko Nan Hilang dan pendahulu-pendahulu kampung, diwaktu kita memasuki areal batu, kita disuruh untuk berlaku sopan dan membakar kemenyan terlebih dahulu, untuk memukul atau membunyikan batu ini, karna masyarakat masih menganggap si empunya batu tidak akan pernah meninggalkan peninggalannya

tersebut, dan akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi setelah keluar dari areal tersebut.

Kejadian yang sampai saat ini masih berlaku adalah batu akan menggigil atau bergetar dan terasa di sekitar areal batu, semacam gempa lokal sehingga masyarakat tahu itu adalah suatu pertanda mungkin akan terjadi sesuatu di Talang Anau, baik itu kabar buruk atau sebaliknya.

Jadikan Gula, Maka Semut Akan Datang Dengan Sendirinya

Ungkapan "ada gula ada semut" memberi arti bahwa setiap ada gula pasti semut datang mengerubuti. Entah gula itu berserak di lantai, di meja atau di manapun semut pasti datang tanpa diundang. Gula dan semut ialah kejadian alam yang bila dibiarkan berlalu tanpa kajian tidak memberi makna apa-apa, tetapi peristiwa berulang-ulang tersebut sesungguhnya menyimpan makna tersirat yang mesti harus dikaji buat orang-orang yang berakal. Mengapa demikian? karena rujukan dasar ialah firman-Nya: bacalah tanda-tanda alam bagi orang yang berpikir!

Apa yang ada di pikiran kita saat mendengar kata "gula"? ya, gula sesuatu yang sangat manis dan selalu menjadi incaran semut-semut yang ingin menikmati manisnya. Gula dengan bentuknya seperti pasir putih menjadi idaman, tidak hanya di kalangan semut, manusia pun sangat membutuhkannya. Coba kita bayangkan apa rasanya kopi kalau tidak pakai gula? Apa jadinya kue tanpa gula? Kopi tanpa gula pahit, kue tanpa gula hambar. Dan alangkah indahnya kalau keberadaan cagar budaya seperti Talempong Batu ini bisa kita jadikan gula seperti yang di atas. Lalu, bagaimana menjadikannya seperti gula? Talempong batu yang bukan hanya sebagai cagar budaya juga memiliki nilai seni seperti yang sudah sama-sama kita ketahui.

Pertama kita harus melakukan pelestarian terhadap cagar budaya ini. Perlu dipahami pula bahwa pelestarian tidak hanya berorientasi masa lampau. Sebaliknya, pelestarian harus berwawasan ke masa kini dan masa depan, karena nilai-nilai penting itu sendiri diperuntukkan bagi kepentingan masa kini dan masa depan. pelestarian cagar budaya bertumpu pada dua aspek

utama. Pertama, pelestarian terhadap nilai budaya dari masa lampau, nilai penting yang ada saat ini, maupun nilai penting potensial untuk masa mendatang.

Kedua, pelestarian terhadap bukti bendawi yang mampu menjamin agar nilai-nilai penting masa lampau, masa kini, maupun masa mendatang dapat diapresiasi oleh masyarakat. Jadi pada hakekatnya, pelestarian cagar budaya harus berorientasi pada kepentingan cagar budaya yang berdampak positif pada masyarakat. Upaya pelestarian yang dilakukan pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu pelestarian demi kepentingan penggalian nilai-nilai budaya dan proses-proses yang pernah terjadi pada masa lalu dan perkembangannya hingga kini serta pelestarian benda cagar budaya karena nilainya terhadap suatu peristiwa sejarah yang pernah terjadi pada masa lalu. Namun seiring dengan usaha pembangunan yang terus berlangsung, maka memberi tantangan tersendiri terhadap upaya pelestarian. Upaya pelestarian benda cagar budaya membutuhkan keterlibatan banyak pihak dan yang terpenting adalah keterlibatan masyarakat, terutama pada benda cagar budaya yang masih dipakai (*living monument*).

Dalam upaya pelestarian ini, juga harus ada pemanfaatannya. Contohnya begini, dengan letaknya yang berdekatan dengan balai adat, talempong batu seharusnya bisa menjadi suatu objek yang mengundang masyarakat untuk menghidupkan talempong batu agar menjadi objek pariwisata yang juga berguna untuk masyarakat sekitar. Dengan banyaknya wisatawan secara otomatis akan meningkatkan kehidupan masyarakat, seperti dalam bidang ekonomi, sosial, dan kemajuan atau perkembangan untuk nagari Talang Anau sendiri.

Dalam melakukan pemanfaatan ini secara otomatis kita telah melakukan pengembangan terhadap cagar budaya ini. Bagaimana kita melakukan pengembangan ini? *Pertama* kita bisa melaksanakan pelatihan memainkan Talempong Batu ini kepada para pemuda-pemudi. Sehingga membuat para pemuda-pemudi untuk mencintai dan mempertahankan kesenian Talempong Batu sehingga benda cagar budaya dan legenda Talempong Batu tidak habis digerus oleh kemajuan zaman. *Kedua* kita juga bisa

mengerakan pemuda-pemudi tersebut untuk menjaga dan mengawasi lingkungan sekitar. *ketiga* kita mengadakan event kesenian seperti perlombaan memainkan Talempong Batu, sehingga dengan adanya *event* ini akan melahirkan ketertarikan pada masyarakat untuk lebih memperhatikan, mendalami sehingga melestarikan Talempong Batu tersebut. *Event* ini sekaligus akan memperkenalkan cagar budaya Talempong Batu kepada masyarakat dan wisatawan baik lokal maupun wisatawan mancanegara.

Jadi, dengan adanya upaya-upaya seperti di atas kita akan bisa menarik banyak keuntungan dari cagar budaya yang telah ada. Melakukan praktik inovasi yang membuat apa yang telah ada menjadi lebih baik. Sehingga potensi benda mati dimiliki oleh masyarakat tidak lagi mati di tempat, bahkan akan menjadi daya tarik layaknya gula mengundang semut. Tidak ada lagi selain kita yang membanggakan apa yang kita miliki.

MUSEUM DI KHATULISTIWA

Endang Pati Broto

Dua puluh tiga September 2013, pukul 12 siang lewat 12 menit di detik ke 22, matahari berada tepat 90^0 di atas tanah Bonjol. Siang itu kota kecil Bonjol menjadi magnet manusia, menarik antusias masyarakat yang ingin menjadi saksi fenomena alam. Saat bola panas matahari berada sejajar dengan garis tengah bumi pada 0 detik dan 0^0 garis lintang, saat yang disebut Titik Kulminasi. Tidak lama memang, tapi cukup menegaskan bahwa Bonjol adalah tanah pilihan khatulistiwa. Dalam satu putaran tahun, dua kali Bonjol menghilangkan bayangan benda yang ada di atasnya, meski beberapa saat, pada rentang tanggal 21-23 Maret dan 21-23 September.

Bonjol merupakan satu dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman. Kabupaten ini terletak pada jalur lintas provinsi yang menghubungkan Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Secara topografi Kabupaten Pasaman termasuk dataran tinggi dengan jajaran pegunungan dan bukit barisan yang membentang dari utara hingga ke selatan, membuat daerah ini beriklim dingin.

Nama Pasaman diambil dari nama sebuah gunung dan sungai yang terdapat di kabupaten ini, yaitu Gunung Pasaman dan Batang Pasaman. Kata “Pasaman” bermakna “Persamaan” yang berarti kesepakatan dan kesamaan pendapat antara golongan etnis penduduk Minangkabau dan Mandailing Natal, yang merupakan dua pribumi Pasaman.

Kabupaten Pasaman dilintasi Garis Khatulistiwa pada 0^055^1 LU sampai dengan 0^008^1 LS dan 99^045^1 BT sampai dengan 100^007 BT. Di mana Bonjol merupakan daerah yang tepat berada pada titik 0^0 . Bonjol berjarak lebih kurang 20 km dari ibu kota Kabupaten Pasaman, Lubuk Sikaping, dan sekitar 50 km dari Kota Bukittinggi. Jalan aspal yang berkelok dan naik turun, seperti sebuah tantangan untuk dapat mencapai daerah ini. Namun akan ada rasa bahagia tersendiri saat melintasi sebuah gapura besar yang bertuliskan “ANDA MELINTASI KHATULISTIWA”, seolah bagian utara dan selatan bumi tidak

berjarak. Di sisi badan jalan terdapat Tugu Equator dengan warna biru muda yang menyerupai bola dunia.

Selain merupakan satu dari 2 kota di Indonesia yang dilalui oleh 0⁰ Garis Khatulistiwa, Bonjol merupakan tanah kelahiran seorang Pahlawan Nasional, Tuanku Imam Bonjol. Seorang nan gagah yang memperjuangkan agama dan budayanya dengan berani dalam pertarungan jiwa raga yang dikenal sebagai Perang Paderi, tahun 1821-1837.

Penghormatan pada jasa Tuanku, dibuatlah sebuah Museum Imam Bonjol yang terletak di Jorong Gonggo Mudik, Kecamatan Bonjol, tepatnya di Garis Khatulistiwa. Museum yang dibangun pada tahun 1998, diperuntukkan khusus untuk pejuang yang memiliki 3 gelar adat ini yaitu Peto Syarif, Malin Basa, dan Tuanku Imam. Pada tanggal 6 November 1973, berdasarkan SK Presiden RI nomor 087/TK/Thn 1973, ia resmi diangkat sebagai Pahlawan Nasional yang dikenal dengan nama Tuanku Imam Bonjol.

Museum Imam Bonjol berada pada bangunan dengan atap gonjong khas rumah gadang Minangkabau, berseberangan dengan Tugu Equator. Di halaman museum terdapat sebuah patung Tuanku yang memakai sorban dengan senjata perang tradisionalnya, menunggangi seekor kuda. Di mana kaki depan sebelah kiri kudanya terangkat. Hal ini menunjukkan kekuatan dan kegigihan Imam Bonjol.

Saat perayaan Titik Kulminasi, Museum ini pun ikut mengalami peningkatan jumlah kunjungan. Bangunan dua lantai ini menyimpan benda-benda bersejarah peninggalan Tuanku Imam, yang dilahirkan dengan nama asli Muhammad Shahab. Di lantai pertama, terdapat buku-buku perjuangan beberapa pahlawan lokal dan nasional dalam bentuk perpustakaan mini, pakaian adat khas Minangkabau dan pakaian yang digunakan pada zaman penjajahan belanda, serta beberapa potong kain songket yang dipajang. Di sini juga terdapat silsilah keturunan Tuanku Imam Bonjol, yang dapat memberikan informasi siapa saja yang di tubuhnya mengalir darah pejuang.

Di lantai berikutnya, tersimpan koleksi benda yang menjadi saksi bisu perjuangan kala itu. Dapat dijumpai senjata tradisional

seperti keris, pisau, pedang, dan panah serta beberapa senjata api laras pendek dan panjang. Hal ini menunjukkan meski dalam keterbatasan, tidak menyurutkan semangat perjuangan. Di dinding museum terdapat banyak lukisan, mulai yang bertema kehidupan dan kebudayaan hingga gambaran peperangan.

Di satu sudut ruangan, tampak lemari kaca dengan tinggi $\pm$ 1,5 meter. Di dalamnya tersimpan pakaian berwarna kuning yang disebut pernah dipakai Tuanku dalam kesehariannya. Di sisi lain, tersusun puluhan koin logam mata uang Belanda yang sempat beredar di Sumatera Barat. Selain itu, perkakas dapur tradisional pun ada seperti tungku, kual, belanga, dan kendi yang terbuat dari tanah.

Namun sayangnya, tidak semua benda yang dipajang di museum itu memiliki keterangan yang jelas. Mulai dari nama, tahun pembuatan, maupun informasi yang mengindikasikan ini barang asli yang berasal dari zamannya atau sekedar replikasi. Kurangnya identifikasi dan penelusuran membuat petugas museum belum bisa bercerita banyak pada pengunjung. Walaupun tersimpan di dalam lemari kaca, tampak banyak debu yang menyelimuti benda bersejarah itu. Hawa pengap yang terhirup di dalam museum, menunjukkan bangunan yang meski memiliki banyak jendela jarang terbuka.

Dibangun di atas garis yang membagi bumi menjadi dua bagian, harusnya menjadi daya tarik tersendiri bagi museum ini. Setidaknya, dalam dua kali setahun ada perayaan Titik Kulminasi yang kabarnya akan membuat orang awet muda jika berada tepat di garis itu, yang seharusnya juga dapat menjadi nilai jual untuk menarik wisatawan domestik dan mancanegara untuk singgah.

Tuanku Imam Bonjol, yang namanya telah dipergunakan sebagai nama jalan, universitas, stadion, dan gambarnya pun menghiasi lembaran Rp. 5.000,- keluaran Bank Indonesia per tanggal 6 November 2001. Semua itu merupakan bentuk penghormatan atas jasanya membebaskan Ranah Minang dari penjajahan Belanda. Seorang tauladan yang berhasil mempersatukan Kaum Adat dan Kaum Ulama dalam Perjanjian Plakat Puncak Pato di Tabek Patah, dengan hasil *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, pijakan dasar Minang Kabau.

PELESTARIAN BENDA CAGAR BUDAYA BERBASIS MASYARAKAT

Yusrijal Datuk Makhudun

Pendahuluan

Negara kita memiliki kekayaan peninggalan budaya yang luar biasa. Peninggalan budaya tersebut dikenal dengan cagar budaya. Benda cagar budaya merupakan bukti otentik tentang sejarah dan perkembangan kehidupan bangsa kita pada masa lalu. Benda cagar budaya merupakan bagian budaya yang perlu kita pelihara untuk kepentingan dan kelanjutan bangsa di masa datang.

Sejarawan Taufik Abdullah mengatakan bahwa belajar dan mempelajari sejarah bukan semata demi mengetahui tonggak-tonggak peristiwa penting di masa lampau. Lebih dari itu, mengurai benang-benang peristiwa sejarah di masa lampau secara ilmiah dengan perspektif masa depan, berguna untuk merancang masa depan. Perspektif berpikir sejarah dengan aneka tonggak peristiwa penting di masa lampau itu, mampu menumbuhkan dan mengembangkan kearifan hidup.

Melalui kajian historis terhadap peristiwa-peristiwa penting di masa lampau kita yang hidup sekarang bisa mempelajari pola tingkah laku manusia dan menganalisisnya demi kepentingan hidup kita sekarang dan masa-masa selanjutnya.

Banyak hal yang bisa dipetik dari warisan sejarah dan cagar budaya tersebut. Benda cagar budaya tidak hanya sebagai penanda zaman. Melalui bangunan-bangunan atau benda cagar budaya dengan perhitungan arsitektur tinggi itu, kita bisa memetik pelajaran berharga serta inspirasi, dan penelitian-penelitian.

Pada dasarnya, benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan

kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional. Untuk menjaga kelestarian benda cagar budaya diperlukan langkah pengaturan bagi penguasaan, pemilikan, penemuan, pencarian, perlindungan, pemeliharaan, pengelolaan, pemanfaatan, dan pengawasan benda cagar budaya.

Menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 yang dimaksud benda cagar budaya adalah sebagai berikut. Pertama, benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Kedua, benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Benda cagar budaya memiliki sifat unik, langka, rapuh, tidak dapat diperbaharui. Selain itu, benda cagar budaya tidak bisa digantikan oleh teknologi dan bahan yang sama, dan penting karena merupakan bukti-bukti aktivitas manusia masa lampau.

Penanganan benda cagar budaya harus dilakukan dengan hati-hati dan diusahakan tidak salah yang bisa mengakibatkan kerusakan dan perubahan pada benda. Perubahan yang terjadi sekecil apapun akan menyebabkan dampak yang mengurangi nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Peninggalan benda cagar budaya dapat memberikan gambaran tentang tingkat-tingkat kemajuan dalam kehidupan sosial ekonomi, pemukiman, penguasaan teknologi, kehidupan religi, dan lain-lain.

Selama ini cagar budaya hanya dimanfaatkan untuk kepentingan akademik. Cagar budaya menjadi sumber ilmu pengetahuan dan objek penelitian. Cagar budaya berisi informasi penting perkembangan kehidupan manusia pada masa lalu dengan berbagai kreativitas dan karyanya yang bersifat kebendaan. Paradigma tersebut sekarang telah berubah. Saat ini cagar budaya tidak hanya untuk kepentingan akademik semata. Cagar budaya juga bermanfaat secara ekonomi dan ideologi bagi masyarakat luas.

Permasalahan

Banyak permasalahan dihadapi dalam usaha pelestarian benda cagar budaya. Pertama, ketidaktahuan masyarakat tentang manfaat dan arti penting cagar budaya. Kedua, ketidakpedulian masyarakat terhadap benda cagar budaya sangat kurang. Ketiga, usaha pelestarian tidak melibatkan tokoh adat dan masyarakat setempat. Keempat, masyarakat tidak merasa memiliki benda cagar budaya, tetapi hanya sebagai penikmat.

Pelestarian Benda Cagar Budaya

Undang-Undang nomor 11 tahun 2010, tentang cagar budaya, lebih berorientasi pada tiga pokok pikiran. Yakni partisipasi masyarakat, konsep pelestarian dan pemanfaatan, serta interpretasi makna terhadap budaya.

Sebagai peninggalan sejarah masa lalu, cagar budaya merupakan kekayaan budaya yang pelestariannya harus melibatkan masyarakat. Menurut R. Soekmono pengertian dari pelestarian benda cagar budaya adalah 1) mencegah secara fisis tentang kerusakan atau pemusnahan benda cagar budaya serta mengupayakan agar benda cagar budaya tetap eksis dari bahaya kepunahan, dan 2) mempertahankan serta mengupayakan agar nilai-nilai budaya positif yang terkandung di dalamnya dapat berkembang bahkan diwariskan secara terus menerus dalam rangka memperkuat jati diri bangsa.

Pemerintah telah melakukan berbagai kegiatan konservasi cagar budaya dengan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Pemerintah juga memiliki keterbatasan, baik keuangan maupun petugas yang merawat cagar budaya. Keterbatasan itu mengakibatkan pemeliharaan benda cagar budaya belum optimal. Apalagi, peran serta masyarakat dalam memelihara dan melestarikan cagar budaya tersebut masih kurang. Pada hal peran tersebut sangat penting bagi kelestarian benda cagar budaya yang dimaksud.

Setelah kegiatan konservasi selesai dilanjutkan dengan kegiatan pemeliharaan pascakonservasi. Kegiatan ini bertujuan untuk merawat secara rutin situs-situs yang telah selesai dipugar

agar tidak mengalami kerusakan lagi. Realitasnya, meskipun perawatan rutin telah dilakukan, tetapi pada beberapa bagian terlihat kerusakan baru ataupun bagian lama yang rusak kemudian diperbaiki mengalami kerusakan lagi.

Permasalahan seperti ini terjadi karena beberapa sebab seperti keterbatasan sarana dan prasarana untuk perawatan, minimnya anggaran dari pemerintah. Selain itu, kualitas dari seorang juru rawat yang belum sesuai dengan standar yang ditentukan. Kenyataan lain adalah peran serta masyarakat yang masih minim dalam ikut serta menjaga dan melestarikan benda cagar budaya. Hal ini perlu mendapat perhatian lebih lanjut dari instansi terkait ataupun masyarakat. Bahkan perlu dipupuk pula kesadaran atau rasa memiliki yang tinggi dari masyarakat.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 yang menyebutkan bahwa benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jatidiri bangsa dan kepentingan nasional.

Pelestarian Berbasis Masyarakat

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2010 tentang cagar budaya, menyatakan bahwa pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Dari definisi di atas, dapat dikatakan bahwa adanya peran konservasi dan preservasi dalam pelestarian segala sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan baik yang diproduksi oleh alam atau manusia.

Penyelamatan dan pemanfaatan, serta pelestarian cagar budaya tidak hanya menjadi tanggungjawab pemerintah. Akan tetapi, juga menjadi tanggung jawab masyarakat. Karena itu, diperlukan keterlibatan yang konkret dari masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam pelestarian benda cagar budaya menjadikan benda cagar budaya menjadi aman dan lestari.

Selama ini pemeliharaan dan pelestarian cagar budaya belum memaksimalkan peran masyarakat. Masyarakat hanya berperan sebagai penikmat cagar budaya. Masyarakat hanya memanfaatkan cagar budaya sarana penyegaran dan hiburan keluarga serta sumber pengetahuan. Masyarakat belum dilibatkan dalam mengelola pelestarian dan pemeliharaan benda cagar budaya. Dengan kata lain, masyarakat hanya baru sebagai penonton dan penikmat. Ke depan, masyarakat tidak hanya sebagai penikmat tetapi juga sebagai pemelihara dan pelestari benda cagar budaya.

Persepsi masyarakat terhadap benda cagar budaya perlu ditumbuhkan. Masyarakat hendaklah memiliki pemahaman yang benar tentang benda cagar budaya. Masyarakat perlu dibekali dengan pengetahuan tentang benda cagar budaya di tempatnya. Untuk itu, perlu diadakan penyuluhan atau sosialisasi kepada masyarakat sekitar cagar budaya. Dengan adanya sosialisasi, masyarakat akan memiliki pemahaman yang benar tentang benda cagar budaya. Selain itu, melalui sosialisasi juga dapat ditumbuhkan kesadaran masyarakat akan penting pemeliharaan dan pelestarian benda cagar budaya. Sosialisasi tersebut juga akan menghilangkan ketidaktahuan masyarakat terhadap benda cagar budaya.

Hal penting yang tidak kalah pentingnya adalah menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya kelestarian benda cagar budaya. Secara filosofis, benda cagar budaya mengandung pelajaran dan menumbuhkan kearifan dalam menjalani kehidupan di masa datang. Selain itu, benda cagar budaya mampu memberikan inspirasi untuk berbuat sesuatu yang besar dan berarti, seperti yang ditunjukkan nenek moyang kita pada masa lalu melalui benda cagar budaya. Karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih intensif dalam rangka menumbuhkan kepedulian tersebut.

Tumbuhnya pemahaman yang benar sekaligus kepedulian masyarakat terhadap pelestarian benda cagar budaya, dapat mendorong terbentuknya kelompok pemelihara dan pelestari cagar budaya. Kelompok yang sadar akan benda cagar budaya akan berupaya untuk melindungi benda cagar budaya dari

kerusakan dan penjarahan. Kelompok masyarakat sadar akan benda cagar budaya merupakan benteng bagi penyelamatan benda cagar budaya. Kelompok ini dapat berperan sebagai perpanjangan tangan kantor pelestarian cagar budaya dalam memberikan informasi dan pengertian kepada masyarakat pada umumnya dalam rangka pelestarian benda cagar budaya.

Pelestarian dan pemugaraan benda cagar budaya perlu melibatkan tokoh masyarakat, pemimpin adat daerah setempat. Peran tokoh adat setempat sangat strategis ikut berpartisipasi dalam pemeliharaan benda cagar budaya. Tokoh adat setempat merupakan panutan masyarakat yang kedudukan kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Tokoh adat ini sangat efektif dalam memberikan pengertian terhadap masyarakat dalam melestarikan benda cagar budaya. Karena itu, tokoh adat ini perlu dilibatkan baik dalam perencanaan, pemugaran, maupun dalam pengawasan.

Simpulan

Benda cagar budaya merupakan aset yang berharga yang perlu dilindungi bagi kepentingan dan kelangsungan hidup bangsa di masa depan. Pelestarian benda cagar budaya merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat yang lebih maksimal dalam melestarikan benda cagar budaya menjadikan usaha pelestarian lebih efektif dan optimal.

MENJAGA NAFAS MASA SILAM

Dafriansyah Putra

Keberadaan kehidupan masa lalu akan meninggalkan bukti-bukti yang tampak dan terasa pada saat kekinian. Bentuk peninggalan tersebut dapat berupa kebudayaan yang mengakar dalam kehidupan masyarakat hingga bentuk fisik yang turut menjadi saksi bisu atas keberadaan masa lalu.

Bentuk nyata atas peninggalan masa lalu tersebut termasuk ke dalam cagar budaya. Sebagaimana termaktub di dalam Undang-undang No 11 Tahun 2010, bahwa Cagar Budaya merupakan warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Peninggalan cagar budaya sejatinya merupakan hasil dari pemikiran dan buah karya, cipta dan ras manusia yang saat itu memiliki fungsi dan berdayaguna -kemanfaatan yang tinggi-dalam keberlangsungan proses kehidupan sehari-hari. Seiring berputarnya roda waktu, peninggalan-peninggalan tersebut akan melahirkan nilai-nilai tersendiri. Jika dilihat pada kondisi kekinian, tentu akan dapat dirasakan betapa tingginya nilai-nilai kesejarahan yang menjadi bagian integral dari keberadaan Benda Cagar Budaya (BCB) tersebut. Barang tentu, semakin bertambahnya masa, maka nilai tersebut bertendensi untuk tinggi pula. Nilai-nilai lainnya yang dimiliki Benda Cagar Budaya mencakup nilai akademis sebagai bahan kajian bagi keilmuan yang bersangkutan secara langsung seperti sejarah dan budaya, nilai filosofis/ideologis sebagai bukti kekayaan bangsa dalam segi kebudayaan, serta nilai daya jual/ekonomi dengan menjadikannya objek wisata yang barang tentu akan membantu perekonomian masyarakat daerah setempat maupun menjadi salah satu kran bagi pendapatan asli daerah.

Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi yang terdapat pada pulau Sumatera, menurut *Data Daftar Cagar Budaya Tidak Bergerak 2012*, tercatat memiliki 587 Benda Cagar Budaya/Situs yang telah diinventarisasi dan keberadaanya tersebar pada 7 Kota dan 12 Kabupaten. Kearifan lokal masyarakat Minangkabau dalam penciptaan kehidupan pada perodesasi waktu, entah itu pada zaman prasejarah maupun pada zaman kolonial (Portugis, Inggris, Belanda, dan Jepang), telah meninggalkan nafas tersendiri dalam wujud berupa peninggalan Benda Cagar Budaya. Secara historis, mulai dari perkotaan hingga perkampungan tradisional, kesemuanya memiliki potensi cagar budaya yang sama dan menciptakan daya tarik tersendiri untuk dikunjungi.

Kota Padang sebagai ibukota provinsi memiliki 76 BCB/Situs. Kebanyakan berupa rumah–rumah peninggalan zaman Belanda dan Jepang yang berada di kawasan “Padang Kota Lama”. Sedangkan yang lainnya tak sedikit yang telah dipugar akibat gempa 30 September 2009 silam, seperti Masjid Raya Ganting. Bahkan Hotel Ambacang yang terdata dengan nomor inventaris 67/BCB-TB/A/01/2007 mesti direkonsruksi sebab BCB/Situs tersebut telah hancur akibat gempa.

Tak hanya Kota Padang, Kabupaten Padang Pariaman yang memiliki 25 BCB/Situs pun turut terkena imbasnya. Dalam rilis <http://www.antaranews.com/print/161952/>, akibat gempa 7,9 skala richter itu tak sedikit Benda Cagar Budaya yang mengalami kerusakan. Benda Cagar Budaya yang rusak itu umumnya berupa masjid dan surau yang usianya di atas 100 tahun. Kerusakan terjadi pada bagian bangunan dan kubah berjatuhan ke tanah. Selain itu, kerusakan lain berada pada bagian infrastruktur seperti jalan, gerbang masuk dan fasilitas pendukung lain. Salah satunya ialah Masjid Tuo, Syech Burhanuddin di Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis. Konon, mesjid tersebut didirikan tahun 1690. Syech Burhanuddin dikenal sebagai ulama kharismatik yang dimiliki Minangkabau. Ia membawa ajaran Islam dari Aceh ke Sumbar pada abad ke-16. Persis di dekat masjid tersebut, makamnya berada. Beruntung, sejumlah lembaga swadaya masyarakat (LSM) turun tangan dalam pembangunan kembali cagar budaya yang rusak.

Memang, ke-Islaman yang kental di sebarang ranah Minangkabau banyak meninggalkan peninggalan berupa rumah ibadah. Kabupaten Pesisir Selatan salah satunya. Daerah yang memiliki 15 BCB/Situs ini memiliki salah satu Benda Cagar Budaya yang menarik yaitu Masjid Al-Imam Koto Baru. Bangunan masjid berada di Balai Kamis Koto Baru, Nagari Kambang. Masjid ini terkesan unik dengan bentuk perpaduan sentuhan Timur Tengah dan Eropa, dan tak sekalipun dilakukan perombakan. Dahulu, masjid ini memiliki peran sentral dalam media syiar dalam bidang keagamaan hingga diskusi menyangkut perekonomian ekonomi masyarakat Kambang. Kerap keputusan penting menyangkut kepentingan masyarakat terlahir dari masjid ini. Hingga keberadaan masjid dilambangkan sebagai kesatuan adat dan agama dalam masyarakat kambang.

Tak hanya itu, keindahan alam yang Tuhan limpahkan di setiap jengkal ranah ini seakan menjadi latar yang tepat bagi keberadaan Benda Cagar Budaya. Siapa yang tak tahu Bukittinggi, kota yang telah memiliki nilai jual tinggi terhadap kepariwisataan. Bukittinggi memiliki 44 BCB/Situs yang sebagian besar merupakan peninggalan zaman kolonial Belanda dan Jepang. Termasuk di dalamnya Jam Gadang yang menjadi saksi sejarah pertumbuhan ekonomi kota Bukittinggi sejak 1926. Selain itu ada Gedung Kantor Dinas Pendidikan, kompleks kantor Polres Agam, Kompleks kantor kodim Agam, Tugu Manggopoh, Gedung SMP 1, Gereja Katholik, Gereja Protestan, Rumah Bekas Kepala stasiun kereta Api, Villa Oepang-Oepang, Hotel Centrum (Pos dan Giro), Istana Bung Hatta, Jam Gadang, rumah Kelahiran Bung Hatta, Wisma Anggrek, Villa Merdeka, makam tuanku Syech Imam Jirek, Benteng Fort de Kock, Eks BNI 46, Cerobong asap no 101 b, Rumah Gadang Engku Palo, Rumah tinggal di jalan DR A. Rivai No 38, pasar Los Saudagar, Lembaga Pemasyarakatan Bukittinggi.

Kabupaten Tanah Datar amat kaya dalam kepemilikan Benda Cagar Budaya. Tercatat sebanyak 66 BCB/Situs yang tersebar di hampir setiap nagari. Di antaranya Benteng (Fort) Van der Capellen yang berdirinya dilatarbelakangi peristiwa peperangan antara kaum adat dengan kaum agama. Belakangan, bangunan tersebut sempat digunakan sebagai markas Polres

Tanah Datar, kemudian difungsikan sebagai bangunan pusat informasi pariwisata kabupaten Tanah Datar. Tidak jauh dari benteng Van der Capellen berdiri bangunan berarsitektur Belanda lainnya. Adalah Gedung Indo Jolito. Bangunan ini dahulu pernah menjadi kediaman residen Belanda. Dan saat ini digunakan sebagai rumah dinas Bupati Tanah Datar. Sementara itu beberapa Prasasti juga dapat ditemukan. Antara lain, Prasasti Kuburajo, Prasasti Saruaso I, Prasasti Saruaso II, prasasti Rambatan, Prasasti Pariangan.

Paham animisme pun pada mulanya dipercayai oleh nenek moyang orang Minangabau pada zaman batu. Peninggalan megalithikum berupa menhir berada cukup banyak ditemukan di Kabupaten Limapuluh Koto. Menhir tersebut berupa batu besar di atas kuburan yang tingginya bermacam-macam dan bagian atasnya agak membengkok. Tinggi atau rendahnya menhir merupakan refleksi kedudukan orang yang telah meninggal itu di dalam masyarakat. Unikny, setiap bengkok yang terdapat pada ujung menhir selalu mengarahkan ke Gunung Sago. Konon, ini merupakan bentuk penghormatan nenek moyang mereka yang rohnya lebih dulu bersemayam di atas gunung sago.



*Stasiun Bukittinggi
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau, dan Kepri.*

Kota Sawahlunto yang memiliki 74 BCB/Situs ini belakangan nampak serius memajukan kepariwisataan daerah. Bahkan pemerintah setempat telah menancapkan jargon “Kota Wisata Tambang yang Berbudaya”. Bahkan, Sawahlunto lebih dulu dibandingkan daerah-daerah lain dalam pelestarian situs cagar budaya yang sudah sesuai UU secara teknis.

Kota Padang Panjang memiliki 4 BCB/Situs. Dua diantaranya adalah Pesantren Diniyah Putri dan Bangunan SMA 1 Padang Panjang yang hingga kini masih dipergunakan. Begitupun di daerah lainnya: Kota Pariaman 52 BCB/Situs, Kabupaten Pasaman 12 BCB/Situs, Kabupaten Pasaman Barat 5 BCB/Situs, Kabupaten Agam 54 BCB/Situs. Kota Solok 7 BCB/Situs. Kabupaten Solok 9 BCB/Situs, Kabupaten Sijunjung 11 BCB/Situs, Kabupaten Dharmasraya 13 BCB/Situs, dan Kabupaten Kepulauan Mentawai 4 BCB/Situs

Tak dapat dipungkiri, semakin hari, keberadaan Benda Cagar Budaya bukan tak mungkin akan rentan terhadap kepunahan dan pengikisan secara perlahan. Di sinilah peran pebagai pihak perlu dipertegas. Untuk itu, perlu adanya penyamaran pemikiran menyangkut geliat pelestarian cagar budaya. Jika paradigma lama terkesan melahirkan dikotomi bahwa Benda Cagar Budaya hanya berafiliasi kepada kepentingan akademis semata, kini sesuai perkembangannya, dan ditunjang dengan keberadaan Undang-undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pemerintah daerah dan setiap orang dapat memanfaatkan Cagar Budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan hingga pariwisata. Artinya, eksistensi Benda Cagar Budaya dapat dimanfaatkan secara maksimal menyangkut pelbagai sektor.

Disamping peran pemerintah, diperlukan peran serta pelbagai pihak, utamanya masyarakat, dalam upaya melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan Benda Cagar Budaya. Esensinya, keterlibatan dan kebersamaan semua pihak yang dipayungi satu visi pelestarian cagar budaya yang secara langsung maupun tidak langsung akan dapat memperkuat identitas dan kepribadian daerah, menjadi bentuk pengorbanan dalam rangka melestarikan warisan leluhur dan warisan umat manusia, serta meningkatkan harkat dan martabat melalui cagar budaya. Sehingga ke depannya, keberadaan Benda Cagar Budaya akan tetap terjaga. Agar pada masa yang akan datang, generasi-generasi selanjutnya akan senantiasa dapat menggali nilai-nilai budaya, filosofi dan *hembusan nafas* -cerita tersendiri yang melatarbelakangi- akan keberadaan Benda Cagar Budaya.

BERUBAHNYA WAJAH KOTA TUA PADANG Studi Kasus Jalan Pondok dan Jalan Niaga

Rini Afrimayetti

Kota adalah objek yang paling rentan terkena perubahan, baik secara ekonomi, sosial maupun budaya yang pada akhirnya berdampak pada perubahan fisik. Setiap kota pasti memiliki ciri khas/karakteristiknya masing-masing. Hal ini dikenal dengan istilah “*Identitas Kota*”. **Kevin Lynch** dalam “*Image Of The City*” mengatakan bahwa identitas kota (ingatan tentang kota) berkaitan dengan citra kota. Citra kota dapat disebut juga sebagai kesan atau persepsi antara pengamat dengan lingkungannya. Namun citra kota belum tentu merupakan identitas, Citra Kota dapat dibuat secara instan, sedangkan identitas membutuhkan waktu yang lama untuk membentuknya. Jati diri kota berkaitan dengan ritme sejarah yang telah melalui proses panjang.



*Kondisi beberapa bangunan yang merubah wajah kota di jalan pondok Kota Padang
Koleksi Penulis*

Kota yang baik adalah kota memiliki identitas, karena ia mampu memberikan ingatan tentang kota kepada orang yang berada di dalamnya. Sebut saja “Kota Tua” atau “Kota Lama”. Mengapa disebut lama/tua? Karena disana merupakan tempat awal tumbuh dan berkembangnya (cikal bakal lahirnya) sebuah

kota. Kawasan kota lama, biasanya ditandai dengan banyaknya terdapat bangunan lama yang menampilkan ciri khas tertentu, mengungkapkan cerita tentang masa lalu sehingga memberikan karakter tersendiri pada kawasan itu. Sebagian orang mengenal kawasan ini sebagai kawasan cagar budaya atau tempat-tempat bersignifikansi budaya.

Dalam UU Republik Indonesia No.5 tahun 1992 dan UU No.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya disampaikan bahwa Cagar Budaya perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional. Oleh karena itu, tentunya kawasan kota lama sebagai kawasan cagar budaya, juga harus dilestarikan, karena didalamnya banyak terdapat peninggalan sejarah yang memiliki cerita masa lalu dari kawasan tersebut. Peninggalan ini ada yang berupa fisik (tangible) seperti sisa-sisa bangunan kolonial dan rumah toko yang memiliki karakteristik Cina, Jika dikategorikan status bangunan tersebut dapat dibedakan menjadi bangunan peninggalan pemerintah kolonial belanda, peninggalan etnis, peninggalan pemeluk agama, peninggalan pemerintahan kota dan peninggalan warga kota secara individual. Sedangkan peninggalan non fisik (intangible) adalah kekayaan budaya yang ada di kawasan itu. Semua ini telah menjadi identitas dari kota khususnya kawasan kota lama itu sendiri.

kota Padang sebagai kota yang tidak tumbuh dengan sendirinya, tentunya juga memiliki kawasan kota lama. Diantaranya terletak disepanjang Jalan Pondok dan jalan Niaga. Disepanjang jalan ini banyak terdapat bangunan shophouse dengan pola deret dan saling berhadapan, sehingga kawasan ini terlihat seperti sebuah koridor. Secara arsitektural bangunan tersebut memiliki bentuk fasade yang khas. Hal ini menjadikannya sebagai identitas kawasan karena lebih mudah dikenal/diingat sebagai kawasan kota lama.

Saat ini, kawasan kota lama padang khususnya jalan pondok dan jalan niaga ini, mengalami penurunan kualitas lingkungan yang disebabkan oleh faktor alam seperti, manusia dan lingkungan. Kawasan ini sudah mengalami banyak perubahan. Beberapa bangunan shophouse tersebut telah mengalami perubahan bentuk fasade yang mengarah ke gaya

modern dan mengikuti perkembangan zaman. Bangunan yang dulunya pernah ada, sekarang tidak ditemukan lagi karena sudah di hancurkan. Hal ini tentunya membawa beberapa dampak bagi kawasan tersebut, diantaranya berkurangnya suasana yang pada waktu dulu mungkin pernah ada, misalnya deretan bangunan shophouse dengan bentuk fasade yang khas. Perubahan fasade bangunan yang menyebabkan wajah kota juga berubah. Merubah wajah kota secara tidak langsung juga merubah identitas kota. Perubahan yang terjadi cenderung tidak memperhatikan harmonisasi dalam kaitan visual dengan bangunan dan lingkungan yang telah ada sebelumnya. Perubahan yang telah terjadi disadari atau tidak telah menyebabkan penurunan citra kawasan sehingga membawa konsekuensi pada usaha untuk mempertahankan karakter visual kawasan agar tetap memiliki ciri khasnya (*uniqueness and spirit of place*).



*Kondisi beberapa bangunan yang merubah wajah kota di jalan pondok Kota Padang
Koleksi Penulis*

Sesuatu yang lama adalah sesuatu yang ketinggalan zaman, memiliki bangunan “tua” bukanlah sesuatu yang dapat menciptakan rasa bangga, hanya berfikir untuk kepentingan saat ini saja, menjadikan kita kurang memperhatikan, mepedulikan, dan menyadari bahwa melestarikan bukti sejarah untuk masa depan anak cucu kita adalah sebuah keharusan. Kekhawatiran akan bertambah banyaknya bangunan yang berubah bentuk terutama fasade, kekhawatiran akan semakin liarnya pembangunan baru yang tidak mempertahankan karakter kawasan kota lama, kekhawatiran akan gagal membuktikan dan

mempertanggungjawabkan yang disebut sebagai “pusaka” ke anak cucu nanti bahwa kawasan kota lama itu memang pernah ada, kekhawatiran-kekhawatiran lainnya yang semakin memperparah nasib kota lama.



*Salah satu BCB (Bangunan Cagar Budaya) di jalan niaga yang sudah dihancurkan
Koleksi Penulis*

Akankah ini kita biarkan? Apa yang terjadi ketika semua fasade bangunan (dalam hal ini merupakan identitas kawasan) berubah? apakah orang masih mengenal kawasan tersebut sebagai kawasan kota lama? Apakah generasi yang akan datang masih akan percaya tentang adanya kawasan kota lama jika kawasan tersebut sudah berubah/sudah tidak mencerminkan dirinya sebagai kawasan kota lama atau sudah tidak ada lagi peninggalan bangunan lama. Begitu banyak pertanyaan yang akan kita jawab bersama. Terdaftar sebagai BCB (Bangunan Cagar Budaya) pun belum memiliki dampak apa-apa terhadap perkembangan yang terjadi di kawasan kota lama selama rasa memiliki belum tumbuh pada diri kita, baik pemilik, pemerintah dan masyarakat kota. Bagaimana mengajak agar bertambah banyak orang yang peduli khususnya pemilik bangunan lama, menumbuhkan rasa kecintaan terhadap apa yang dimiliki dan menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar untuk mempertanggungjawabkan apa yang sudah dititipkan generasi sebelumnya untuk anak cucu kita nanti, hendaknya menjadi renungan kita semua. Sudah saat kita bangkit

untuk memulai menuliskan kembali bukti sejarah yang pernah ada.

Penulisan artikel ini menjadi penting untuk dibaca banyak orang, dengan harapan dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap aset sejarah yang dimiliki, sehingga mereka tidak dengan mudah lagi menghancurkan dan merubah aset sejarah yang dimiliki. Dengan kata lain mereka punya andil yang besar terhadap pelestarian aset sejarah.

MENELUSURI SEJARAH KERETA API YANG TERLUPAKAN MUARO SIJUNJUNG-PEKANBARU

Gimin Saputra

Pendahuluan

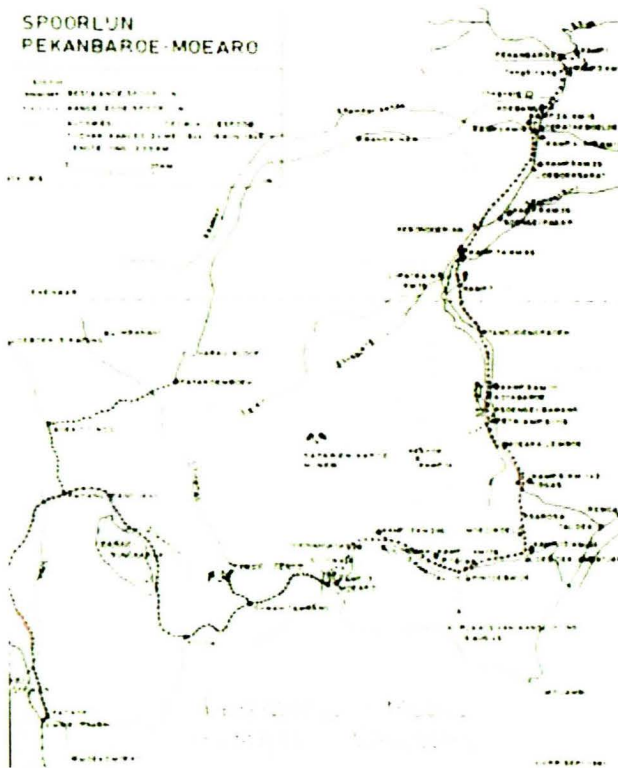
Kereta api adalah sarana transportasi berupa kendaraan dengan tenaga gerak, baik berjalan sendiri maupun dirangkaikan dengan kendaraan lainnya. Kereta api merupakan alat transportasi massal yang umumnya terdiri dari lokomotif (kendaraan dengan tenaga gerak yang berjalan sendiri) dan rangkaian kereta atau gerbong (dirangkaikan dengan kendaraan lainnya).¹ Rangkaian kereta atau gerbong tersebut berukuran relatif luas sehingga mampu memuat penumpang maupun barang dalam skala besar. Karena sifatnya sebagai angkutan massal efektif, beberapa negara berusaha memanfaatkannya secara maksimal sebagai alat transportasi utama angkutan darat baik di dalam kota, antar kota, maupun antar negara.

Kereta api memanglah salah satu alat transportasi yang sudah lama ada di Indonesia, Sumatera Barat Khususnya. Hal tersebut dikatakan oleh Gusti Asnan bahwa pembangunan rel kereta api di Sumatera Barat sudah dimulai oleh penjajah Belanda pada tahun 1887.² Dahulunya peran kereta api sangatlah penting bagi masyarakat terutama saat penjajahan Belanda dan Jepang. Sebagaimana dikatakan Ahmad Husein bahwa kereta api adalah salah satu alat yang ikut berperan penting dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia di Sumatera Barat khususnya. Karena kereta api sudah berjalan sejak zaman Belanda dan masa pendudukan Jepang.³

Saat Belanda masih menguasai Indonesia, Sumatera Barat khususnya merencanakan pembuatan rel kereta api baru yang akan menghubungkan pantai Timur dan pantai Barat Sumatera, yang akhirnya akan meliputi seluruh pulau Sumatera. Rencana pembuatan jalur kereta api ini adalah di daerah Sawah Lunto yang akan melalui Muaro Sijunjung, tambang emas Logas, Pekanbaru, hingga sampai ke Selat Malaka.⁴ Rencana yang

dilakukan penjajahan Belanda ini, tepatnya awal tahun 1920an supaya tambang batu bara Ombilin⁵ dari Sawah Lunto Sumatra Barat diangkut tidak melalui Samudra Hindia lagi. Rencana ini mengingat, karena banyak rintangan perang yang akan dihadapi bila Belanda tetap melalui Samudra Hindia.

Tapi sayang seribu kali sayang rencana yang bagus ini tidak berhasil diwujudkan oleh Belanda. Karena hambatan yang dihadapi begitu berat, banyak terowongan, hutan-hutan dan sungai serta harus banyak membangun jembatan. Rencana ini terus terpendam hingga Belanda menyerah kepada Jepang pada tahun 1942.⁶ Karena belum dianggap layak, rencana itu tersimpan saja di arsip *Nederlands-Indische Staatsspoorwegen* (Perusahaan Negara Kereta Api Hindia Belanda).⁷



(Peta Jalur Kereta Api Sumatra yang menghubungkan Pekanbaru dan Muaro)
(Dari penjelasan peta sederhana yang tertulis di monumen lokomotif, jalan Kaharuddin nasution, Pekanbaru, diduga perlintasan rel kereta api membentang dari Padang, Padang Panjang, Solok, Muaro Kalaban, Muaro Sijunjung melintas ke Logas kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi hingga ke sungai pagar, Kampar dan Pekanbaru.)
Koleksi Penulis

Ketika negeri Sakura (Jepang) menduduki Indonesia pada tahun 1942 yang mengetahui rencana Belanda sebelumnya tentang pembuatan jalan rel kereta api Muaro Sijunjung-Pekanbaru Riau. Tanpa buang-buang waktu pemerintahan Jepang langsung melanjutkan rencana dari Belanda tersebut. Tujuan pembangunan rel kereta api ini sama dengan tujuan Belanda sebelumnya yaitu untuk keperluan perang dan pengangkutan barang.⁸ Terutama batu bara dari Ombilin (Sawah Lunto) melalui Muaro Sijunjung yang akan melitasi Riau Daratan⁹ hingga ke Siak agar mudah ke Selat Malaka. Dengan jalur kereta ini, Jepang ingin menghubungkan antara Samudera Hindia dan Selat Malaka, sehingga pengangkutan logistik dan tentara melalui laut dapat diminimalisir. Selain itu, Jepang perlu angkutan yang efektif dan efisien untuk mengangkut batu bara dari Ombilin ke Pekanbaru untuk selanjutnya dibawa ke Singapura. Pengalaman Jepang dalam proyek *Death Railways Burma-Siam*¹⁰ yang dapat selesai dalam 18 bulan membuat Jepang optimis atas pembangunan serupa di Muaro Sijunjung-Pekanbaru.

Pembangunan rel kereta api Muaro Sijunjung-Pekanbaru ini dimulai oleh Jepang pada tahun 1942 hingga selesai 1945 yang pekerjaannya adalah dari Jawa dan penduduk pribumi dipaksa membuat jalur kereta api ini tanpa upah. Hal serupa juga dikatakan oleh Suwardi dkk dalam pembangunan jalan kereta api Muaro Sijunjung ke Pekanbaru yang melalui Logas dilakukan dengan kerja paksa oleh penjajah Jepang. Akibat dari kerja paksa ini menimbulkan kesengsaraan yang sangat luar biasa dikalangan penduduk pribumi.¹¹ Gusti Asnan juga mengatakan bahwa dalam memenuhi kebutuhan terhadap tenaga kerja, penduduk juga dikenakan kerja wajib (Romusha) untuk berbagai keperluan Jepang seperti membangun jalan raya, jalan kereta api salah satu diantaranya pembangunan jalan kereta api Logas.¹²

Di sini dapat kita lihat bagaimana awal-awal pemerintahan negeri Sakura, masyarakat Muaro Sijunjung Sumatera Barat-Pekanbaru Riau dilanda ketakutan yang sangat hebat. Karena disamping melakukan tanam paksa terhadap masyarakat pribumi, Jepang juga mengganggu para wanita yang akan dijadikan pemuas nafsu seksual tentara Jepang. Militer Jepang tidak pandang bulu baik memperkosa anak gadis maupun para wanita yang sudah

bersuami. Sedangkan kaum laki-laki di tangkap dan disuruh oleh militer Jepang untuk bekerja membanting tulang tanpa adanya upah. Bahkan para pekerja paksa¹³ ini banyak yang meninggal di tempat karena kurang makan dan kurang gizi.

Proyek ambisius Jepang ini dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan batu bara sebagai bahan bakar industri dan sebagai peralatan militer Jepang dalam menghadapi sekutu. Jepang menguasai batu bara peninggalan Belanda di dua daerah tambang yakni di Sijunjung termasuk Sumatera Barat dan Logas Kabupaten Kuantan Singingi yang termasuk Provinsi Riau. Ironisnya pembangunan rel kereta api pegangkut batu bara ini banyak memakan korban jiwa. Pekerja yang sakit pun dibiarkan tanpa perawatan medis sehingga banyak pekerja Romusha yang meninggal dunia di dalam hutan. Kekejaman tentara Jepang dalam membangun jalur kereta api Muaro Sijunjung-Pekanbaru khususnya di daerah Logas terkenal dengan nama *Neraka Bikinan Jepang*.¹⁴ Juga dikatakan sebagai *Jalan Kereta Api Maut Sumatera* dan ada juga yang menyebutnya *Pekanbaru Rail Line*, seorang penulis Belanda menyebutnya "*The Death Railway*".¹⁵ Sebab pada masa Romusha ini banyak tenaga kerja yang menderita kelaparan, menderita penyakit yang memprihatinkan, dan bahkan para pekerja paksa ini dibiarkan begitu saja sehingga mati.¹⁶



*Para pekerja Romusha
Koleksi Penulis*

Sehari-harian mereka mesti bekerja keras, sedangkan makan dan perawatan sangat minim sekali, lebih-lebih lagi tempat mereka dipekerjakan adalah ditengah daerah Malaria. Sehingga banyak para Romusha itu yang hidupnya tinggal kulit pembalut tulang, badan kurus penuh kudis dan penyakit kulit lainnya. Sehingga pada saat itu Logas sangat menghantu dan ditakuti. Karena logas adalah lambang kerja paksa dan ini berarti penderitaan maha dahsyat. Dengan jerih payah dan tumpah darah dari kerja paksa akhirnya Sumatera Barat dan Riau dapat dihubungkan dengan selesainya jalur kereta api ini pada tahun 1945. Meskipun banyak mayat yang dikuburkan disepanjang jalan rel kereta api itu. Ahmad Husein mengatakan sejarah saja yang akan mengungkapkannya bahwa pernah ada yang melukiskan kalau tiap-tiap bantalan rel kereta api itu nenandai mayat seorang Romusha.¹⁷

Adapun material kereta api ini baik itu rel, gerbong didatangkan dari *Deli Spoorweg Maatschappij (DSM)* dan *Semarang Cheribon Stoomtram Maatschappij (SCS)*. Sehingga pembangunan rel kereta api ini selesai pada 15 Agustus 1945 bersama penyerahan Jepang kepada Sekutu. Sehingga jalan kereta api yang baru selesai dibangun tidak jadi digunakan oleh Jepang.¹⁸ Tetapi yang melalui rel ini hanya kereta api pengangkut tawanan perang yang telah dibebaskan. Hal serupa juga tertulis dalam buku sejarah karangan Ahmad Husein menyebutkan bahwa setelah Jepang menyerah maka para Romusha yang dipekerjakan Jepang untuk membangun jalur kereta api Muaro Sijunjung-Pekanbaru Riau melalui Logas dikembalikan ke daerah masing-masing setelah dikumpulkan terlebih dahulu di Sumatera Barat. Jumlahnya banyak juga, umumnya keadaan mereka pucat-pucat dan kurus sekali. Bahkan banyak juga diantara para pekerja Romusha yang tidak akan pulang lagi ke kampung halamannya, karena telah terkubur di daerah hutan belantara Riau.¹⁹

Ribuan pekerja Romusha mati saat membangun jalur rel kereta api Sumatera Barat ke Riau. Bukti kekejaman Jepang ini masih dapat ditelusuri dikota Pekanbaru sampai ke Bukit Rimbang Baling Kampar kiri. Salah satu kereta api tua sisa peninggalan Jepang dijadikan monument bersejarah di kawasan simpang tiga Pekanbaru. Monumen kereta api berada di tengah

kompleks perkuburan seluas 500 meter persegi yang merupakan makam ribuan Romusha korban penjajahan Jepang. Itulah maknanya pemerintahan Provinsi Riau menetapkan tempat ini sebagai taman makam pahlawan kerja pada tahun 1956. Lokomotif sepanjang 6 meter ini menjadi saksi perjalanan hidup memilukan para pekerja paksa.

Selain di Pekanbaru kereta api Jepang juga bisa ditelusuri di desa Lipat Kain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Lokasi ini sekitar 79 kilometer dari Pekanbaru. Lokomotif sepanjang 7 Meter ini semakin berkarat dimakan usia dengan kurangnya perawatan sehingga bagian dari lokomotif yang bernilai sejarah ini telah hilang seperti roda dan dinding-dinding kereta api.



*Relif di dinding monumen kereta api
Koleksi Penulis*

Sedangkan dahulunya pada masa Jepang kereta api ini pernah berfungsi untuk mengangkut batu bara dari Logas ke Pekanbaru. Namun dengan kalahnya Jepang dari sekutu dan Indonesia sudah merdeka pada tahun 1945 tidak ada lagi yang mengoperasikan kereta api tersebut.²⁰ Maka berakhir masa penjajahan Jepang rel kereta api Muaro Sijunjung-Pekanbaru pun ditinggalkan begitu saja dan bahkan terlupakan dalam sejarah. Seakan para Romusha dan tawanan perang yang mengorbankan jiwa dan nyawanya untuk membangun rel kereta api ini mati sia-sia.

Bahkan ironisnya rel kereta api yang dulu melintas dari Muaro Sijunjung-Pekanbaru sebagian besar dijual oleh masyarakat sekitar tahun 1975.²¹ Bahkan masyarakat setempat pernah disuruh oleh seseorang untuk membongkar rel kereta api yang tersambung. Setiap pembongkar diberi upah seperti beras dan rokok.

Jejak Romusha Muaro Sijunjung-Pekanbaru memang tak lagi utuh. Hanya sepengal sejarah yang tersisa namun cukup menggambarkan betapa keras perjuangan kaum pribumi melepas belenggu kolonialisasi. Dari belantara Sumatera di ketinggian 400 kaki ini sekelumit perjalanan kalam republik dilukiskan.

Sungguh ironis dan tak bertanggung jawab. Maka wajar kalau kita lihat bagaimana Negara lain memiliki arsip tentang sejarah bangsa kita sedangkan kita sendiri tidak punya. Misalnya Negara Belanda yang mempunyai arsip kita dengan begitu banyak contohnya saja pembuatan rel kereta api Muaro Sijunjung-Pekanbaru arsipnya masih tersimpan di *Nederlands-Indische Staatsspoorwegen (Perusahaan Negara Kereta Api Hindia Belanda)* hingga saat ini. Kalau lah Belanda tidak menyimpannya pasti kita tidak akan mengetahui bahwa pernah ada rel kereta api khususnya Riau. Kesadaran untuk memelihara dan menjaga benda sejarah itulah yang kurang dari pemerintahan kita. Ini dapat dilihat barang yang sudah selesai dan siap dipakai tanpa membuat dan mengeluarkan uang lagi malahan dibongkar bukan dijaga supaya tetap bertahan dan digunakan sebagaimana dahulunya.

Upaya Perlestarian

Disini kita bisa melihat bagaimana peran pemerintah dan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan benda-benda sejarah terutama terhadap rel kereta api yang ada di Sijunjung-Pekanbaru.

1. Peranan Pemerintah

Kalau kita lihat dari pemaparan di atas bagaimana pemerintah dalam memelihara dan menjaga benda sejarah terutama rel kereta api Sumbar-Riau. Di sini peran masyarakat

sangatlah minim dan bahkan tidak mau tahu terhadap rel kereta api yang memiliki nilai sejarah ini. Malahan dari para pemerintah sendiri yang menyuruhnya untuk menghancurkan dan menghilangkan nilai-nilai sejarah tersebut.

Seharusnya selaku pemerintah dialah yang mengajak dan menghimbau supaya benda-benda sejarah yang masih tersisa di jaga kalau perlu diperbaiki bagi yang rusak, yang selama ini tidak beroperasi dibuat supaya bisa dipakai. Ini tidak malah menghancurkan benda sejarah yang ada terutama rel kereta api Sumbar Riau. Sehingga kini banyak yang tidak tahu bahwa transportasi kereta api yang digunakan membawa hasil tambang batu bara zaman Jepang pernah ada di Riau khususnya yang dibangun sejak 1942-1944 dengan kerja paksa dari pemerintah Jepang.

Meskipun sudah ada undang-undang yang mewajibkan memelihara benda-benda sejarah dari pemerintah namun itu juga tidak mengerakkan pemerintah untuk memperbaiki dan melestarikan benda sejarah seperti apa yang terdapat di Muaro Sijunjung dan Pekanbaru yaitu rel kereta api. Sehingga kalau kita lihat sekarang rel yang dahulunya lengkap sekarang sulit untuk dijumpai. Karena sudah habis dijual oleh masyarakat dan pemerintahan sendiri.

Kalau kita lihat pemerintah mau mengurus suatu benda sejarah jika itu menghasilkan baginya. Kenapa demikian karena kalau tidak ada manfaatnya bagi pemerintah untuk apa gunanya hanya akan mendapat lelah saja dalam memeliharanya sedangkan upahnya tidak ada. Hal tersebut dapat kita lihat di mana benda sejarah yang masih tersimpat dan menjadi tepat priwisata itu pasti pandangan pemerintah sangatlah tinggi. Seperti bantuan-bantuan terus mencair demi kebaikan dan ketahanan dari benda sejarah tersebut supaya banyak para wisatawan yang datang sehingga uangnya juga banyak masuk. Kalaulah itu yang dipandang oleh pemerintah maka wajar saja benda-benda sejarah yang mungkin jauh dari pusat keramaian dan tidak akan menghasilkan uang dibiarkan begitu saja.

Hal tersebut sudah terjadi pada rel kereta api yang ada di Sumatera Barat umumnya sudah banyak rel kereta api yang tak

berfungsi lagi terutama di Muaro Sijunjung-Pekanbaru. Meskipun tempat rel tersebut di dalam hutan yang curam, tapi kalau lah dijaga semenjak dahulu pasti saat sekarang akan besar manfaatnya dan nilai sejarah tidak akan hilang.

Mudahan dengan adanya himbauan dari lomba cagar budaya ini bisa menambah dan menyadarkan pemerintah untuk memelihara dan menjaga benda sejarah lainnya yang mungkin masih belum terjangkau dan tercapai oleh pemerintah. Maka oleh sebab itu pemerintah haruslah mencarinya ke setiap pelosok daerah dan bahkan kehutan-hutan supaya benda sejarah itu tak musnah dimakan masa. Begitu juga dengan adanya lomba cagar budaya ini bisa menghidupkan kembali apa yang telah diberikan oleh Belanda dan Jepang bahkan masyarakat kita dimasa dahulu terutama memperbaiki jalan rel kereta api yang ada di Muaro Sijunjung-Pekanbaru supaya bisa beroperasi lagi dan mungkin bisa dijadikan sebagai jalur wisata.

2. Peranan Masyarakat

Peranan masyarakat terhadap rel kereta api di Muaro Sijunjung-Pekanbaru tidak jauh bedanya dengan apa yang dilakukan oleh pemerintah. Yaitu mereka hanya mau menjual-nya saja demi kenikmatan sesaat. Sedangkan kalau di telusuri sejarahnya, betapa menyakitkan bagi pekerja Romusha yang merupakan saudara kita sendiri. Masyarakat hanya bisa merusak, menghancurkan, memusnahkan apa yang telah ada dan ditinggalkan oleh penjajah dan para saudara kita.

Untuk itu bagi masyarakat marilah kita untuk menjaga dan memelihara benda senajarah yang selama ini mungkin masih ada ditempat kita. Kalau perlu laporkan segera kepada yang berwajib supaya benda sejarah tersebut tidak hilang begitu saja.

Mudahan dengan adanya imbauan dari cagar budaya melalui lomba cagar budaya ini bisa menyadarkan kita semua terutama bagi pemerintahan dan masyarakat supaya bisa memelihara, melestarikan dan mengembangkan benda-benda sejarah yang ada disekitar kita.

Penutup

Sebelum Perang Dunia II pemerintah kolonial Belanda telah membuat rencana pembangunan jaringan jalan rel kereta api yang menghubungkan pantai timur dan pantai barat Sumatera, yang akhirnya akan meliputi seluruh pulau Sumatera. Jalur Muaro ke Pekanbaru adalah bagian dari rencana itu. Tapi hambatan yang dihadapi begitu berat, banyak terowongan, hutan-hutan dan sungai serta harus banyak membangun jembatan. Karena belum dianggap layak, rencana itu tersimpan saja di arsip *Nederlands-Indische Staatsspoorwegen* (*Perusahaan Negara Kereta Api Hindia Belanda*).

Ketika Jepang menduduki Indonesia pada 1942, Jepang mengetahui rencana Kolonial Belanda. Penguasa militer Jepang melihatnya sebagai jalan keluar persoalan yang mereka hadapi. Pembangunan jalan rel yang menghubungkan Sumatera Barat dan pantai timur Sumatera akan membuat jalur transportasi yang menghindari Padang dan Samudera India yang dijaga ketat kapal perang Sekutu. Jalan kereta api baru itu akan memperluas jaringan *Staatsspoorwegen te Sumatra's Weskust* (SSS) sepanjang 215 km ke pelabuhan Pekanbaru. Dari sana, melalui Sungai Siak akan mudah mencapai Selat Melaka.

Pembangunan rel kereta api ini mulai dibangun oleh penjajah Jepang pada tahun 1942 hingga selesai 1944 yang para pekerjaannya adalah masyarakat pribumi. Dalam proses pembangunan ini tak sedikit memakan korban dari para Romusha yaitu masyarakat Indonesia. Begitulah kejam dan sadisnya kaum penjajah Jepang terhadap masyarakat pribumi. Kekejaman apa yang dilakukan oleh Jepang bisa kita lihat dengan adanya bukti yang kongkrit yaitu peninggalan rel kereta api Muaro Sijunjung Pekanbaru. Meskipun tak secara utuh yang sekarang dapat kita jumpai. Itu semua karena ulah masyarakat dan pemerintah sendiri yang tidak bisa menjaga dan memelihara apa yang ditinggalkan oleh penjajah dan saudara kita terdahulu.

Mudahan dengan apa yang telah kita paparkan di atas mulai masa Belanda hingga Jepang yang menjadikan jalan kereta api ini selesai dibangun bisa menambah wawasan kita terhadap apa yang

pernah terjadi masa lalu terutama di daerah lintasan Muaro Sijunjung-Pekanbaru.

Sumber Rujukkan

- Ahmad Husein, dkk, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI Minangkabau/Riau 1945-1950*, Jakarta:PT New Aqua Prees, 1978.
- Gusti Asnan, *Kamus Sejarah Minangkabau*, Padang: PPIM, 2003.
- Suwaradi, dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Riau*, Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarilasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984.
- Jurnal Tsaqafi Mahasiswa Fakultas Adab IAIN IB, Padang, 2009.
- <http://pekanbaru.tribunnews.com/2013/06/10/menyusuri-bentangan-rel-kereta-api-di-riau>, 22 10 2013 jam 10.48.
- <http://djangki.wordpress.com/2013/02/25/sisa-kereta-api-di-riau/>, Diunduh pada Tanggal 01 November 2013, Jam 15:31.
- <http://www.bertuah.org/2011/11/napak-tilas-kereta-api-di-riau.htm>. Diunduh pada Tanggal 01 November 2013, Jam 15:20.
- <http://indhietdaily.blogspot.com/2013/01/menelusuri-jejak-death-railwaysejarah.html>, Diunduh pada Tanggal 01 November 2013, Jam 15:20.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kereta_api, di ugha pada tanggal 01November 2013 Jam, 15:03.

-
1. https://id.wikipedia.org/wiki/Kereta_api, di ugha pada tanggal 01November 2013 Jam, 15:03.
 2. Gusti Asnan, *Kamus Sejarah Minangkabau*, Padang: PPIM, 2003, hal. 139.
 3. Ahmad Husein, dkk, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI Minangkabau/Riau 1945-1950*, Jakarta:PT New Aqua Prees, 1978, hal. 368.
 4. Suwaradi, dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Riau*, Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarilasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984, hal. 78.
 5. Dalam *Jurnal Tsaqafy Mahasiswa Fakultas Adab IAIN IB Padang dalam karangan Deddy Arsyah halaman 30* menjelaskan bahwa kandungan batu bara dibukit-bukit Sawah Lunto ditemukan Kolonial Belanda pada tahun 1868 oleh gubernur De Greeve merupakan seorang Insinyur berkebangsaan Belanda.
 6. <http://pekanbaru.tribunnews.com/2013/06/10/menyusuri-bentangan-rel-kereta-api-di-riau>, Diunduh pada Tanggal 01 November 2013, Jam 15:20.

7. <http://indhietdaily.blogspot.com/2013/01/menelusuri-jejak-death-railway-sejarah.html>, Diunduh pada Tanggal 01 November 2013, Jam 15:20.
8. Suwaradi, dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Riau*, Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarilasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984, hal. 89.
9. Riau Daratan meliputi Kabupaten Kuantan Singingi (Lubuk Ambacang, Logas Darat), Kampar Kiri, Sungai Pagar dan berakhir di Pekanbaru. Lebih lengkapnya lihat buku *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Riau* karangan Suwardi Dkk halaman 88 dan bisa juga melihatnya (menonton) Video selama 07:20 menit yang berjudul tentang Romushadi Bukit Rimbang Baling Kampar Riau yang produsernya Asri.
10. Death Railways Burma-Siam adalah (Jalur Kereta Api Kematian) yang ada di Birma Thailand. Di Asia mendapat julukan "The Death Railway". Pertama, adalah jalur kereta api Bangkok-Rangoon yang mempunyai panjang kurang lebih 415 Km. Kedua, jalur kereta api Saketi – Bayah di Banten, yang mempunyai jarak kurang lebih 89 Km. Kemudian yang ketiga dan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah jalur kereta api Pekanbaru – Muaro Sijunjung yang mempunyai jarak sekitar 220 Km. Ketiga jalur kereta api tersebut dibangun pada saat Jepang menguasai Asia Tenggara dalam kurun waktu tahun 1942 sampai dengan 1945. Ketiga jalur kereta api tersebut dibangun sebagai salah satu strategi dan cara tentara Jepang untuk mempertahankan, meluaskan daerah jajahan mereka, dan mempermudah eksploitasi sumber daya alam yang ada di Indonesia.
11. Suwaradi, dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Riau*, Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarilasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984, hal. 91.
12. Gusti Asnan, *Kamus Sejarah Minangkabau*, Padang: PPIM, 2003, hal. 116.
13. Jepang yang tengah menghadapi perang Asia Timur Raya, Sumatera, terutama Sumatera Barat direncanakan akan menjadi benteng utama untuk kawasan Asia Tenggara. Berbagai jalur transportasi untuk menunjang mobilisasi kendaraan militer atau kendaraan tempur, dikerjakan dengan cepat dengan pekerja orang Indonesia sendiri. Jalan kereta api maupun jalan mobil disegerakan. Hampir setiap nagari di Sumatera Barat mendapat jatah untuk mengirim pekerja ke konsentrasi-konsentrasi kerja paksa.
14. Suwardi, Op. Cit, 1984, Hal. 91.
15. <http://www.bertuah.org/2011/11/napak-tilas-kereta-api-di-riau.htm>. Diunduh pada Tanggal 01 November 2013, Jam 15:20.
16. Ahmad Husein, dkk, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI Minangkabau/Riau 1945-1950*, Jakarta: PT New Aqua Prees, 1978, hal. 67.
17. Ahmat Husein, dkk, Op. Cit, hal. 68.
18. <http://djangki.wordpress.com/2013/02/25/sisa-kereta-api-di-riau/>, Diunduh pada Tanggal 01 November 2013, Jam 15:31
19. Ahmad Husein, Op. Cit, hal. 96.
20. <http://pekanbaru.tribunnews.com/2013/06/10/menyusuri-bentangan-rel-kereta-api-di-riau>. Diunduh pada Tanggal 01 November 2013, Jam 15:20.
Untuk lebih dalam lihat (menonton) Video selama 07:20 menit yang berjudul tentang Romushadi Bukit Rimbang Baling Kampar Riau yang produsernya Asri.

MEMPERSATUKAN REMAJA DAN CAGAR BUDAYA DALAM IKATAN RUMAH BACA

“Menjadikan Cagar Budaya Di Nagari Kamang Mudiak Sebagai Piloting Proyek Pembangunan Rumah Baca”

Irwan Setiawan

Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan. (UU No.11 tahun 2010, pasal 1 ayat 1). Benda cagar budaya itu memerlukan adanya perawatan, pelestarian dan perhatian dari berbagai pihak, mulai dari masyarakat, pemerintah bahkan semua pihak yang memperhatikan keberadaan cagar budaya seperti organisasi masyarakat, pihak swasta, individu dan lain sebagainya .

Cagar Budaya Makam Pahlawan Perang Paderi Tuanku Nan Renceh

Sosok Tuanku Nan Renceh tidaklah begitu jelas, namun nama ini sering disebut dalam buku-buku sejarah. Putra Kamang bertubuh kecil ini diyakini pula sebagai salah seorang tokoh proklamator dan lokomotif utama Gerakan Paderi pada awal abad ke XIX. Nama asli dari Tuanku Nan Renceh adalah **Abdullah**, putra dari Incik Rahmah, keturunan suku koto dan lahir di Jorong Bansa, Nagari Kamang Mudik, Luhak Agam. Tahun kelahiran beliau diperkirakan tahun 1762 karena tidak ada tulisan dan berita pasti tentang tahun kelahirannya. Pengetahuan Agama dan pengetahuan umum Tuanku Nan Renceh pada awalnya diperoleh dengan melakukan terobosan dengan belajar di kampung lain, tepatnya ke surau Tuanku Nan Tuo di Cangkiang daerah Canduang, Luhak Agam. Abdullah kemudian melanjutkan masa menuntut ilmunya ke Ulakan Pariaman. Dan kemudian menambah ilmu keagamaan kepada H. Miskin yang membawa banyak perubahan.

Ajaran yang dikembangkan Tuanku Nan Renceh dan kelompok Paderi sama dengan yang digerakkan oleh kaum Wahabi di Jazirah Arab. Beliau membangun markas besar Benteng Kamang dan mengembangkan pendidikan agama Islam. Gebrakan besar yang dilakukan beliau adalah dibangunnya angkatan bersenjata dengan keunggulan Janytsar Cavallry Islam yang bisa merekrut 32.000 personil tentara dengan keunggulan tehnik pertempuran berkuda (cavalry).

Tuanku Nan Renceh membentuk kelompok sendiri yang terkenal dengan sebutan “Harimau Nan Salapan” yang militan, yaitu: 1. Tuanku di Kubu Sanang, 2. Tuanku di Ladang Lawas, 3. Tuanku di Padang Luar, 4. Tuanku di Galuang, 5. Tuanku di Kota Hambalau, 6. Tuanku di Lubuk Aur, 7. Tuanku di Bansa, 8. Tuanku Nan Renceh.

11 Januari 1833 pimpinan Paderi diserahkan dan dipercayakan pada Tuanku Imam Bonjol, sebagai pengganti Tuanku Nan Renceh. Setelah bantuan untuk pasukan Belanda sampai dari Batavia ke Minangkabau untuk menghancurkan kelompok paderi, hal ini berlanjut dengan berbagai serangan ke daerah Kamang. Pada tanggal 9 dan 10 Juli 1833 Kamang diserang dari 4 penjuru : Dari jurusan Suliki melalui Bukit Batu Bajak, melewati daerah batas antara Agam dan Lima Puluh Kota, dipimpin oleh Mayor De Quay. Dari jurusan Bukittinggi melalui Guguak Bulek, Gadut, Tilatang, dibawah pimpinan Van Der Taak. Dari jurusan Bukittinggi melalui Tanjung Alam, Kapau, Bukik Kuliriak, Magek, Pintu Koto, dibawah pimpinan Mayor Du bus. Dari jurusan Baso melaui Salo, dipimpin oleh Overste Elout dan kapten Riezs.

Pada tanggal 9 juli, pasukan paderi mampu menahan serangan Belanda, bahkan mayor Du Bus dan 100 pasukan lainnya tewas. Elout dan Reisz dipukul mundur. Namun pada tanggal 10 juli, dengan turunnya pasukan Belanda dari Suliki membuat pasukan Paderi terkepung, dan kalah. Pada bulan Juli semua daerah di Kamang dikuasai Belanda.

Cerita tentang meninggalnya sosok penting dari kelompok Paderi yaitu Tuanku Nan Renceh memiliki beberapa versi, hal itu

akibat tidak diketahuinya berita tentang kematian beliau secara pasti dan tertulis. Dari beberapa versi yang ada di masyarakat diantaranya : Tuanku Nan Renceh meninggal dalam masa perang Paderi, meninggal karena ditikam oleh musuh beliau di surau Mejan-Bansa, meninggalnya sekembali dari peperangan membantu Tuanku Imam Bonjol di Kumpulan-Bonjol.

Makam Tuanku Nan Renceh yang berada di Jorong Bansa, Kamang Mudiak, Kecamatan Kamang Magek. Di kompleks makam ini terdapat juga makam dari Ibunda Tuanku Nan Renceh, yaitu ibu Rahmah dan beberapa kuburan dari persukuan pisang.

Cagar Budaya Makam Pahlawan Perang Kamang “H. Abdul Manan”

H. Abdul Manan adalah tokoh agama yang disegani di Kamang awal abad XX, beliau didatangi oleh masyarakat sebagai tempat bertanya dan belajar tentang agama baik dari Kamang Mudik sekarang, Kamang Hilir sekarang, Tilatang, Magek, Palupuh bahkan sampai dari Pasaman. Beliau sama-sama pulang dari Mekkah tahun 1877 dengan H. Jabang (Syekh Janggut) dari Pauah. Tokoh-tokoh penting yang belajar agama kepada H. Abdul Manan diantaranya : Dt. Rajo Penghulu (Kamang Hilir sekarang), Dt. Parpatiah (Magek), Datuak Rajo Kaluang (Tilatang). Mereka inilah yang menjadi tokoh-tokoh sentral dalam perang Kamang. Sehingga bisa dikatakan bahwa dalam perang Kamang yang terlibat adalah Alim Ulama / Tuanku, Niniak Mamak, Cadiak Pandai-ahli strategi, bahkan melibatkan generasi muda-pemuda dan para bundo kanduang.

Jiwa anti kolonialisme H. Abdul Manan sebenarnya telah di pupuk oleh ayah beliau H. Ibrahim, pengikut Tuanku Nan Renceh dalam Perang Paderi, yang harus lari sampai ke Malaysia setelah kalah dalam perang tersebut. Hari Senin tanggal 15 Juni 1908, sebagai hari perlawanan paling hebat di Sumatera Barat dalam menentang sistem blasting makin nyata, keadaan di Kamang makin panas. Warga diminta oleh para pemimpin masyarakat Kamang untuk tidak membayar pajak blasting yang ditetapkan Belanda sebesar 2%. Gubernur General Van Heutez memerintahkan untuk menyerbu Kamang, J. Westennek lalu mengumpulkan 160 orang pasukan pilihan yang kemudian dibagi

menjadi 3 kelompok. Menjelang sore mereka segera bergerak dari Bukittinggi menuju Kamang dari tiga jurusan:

Pasukan pertama terdiri dari 30 orang, masuk dari Gádut, Pincuran, Kaluang, Simpang Manduang terus menuju Pauh, dipimpin oleh Letnat Itzig, Letnan Heine dan Cheiriek. Disana mereka mencari Syekh H. Jabang (pimpinan II perang dari Pauah) yang merupakan orang penting dalam perlawanan terhadap pajak.



*Komplek Makam Tuangku Nan Renceh
Koleksi Penulis*

Pasukan kedua, yang terdiri dari 80 orang serdadu dipimpin J. Westennenk (Kontrolir Agama Tua), Kontrolir Dahler bersama Kapten Lutz, Letnan Leroux, Letnan Van Heulen, masuk melalui Guguk Bulek, Pakan Kamih, Simpang 4 Suangai Tuak, berbelok di Kampung Jambu, Ladang Tibarau, Tapi dan terus ke Kampung Tengah. Untuk menyergap H. Abdul Manan (pimpinan I perang dari Kampuang Tengah).

Pasukan ketiga yang berkekuatan 50 orang serdadu di bawah pimpinan Letnan Boldingh dan pembantu Letnan Schaap, masuk melewati daerah Tanjung Alam, Kapau, Bukik Kuliriak, Magek, Pintu Koto. Untuk menyergap para pimpinan dan tokoh penentang Blasting di daerah Kamang bagian hilir seperti Dt. Rajo Penghulu, Kari Mudo.

Dalam pertempuran 15 Juni 1908 tengah malam sampai subuh 16 Juni gugurlah ratusan pejuang perang kamang termasuk H. Abdul Manan yang merupakan pemimpin dalam perang ini. Sebagian dari pejuang itu dimakamkan di Komplek Makam Pahlawan Perang Kamang Haji Abdul Manan yang di dalam komplek ini terdapat 21 pahlawan yang meninggal pada perang Kamang tahun 1908. Para pahlawan yang dimakamkan di kompleks ini diantaranya : H. Abdul Manan, Kari Bagindo, Haji Musa (Kakak H. Abdul Manan), Kadir St. Bagindo, ML. Sinaro, LB. Mudo/LB Kampua, Dt. Batudung, Udin/Idi, Suid Tk Parit Panjang, Datuk N. Tingap, Sanan PK. Basa, Dt. Nan Hijau, Malin Saulah, M. Pandeka Mudo, Datuk Pandeka Ade, Deman, Usman, St. Mantari, M. Intan Mudo, Lb. Sutan, Kadir Bagindo. Selain yang di makam pahlawan ini, para pejuang perang kamang lainnya ada juga yang di kebumikan oleh pihak keluarga di makam keluarga atau pandam pakuburan suku-masing-masing, sesuai dengan adat Minangkabau. Dan ada pula yang di kebumikan di Makam Pahlawan Perang Kamang di Kamang Hilir.

Menumbuhkan Cinta Tanah Air, Cinta Cagar Budaya Generasi Muda Dengan Rumah Baca

Dari dua komplek cagar budaya yang ada di Kamang Mudiak ini, ada satu hal pokok yang di zaman sekarang perlu difikirkan secara bersama yaitu bagaimana kita memunculkan kembali semangat, nilai patriotisme dan cinta tanah air generasi muda sekarang, karena bila dilihat realita di Kamang Mudiak dalam lokalitas yang kecil ternyata generasi mudanya secara umum tidak lagi paham dengan sejarah tokoh-tokoh besar di nagarinya.

Makam Tuanku Nan Renceh yang berada di Jorong Bansa, Kamang Mudiak, dari segi perawatan dan penjagaan berdasarkan pemantauan penulis terawat dengan baik dan bersih. Hal yang sama juga kita bisa di lihat di Komplek Makam Pahlawan Perang Kamang Haji Abdul Manan, komplek pemakaman yang pernah dikunjungi oleh A.H Nasution tahun 1963 itu juga terjaga dan terawat dengan baik. Namun setelah berdiskusi dengan penjaga makam Afriandi Tuanku Rumah Panjang, diketahui bahwa untuk penjagaan, perawatan itu telah diusahakan dan dijaga selalu,

namun untuk pengunjung dan peziarah dari masyarakat umum atau pemuda, remaja, pelajar itu yang sangat kurang. Menurut Afriandi “selama ini yang berkunjung adalah rombongan-rombongan penelitian atau kelompok masyarakat yang datang saat ada momentum tertentu seperti: perayaan perang kamang, khatam al-quran, selain itu sangat jarang adanya pengunjung”.

Ketika penulis bertanya kepada pemuda daerah Kamang Mudiak yang bersekolah di salah satu sekolah menengah atas tentang sosok pahlawan di kampung mereka, ia menjawab tidak tahu dan tidak paham dengan kehidupan serta sejarah tokoh itu. Apa masalah utama dari semua itu? Kenapa mereka tidak mengetahui?. Ini perlu segera dicarikan solusi yang baik dan bermanfaat.

Untuk mendapatkan jawaban dari masalah itu kita terlebih dahulu melihat dan memahami pengertian cinta tanah air, cinta tanah air adalah suatu kasih sayang dan suatu rasa cinta terhadap tempat kelahiran atau tanah airnya. Hal inilah yang harus dimunculkan dalam diri pemuda, remaja Indonesia. Remaja dapat diartikan sebagai waktu manusia berumur belasan tahun. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa.

Daradjat ahli psikologi remaja mengatakan masa remaja adalah masa di mana munculnya berbagai kebutuhan dan emosi serta tumbuhnya kekuatan dan kemampuan fisik yang lebih jelas dan daya fikir yang matang. Erikson juga menyatakan bahwa masa remaja adalah masa kritis identitas atau masalah identitas – ego remaja. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat, serta usaha mencari perasaan kesinambungan dan kesamaan.

Pemuda dalam artian siswa dan remaja adalah tulang punggung bangsa, pemuda adalah harapan bangsa. Sedemikian pentingnya kedudukan dan peranan pemuda, sampai-sampai Bung Karno berucap, "Seribu orang tua hanya dapat bermimpi, satu orang pemuda dapat mengubah dunia". Sehingga dari analisa di atas jelaslah bahwa pada masa ini seorang remaja harus kita dorong untuk bisa memahami cinta tanah air, membentuk identitas ideal, dan memiliki rasa nasionalisme. Salah satu

pemersatu yang bisa dijadikan jalan keluar untuk masalah pemantapan rasa nasionalisme dan identitas remaja adalah dengan membiasakan mereka membaca karena dari buku mereka bisa memahami dunia, mencari jalan untuk membentuk jati diri atau identitas ideal yang diharapkan.

Rumah baca adalah sejenis pustaka pada umumnya namun mengalami perubahan nama untuk membentuk imej yang lebih santai dan tidak kaku seperti di perpustakaan pada umumnya. Sebagai salah satu solusi dan pemecahan masalah ini menurut penulis adalah dengan menyediakan bahan bacaan tentang sejarah kampung, sejarah tokoh lokal, sejarah nasional dan sejarah dunia dalam lingkup yang luas. Hal ini merupakan salah satu hal yang wajar dan patut di fikirkan secara bersama.

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain seperti di museum, di laboratorium, di pustaka atau rumah baca di hutan dan dimana saja. Dengan belajar perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri.

Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Membaca melibatkan pengenalan simbol yang menyusun sebuah bahasa. Membaca dan mendengar adalah dua cara paling umum untuk mendapatkan informasi. Kita tahu bahwa buku adalah jendela dunia, untuk mengetahui isi sebuah buku kita perlu memiliki kemampuan membaca. Banyak sekali manfaat yang akan didapat dengan membaca, diantaranya adalah :

1. Membaca menghilangkan kecemasan dan kegundahan.
2. Ketika sibuk membaca, seseorang terhalang masuk dalam kebodohan.
3. Dengan sering membaca, seseorang bisa mengembangkan keluwesan dan kefasihan dalam bertutur kata.
4. Membaca membantu mengembangkan pemikiran dan menjernihkan cara berpikir.
5. Membaca meningkatkan pengetahuan seseorang dan meningkatkan memori dan pemahaman.
6. Dengan sering membaca, seseorang dapat mengambil manfaat dari pengalaman orang lain, seperti mencontoh kearifan orang bijaksana dan kecerdasan para sarjana.
7. Dengan sering membaca, seseorang dapat mengembangkan kemampuannya baik untuk mendapat dan merespon ilmu pengetahuan maupun untuk mempelajari disiplin ilmu dan aplikasi di dalam hidup.
8. Keyakinan seseorang akan bertambah ketika dia membaca buku-buku yang bermanfaat, terutama buku-buku yang ditulis oleh penulis-penulis muslim yang saleh.
9. Dengan sering membaca, seseorang bisa menguasai banyak kata dan mempelajari berbagai model kalimat, lebih lanjut lagi ia bisa meningkatkan kemampuannya untuk menyerap konsep dan untuk memahami apa yang tertulis “diantara baris demi baris” (memahami apa yang tersirat).

Dari berbagai analisa di atas sehingga wajar kiranya untuk daerah Kamang Mudiak dibangun sebuah rumah baca, sehingga bisa menampung para pemuda, remaja, pelajar untuk menambah ilmunya diberbagai bidang ilmu dan untuk rumah baca itu di tempatkan di salah satu lokasi cagar budaya yang ada, sehingga secara tidak langsung, rasa cinta tanah air dan cagar budaya yang ada akan tertanam di hati mereka. Hal ini seiring dengan tujuan menciptakan dan menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat, pemuda dan remaja terhadap cagar budaya serta pemuda pun dapat berperan aktif dalam upaya pelestarian cagar budaya itu.

Dari kedua lokasi cagar budaya di Kamang Mudiak ini, ada satu lokasi yang tepat untuk mendirikan sebuah rumah baca yaitu di Komplek Makam Pahlawan H. Abdul Manan. Rumah baca ini dirancang untuk menghimpun berbagai tulisan tentang sejarah

lokal sampai internasional, bahan bacaan mata pelajaran umum di sekolah, bacaan tentang ilmu keagamaan, pendidikan, pertanian, peternakan dan lain sebagainya. Di sini juga tersedia compact disc (CD) film sejarah, budaya, agama yang bisa di tonton oleh generasi muda, maupun siswa dalam waktu, dan jadwal tertentu. Untuk penjagaanya bisa dijalin kerjasama dengan penjaga makam, pemuda nagari dan pemuda jorong. Untuk pemaksimalan rumah baca bisa berkolaborasi dengan berbagai sekolah yang ada di Kamang Mudiak dan Kecamatan Kamang Magek. Para siswa dan guru dari sekolah diminta datang ke pustaka mini ini secara teratur, hal ini tentulah bisa memancing rasa patriotisme, cinta tanah air dan memunculkan juga rasa cinta dan usaha menjaga cagar budaya di daerah. Selain itu juga dibuat jadwal khusus bagi pengunjung umum atau masyarakat lainnya.

KESIMPULAN

1. Perlu ada pengenalan sejarah kepada siswa, pemuda dan masyarakat. Karena hal ini akan membangkitkan rasa nasionalisme, cinta tanah air dan menghargai jasa pahlawan.
2. Untuk menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat terhadap cagar budaya serta dapat berperan aktif dalam upaya pelestarian cagar budaya, perlu di kembangkan sebuah wadah yang bisa menampung pemuda, remaja dan masyarakat pada umumnya di lokasi cagar budaya, satunya adalah rumah baca.

SARAN

Untuk menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat terhadap cagar budaya di Kamang Mudiak khususnya, penulis menyarankan kepada Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau untuk membangun sebuah rumah baca, sebagai proyek percontohan atau piloting proyek. Hal ini penulis nilai dapat berperan aktif dalam upaya pelestarian cagar budaya. Untuk pengembangannya mungkin bisa juga di kembangkan di daerah-daerah lain yang memiliki lokasi cagar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. 2008 *"Jejak Luka: Kamang 1908 (Seabad Perang Kamang)"*, Padang Ekspres.
- Dobbin, Christine, *"Manifestations De L'Islam, Islamic Fervour as a Manifestation of Regional Personality in Colonial Indonesia : The Kamang Area, West Sumatra, 1803-1908"*, Paris, Archipel, 1998.
- R.S. Kurnia, *Memahami Struktur Karya Tulis Ilmiah*, Artikel, 2008.
- Onggang Parlindungan M, *Tuaniku Rao*, Tanjung Pengharapan, Jakarta, 1963
- Suryadi *"Yang Tercatat dan Yang Terlupakan tentang Nagari "*, Artikel diterbitkan dalam *Tabloid Nagari*, edisi II, Tahun I, 24 Agustus - 06 September 2010, hlm. 3.
- Tim Penyusun Sejarah Perang Kamang 1908, *"Bunga Rampai Perang Kamang 1908"*, Kamang Mudiak, 2008.
- www.agamkab.go.id, *"Komplek Makam Pahlawan Perang Kamang H. Abdul Manan"*.
- www.tuankunanrenceh.blogspot.com di susun dari Malay Concordance Project ini didasarkan pada Surat Keterangan Syeikh Jalaluddin karangan Fakih Saghir, ed. E. Ulrich Kratz & Adriyetti Amir, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002.
- www.naskahkuno.blogspot.com *"Kontroversi Kaum Paderi: Jika Bukan Karena Tuaniku Nan Renceh"* Suryadi, dosen dan peneliti pada Talen en Culturen van Zuidoost-Azië en Oceanië, Universiteit Leiden, Belanda.
- www.sejarahnusantara.com *"Perang Padri, 1803-1838 dan Keterlibatan Belanda"*.
- www.hidayatullah.com *"Penegak Syariat Islam di Ranah Minang"* Panji Islam.
- www.rachdie.blogdetik.com. *Manfaat Membaca*.
- www.indonesianheritage.info/blogs/. *Menentukan Bangunan Cagar Budaya*.
- www.wikipedia.com/ *Cagar Budaya*.
- www.kompasiana.com *"Perang Kamang 1908 Pembuktian Kekuatan Tali Tigo Sapilin"*



*Situs Prasasti Pagaruyung, Kab. Tanah Datar
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau, dan Kepri*



*Kawasan Pemukiman Tradisional Minangkabau di balai kaliki, Koto Nan Gadang,
Kota Payakumbuh
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau, dan Kepri*

BAB III

PENUTUP

Era informasi telah menemui zaman keemasannya pada saat ini. Informasi menjadi kebutuhan sehari-hari bagi semua kalangan. Tidak hanya sekedar butuh tetapi tiap elemen baik itu pribadi, komunitas, masyarakat, swasta maupun pemerintah sangat berperan dan berlomba-lomba tidak hanya menjadi penerima (obyek) informasi tetapi berusaha menjadi pemberi (subyek) informasi. Ketika kita berbicara informasi maka kita pasti menemukan sebuah kepentingan. Banyak pihak mempunyai informasi dan ketika informasi tersebut disampaikan ke pihak lain maka peran publikasilah yang dibutuhkan.

Banyak hal disekitar kita yang tentu menjadi sumber informasi. Apapun itu selama bermanfaat untuk orang lain, kenapa tidak kita publikasikan. Jika dipertanyakan untuk kepentingan apa dan siapa, maka jawabanya pasti relatif subyektif. Tergantung masing-masing memaknainya.

Dalam kumpulan tulisan ini, sejatinya para penulis ingin berbagai informasi kepada publik dalam tataran hal yang kecil tetapi publikasinya bisa luas baik regional maupun nasional pada suatu cagar budaya. Kesadaran untuk berbagi informasi dituangkan dalam bentuk artikel-artikel kecil yang menarik sehingga diharapkan adanya keingintahuan masyarakat yang tinggi ketika menerima publikasi tersebut.

Realistas di lapangan menunjukan bahwa kepedulian masyarakat terhadap kelestarian cagar budaya masih rendah., hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya publikasi sehingga masyarakat secara langsung belum dapat merasakan manfaat keberadaan cagar budaya sebagai sumber daya budaya. Kurangnya kepedulian masyarakat dalam jangka panjang tentunya akan berdampak negatif terhadap kelestarian cagar budaya.oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya secara kontinyu untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam upaya ikut melestarikan cagar

budaya. Disinilah manfaat yang diharapkan dari kumpulan tulisan ini untuk menjangkau ke seluruh areal masyarakat.

Mulai dari hal kecil, sederhana dan tanpa beban maka publikasi akan mengalir memasuki ruang-ruang publik untuk menciptakan suasana keingintahuan dan kepedulian yang akan terbangun di masyarakat.

Pada dasarnya kumpulan tulisan-tulisan dari publik ini ingin mengingatkan kepada semua orang, bahwa suatu cagar budaya sangatlah penting untuk tetap dijaga eksistensinya, mengingat cagar budaya memiliki sifat yang terbatas, rapuh, unik, dan tidak terbaharui. Selain itu, dia juga mempunyai nilai yang selaras dan tidak dapat dilepaskan dari makna kultural yang melekat pada objek tersebut. Nilai intrinsik dari suatu cagar budaya selain mengandung potensi dan nilai akademik maupun edukatif, juga mengandung potensi serta nilai estetika dan eksotika yang dapat dikembangkan untuk berbagai tujuan.

Buku yang merupakan kumpulan dari tulisan hasil lomba penulisan cagar budaya terbagi ke dalam tiga kelompok besar tulisan; yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan yang merupakan penjabaran dari pelestarian cagar budaya. Sesuai dengan maksud dan tujuan dari dilaksanakannya lomba penulisan cagar budaya ini, para penulis telah berhasil memberikan gambaran tentang cagar budaya yang mereka ketahui dan mencerminkan pemahaman serta kepedulian mereka terhadap pelestarian cagar budaya.

Bahkan beberapa tulisan mampu membawa pembaca ke dalam suasana masa lalu dari cagar budaya tersebut dan menggugah kesadaran pembaca untuk turut menjaga kelestarian cagar budaya.

Lomba penulisan cagar budaya ini hanya langkah kecil dari langkah-langkah besar berikutnya yang lebih riil dalam upaya pelestarian cagar budaya, lomba penulisan ini baru memberikan pemahaman dan penyadaran melalui tulisan tentang cagar budaya dan upaya pelestariannya, selanjutnya adalah bagaimana pemahaman dan kesadaran tersebut terwujud menjadi aksi nyata

dari masyarakat umum untuk turut serta menjaga dan melestarikan cagar budaya.

Pada hakikatnya melestarikan cagar budaya sebagai benda bukanlah hanya melestarikan cagar budaya dari segi bentuk, bahan, ukuran, serta tata letaknya saja, tetapi lebih jauh dari itu pelestarian cagar budaya merupakan sebuah upaya untuk menjaga peradaban masa lalu yang merupakan pelajaran berharga bagi generasi saat ini dan generasi yang akan datang.

Harapannya, melalui kumpulan tulisan dari *freelancer* kepurbakalaan ini, informasi tentang kearifan lokal yang telah mulai pudar, keagungan warisan budaya nenek moyang akan tersampaikan menjangkau kepada khalayak publik, sehingga akan terjadi interaksi yang timbal balik untuk mewujudkan kelestarian cagar budaya sebagai penguat karakteristik jati diri Bangsa Indonesia di tengah-tengah terombang-ambingnya budaya global.



*Salahsatu bagian benteng Pulau Cingkuak.
Koleksi BPCB Prov. Sumbar, Riau, Kepri*

PENULIS

Afrinaldi, Lahir di Sumpur Kudus, Sijunjung, 01 April 1989. Menamatkan pendidikan formal dari SD s.d SMA di Kabupaten Sijunjung. Setelah menyelesaikan pendidikan di MAN Kotobaru, Dharmasraya, melanjutkan ke Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2008 dan tamat 2012. Selama perkuliahan aktif dalam berbagai organisasi. Pernah bekerja sebagai reporter di Pos Metro Padang, sekarang bekerja sebagai Account Officer di PT. Empatix Jakarta 2013.

Alfian Jamrah, Lahir di Padang, tanggal 17 September 1966, menyelesaikan pendidikan di Pascasarjana Universitas Andalas Padang (S2) Tahun 1999 pada jurusan Pembangunan Wilayah Perdesaan. Sekarang aktif sebagai PNS di Pemerintah Kabupaten Tanah Datar. Pernah menjabat sebagai Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar. Sekarang tinggal di Komplek Perumahan Munggu Dama Indah Nomor 67, Malana, Batusangkar-Sumatera Barat. Alfian Jamrah aktif dalam hal menulis dan tulisan sering dimuat pada beberapa media cetak.

Arbi Syafri Tanjung, Pria kelahiran Medan, 6 Februari 1981, tinggal Kompleks Taruko I-Blok D Nomor 11 Kecamatan Kuranji Padang, Sumatera Barat. Menempuh pendidikan Program S2 Ilmu Sejarah Universitas Andalas Padang.

Ari Febrianto, Pria Tamatan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang, lahir Kayu Gadang Kabupaten Pesisir Selatan, Tanggal 02 Februari 1988. Sekarang tinggal Jalan Kayu Gadang, Kecamatan Sutra Kabupaten Pesisir Selatan.

Aulia Rahman, lahir di Sungai Patai, Batusangkar, 06 Maret 1990, sekarang masih menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas Padang. Selain menyelesaikan pendidikan di Jurusan Ilmu sejarah aktif di Komunitas Rangkang Budaya sebagai Peneliti Muda. Komunitas Rangkang merupakan sebuah organisasi yang bergerak dalam pelestarian peninggalan sejarah. Aulia

Rahman sekarang menetap di Padang tepatnya di Koto Tuo Limau Manis, Kecamatan Pauh.

Azhari Ihsan Yunarco, lahir tanggal 14 Januari 1959 di Nagari Siberambang, Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok. Menamatkan pendidikan formal di SDN 1 Siberambang tahun 1972, SMP Negeri Sulit Air tahun 1975 dan Sekolah Pendidikan Guru Negeri Solok tahun 1979. Sejak tahun 1979 bekerja sebagai PNS di Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung. Sekarang bertugas di Dinas Pariwisata Seni Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung. Tahun 2010 melanjutkan pendidikan ke Program Pascasarjana Fakultas Hukum Universitas Andalas, wisuda tanggal 1 September 2012. Azhari Ihsan Yunarco menetap di Jalan Ir. Juanda belakang Kantor Dinas Pekerjaan Umum Muaro Sijunjung 27511.

Dafriansyah Putra, Laki-laki kelahiran Batusangkar 7 Juli 1992, merupakan Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Andalas. Sekarang menetap di Kota Padang tepatnya di Jalan Marapalam Indah X Nomor 19 A Kecamatan Padang Timur, Kota Padang.

Dedi Arsa (Deddy Arsyia), lahir di Bayang, Pantai Barat Sumatera, 15 Desember 1987. Menamatkan pendidikan S1 pada jurusan Sejarah Islam, Fakultas Adab, IAIN Imam Bonjol Padang pada tahun 2010. Melanjutkan pendidikan S2 pada prodi Ilmu Sejarah, Pascasarjana Universitas Andalas Padang. Menulis di berbagai koran, majalah, dan jurnal, baik lokal dan nasional, di antaranya: *Koran Kompas*, *Koran Tempo*, *Media Indonesia*, *Jurnal Nasional*, *Koran Sindo (Seputar Indonesia)*, *Suara Pembaharuan*, *Padang Ekspres*, *Haluan*, *Singgalang*, *Riau Pos*, *Majalah Seni Misi*, *Majalah Budaya Gong*, *Majalah Sastra Horison*, *Jurnal Al Fikri wa Adab*, *Jurnal Tsaqafi*, *Jurnal Kalamistic*, *Jurnal Edukasi*, *Jurnal Sejarah*, *Jurnal Tabuah*, *Jurnal Khasanah*, *Jurnal Cerpen Indonesia*, dan lain-lain. Sejak tahun 2012 mengisi rubrik untuk situs berita remaja www.inioke.com dengan judul rubrik “Perca-Serpihan dari Masa Silam”.

Dian Wahyu Pratiwi, tamatan DIV Bidan Pendidik, Stikes Ranah Minang Padang. Lahir di Batusangkar, 9 Maret 1990. Sejak

kecil sudah mengenal tentang kepurbakalaan. Sekarang tinggal di Batusangkar tepatnya di Jalan Cindua Mato No 59 Batusangkar.

Febriorza, Lahir di Tanah Datar tanggal 20 Februari 1967, Menempuh pendidikan terakhir di Jurusan Pendidikan Sejarah IKIP Padang (sekarang Universitas Negeri Padang). Sejak tahun 1995 sampai sekarang mengabdikan sebagai guru mata pelajaran sejarah di SMAN 1 Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. Tinggal di Sawah Payo Nomor I (Depan Asrama Polisi Sungai Tarab). Selain mengabdikan sebagai guru, juga pernah terlibat dalam penulisan Buku Sejarah Tanah Datar Tahun 1995 serta sudah menerbitkan sebuah novel. Prestasi yang pernah diraih oleh Febriorza sebagai berikut Juara III Guru Berprestasi Kabupaten Tanah Datar Tahun 2012; Juara III Kategori Mahasiswa dan Umum Dalam Penulisan Tokoh Bung Hatta Tahun 2011; Juara I Sayembara Penulisan Tokoh Wanita Sumatera Barat tahun 2004

Endang Pati Broto merupakan seorang dokter Internship di RSUD Lubuk Sikaping Pasaman, yang lahir Lubuk Basung, tanggal 24 Maret 1989. Bergabung ke dalam organisasi Forum Lingkar Pena (FLP) Sumatera Barat. Sekarang tinggal di Jalan Sudirman Nomor 33 Lubuk Sikaping, Pasaman, Sumatera Barat.

Fachrie Ahda, lahir di Kamang Hilia-Kabupaten Agam tanggal 27 April 1985. Menamatkan pendidikan S1 di Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Andalas Padang. Saat ini bekerja sebagai Staf Seksi Sejarah & Nilai Budaya, Kantor Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto.

Fatris Mohammad Faiz, lahir di Pesisir Selatan 20 Mei 1983. Tamatan Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang, ini sehari-hari bekerja sebagai jurnalis. Tinggal di Jalan Jamal Jamil Gang STIKes Mercu Bhakti Jaya Nomor 02 Surau Gadang Siteba Padang.

Febrianti, perempuan kelahiran Kerinci, Jambi 1 Februari 1974, merupakan tamatan Fakultas Perikanan, Universitas Bung

Hatta Padang. Sekarang tinggal di Griya Insani Ambacang Blok C-4, Jl. Djamaluddin Wakketok, Kelurahan Pisang, Pauh, Padang 25161. Saat sekarang bekerja sebagai Koresponden TEMPO.

Gimin Saputra dilahirkan pada tanggal 11 Maret 1989, di desa Teluk Beringin Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Menempuh pendidikan formal di SD Negeri 014 Teluk Beringin, MTS Muhammdiyah di Pasar Gunung, dan MA Pondok Pasanteran Nurul Islam Kampung Baru Kecamatan Gunung Toar. Sedangkan sekarang aktif sebagai seorang mahasiswa di sebuah perguruan tinggi agama yaitu IAIN Imam Bonjol Padang dengan jurusan Sejarah Kebudayaan Islam. Sekarang Gimin Saputra tinggal di Kota Padang tepatnya di Jalan Bandes.

Indra Martini, Lahir di Padang, 13 Desember 1965. Pernah memenangkan beberapa lomba penulisan. Kini mengabdikan sebagai PNS di Kota Payakumbuh. Sekarang tinggal di Komplek Perumahan Bumi Tiaka Indah, Blok C Nomor 11, Padang Tengah Payobada, Kecamatan Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh.

Irwan, Pria kelahiran Pariangan, 24 April 1974, tinggal di Simpang Asrama Polisi Nomor 295 Simpuruik, Batusangkar, Sumatera Barat. Tamatan S1-Universitas Bung Hatta Padang, dan S2-Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Sekarang bekerja sebagai Dosen STAIN Prof. Mahmud Yunus Batusangkar.

Irwan Setiawan, lahir Pakan Sinayan, Kabupaten Agam tanggal 16 Agustus 1981. Sekarang tinggal Jorong Pakan Sinayan, Kamang Mudiak, Kec.Kamang Magek, Agam. Sekarang bekerja di SMK Negeri 1 Baso sebagai pengajar.

Ka'bati, tinggal Komplek Bukit Belimbing Indah Blok C2 No 9 Kuranji Padang. Pekerjaan sekarang Mahasiswa Pasca Sarjana di Jurusan Sosiologi Universitas Andalas Padang.

Kurnia Hadinata, lahir 17 Desember 1981 di kota budaya Batusangkar, Sumatera Barat. Merupakan alumnus Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Sastra dan Seni

(FBSS) Universitas Negeri Padang (UNP) tahun 2004. Tahun 2011 Menamatkan pendidikan S2 di almamater yang sama. Sampai sekarang aktif menulis dan mengisi kolom, puisi, cerpen, artikel dan feature dan foto di beberapa media lokal Sumbar dan nasional, diantaranya *Harian Singgalang*, *Harian Padang Ekspres*, *Harian Haluan*, *Harian Mimbar Minang*. Majalah Sastra *Horison* (Jakarta), Majalah *Kartini* (Jakarta). Menjadi wartawan lepas di beberapa media massa diantaranya *Harian Haluan Padang* (2004-2005), Koresponden LKBN *ANTARA* (2005-2006).

Lismomon Nata, lahir di Kota Sawahlunto 30 Agustus 1984. Alumnus Sosiologi Antropologi Universitas Negeri (UNP) Padang. Sekarang mengajar pada LPK Azdkia Padang juga bergiat dan menjadi fasilitator bersama dosen-dosen dan teman-teman lainnya pada Sekolah Pembebasan (SPAM) komunitas MAGENTA (Masyarakat Gerilyawan Kota) yaitu sebuah sekolah informal yang memfasilitasi anak-anak jalanan yang belum mendapatkan kesempatan dalam pendidikan formal dan pemerhati dunia pendidikan di Indonesia dan beraktivitas pada instansi Perwakilan BKKBN Provinsi Sumatera Barat. Sekarang tinggal di Jalan Padang Pasir VII No. 1 Padang, Sumatera Barat.

Lusi Puspika Sari, lahir di Talang Anau Kab. 50 Kota/ 3 Februari 1994, sekarang menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Andalas Padang, Angkatan 2012. Tinggal di Jalan Dr. M.Hatta Nomor 17 B Binuang Kampung Dalam Padang.

Muherni, perempuan kelahiran Sawahlunto, tanggal 16 oktober 1983, tinggal di jalan tangsi baru nomor 93 kelurahan Tanah Lapang Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto, Sumbang 27411. Perempuan tamatan SLTA ini, sehari-hari bekerja sebagai PNS di Pemerintah Kota Sawahlunto.

Marshalleh Adaz, pria kelahiran Padang, 31 Juli 1971, bekerja sebagai PNS pada Kantor Arsip, Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang. Menamatkan pendidikan di Jurusan Administrasi Negara Program sarjana. Sekarang tinggal di Komplek Salingka Bumi Permai 2 F/15 Tabing, Padang.

Novi Yulia, lahir di Bayur, 18 November 1985. Tamat dari Jurusan Sastra Daerah Minangkabau, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas tahun 2010. Sejak mahasiswa telah berkecimpung dalam dunia tulis menulis dan kepengarangan. Tulisannya tersebar di berbagai media nasional dan lokal, seperti Media Indonesia, Singgalang, dan Padang Ekspres. Saat ini aktif sebagai freelance dan peneliti di bidang sastra modern Minangkabau.

Ramono Aryo Abilowo, lahir di Palembang, 2 Maret 1986. Sehari-hari bekerja sebagai fotografer. Sekarang tinggal Solok Batung RT 001, Kel. Sigondo Kec. Padang Panjang Timur.

Rini Afrimayetti, arsitek tamatan Jurusan Arsitektur Universitas Bung Hatta ini bekerja sebagai Staff Pengajar Teknik Arsitektur Univ. Bung Hatta dengan kajian Arsitek konservasi. Perempuan kelahiran Sijunjung, 4 Mei 1981, ditinggal di Wisma Indah I, Jl. Sumatera Blok E No. 4. Aktif terlibat dalam pelestarian cagar budaya di Sumatera Barat.

Syam Soedarman lahir di Payakumbuh tanggal 15 Juli 1956, pria tamatan SLTA ini sudah lama berkecimpung dalam dunia jurnalis sebagai wartawan. Karier terakhir di bidang jurnalis adalah mantan Redaktur Pelaksana Harian *Singgalang*. *Sekarang di tinggal di Kota Padang Panjang di Jl. Sutan Syahrir No.39. RT.01. Kelurahan Silaing Bawah.*

Syofiardi Bachyul Jb, Pria kelahiran jambi 24 Juni 1970, tinggal di Kota Padang, tepatnya di Griya Insani Ambacang Blok C-4, Jl. Djamaluddin Wakketok, Kelurahan Pisang, Pauh, Padang 25161. Pendidikan Sastra Inggris, Universitas Bung Hatta Padang. Sehari-hari bekerja sebagai Koresponden Harian The Jakarta Post dan Pemimpin Redaksi PadangKini.com

Upik Kamalia, SS., Seorang tamatan Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Andalas, Padang. Lahir di Lintau 1 Desember 1976. Sekarang mengabdikan sebagai guru di SMA PP Dr. M.Natsir Alahan Panjang Kabupaten Solok.

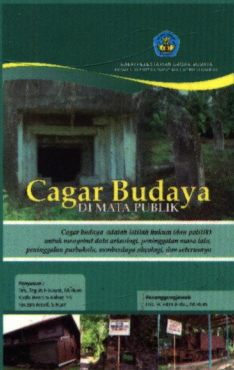
Yhohannes Neoldy, ST lahir Batusangkar, 27 Juli 1985. Sekarang tinggal di Jalan Kinantan Nomor 54 Jati Batusangkar Jorong Jati-Nagari Baringin Kecamatan Lima Kaum-Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Menamatkan pendidikan dari SD s.d SLTA di Batusangkar. Setelah menamatkan SLTA dan melanjutkan pendidikan di Teknik Informatika Institut Teknologi Padang program S1, Tamat Tahun 2011. Aktif dalam berbagai organisasi baik semasa kuliah dan setamat kuliah diantaranya; Sekretaris Forum Kabupaten Sehat, Kabupaten Tanah Datar 2012-2015. Pernah bekerja di PT. BPR Pagaruyung-Batusangkar Tahun 2008. Sekretariat Gerakan Pramuka Kwarcab 0304 Tanah Datar 2008-2010. Pengelola Data di SAR BPBD Tanah Datar 2010-2012. Pengolah Program di KPAD Tanah Datar 2012-sekarang;

Yudhi Andoni, lahir di Padang, 12 Juni 1978. Tamatan sarjana Jurusan Sejarah Fakultas Sastra (kini Fakultas Ilmu Budaya), Universitas Andalas tahun 2004. Sejak 2006 bergabung dengan almamaternya sebagai staf pengajar, dan tengah menyelesaikan studi pascasarjana di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Sudah hobby menulis sejak mahasiswa S1, dan dimuat di berbagai media lokal dan nasional, seperti KOMPAS, Media Indonesia, Singgalang, Padang Ekspres, dan Mimbar Minang.

Yusrijal Datuk Makhudun, S.Pd., merupakan tamatan dari Jurusan Bahasa Indonesia Program Sarjana di Universitas Negeri Padang. Pria kelahiran Tanah Datar/ 26 April 1966, sehari-hari bekerja sebagai PNS di Bidang SLTP/Sekolah Menengah, Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Datar. Yusrijal Datuk Makhudun, sekarang Jorong Rambatan, Nagari Rambatan, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar.



BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
PROVINSI SUMATERA BARAT, RIAU, KEPULAUAN RIAU



Cagar budaya mengandung potensi akademik, edukatif, serta nilai estetika dan eksotika. Potensi ini dapat dikembangkan untuk mendukung cagar budaya sebagai objek wisata. Kandungan inilah yang dapat dijadikan sebagai “roh” dalam publikasi cagar budaya berkaitan dengan kepariwisataan.

Keunikan, kelangkaan, kemegahan, keindahan, dan kerumitan karya adiluhung adalah sebagian dari nilai estetik dan eksotik visual cagar budaya. Di sisi lain, kandungan makna luhur serta nilai romantika masa lalu menjadi bumbu estetika dan eksotika yang dapat digali sebagai bagian dari substansi publikasi cagar budaya untuk pemanfaatan apapun.

TIDAK UNTUK DIJUAL

ISBN 978-602-19007-3-4



9 786021 900734

Perpustakaan
Jenderal

